Save The Boss for Last

FEBRINA MELIALA

Save The Boss for Last

Febrina Meliala

KATA PENGANTAR

Senang banget bisa menjadi salah seorang tukang halu yang ikutan event Madam Rose ini.

Sebenarnya cerita ini adalah salah satu draf mangkrak yang tersimpan rapi di laptop. Premis awalnya nggak ada sangkut pautnya sama Aplikasi pencari jodoh. Tapi pas ditawarin ikutan *event* ini, ya uda disambung-sambungin. Jadinya malah lantjarrrrr banget nulisnya.

Aku sih enjoy banget nulisnya, gemas sendiri sama Bastian (meski kadang-kadang geli sendiri juga, hahahahaha). Senang juga sama karakter Tessa yang kayaknya cucok sama si Bas.

Anw, aku mau ngucapin makasih banget atas partisipasi kalian dalam meramaikan cerita ini.

Semoga kalian bisa menikmatinya, seperti saat aku menuliskannya.

Laff yaa...

DAFTAR ISI

Satu

Bastian Sialan!!!
Bastian Motherfucker!!!
Bastian Anjay!!!
Ngerti nggak sih kenapa laki-laki dianugrahi ke-JANTAN-an??? Ya, supaya bisa bersikap jantanlah, BAS! Bukan cuma buat ngewe aja, ogeb!!! Seenak jidat banget sih main perintah-perintah buat jemput Barbie plastik kayak Julia-Julia ini??? Apa bagusnya sih pacar barumu ini, sampai aku terpaksa berhenti nonton serial Netflix demi jemput dia??? Bulu matanya aja palsu, dagu juga bekas filler, belum lagi dadanya yang rata! Ew!!! Mending juga aku ke mana-mana. Semua onderdil di tubuhku masih asli dengan kualitas super!!!

Astaga, apa aku kedengaran seperti haus perhatiannya?

Tessa menghentikan gerakan liar tangannya yang sedari tadi sibuk menari di *scrap book* yang dihiasi dengan dedauan kering—buku yang selama ini bertugas untuk menampung segala keluh kesahnya—lantas memutuskan untuk menyelipkan pena yang baru saja digunakan sebelum menutup buku dan menyelipkannya ke dalam tas.

"Sudah bisa jalan?" Gadis yang baru lima menit yang lalu dinyatakan sebagai penumpang Tessa malam ini menginterupsi dari kabin belakang.

"Oh, Bisa. Kita jalan sekarang, Bu."

Cekatan, Tessa menggeser persneling ke posisi D dan melajukan mobil *sport* keluaran Eropa milik bosnya. Tessa sebenarnya geli harus memanggil 'ibu' kepada wanita yang jelas-jelas tampak lebih muda darinya. Namun, mau bagaimana lagi? Itu sudah menjadi tuntutan pekerjaannya, untuk selalu sopan kepada calon teman tidur atasannya sekalipun.

Gadis itu sendiri tampak tidak terganggu dengan sebutan 'ibu' dari Tessa. Entahlah, karena dia merasa sudah cukup pantas dipanggil dengan sebutan ibu atau justru dia merasa dihormati dengan panggilan itu. Terserah, Tessa tidak mau ambil pusing.

Melalui *rear-vision mirror*, Tessa mulai menilai calon teman tidur atasannya kali ini. Tidak biasanya atasannya itu memilih perempuan yang lebih mirip ABG labil seperti Julia-Julia ini. Lihat saja cara dia

berpakaian; dia hanya mengenakan *crop tee* yang memperlihatkan perut, juga celana super pendek yang tidak bisa menutupi bongkahan bokong, penampilan itu hanya terselamatkan sebuah sepatu *boot* tinggi yang membuat kaki tampak jenjang.

Iseng, Tessa bertanya, "Apa perlu saya naikkan suhu AC-nya?" *Takutnya kamu masuk angin*, tambahnya dalam hati.

"Boleh, dikit."

Tuh, kan. Udah tahu malem-malem begini, pakai pakaian minim bahan segala, cela Tessa dalam hati. Namun, hanya disampaikannya melalui senyum tipis.

Tidak lupa Tessa menyentuh tanda pengendali suhu di monitor yang tertanam di *dashboard*, menghangatkan. Biarpun masuk anginnya Julia bukan urusannya, tetapi dia merasa perlu untuk membuat kegiatan malam Julia dengan bosnya berjalan lancar, supaya dirinya tidak diganggu hanya untuk urusan mengobati sakit perut Julia nanti.

Tidak lebih dari tiga puluh menit, mobil yang mereka tumpangi tiba di apartemen tempat tinggal Bastian. Apartemen yang merupakan milik keluarga Prasraya—nama belakang bosnya. Secara khusus, bungsu keluarga konglomerat itu meminta setengah bagian *rooftop* di salah satu *tower* sebagai tempat tinggal dan didesain sesuai kemauannya. Permintaan yang tergolong sepele itu langsung

dikabulkan ayahnya karena dia merupakan salah satu penerus.

Baru saja lift yang mereka tumpangi berhenti di lantai puncak, Bastian langsung menyambut dengan telanjang dada, seperti tidak sabar untuk memulai percintaan panasnya dengan gadis muda itu.

Selagi Bastian mencumbui si perempuan dari depan pintu untuk digeret ke kamar, Tessa buru-buru meraih jaket yang ditinggalkannya tersampir di meja bar, kemudian meraih kunci sepeda motor yang disangkutkannya di antara gantungan kunci di dekat pintu keluar, tidak lupa menukar sandal rumah dengan *high heels*. Saat melakukan kegiatan menukar sepatu, pasangan mesum itu sudah berpindah ke sofa.

"Buru-buru amat. Mau ke mana?" Suara Bastian tiba-tiba terdengar mendekati pintu tempat Tessa sedang sibuk dengan tali sepatunya.

Bukannya kamu yang buru-buru? Adalah kalimat yang ingin dilontarkan, tetapi Tessa malah menjawab dengan sopan. "Pulang, Pak. Sudah malam."

"Kenapa kamu nggak nginap di sini aja? Tuh, kamar kamu kan udah saya sediain dari kapan hari." Bastian mengedikkan dagunya ke salah satu sudut apartemen, menunjukkan sebuah pintu kamar yang sudah sering kali ditawarkannya sebagai tempat tinggal sang asisten.

Tessa tersenyum ringan. "Hm, saya sudah cukup nyaman tinggal di kamar kos saya, Pak."

"Kalau gitu kamu bawa salah satu mobil saya, deh. Masa pulang naik motor? Nanti diculik begal gimana?"

Kalau memang kamu seperhatian itu, kenapa justru memanggilku malam-malam begini hanya untuk menjemput teman tidurmu, Bastian! kesal Tessa dalam hati. Namun, seperti biasa, dia tidak akan mengeluh langsung di depan Bastian. Tidak ingin kehilangan pekerjaan, dia memutuskan untuk tersenyum sopan sekali lagi.

"Aman. Saya bisa bela diri, Pak."

Bastian berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aneh, di mana-mana pekerja itu minta difasilitasi. Nah kamu, ditawarin fasilitas malah nolak."

Auto-senyum! Perintah dari otak Tessa. "Kalau gitu saya permisi, Pak."

"Tunggu!" cegah Bastian lagi. Kali ini pria itu melipir ke bufet di dekat televisi untuk mengambil dompetnya, mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan, kemudian menyodorkan uang tersebut kepada Tessa. "Buat isi bensin!" katanya.

Terbiasa dengan situasi seperti ini, Tessa tahu tidak ada gunanya menolak. Dia hanya akan berakhir pulang lebih lama karena bosnya itu akan berkeras menawarkan apa saja yang penting ada

untuk dibawa pulang. Maka, dia pun menerimanya.

"Terima kasih, Pak," ucap Tessa saat menyelipkan uang ke dalam saku celana kulot panjangnya. Baru saja Tessa memutar tubuhnya untuk meraih gagang pintu, Bastian sudah mengoceh lagi.

"Jam segini ada penjual nasi goreng kambing nggak, sih?"

Heh! Dasar kambing! ML aja sonoh! Pake nanya nasi goreng kambing segala lagi! Kepala Tessa mulai terbakar.

Untunglah Julia datang menolong. Perempuan muda itu melompat saat menjatuhkan tubuh di punggung Bastian, membuat kening pria itu berkerut menahan bobot tubuhnya.

"Saya udah nggak tahan liat kamu telanjang dada gini," bisik Julia, yang bisa didengar Tessa dengan jelas.

"Selamat bersenang-senang. Saya permisi." Kali ini tanpa menoleh lagi, Tessa langsung memanjangkan langkahnya keluar, meninggalkan apartemen Bastian.

"Kok, nggak semangat gitu makannya, *Bro*? Bukannya semalam baru dapat jatah?" Gio—sahabat kental Bastian—mengomentari nafsu makan pria yang duduk lemas di hadapannya. Tidak biasanya Bastian hanya memandangi potongan

ikan salmon yang selalu menjadi favorit karena dipercaya berguna untuk meningkatkan libido.

"Heran gue, belakangan ini seks rasanya hambar." Curhat Bastian sambil menancapkan pisau di potongan ikan.

"Kan, gue bilang juga apa? Makanya pake perasaan. Jangan asal colok-colok aja!"

Kontras dengan cara makan Bastian, Gio justru tampak sangat bersemangat malam ini.

"Asal colok gimana maksud lo? Kayak lo nggak tahu aja gue selalu ngecek latar belakang calon pacar-pacar gue. Gue nggak bakal jadian sama Julia kalau dia nggak aman," protes Bastian. Kekesalannya disalurkan dengan cara mengiris-iris potongan ikan di piringnya dengan brutal. Bastian lantas meletakkan pisau dengan kasar sebelum melanjutkan curhatnya. "Ada yang aneh dengan gue. Belakangan gue merasa hampa. Kosong. Gue pikir mungkin dengan pacaran sama ABG bisa membuat hidup gue lebih menggairahkan. Tapi, ternyata sama aja. Gue malah udah bosan sama dia."

Gio menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar curahan hati sang sahabat. "Makanya nyari cewek untuk dinikahin, *Bro*. Bukan sekadar untuk ditidurin."

"Maksud lo?" Kening Bastian berkerut, tak suka.

“Maksud gue, bukan sekadar ngecek latar belakang, tapi lo kudu ngecek perasaan dia juga. Bener-bener sayang sama elo, apa sekadar buat *have fun* aja?” Gio tampak mulai serius saat melanjutkan pertanyaannya. “Lo sendiri, kapan bener-bener pacaran karena sayang?”

“Menurut lo gue nggak bener-bener sayang sama pacar gue? Kalau gue nggak sayang, mana mungkin gue rela menghabiskan limit kartu kredit platinum gue dalam sehari cuma buat belanjain dia?”

Gio mulai menggaruk keningnya yang tidak gatal, tidak habis pikir. Sejak kapan ukuran perasaan sejalan dengan limit kartu kredit? Sahabatnya yang satu ini memang sudah tergolong dewasa dari segi usia. 28 tahun. Namun, sikapnya lebih kekanak-kanakan daripada siswa SMA. Bukan hal baru kalau Bastian suka gonta-ganti pacar, tetapi Gio pun paham kalau tidak satu pun dari pacar Bastian pernah benar-benar memiliki hati sang sahabat.

Mencoba membuktikan keyakinannya, Gio bertanya, “Jadi lo bersedia untuk nikah sama Julia besok?”

“HA?!” Bastian tersentak. “Gila lo! Dia masih ABG. Kuliahnya aja masih belum kelar!”

“Tuh kan, lo nggak cukup yakin Julia sebagai teman hidup lo. Kalau lo udah seyakin itu, lo nggak bakal mikir dua kali buat nikahin dia.”

Dengan kesal, Bastian menarik *napkin* dari pangkuannya dan melemparkannya ke meja. "Banyak bacot lo. Mentang-mentang sebentar lagi mau nikahin Lara!"

Prang! Bastian dan Gio serempak menoleh ke arah suara. Di dekat pintu masuk, Tessa yang baru saja akan menyuguhkan minuman untuk bosnya tidak sengaja menjatuhkan nampan yang sedang dipeganginya saat mendengar celetukan Bastian.

Gio akan menikahi Lara ...?

Pikiran itu terus menari-nari dalam pikiran Tessa, membuat suaranya saat meminta maaf terdengar terbata-bata. "Ma-maaf ... sa-saya akan minta pelayan untuk membereskannya dan membuat minuman yang baru."

Dua

Aku akan berhenti menjadi asistenmu, Bas. Aku muak menghadapi semua kekonyolanmu. Aku muak dengan kemesumanmu. Aku bosan membuatkanmu kopi. Dan … aku kehilangan alasan untuk bertahan karena satu-satunya orang yang bisa membuatku memaklumi semua ketidakmanusiaanmu tindakan hanyalah Gio. Dengan memutuskan untuk menikahi Lara, sepertinya aku benar-benar resmi kehilangannya.

KABAR TENTANG rencana lamaran Gio seharusnya bukan kejutan. Cepat atau lambat,

Tessa tahu hari seperti ini akan datang. Dia bahkan sudah menyiapkan hatinya jauh-jauh hari. Namun, kenapa sakitnya masih saja tidak bisa dikompromi? Dia bahkan tidak bisa menahan laju air matanya saat sedang membuatkan kopi yang baru untuk Bastian dan Gio.

Mencoba untuk menghibur diri sendiri, Tessa mengeluarkan *scrap book*-nya dan mulai menulis di halaman baru.

Meski masih menyisakan sesak, dada Tessa terasa lebih ringan setelah dia berhasil menumpahkan kesedihannya. Curhat selalu membantu.

Tessa kembali ke meja makan yang sedang diduduki Bastian dan Gio dengan kopi yang baru. Semua cangkir yang sukses menjadi pecahan beling sudah tidak tampak lagi. Sepertinya pelayan sudah membersihkannya selagi Tessa menyiapkan minuman yang baru.

"Saya minta maaf atas keteledoran saya, Pak," kata Tessa setelah menyuguhkan kopi.

Bastian melirik sekilas, tidak biasanya asistennya yang sempurna itu melakukan kesalahan. Namun, melihat tampang Tessa yang normal, seperti selalu, dia memutuskan untuk tidak ambil pusing. "Berhubung saya sedang berbahagia, kejadian tadi saya anggap nggak pernah ada."

"Terima kasih, Pak."

"Makasihnya ke Gio aja. Karena kabar tentang pernikahannya yang bikin saya bahagia."

Tessa merasa kesulitan saat harus menyunggingkan senyum dan mengucapkan selamat kepada Gio. Namun, syukurlah dia bisa mengatasinya dengan baik. Gio maupun Bastian tidak menyadari bahunya yang melorot karena kecewa.

Tessa tidak akan pernah lupa bagaimana dia bisa melewati masa-masa sulit sejak bekerja bersama Bastian. Usia Tessa yang masih menginjak angka 19 waktu itu masih tergolong sangat muda untuk mendampingi Bastian yang baru lulus kuliah dan langsung dipercaya ayahnya untuk membantu mengurusi perusahaan.

Tessa menjadi pilihan yang paling pas untuk mendampingi Bastian waktu itu. Bastian muda yang pemberontak, hanya bisa sedikit lunak menghadapi perempuan yang bau kencur.

Bastian juga tidak akan berbuat macam-macam seperti yang selalu dilakukannya kepada asisten sebelumnya, karena tampang Tessa yang sangat lugu. Viktor, ayah Bastian, cukup tahu kalau sang anak yang berandalan itu tidak akan menyentuh perawan polos nan lugu seperti asisten baru yang dia tunjuk itu.

Menjadi poin ekstra, Tessa terbukti pintar dari nilai-nilai akademisnya di sekolahan. Dia tidak akan sulit mengikuti ritme kerja Bastian. Setidaknya

begitu yang dipikirkan Viktor sebelumnya.

Nyatanya, Tessa kewalahan. Bastian memang pintar. Semacam pintar yang dikaruniai Tuhan sebagai salah satu kelebihan yang dia dapat tanpa usaha keras. Dia mudah melobi siapa saja. Dia punya insting kuat tentang pasar dan punya banyak ide brilian dalam mengembangkan usaha. Tessa yang masih sangat hijau dalam dunia properti benar-benar tersesat setiap kali harus mengikuti cara kerja bosnya itu.

Syukurlah ada Gio—yang di mana ada Bastian selalu ada dia—selalu siap membantu. Gio selalu menjadi penolong Tessa. Tidak jarang, pekerjaannya justru dikerjakan oleh pria berkacamata itu. Seperti misalnya membuatkan janji dengan orang-orang penting, memilihkan hadiah untuk pejabat-pejabat penting, bahkan membuat daftar kegiatan Bastian untuk memudahkan Tessa membuat persiapan sebelum ditanyai. Namun, itu dulu, saat tahun pertama Tessa menjabat sebagai asisten Bastian. Cepat belajar dan tahan banting membuatnya bisa menjadi salah satu pekerja andalan pada akhirnya. Sampai sekarang, tanpa terasa Tessa bahkan sudah memasuki tahun kelima bekerja bersama Bastian.

Tessa harus mengaku kalau bantuan-bantuan tanpa pamrih itu pulalah yang membuatnya jatuh hati kepada pemilik senyum yang menawan itu. Sejak awal dia tahu kalau gebetannya itu bukan pria *single*. Tidak sama seperti Bastian yang selalu

gonta-ganti pacar seperti gonta-ganti menu makanan, Gio justru sangat setia. Sepanjang Tessa menjabat sebagai asisten Bastian, Gio sudah menjalin hubungan dengan Lara dan tidak pernah tampak jelalatan. Itu pulalah yang membuatnya yakin kalau tidak semua pria berengsek seperti bosnya.

"Gue masih mau lamar besok, Bas. Bukannya nikah besok," tukas Gio, membuyarkan pikiran Tessa.

"Tapi, itu udah cukup untuk buat gue bahagia, paling enggak lo bentar lagi ngerasain surga dunia. Enam tahun lo sama Lara cuma grepe-grepe doang, pacaran apa *food tester*?"

Bicara tentang makanan, Tessa tiba-tiba menyadari piring Bastian di meja masih penuh. Bentuknya memang tidak seperti potongan salmon lagi karena sudah ditusuk-tusuk hingga tak berbentuk. Namun, Tessa cukup paham itu sama artinya dengan bosnya belum makan sama sekali.

Cepat, Tessa menarik cangkir sebelum jemari Bastian meraih benda berisi cairan hitam pekat itu.

"Bapak belum makan?" tanya Tessa.

Bastian melirik piringnya jengkel. "Udah, kok, dua suap. Dan sekarang saya cuma perlu kopi."

"Apa perlu saya minta *chef* buatkan menu baru? Sup asparagus mungkin, kesukaan Bapak?" desak Tessa.

Bastian mengembus napas frustrasi sebelum menyahut, “Enggak, Tessa. Saya nggak selera makan. Saya cuma butuh kopi.”

“Maaf, Pak. Bapak punya masalah dengan lambung, kalau Bapak lupa. Terlalu banyak minum kopi sebelum mengisi perut sama sekali nggak baik untuk lambung Bapak. Biar saya siapkan teh hijau saja. Sekaligus untuk membantu Bapak tidur lebih lelap malam ini.”

“Tessa! Saya cuma butuh kopi sekarang!” Bastian nyaris berteriak.

Syukurlah Tessa sudah cukup kenal Bastian, teriakan-teriakannya tidak semengerikan dulu. Dia cukup paham kalau pria itu tidak bermaksud kasar, hanya kebiasaan. Jadi, Tessa bisa dengan mudah menyungging senyum. “Tentu, Pak. Besok pagi.”

“Sekarang, Tessa!”

“Iya, sekarang teh hijau!”

“Tessaaa!”

Teriakan Bastian sama sekali tidak bertuan, karena Tessa sudah melipir ke dapur sambil membawa serta kopi yang sebelumnya disiapkan untuk Bastian. Bukan berniat mengatur kehidupan sang atasan, dia hanya tidak ingin tidur malamnya terganggu kalau Bastian harus mengeluh sakit perut pada malam hari. Kadang dia heran, kenapa pria itu tidak menelepon sang ibu saja saat sakit?

Saat teriakan Bastian belum mereda, Gio yang menyaksikan ketidakberdayaan sahabatnya di tangan asisten sendiri, tertawa terpingkal-pingkal. Tawa Gio semakin pecah saat Bastian melemparinya dengan *napkin* yang dipungut dari meja.

"Kadang gue berharap Lara bisa sedikiiit aja lebih peka kayak Tessa," kata Gio di akhir tawanya.

"Dia itu bukan peka. Otoriter! Gue heran kenapa gue harus selalu nurut sama dia?" sahut Bastian heran.

Tiga

TESSA MENGAYUNKAN KAKINYA lebar-lebar setelah menerima pesan dari Gio. Tidak biasanya pria itu memintanya bertemu tanpa ada agenda pekerjaan. Lebih tidak biasanya lagi karena Gio menambahkan keterangan agar pertemuan ini dirahasiakan dari Bastian.

Ada apa sebenarnya?

Karena tidak bisa membendung rasa penasaran yang membuncah hebat, Tessa sampai menitipkan berkas fotokopiannya kepada OB. Semoga saja tidak ada hal buruk yang menimpa Gio, harapnya. Setibanya di tangga darurat, sesuai permintaan Gio sebagai tempat bertemu, Tessa mendapati pria itu sedang duduk di salah satu anak tangga sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangan.

"Apa yang salah?" desis Gio lantas menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tessa sempat menduga kalau Gio akan memintanya sebagai *bridesmaid* karena semalam adalah hari saat Gio melamar Lara. Namun, sepertinya dugaan Tessa meleset, orang yang akan menikah tidak akan tampak sekacau ini. Hati-hati, Tessa menyentuh pundak Gio lantas duduk di sampingnya.

Gio yang menyadari kehadiran Tessa langsung menodong perempuan itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sejak semalam bercokol dalam kepalanya.

"Katanya dia nggak punya laki-laki lain, katanya dia udah cukup puas dengan karirnya sekarang, katanya dia cinta sama saya, tapi kenapa dia menolak lamaran saya?"

"Mbak Lara?"

Gio menganggguk keras, lantas berpikir lagi. "Katanya saya terlalu terburu-buru, padahal saya dan dia sudah pacaran enam tahun. Apa masuk akal?"

Tessa menarik napas panjang sebelum berusaha memikirkan jawaban untuk Gio. Terus terang dia merasa sama sekali tidak dalam posisi yang tepat untuk memberi penjelasan. Mengingat perasaannya untuk Gio yang masih belum berkurang bahkan setelah tahu pria itu akan melamar sang kekasih. Tessa potensial memengaruhi Gio agar berpaling saja dari Lara. Namun, melihat betapa frustrasinya pria yang duduk di sampingnya itu, Tessa

memutuskan untuk menjadi bijak.

"Perempuan kadang butuh waktu."

"Bahkan di usianya yang sudah dua puluh delapan tahun?"

"Justru semakin matang, semakin banyak pertimbangan."

"Dan saya punya satu cara untuk membuat dia berhenti bimbang." Kontras dengan sikap Gio sebelumnya, kali ini semua gundah itu bertransformasi menjadi sebuah ketegasan. Dia sepertinya sangat yakin saat meminta Tessa. "Jadilah kekasih saya, Tessa."

"Tessa Arundati!" Bastian meningkatkan suaranya dua oktaf setelah dua panggilan sebelumnya tidak direspons sang asisten.

"Iya, Pak!" Tessa akhirnya menoleh kepada Bastian yang sedang mengemudi.

"Kamu melamun?" Bastian harus melirik sekilas Tessa yang duduk di sampingnya untuk memastikan jawaban.

"Maaf, Pak."

Bastian mengernyit heran. Sebenarnya apa yang terjadi terhadap asistennya belakangan ini? Setelah semalam memecahkan *coffee set poscelain*, sekarang Tessa malah melamun? Apakah dia sudah membebani wanita itu dengan banyak pekerjaan?

"Membantu urusan pribadi saya udah jadi *jobdesc* kamu sejak awal kamu bekerja, 'kan? Seharusnya nggak ada masalah sama sekali." Bastian membuat pernyataan.

"Iya, Pak. Saya mengerti."

"Jadi intinya, kamu harus menjelaskan pada Julia kalau saya nggak bisa berhubungan dengan dia lagi. Kamu pikirin sendiri alasan yang paling sesuai. Pokoknya saya nggak mau dia ganggu saya terus. Dan jangan lupa, kartu kredit saya yang dia pakai kamu blokir. Trus bikinin yang baru."

Sembari Bastian mengoceh tentang hal-hal yang harus dikerjakannya, Tessa mulai mengeluarkan scrap book dari tas tangannya dan dengan lincah jemarinya menari-nari di kertas. Pria yang masih sibuk dengan kemudi itu pasti mengira Tessa sedang menuliskan daftar pekerjaan yang harus dikerjakan. Padahal, dia mulai menuliskan segala umpatan di laman *diary*-nya.
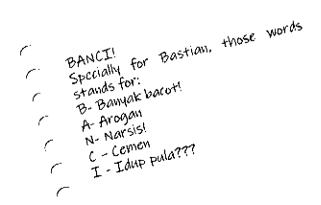
Tidak lebih dari setengah jam kemudian, mobil yang dikendarai Bastian akhirnya sampai di gedung perkuliahan tempat Julia menuntut ilmu. Walau sebuah dengkusan sudah melesak ingin keluar dari bibir Tessa, tetapi dia menahannya mati-matian. Untung saja dia sudah sempat mengumpat banyak lewat *diary*. Kalau tidak, bisa dipastikan dia tidak akan mampu menahan diri lebih lama lagi. Alih-alih mendengkus, Tessa justru memulas senyum.

Dengan senyum itu pula, Bastian yakin telah menugaskan orang yang tepat untuk membereskan Julia. Meski suka bergonta-ganti pacar, Bastian sebenarnya terlalu lemah hatinya. Dia tidak akan sanggup menolak kalau perempuan yang akan diputuskannya mulai menitikkan air mata. Dia pasti kewalahan dan berakhir terikat lebih lama lagi. Dan itu adalah hal terakhir yang diinginkannya di muka bumi.

Setelah melihat mobil yang dikendarai Bastian pergi menjauh, Tessa mulai menyusuri jalan menuju gedung perkuliahan. Kuliah adalah hal yang dirindukannya sejak lama. Pun, awalnya dia sepakat menerima tawaran Pak Viktor untuk bekerja di perusahaan karena dijanjikan akan dikuliahkan. Namun, hingga lima tahun berlalu, jangankan kuliah, libur saja tidak ada. Seluruh waktu dalam hidupnya resmi diserahkan kepada

Bastian. Jadi, jangan heran kalau menapaki kaki di gedung perkuliahan seperti ini sukses membuatnya jadi *mellow.*

"Tessa?" sapa seorang perempuan yang baru saja keluar dari pintu tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dari segala buku yang berjejalan di dalam pelukan sang perempuan, Tessa bisa menduga kalau perempuan itu baru saja menyelesaikan tugas mengajar.

"Mbak Lara?" balas Tessa, kemudian berjalan mendekati sang dosen. "Abis ngajar?"

"Iya. Kamu sendiri?"

"Yah, biasalah, Mbak. Pak Bastian udah bosan sama pacarnya, dan dia minta saya untuk menyelesaikan semuanya."

"Pacar barunya Bastian dosen di sini?"

Tessa tertawa kecil. "Mahasiswi, Mbak."

"Ha? Tumben, Bastian mainnya sama anak ABG." Lara ikut tertawa kecil.

Keduanya lantas lebur dalam obrolan-obrolan ringan sembari menyusuri jalan menuju kafeteria karena tempat itulah yang akan menjadi titik temu Tessa dengan Julia. Namun, sebelum berpisah, Tessa membulatkan tekad untuk memastikan jawaban dari pertanyaan yang sudah mengganggunya sejak tadi.

"Mbak beneran udahan sama Pak Gio?"

Lara terdiam sesaat, sebelum akhirnya

mengangguk. “Dia cerita sama kamu?”

Giliran Tessa yang mengangguk. “Maaf saya ikut campur. Tapi kenapa, Mbak?”

“Dia terlalu lurus. Nggak berani mengambil risiko.”

“Apa Mbak yakin nggak akan menyesalinya? Gimana kalau Pak Gio tiba-tiba pacaran sama perempuan lain?”

Lara tampak sangat bersemangat mendengar pertanyaan Tessa. “Justru itu. Saya sendiri pengin tahu apakah dia benar-benar bisa berpaling dari saya?”

“Saya nggak ngerti, Mbak.”

“Gimana kamu bisa ngerti kalau kamu pasif begini?”

Kening Tessa berkerut semakin dalam. “Maksud, Mbak?”

“Gimana kamu bisa ngerti, kalau perjuangin perasaan kamu aja kamu belum bisa. Tuh, Gio udah *single*, coba deh kamu perjuangin dia.”

Bola mata Tessa refleks membulat penuh.

“Jangan pikir saya nggak tahu perasaan kamu, Tessa. Saya cukup kenal kamu, juga kenal Gio. Kayaknya kalian cocok.”

Empat

"KAMU PAKAI alasan apa?"

"Saya bilang Bapak akan dijodohkan."

Alasan andalan dari tahun ke tahun.

"Lagi? Apa kamu nggak bisa pikirkan alasan yang lebih kreatif? Kenapa setiap kali putus selalu itu alasan yang kamu pakai?" protes Bastian.

"Ya, kalau lo punya alasan yang lebih baik, kenapa nggak lo sendiri yang menghadapi Julia?!"

Tessa menghela napas lega karena teriakan di dalam kepalanya terlontar dari mulut Gio yang sedari tadi menjadi saksi perdebatan Tessa dengan sang atasan.

"Ya trus, kalau dia minta kawin lari aja sama gue. Gue harus gimana?" Dengkus Bastian saat mengalihkan netranya menghadap sahabatnya.

"Lo sendiri nggak tahu harus gimana, apalagi Tessa. Intinya lo udah bebas dari Julia berkat Tessa.

Lo harusnya berterima kasih, bukannya malah mengeluh," sahut Gio.

Kening Bastian sontak berlipat. Dia tidak suka Gio selalu berpihak kepada sang asisten. "Ngaku, deh, lo sebenarnya diam-diam naksir kan sama asisten gue? Perasaan dari zaman Tessa kerja sama gue, lo selalu belain dia."

Gio mengangkat bahu sambil tersenyum manis. "Bisa jadi."

"Hei!" hardik Bastian—yang membuat dirinya sendiri kaget, kenapa suaranya tiba-tiba meninggi—kemudian disamarkan dengan dehaman kecil. "Bukannya lo semalam baru ngelamar Lara? Nggak usah nyeleweng segala, deh!"

Senyum Gio mendadak berubah menjadi sebuah tawa. Tawa yang membahana, tetapi berhasil membuat Tessa merasa miris hatinya. Tessa tahu betul sakit yang berusaha ditahankan Gio dalam sandiwara ini.

"Hidup ini penuh kejutan, *Bro*. Semalam gue memang berniat melamar Lara, tapi bisa jadi besok gue malah menikahi Tessa. Iya, 'kan?" ucap Gio setelah tawanya mereda. "Nggak ada bedanya sama lo. Kemarin pacarannya sama Julia, besok-besok nikahnya entah sama siapa."

Bastian yang mendapati redup dalam kedua bola mata sahabatnya itu lantas bisa menebak kalau lamaran sahabatnya pasti tidak berjalan

lancar. Alih-alih berusaha mengorek alasan di balik kandasnya kisah asmara itu, dia lebih memilih untuk menghibur terlebih dulu. "*Indeed, Bro*. Makanya sebelum lo bener-bener terikat sama satu perempuan seumur hidup lo, coba deh lo lihat sekeliling lo. Ada banyak cinta yang bisa lo kecap."

"Salah satunya dari Tessa, mungkin."

Gio mengedipkan sebelah matanya ke arah Tessa, menggoda. Bastian tidak tahu apa yang salah. Namun, mengapa melihat cara Tessa mengulum senyum setelah digoda Gio rasanya dia ingin marah? Oh, Bastian tahu. Pasti perasaan terganggu ini berasal dari lubuk hatinya yang sebenarnya tak rela kisah cinta sahabatnya kandas di tengah jalan seperti ini. Juga tidak habis pikir karena asistennya sendiri yang menjadi korban *re-bound* dari sahabatnya itu. Ya, pasti karena itu.

"Dari Bastian lagi?" tanya Gio saat mendengar dengkusan samar dari Tessa yang baru saja menyelesaikan pembicaraan di telepon. Terhitung sudah empat kali ada interupsi berupa dering ponsel yang mengganggu sejak Gio mengajak Tessa makan siang hari ini.

Tessa menggelengkan kepala sambil tertawa kecil. "Kadang saya bingung, bagaimana bisa dia begitu teliti saat mengerjakan proyek besar,

padahal ukuran kemejanya saja dia nggak tahu sama sekali."

"Dia nanya ukuran kemejanya sama kamu?" tanya Gio retoris.

"Yang barusan, nanya warna sepatu yang cocok untuk acara *soft launching* apartemen baru. Yang sebelumnya, nanya ukuran kemeja. Sebelumnya lagi, nanya menu yang cocok untuk makan siangnya dengan Pak Gubernur. Dan yang sebelumnya lagi, mastiin saya sedang makan siang di mana dan dengan siapa." Tessa menjabarkan.

"Oke. Jadi—" Belum sempat Gio menyelesaikan kalimatnya, dering dari ponsel Tessa kembali mengganggu.

Tessa harus menyamarkan dengkusan dengan sebuah helaan napas panjang untuk mengatur emosinya karena ini menjadi kali kelima Bastian mengganggu obrolannya dengan Gio. Melihat Gio mengulurkan tangan sambil mengangguk sebagai isyarat agar menjawab panggilan itu, dia pun mengurungkan niatnya untuk menonaktifkan ponsel. Dalam hati, dia bersumpah akan mematikan ponsel jika akan berduaan dengan Gio lagi nanti.

Dasar Bos Lucknut! Paling nggak bisa lihat bawahannya senang! Racau isi hati Tessa. Namun, yang tampak di wajahnya adalah sebuah untaian senyum profesional saat menyapa orang di seberang sana. "Ya, Pak?"

“Lama banget angkat teleponnya? Ngapain aja, sih? Masih makan bareng Gio? Belum selesai juga kencannya?”

Tessa yang diberondong pertanyaan itu harus mengusap dada sambil menjawab dengan penuh santun. “Berkat Bapak, saya masih makan dua suap kuah soto, Pak.”

“Lah, tumben kamu makannya lama banget? Yaudah, makanannya dibungkus aja. Kamu makan di jalan aja nanti. Saya jemput kamu. Kita harus ke Panthera Persada. Urusan pembebasan lahannya belum kelar juga. Memang Wiryawan itu kerjaannya nggak beres. Bikin repot aja.”

Tanpa menunggu respons dari Tessa, Bastian memutus sambungan. Ingin rasanya Tessa mengumpat. Akan tetapi, dia harus menahan diri karena ada Gio yang sedang menatapnya intens.

“Apa dia cemburu?” tanya Gio yang terdengar tidak yakin dengan tuduhannya sendiri.

Tessa menggeleng. “Dia memang selalu begini, Pak.” Tessa lantas memanggil pelayan untuk membereskan makanannya. Menuruti perintah yang baru saja disampaikan sang atasan, dia akan makan siang di jalan dan langsung bekerja sesudahnya.

“Maaf saya sepertinya nggak bisa membantu rencana hari ini. Mbak Lara belum muncul, tapi saya sudah harus bergegas pergi,” sesal Tessa tak

enak hati.

Walau agenda makan siang kali ini sebenarnya hanya untuk membuat Lara cemburu—Gio sengaja mengajak Tessa karena tahu Lara akan makan siang di resto ini—Tessa tidak akan menyangkal kalau dia senang bukan kepalang saat mengiakan ajakan Gio. Kalau boleh jujur, dia sebenarnya sedikit berharap cara ini justru bisa membuat pria yang tengah memandanginya dengan raut bingung ini bisa mengenalnya lebih baik.

Dan kalau boleh serakah, dia ingin Gio pelan-pelan *move-on* dari Lara dan benar-benar berpaling kepadanya.

"Justru saya yang harusnya berterima kasih sama kamu. Kamu orangnya beneran berdedikasi. Waktu kamu bilang bersedia membantu, kamu beneran bantu saya. Nggak heran Bastian posesif banget sama kamu," ujar Gio.

"Bukan posesif. Tapi, saya memang asistennya. Adalah tugas saya untuk selalu ada di dekatnya untuk membantu," kilah Tessa.

"Ya, tapi nggak semua asisten bakal setotal kamu, Tessa."

"Klise memang. Tapi, dengan tingkat pendidikan yang saya punya, saya nggak yakin bisa menemukan pekerjaan yang lebih baik daripada ini, Pak. Jadi, wajar kan kalau saya sangat menghargai pekerjaan saya."

Gio tersenyum simpul mendengar jawaban Tessa. Menghargai dalam kamus Tessa pastilah berarti mengerahkan segala kemampuan, termasuk hidupnya untuk pekerjaan yang dia maksud. Buktinya saja, Tessa bahkan rela menahan lapar demi memenuhi titah bos besar. Bagaimana Gio tidak berharap Lara bisa sedikit saja meniru dedikasi Tessa? Tidak hanya terhadap pekerjaan, tetapi juga pada sebuah hubungan.

"Apa saya sudah bilang kalau kamu salah satu alasan Lara menolak lamaran saya?" tanya Gio saat mendampingi Tessa menunggui jemputan Bastian di area *drop-off*.

Tessa yang tadinya sedang asyik memperhatikan mobil yang hilir mudik mendadak terbelalak. Jantung yang tadinya terpompa wajar mendadak seperti akan lepas saat mendengar pertanyaan Gio.

Apa Lara memberi tahu Gio tenang perasaannya?

Lima

"YO! Seriusan lo sama Tessa?"

Bastian terang-terangan menunjukkan wajah tak sukanya melalui jendela kaca yang terbuka lebar, saat menjemput Tessa di area *drop off* restoran. Tessa terpaksa merapatkan punggungnya dengan sandaran kursi agar tidak menghalangi obrolan kedua sahabat itu. Dari luar mobil, Gio cengengesan sambil menyandarkan siku di dasar jendela mobil yang terbuka lebar.

"Nggak usah sewot, Pak Bos. Tessa bukan pacar lo juga!"

"Awas aja kalau kerjaannya sampai keteteran karena kebanyakan main sama lo! Lo bakalan jadi orang pertama yang gue pecat!"

Ancaman itu berakhir bersamaan dengan mobil Bastian melaju kencang, meninggalkan Gio yang tampaknya tak terpengaruh sama sekali

karena malah tertawa lebar di tempatnya berdiri. Tessa setia memperhatikan tawa indah yang kian mengecil hingga lenyap dari spion mobil itu hanya bisa berharap, semoga jantungnya bisa diajak kerja sama sekarang.

Sudah cukup kagetnya, Sa! Sekarang, waktunya memikirkan jalan keluar! Tessa menasihati dirinya sendiri. Belum sempat kekagetan Tessa hilang karena Lara mengetahui perasaannya untuk Gio, sekarang dia malah harus menghadapi fakta dirinya menjadi alasan kandasnya hubungan dua sejoli itu.

Bagaimana bisa? Katakanlah usaha keras Tessa untuk menutupi perasaannya ternyata gagal. Lara dan Gio telanjur mencium aroma cinta yang dikuarkan dari sikap dan perilakunya. Namun, kenapa pula perasaannya menjadi alasan hubungan mereka kandas? Apa Tessa pernah secara tidak sadar menjadi ancaman bagi mereka? Atau ... apakah mungkin Lara menyadari kalau Gio lebih cocok untuk Tessa hingga memilih untuk mengalah? Lalu, apakah waktu untuknya dan Gio akan tiba sebentar lagi?

Tak kuasa, pikiran akan hal terakhir itu membuat senyumnyaa tercetak lebar. Perasaannya membuncah begitu saja.

“Tessa Arundati!” Decit mobil yang dimanuver ke pinggir jalan mengiringi suara keras Bastian. Membuat Tessa terlonjak kaget.

“Kenapa, Pak?” Mata dan mulut Tessa

membeliak besar. “Bapak baik-baik aja?” Dikuasai perasaan kalut dan kaget, Tessa nyaris lupa cara melepas sabuk pengaman hingga kaitannya baru terlepas setelah percobaan ketiga. Tidak biasanya Bastian mengemudi mobil dengan ugal-ugalan seperti ini.

“Itu seharusnya pertanyaan saya. Kamu baik-baik aja?” Tidak bisa menahan kekesalannya, Bastian menyindir Tessa. “Kamu melamun terus, Sa. Kamu kenapa, sih? Beneran lagi kasmaran sama Gio?”

Tessa sama sekali tidak menyangka dirinya terlalu sibuk dengan pikiran sendiri. Berdeham untuk meredam sedikit rasa bersalah, dia segera berujar, “Maaf, Pak.”

“Kamu bahkan nggak mendengarkan saya sama sekali dari tadi.”

“Kenapa, Pak? Apa ada pekerjaan yang saya lewatkan?” Buru-buru Tessa merogoh tas tangannya demi mengeluarkan tablet. Begitu tablet sudah dipeganginya, dia mulai memeriksa rincian pekerjaan yang seharusnya dikerjakannya sebelum makan siang tadi. “Sortir email dan surat, *checked*. Laporan *meeting*, *checked*. Hadiah untuk hari ulang tahun Ibu Negara, *checked*. Memastikan *meeting* dengan tim perencanaan pukul empat sore nanti, *checked*.” Tessa membacakan isi agendanya satu per satu.

“Hmm, saya hanya belum membalas email

penawaran dari Saka Corporation, tapi seperti perintah Bapak, kita akan membuat keputusan setelah membahasnya dengan tim pemasaran dulu. Itu pun sudah saya buatkan jadwal untuk *meeting* besok, di jam sepuluh pagi. Karena pagi Bapak udah bikin janji sama Dokter Frans untuk *medical check up*." Tessa mengernyit saat mengingat-ingat. "Apa ada yang saya lewatkan, Pak?"

Pada saat-saat seperti ini, Bastian justru ingin sekali asistennya itu membuat kesalahan. Setidaknya supaya Bastian bisa meluapkan rasa ketidaknyamanan yang bersarang di dadanya. Sialnya, semua pekerjaan Tessa selalu sempurna. Bastian tidak bisa mengeluh tentang pekerjaan perempuan itu sama sekali. Mengembus napas panjang, Bastian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan kepala menengadah ke langit-langit mobil.

"Bapak baik-baik aja?"

Pertanyaan Tessa mudah. Jawabannya seharusnya cukup satu kata: ya. Namun, Bastian tidak bisa menampik kalau ada yang salah di dalam dirinya. Semuanya terasa tidak pada tempatnya belakangan ini. Pekerjaan, pacar, bahkan sahabatnya seolah-olah menjadi sumber masalah yang tidak bisa diatasi. Sekarang, asistennya sendiri malah ikut bermasalah.

Di antara semua masalah, kenapa asistennya yang satu ini juga harus ikut-ikutan mengambil

andil? Melamun sepanjang lima belas menit ditambah senyum geli segala? Oh, sungguh itu tidak terdengar seperti Tessa Arundati sama sekali. Tidak ingin memeras emosi lebih banyak lagi, Bastian memutuskan untuk melajukan kembali mobilnya. Tidak lupa dia memberi peringatan kepada Tessa sembari mengemudi.

"Saya nggak mau lihat kamu senyum-senyum nggak jelas gitu lagi, Sa! Bisa gila saya!"

Meski ada tumpukan caci maki yang kerap dituliskan Tessa di dalam *diary*-nya, sebenarnya dia tahu bosnya tidak seburuk itu. Bastian punya banyak kelebihan. Namun, sudah pasti Tessa tidak bersedia menuliskannya di buku *diary*-nya.

Untuk apa? *Toh*, Bastian sudah sering dipuji terang-terangan oleh banyak orang di luar sana!

Lihatlah buktinya, beberapa pria berjas gelap di sekitar Bastian tengah mengacungkan jempol sambil memamerkan gigi dalam senyum. Tessa bisa menduga perlakuan itu didapatkan oleh Bastian karena kasus pembebasan lahan selesai begitu saja.

Well, tidak serta-merta begitu saja, sebenarnya. Namun, karena Bastian memang ahli dalam bernegosiasi. Nada suara yang tegas, tatapan mengintimidasi, dan bicara *straight to the point* adalah beberapa daftar keahlian Bastian dalam

bernegosiasi. Sejauh ini dia tidak pernah gagal. Sama seperti negosiasi kali ini yang pada akhirnya berjalan dengan lancar.

Tessa jadi bertanya-tanya, apa sebenarnya fungsinya di sini, kalau Bastian hanya memerintahkannya untuk menyelesaikan makan siang di dalam mobil?

Gini banget ya, Bas, jadi asistenmu!
Kencan pura-pura aja disabotase!
Gimana ceritanya aku bisa kencan beneran, coba???

Tessa menumpahkan kekesalannya lewat tulisan di dalam *diary*.

"Udah selesai makannya?" Bastian tiba-tiba muncul lagi di dalam mobil, mengambil tempat di depan kemudi.

"Sudah, Pak!" Tessa segera mengganti *scrap book*-nya dengan tablet. "Jadi, kapan *deadline* pelaporan tim Legal, Pak?"

"Tujuh kali dua puluh empat jam. Pastikan Wiryawan menyerahkan sertifikat BPN langsung, setelah itu minta *master plan* pembangunan gedung ke Gio. Minta Gio untuk membuat alternatif tim untuk *project* ini. Dan saya mau semuanya sudah ada di meja saya minggu depan."

"Siap, Pak," jawab Tessa mantap seraya

mengetikkan semua perintah Bastian di aplikasi notes di tabletnya.

"Apa agenda saya selanjutnya?"

Melirik arloji, kembali ke tablet, Tessa menjawab, "Pukul lima nanti, *food test* untuk acara *Grand Launching* Rayafams minggu depan, Pak. Sesuai arahan Bapak sebelumnya, tim *Food and Baverage* sudah meng-*hijack chef* Jerremy untuk menjadi *executive chef* nantinya. Dan sore ini, beliau akan menyiapkan dua puluh menu untuk Bapak pilih sebagai sajian khusus."

"*Good*. Pamornya bagus. Masakannya juga berkelas. Mudah-mudahan bisa membantu mendongkrak publisitas Rayafams nantinya."

Tessa menyepakati pendapat Bastian dengan anggukan kepala.

"Menunggu pukul empat, apa yang harus kita lakukan?"

Kita? Kenapa nggak kamu pikirkan sendiri, Bas! Karena menunggu dalam kamusku nggak pernah ada kamu di dalamnya! Pikiran Tessa berkelana dengan senyum dipaksa terukir manis di sudut bibirnya.

"Gimana kalau kita cari makan dulu?"

Hellow! Ini udah hampir jam tiga, Bas! Menurutmu sendiri, aku lagi apa waktu kamu seenaknya mengganggu? Kembali, Tessa mengukir senyum. Alih-alih melontarkan seluruh keluhannya, Tessa meraih bungkusan soto yang sudah habis dan

menyodorkannya ke depan hidung Bastian. "Saya kenyang, Pak. Tapi, saya bisa menemani atau mencarikan makanan yang Bapak inginkan."

Bastian mendengkus. "Saya nggak lapar."

GAWAT! Kalau maagnya kumat, aku yang menderita!!! Penuh kewaspadaan, Tessa bertanya, "Bapak belum makan?"

"Saya nggak lapar, Sa!" ulang Bastian, memanuver mobil keluar dari lahan kosong menuju jalan raya.

"Dan Bapak sudah minum dua gelas kopi?" Tessa menunjuk gelas kopi dengan logo langganan Bastian menghiasi *cup holder* di dekat persneling.

"Tenang aja, maag saya nggak separah dulu. Buktinya, sekarang saya baik-baik saja, 'kan?"

YA MENURUT NGANA APA MASIH AKAN SEBAIK-BAIK ITU DALAM BEBERAPA JAM KEMUDIAN?

Tessa nyaris meledak. Namun, seperti selalu, Tessa tahu diri. Dia tidak berada di posisi sebagai perempuan yang bisa mengomeli bosnya seenaknya. Maka dia menghela napas panjang dan mencoba memberi usul. "Bagaimana kalau makan *goulash soup*, di resto Hungaria yang Bapak ceritakan minggu lalu?"

Bastian melirik sekilas, tampak mulai tertarik. Namun, tak cukup untuk membuatnya setuju. Maka Tessa mengusulkan ide lain. "Atau *Italian fish*

stew?"

Kali ini Bastian mengulum senyum. "Tapi kamu juga makan, ya?"

"Ya?" Sempat ingin mengingatkan kalau dia sedang dalam mode kenyang, tetapi Bastian lebih dulu bersuara, membuat suara Tessa tertelan kembali. "Saya nggak mau makan sendiri. Saya mau ditemani kamu."

"Baik, Pak. Tapi saya—" *Hanya akan memesan minuman*, adalah untaian kata yang ingin diucapkan Tessa, tetapi terputus karena Bastian menimpali.

"Saya selalu suka cara kamu memenuhi permintaan saya. Bahkan ketika permintaan saya membuat kamu tidak nyaman." Tatapan Bastian masih tertuju ke jalanan di depan sana. Namun, senyumnya tampak jelas dari profil samping yang bisa Tessa pandangi.

Alih-alih meneruskan kalimat yang terputus, Tessa terdiam memikirkan maksud dari ucapan atasannya itu. Apa selama ini sikap manutnya justru menjadi bumerang yang membuat Bastian semakin semena-mena terhadapnya?

Enam

KATA SIAPA AKU NGGAK SUKA DURIAN?
DURIAN ITU BUAH FAVORITKU, TAUK!!!
KALO NGGAK BISA NYENENGIN AKU,
PALING NGGAK JANGAN BIKIN SEBEL KENAPA SIH BAS?

DENGAN KESADARAN PENUH, Tessa menulis kata demi kata menggunakan huruf kapital, untuk melampiaskan kekesalannya. Tersangkanya sudah pasti Bastian.

Yang ditawari durian oleh Nyonya Prasraya adalah Tessa. Namun, kenapa Bastian merasa punya hak untuk menolak? Apa hanya karena Tessa bekerja sebagai asisten, lantas dia serta-merta

kehilangan kebebasan untuk menikmati makanan kesukaannya sendiri?

"Ma, bau duriannya masih kecium banget! Tuh, Tessa sampai manyun begitu!" komentar Bastian saat meneliti wajah kusut Tessa.

Mendengar namanya disebut-sebut, Tessa segera menarik ujung bibirnya membentuk senyum sempurna sebelum menyelipkan *scrap book*-nya kembali ke dalam tas.

Profesionalitas, Sa! Tessa berseru mengingatkan dirinya sendiri.

"Sirik aja, sih, Bas. Jarang-jarang lho Mama dibolehin dokter makan durian!" balas Mila—sang ibu—dari taman belakang. Sibuk menjilati jari-jemari yang berlumur durian. "Ini duriannya enak banget. Sayang banget Mama cuma bisa makan dua butir. Sa! Kamu yakin nggak mau makan ini? Masih banyak banget lho sisanya!" Kembali nyonya besar memberi penawaran kepada asisten putranya.

Tessa melirik sekilas. Jarak antara sofa yang didudukinya dengan posisi Mila cukup jauh. Sekitar lima meter. Namun, tetap saja pemandangan daging durian yang berwarna keemasan itu berhasil membuat salivanya overproduktif. Belum lagi aromanya yang menggelitik indra penciuman. Tessa sempurna tergiur. Baru saja ingin bangkit dari sofa, sebuah tangan besar mencekalnya.

"Kamu bukan asistennya Mama. Kamu nggak

harus nyenengin dia juga!" seru sang pencekal dari sofa di sebelah Tessa. "Cukup senengin saya aja."

"Tapi, Pak—"

"Tenang aja, selama di sisi saya, nggak ada yang bisa memerintah kamu. Nggak, bahkan Mama saya sekalipun."

Yang bilang ini perintah siapa, sih, geblek? Wong akunya juga mau! Huaaa ... nangis boleh nggak nih?

"Mending sekarang kamu serahin aja pakaiannya Mama ke Diah, biar kita bisa cabut secepatnya." Bastian melarikan pandangannya ke *box* pakaian di meja. Alasan yang membuatnya berada di tempat ini bersama sang asisten. "Saya nggak tahan sama bau duriannya!"

"Baik, Pak." Tessa berujar pasrah. Menjemput *box* pakaian dari atas meja, Tessa memanjangkan langkahnya menuju taman belakang.

Dalam hati, Tessa berharap ditawarkan durian sekali lagi. Kali ini, tidak ada Bastian lagi yang akan menghalanginya. Jadi, dia bisa memenuhi hasratnya untuk menikmati buah menggiurkan itu. Namun, ternyata nasibnya tidak sebaik itu. Bersamaan dengan langkahnya yang mendekat, Mila segera memerintahkan pelayan untuk membawa durian kembali ke dapur.

"Ayo, cepat dibawa! Tessa nggak tahan sama baunya!" Mila mengibas-ngibaskan tangannya sebagai isyarat untuk meminta sang pelayan

bergerak lebih cepat.

Tepat ketika Tessa sudah berdiri di depan Mila, Diah—sang asisten yang selalu setia mendampingi nyonya besar itu—menerima pemberiannya. Seolah-olah tahu apa yang harus dilakukan dengan *box* pakaian itu, Diah mengatakan, “Biar saya periksa dulu, Bu.” Lalu, dia pergi ke sudut rumah yang lain.

“Sori ngerepotin kamu, ya, Sa! Sebenarnya saya bisa *fitting* sendiri ke sana, tapi saya memang pengin banget ketemu kamu. Makanya waktu Bastian bilang kalian lagi *fitting* tadi, saya segera minta kalian untuk mengantarkan pakaian saya.” Mila berdiri sebelum mengusap-usap telapak tangannya di sisi lengan Tessa.

“Nggak repot, kok, Bu. Lagi pula, setelah ini jadwal Pak Bas kosong,” ucap Tessa sungkan.

“Oh, ya? Tumben.”

“Nggak sepenuhnya kosong, sih. Ada *meeting virtual* dengan investor. Jadi, Pak Bas bisa melakukannya dari mana saja.”

“Bas!” teriak Mila. “Kamu nggak perlu didampingi Tessa, kan, *meeting*-nya? Kamu pakai aja tuh ruangan Papa! Mama mau ngobrol sama Tessa!”

Bastian tampak keberatan, tetapi tidak ada penolakan yang keluar dari bibirnya. Maka Mila mengajak Tessa untuk duduk bersama dan memulai

perbincangan ringan.

"Ibu kamu apa kabar, Sa?"

"Baik, Bu."

"Sibuk apa dia sekarang?"

"Masih seperti biasa, Bu. Menjadi bidan di klinik."

"Adik kamu, apa kabar?"

"Freya juga baik, Bu. Tahun ini udah lulus kuliah desain grafis. Dan sudah diajak untuk bekerja di percetakan di dekat rumah, Bu."

"Oh, ya? Ibu kamu pasti bangga banget!"

Tessa tersenyum sumir. Dia ingin tersenyum lebih lebar, tetapi ada cubitan keras di lubuk hati yang membuat senyumnya tertahan. Bukan hanya Freya yang ingin kuliah dan memiliki profesi sesuai *passion*. Dia juga ingin.

"Kamu masih pengin kuliah?" tanya Mila kala menyadari arti senyum Tessa.

Tentu saja Tessa sangat ingin kuliah. Keberadaannya di Jakarta pun, sebenarnya dilatarbelakangi karena beasiswa yang didapatkannya dari perusahaan Prasraya. Entah untung atau malang, jawaban-jawaban cerdas yang diutarakannya saat wawacancara dengan petinggi perusahaan Prasraya waktu itu justru membuatnya terjebak menjadi asisten Bastian.

Viktor yang menjadi salah satu pewawancara—yang sedang kewalahan karena putra bungsunya

kerap membuat *affair* dengan asisten sendiri—merasa Tessa pasti bisa cepat menyesuaikan diri bila bekerja dengan Bastian. Terutama karena penampilan Tessa yang sederhana. Tidak akan membuat putranya yang jelalatan itu gagal fokus. Awalnya hanya sekadar uji coba. Siapa sangka berakhir lama.

Kondisi keluarga Tessa yang mengalami jatuh bangun beberapa tahun terakhir menjadi alasan Tessa setia bertahan menjadi asisten Bastian. Ayahnya yang selalu prima, mendadak terserang *stroke* dan membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan. Keadaan yang membuatnya membutuhkan banyak biaya demi ayahnya. Sayangnya, usaha itu tidak cukup untuk membuat sang ayah bertahan hidup. Dua tahun yang lalu, beliau telah berpulang menghadap Yang Mahakuasa, meninggalkan keluarga tercinta juga utang yang melimpah.

Keinginan untuk melanjutkan studi kembali terhambat karena Tessa harus ikut membantu menyicil utang warisan sang ayah. Sampai saat ini, ketika ditanya apakah masih ingin kuliah, Tessa tidak berani menjawab dengan lantang. Karena meski sangat ingin, Tessa tidak yakin bisa.

"Anggap saja sebagai tugas belajar. Kamu boleh melanjutkan kuliah lagi, dengan perjanjian untuk tetap mengabdi di perusahaan," lanjut Mila. "Kamu tahu, kan, nggak ada yang bisa mengimbangi

Bastian selain kamu."

Bukan tawaran baru. Mila pernah mengusulkan ide yang sama sebelumnya. Hanya saja, Tessa masih mempertimbangkan. Dia tentu tergiur akan ide tentang kuliah lagi, tetapi tidak untuk mengabdi di perusahaan Prasraya. Dia tidak yakin bisa menghadapi atasannya itu seumur hidup.

"Ngobrolin apa, sih?" Bastian tiba-tiba nimbrung.

"Kamu nggak jadi *meeting*?" tanya Mila.

"Udah selesai. Kerja sama yang mereka tawarkan kurang menarik. Bastian *cut* aja terus."

Mila menepuk lengan Bastian gemas. "Dasar!"

"Mama bilang apa ke kamu? Kok, bete gitu mukanya?" Bastian menuding telunjuknya ke wajah Tessa, yang segera dibalas dengan gelengan sungkan.

"Maaf, Pak. Saya nggak bete, kok."

"Ini lho, Bas. Mama nawarin Tessa buat kuliah lagi. Kamu inget, kan, alasan dia datang ke Jakarta pertama kali dulu ya untuk kuliah. Mbok ya, kamu *hire* Lukman kek, anaknya Tante Rasmi, buat gantiin Tessa sementara. Sekalian biar Lukman belajar bekerja, dia kan udah lulus kuliah tuh."

"Ya ellah, Ma! Lukman kalau mau kerja ya kerja aja, nggak usah bawa-bawa alasan Tessa harus kuliah segala. Tessa mah nggak usah kuliah juga udah bisa ngurusin semua kerjaan. *Wong* dia

kerjaannya cuma asisten Bastian, kok." Bastian terkekeh. Meremehkan.

Untuk pertama kali dalam sejarah kariernya, Tessa tidak bisa memaksakan dirinya untuk menyimpulkan senyuman. Sekuat tenaga dia menggerakkan bibir, mencoba maklum. Namun, sudut hatinya memberontak keras. Jadi, selama ini semua kerja keras Tessa hanya dianggap sesepele itu oleh Bastian?

Apa kata pria itu tadi? *CUMA ASISTEN?*

Apakah pekerjaan asisten itu begitu rendah hingga Bastian merasa pantas menertawakannya?

"Kan, Tessa juga perlu *upgrade skill*-nya, Bas. Biar makin mantep kerjanya." Mila masih saja ngotot.

"Tessa selalu Bas ikutkan dalam pelatihan-pelatihan dasar ilmu kesekretariatan dan belajar bahasa, kok, Ma. Kalau sekadar untuk jadi asisten Bas, *skill* Tessa udah cukup, kok. Udahlah, Tessa nggak usah disuruh kuliah lagi. Nanti kalau makin banyak *skill*-nya, dia malah kabur lagi, cari kerja di tempat lain."

"Bas, kamu tuh, ya!" Mila menggeplak lengan putranya. "Kalau bukan bikin *affair*, tahunya malah bikin sakit hati! Awas aja kamu kewalahan sendiri kalau Tessa nggak ada!"

Dalam diamnya, Tessa mengamini akhir kalimat Nyonya Prasraya. Tessa sangat berharap bisa segera

terbebas dari lilitan utang yang membelitnya dan berhenti mengurusi bayi besar semacam Bastian. Sungguh, Tessa sangat ingin melihat bayi besar yang satu ini merengek di hadapannya.

"*Be my plus one, please* ...," pinta Gio sambil menyodorkan sebuah kotak besar dengan merek *desaigner* ternama di permukaannya.

Kalimat yang sangat manis, dari pujaan hati pula. Bukankah seharusnya Tessa senang bukan kepalang? Namun, entah kenapa kepercayaan dirinya hancur seketika. Kepalanya masih saja terus mengingat-ingat potongan kalimat Bastian sore tadi. *Cuma asisten ....*

Seolah-olah selama ini Tessa tidak tahu diri saja.

"Bapak nggak malu pergi ke pesta sebesar ini bersama saya?" tanya Tessa. Dia masih enggan menerima pemberian pria yang datang malam-malam ke indekos hanya untuk mengajaknya ke acara *grand launching* apartemen perusahaan Prasraya yang baru.

"Kenapa harus malu? Bastian saja selalu semakin percaya diri setiap kali didampingi kamu."

Bastian harusnya dengar itu. Sang sahabat saja bisa menyadari efek kehadiran Tessa dalam kehidupan Bastian. Bagaimana bisa atasannya itu

malah merendahkannya begitu?

"Saya selalu memperhatikan bagaimana cara kamu membantu Bastian mengingat hal-hal kecil dalam interaksinya dengan orang-orang penting. Bastian kadang malah cepat lupa sama pejabat-pejabat pemerintahan yang cepet banget *rolling*-nya. Tapi, kamu selalu berhasil menyelamatkan wajah Bastian dengan memberi petunjuk dari belakangnya. Jangan pikir saya nggak perhatiin, Sa."

Tessa akhirnya mengulurkan tangan, menerima pemberian Gio. Bagaimana dia tidak luluh kalau Gio selalu seperhatian ini?

"Lagi pula ... kamu udah janji, kan, bakal bantuin saya untuk bikin Lara cemburu. Dia akan datang juga ke acara *grand launching* besok. Saya mau dia melihat kita bersama."

Oh, Tessa nyaris lupa fakta yang satu ini. Ternyata bukan hanya Bastian yang memperalatnya, tetapi Gio juga.

Hai, hati, baik-baik kan kamu di sana?

Tujuh

TESSA MEMATUT DIRINYA di depan cermin, nyaris tidak mengenal pantulan sosok yang terpampang di permukaannya. Ini sama sekali bukan dirinya.

Tessa yang selama ini adalah wanita bersahaja yang selalu memakai pakaian sopan. Model pakaian pilihannya selalu tertutup, tetapi enak dipandang. Tidak pernah menonjolkan bentuk tubuh. Bukan berarti dia tidak tahu mode. Tentu saja Tessa selalu mengikuti perkembangan *trend fashion*. Hanya saja, Tessa sudah dicekcoki agar selalu menjaga penampilan demi mencegah mata bosnya jelalatan. Maka dia akan memilih kemeja-kemeja sifon yang longgar untuk dipadukan dengan celana kulot atau rok *a-line*. Atau ketika sedang ingin mengenakan rok pensil, dia akan memadu-padankannya dengan *oversized* blazer untuk menutupi bokongnya. Sejauh

ini, pilihan warnanya pun tidak pernah menyolok.

Begitu juga dengan pemakaian *make-up*. Tidak pernah berlebihan, dengan pilihan warna-warna yang natural. Layaknya wanita baik-baik. Namun, malam ini Tessa harus menanggalkan semua *image* itu.

Dia sudah telanjur menerima gaun pemberian Gio tanpa memeriksa isinya terlebih dahulu. Waktu yang sudah terlalu mepet membuatnya tidak sempat memesan pakaian pengganti. Memakai koleksi lama hanya akan memburuk keadaan, karena Tessa tahu betul bukan dia, melainkan perusahaannya rentan menjadi sasaran gunjingan netizen. Apalagi akan ada banyak media yang meliput. Tessa tidak boleh mempermalukan. Maka Tessa tidak punya pilihan lain selain maju terus pantang mundur.

Tessa pasrah berangkat ke acara *grand launching* dengan gaun merah menyala yang mengekspos leher dan lengannya. Tidak lupa mengaplikasikan *make-up* yang sesuai dan menata rambut sebisanya. Berharap penuh dirinya tidak akan menjadi sasaran empuk sang atasan malam ini.

"Mikirin apa, sih, Sa? Kamu tuh cuma asisten. Inget! CUMA ASISTEN. Pembantu juga namanya asisten rumah tangga sekarang. Artinya nilaimu nggak lebih dari itu. *So please*, tahu diri!" Tessa memarahi pikirannya sendiri lewat pantulan cermin.

Sesuai dugaan, Gio pasti sukar mengenali

dirinya. Terbukti dari cara pria itu terperangah saat pertama kali menemukan sosok Tessa di depan gerbang indekos. Mulutnya lama baru mengatup.

"*Too gorgeous*," gumamnya saat mampu bersuara.

"*Thanks to you*, Pak." Tessa mengedikkan bahu. Pasrah.

"Saya beneran harus jaga kamu ekstra malam ini. Kamu tahu, kan, bakal banyak pria hidung belang yang hadir di sana nanti."

"Saya nggak terlalu peduli dengan pria hidung belang lainnya. Saya cuma mau minta tolong dijagakan dari bos besar kita, Pak. Saya benar-benar ingin menjaga hubungan profesional."

Bastian telah mengenakan semua perlengkapan yang disiapkan asistennya sebelum buru-buru pulang tadi sore. Seperti biasa, pilihan Tessa memang terbaik. Bastian terlihat sangat elegan dengan setelan Armani abu-abu dan dasi merah *maroon* yang dipilihkan sang asisten untuknya. Namun, tunggu, kenapa Tessa harus buru-buru pulang?

Padahal, gadis itu selalu ditawari untuk menggunakan jasa *make-up professional* dan *desaigner* langganan Bastian. Kenapa tidak pernah diterima? Malah selalu merepotkan diri sendiri

dengan *make-up* dan pakaian seadanya. Walaupun tidak pernah mengecewakan, tetapi tidak ada salahnya kalau Bastian ingin memberikan fasilitas terbaik untuk asistennya itu.

"Di mana?" Bastian bertanya lewat panggilan telepon yang tersambung dengan sosok yang sedari tadi mengisi pikirannya.

"Sudah dalam perjalanan, Pak. Akan tiba di lokasi sekitar sepuluh menit lagi," jawab Tessa mantap dari seberang telepon.

"Lokasi mana yang kamu maksud?"

"Rayafams Apartmen, Pak. Lokasi Grand Launching untuk malam ini."

"Kenapa nggak ke apartemen saya dulu?"

"Ya?" Tessa terdengar kaget. *"Apa ada yang harus saya kerjakan di sana, Pak?"*

Bastian berdecak kesal. "Ya nemenin sayalah, Sa. Saya, kan lagi nggak punya pacar. Jadi, siapa yang harus saya bawa ke acara nanti?"

"Maaf, Pak. Berhubung tidak ada instruksi sebelumnya, saya sudah terlanjur sepakat untuk berangkat dengan Pak Gio, Pak."

Tessa menjawab apa adanya, dengan nada yang sangat sopan pula. Namun, entah mengapa Bastian seperti mendengar suara petir membahana yang mengganggu pendengarannya. Sampai tanpa kuasa, suaranya meninggi.

"Jadi, sekarang kamu bareng Gio?!"

"Benar, Pak."

Kekesalan yang membuncah membuat Bastian memutus panggilan yang terhubung secara sepihak. Dasi yang sudah terikat rapi dilonggarkan sedikit untuk memberi selesa di dadanya yang mendadak sesak. Sebelum semakin uring-ringan, Bastian menghubungi sahabatnya sendiri dan langsung memberi peringatan saat panggilan terhubung.

"Tessa bukan *rebound girl*, Yo! Jangan dia!"

"Of course, I'm aware of it. Dia bukan rebound girl, Bas ...."

Nada suara Gio terdengar familier. Dalam dan penuh makna. Persis seperti saat pertama kali dia tergila-gila kepada Lara. Nada suara yang membuat Bastian merasa peringatannya sudah ditanggapi dengan sangat jelas. Gio tampaknya benar-benar sedang mabuk kepayang kepada sang asisten. Maka dengan tenang, Bastian memutus panggilan.

Ada yang aneh pada perasaan Bastian. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskannya dengan kata-kata. Dia senang sahabatnya ternyata tidak sepatah hati dugaannya. Dia juga tahu Tessa akan menjadi wanita yang beruntung mendapatkan pria baik-baik seperti Gio. Bastian seharusnya senang dan lega. Namun, kenapa rasanya ada yang mengganjal di hatinya?

Bastian berdiri dengan fokus mata yang tidak bisa dialihkan dari sosok wanita bergaun merah di sudut ruangan, sejak tadi. Padahal, ada banyak kolega yang harus dilayaninya dengan fokus penuh. Namun, lagi-lagi, matanya berkhianat dengan memindai sosok familier yang sekarang sedang tertawa sambil menutup mulut sopan.

Siapa dia yang punya tawa seindah itu?

Sekarang bukan hanya mata, tetapi pikiran Bastian pun mulai terdistraksi sosok itu.

"*I'm very happy with your enthusiasm, Mr. Smith.*" Bastian berusaha menutup pembicaraan dengan seorang investor asing yang sedari tadi membicarakan prospek bisnis bersamanya. "*And now if you'll excuse me ....*"

"*Oh yeah, please, Mr. Prasraya. Take your time,*" balas Mr. Smith bersama istrinya sedari tadi mengikuti pembicaraan bersamaan.

Bastian meninggalkan pasangan itu dengan senyum sopan sebelum menghampiri sosok yang mengganggu konsentrasinya habis-habisan.

Wanita bergaun merah. Sumpah demi apa pun, Bastian sangat familier dengan sosok itu.

Apa Bastian pernah berpacaran dengannya? Namun, kapan? Kalau sudah begini, barulah dia menyesal telah membiarkan Tessa mengurusi semua urusannya. Bahkan soal wanita. Kalau Tessa ada di sekitarnya, dia pasti bisa bertanya

perihal wanita bergaun merah itu. Lalu, yang lebih mengganggu, kenapa sosok itu harus terus berdampingan dengan Gio?

Tidak bisa membendung rasa penasaran lebih lama lagi, Bastian segera memanjangkan langkahnya menuju pasangan yang sekarang tengah mengobrol ringan sambil menikmati potongan puding dari piring masing-masing.

Seiring langkahnya mendekat, Bastian mulai merasa familier dengan aroma yang terkuar di sekitarnya. Wangi bunga yang begitu lembut dan akrab. Wangi yang begitu mirip dengan ... *siapa, ya?* Apakah salah satu teman wanitanya? Ah, payah! Bastian benar-benar lupa.

"*Shit*!" Bastian mengumpat lirih, mengingat betapa mengganggunya wanita bergaun merah itu.

Tunggu sampai saya mendapatkanmu, Nona! Saya bersumpah kamu akan memohon ampun karena telah mengganggu ketenangan jiwa begini! Bastian bertekad di dalam hati.

Tiga langkah .... Dua langkah .... Dan, satu langkah .... Tepat di hadapan sosok itu, Bastian melongo sempurna.

"Pak Bas? Ada yang bisa saya bantu?"

Suara itu terlalu familier. Bastian tidak mungkin salah mengenal. Dia benar-benar terkecoh. Hanya karena sang asisten tidak pernah mengenakan pakaian terbuka dan berdandan semaksimal ini

… bagaimana mungkin Bastian sampai pangling segala?

Tidak bisa menerima kenyataan yang menamparnya habis-habisan, Bastian meledakkan tawanya.

"Sa … Sa … mau godain siapa, sih, sampai dandan total begini?"

Bastian memang terbiasa mengucapkan apa yang ingin dia ucapkan. Namun, dia benar-benar tidak sadar bahwa ucapannya telah menyayat hati sang asisten.

Setelah 'cuma asisten', sekarang … wanita penggoda?

Delapan

ADA RASA SAKIT yang Tessa tekan dalam-dalam di dasar hatinya saat menebarkan senyum di depan Bastian. Berkali-kali dia mengingatkan dirinya sendiri: "*Ini Bastian, Sa. Pria yang selama ini kamu caci maki di buku harianmu. Dia adalah definisi paling nyata dari kata berengsek. So, put your chin up high. Perkataannya nggak boleh merusak kepercayaan dirimu.*"

Tessa sudah bertekad untuk mengabaikan sindiran Bastian. Namun, Gio memilih untuk mengungkitnya. Demi memberi peringatan kepada sahabatnya itu.

"Gaun ini pilihan gue, *Bro*. Pemberian gue. Lo harusnya nggak sedangkal itu menilai seorang wanita, 'kan? Nggak semua wanita berdandan hanya untuk menggoda pria hidung belang. Terutama ...." Gio menggantung kalimatnya untuk

memandangi Tessa dengan sorot meneduhkan. “ini Tessa, *Bro*. Kalau dia memang berniat menggoda, dia nggak akan nunggu sampai lima tahun. Dia bisa saja melakukannya sejak dulu.”

Bastian terpaku. Kalimat Gio cukup menampar logikanya.

Ya, Bastian harus mengakui kalau dirinya kelewatan kali ini. Namun, siapa yang menyangka otaknya mendadak buntu hanya karena wanita bergaun merah lalu-lalang dan merebut perhatiannya? Dia hanya tidak bisa menerima kalau incarannya ternyata adalah Tessa, sang asisten. Bodohnya lagi, Bastian sampai lupa bahwa Tessa sudah mengatakan akan bersama Gio malam ini. Harusnya Bastian bisa mengenali saat wanita itu konsisten berada di samping Gio, ‘kan? Tahu begitu, dia tidak perlu repot-repot menghentikan obrolan dengan rekan bisnisnya.

“Gue liat sejak tadi lo mulai bisa *handle* pekerjaan sendirian.” Gio berkomentar. “Gimana kalau lo berikan Tessa jeda untuk malam ini? Gue mau jagain dia. Takut ada pria berpikiran dangkal lainnya yang ngirain dia datang ke pesta ini untuk menggoda pria hidung belang.”

Tanpa menunggu persetujuan Bastian, Gio menjemput jemari Tessa dan menggandengnya keluar dari pesta.

Bastian melihatnya dengan sangat jelas. Cara Gio melindungi Tessa, persis seperti seorang laki-

laki sejati. Sungguh berkebalikan dengan dirinya. Laki-laki berengsek! Namun, hey! Ini bukan hal baru. Sejak dulu memang seperti itu polanya, 'kan? Bastian akan menjadi pengacau dan Gio yang akan membereskannya. Bastian yang melukai harga diri Tessa dan Gio yang akan mengangkat derajat wanita itu.

So, kenapa dia harus pusing? Bastian hanya perlu menghadapi pestanya sendiri, 'kan? Bukan pekerjaan sulit sama sekali! Lihat saja, sekarang Bastian sudah berdiri penuh percaya diri dengan seorang pria berbaju cokelat yang datang menghampirinya. Ah, ini pakaian dinas pemerintahan. Ini sudah pasti perwakilan dari ... Pemkot? Pemprov? Oh, iya, Bastian cukup melihat di setiap logo yang menempel di seragam rombongan ini. Dan ya, Bastian dengan mudah mengetahui, ini adalah perwakilan dari Gubernur Jakarta. Sebentar-sebentar ... ini adalah ... ya! Sang sekretaris daerah provinsi! Pasti beliau datang mewakili Pak Gubernur. Benar, 'kan? Bastian bisa mengatasi semuanya sendiri.

Mulai dari percakapan basa-basi, politik, ekonomi, hingga ....

"Terima kasih untuk *pashmina* pemberian Pak Bas, isteri saya suka sekali." Pak Sekda melontarkan pujian di antara tawa rendah.

Pashmina? Oh, pasti pilihan Tessa.

"Sama-sama, Pak. Saya yakin *pashmina* itu akan

menjadi berkali lipat lebih indah setelah dikenakan oleh Ibu," sambung Bastian, jemawa.

"Hahaha, Pak Bas ... bisa saja. Nah, tapi itu dia masalahnya, Pak Bas. Ibu dan mertua saya juga jadi ingin memiliki *pashmina* yang sama. Kalau saya boleh tahu, di mana Pak Bas membelinya?"

Shit! Tentu saja hanya Tessa yang tahu. Namun, oke, Bastian bisa berkelit. "Berapa *pashmina* yang Bapak butuhkan? Nanti akan saya perintahkan asisten saya untuk mengantarkannya ke rumah Bapak."

"Oh! Jangan, Pak Bas. Bisa jadi masalah itu nanti! Saya perlu banyak, karena teman-teman arisan isteri saya juga sangat menyukainya! Dan saya sama sekali nggak bermaksud untuk memanfaatkan hubungan kita untuk mengambil keuntungan pribadi saya. Jadi tolong, Bapak beritahu saja alamat produsennya, biar saya yang mengurus sisanya."

Kalau sudah begini ... sepertinya Bastian memang perlu Tessa.

Gio ternyata tidak membawa Tessa pulang seperti yang dikatakannya kepada Bastian tadi. Sebab sekarang, dia masih menggenggam tangan Tessa di depan orang yang paling ingin ditemuinya malam ini. Lara.

Wanita itu datang bersama Anya dan Franda, dua orang teman wanita yang selalu ada di dalam *circle* pertemanan mereka. Menyadari suasana menjadi agak canggung, dua sahabat Lara memilih untuk masuk lebih dulu ke pesta, meninggalkan Lara yang masih berdiri di sisi mobilnya. Mobil yang ternyata hanya berjarak tiga mobil lainnya dengan mobil milik Gio.

Perlahan tetapi pasti, Gio menuntun Tessa untuk menuruni tangga mewah di depan pintu utama, setelah beberapa menit terbuang hanya dengan saling membagi tatapan dengan mantan kekasih. Tessa mulai kelihatan salah tingkah. Berpura-pura tenang dengan mengulas senyum cemerlang biasanya menjadi keahliannya di depan Bastian. Namun, kali ini, otot wajah Tessa terasa kaku maksimal. Dia curiga berpotensi menghancurkan rencana yang dibuatnya dengan Gio karena dia sama sekali tidak terlihat mesra dengan pria yang tengah menggandeng tangannya itu.

"*I don't think I can do this,* Pak."

Sedikit terlambat memang. Tessa dan Gio sudah berdiri di samping mobil—persis di depan pintu kabin yang baru saja ingin dibukakan Gio untuknya—hanya berjarak enam meter dari Lara sekarang. Cara Tessa menggelengkan kepalanya kuat-kuat saat ini sudah pasti akan mengundang kecurigaan. Namun, dia tetap merasa ini lebih baik. Bagaimanapun, jantung Tessa sudah memberi aba-

aba tentang ketidaksiapannya untuk berada dalam jarak sedekat ini dengan Gio. Debarannya konsisten di atas normal.

Alih-alih terlihat mesra, Tessa yakin dirinya tampak seperti sedang ketakutan. Takut permainan Gio menjadi terlalu jauh dan tidak bisa diimbangi lagi.

"Hei ...." Gio mencoba menenangkan dengan merangkum wajah Tessa, tanpa disadarinya justru membuat wanita di depannya itu kian ketakutan. "*Look at me!*"

Mencoba menuruti perintah Gio, Tessa mempertemukan tatapan mereka di udara. Alih-alih tenang, jantungnya justru semakin berdetak kencang. Maka Tessa mengantisipasi dengan menggeleng lebih kuat.

Gio mencoba membuat wajah yang tengah dirangkumnya itu menjadi lebih tenang dengan cara meremas lebih kuat. Namun, bukan ketenangan, Gio malah mendapati dirinya sendiri mulai kewalahan saat mengusap pipi Tessa dengan jari jempolnya. Pipi yang begitu lembut itu pasti belum pernah dijamah oleh siapa pun, 'kan?

"*It's okay,*" bisik Gio lembut. Bisikan yang ditujukan bukan hanya untuk Tessa, melainkan untuk dirinya sendiri.

Tessa mulai bisa merasakan ada yang berbeda dari cara Gio memandangnya. Kalau tadi Gio tampak

seperti seorang pangeran yang menyelamatkannya dari jeratan buaya darat, sekarang tatapan Gio malah lebih mengerikan dari buaya darat sendiri. Mata Gio tidak lagi fokus menenangkan Tessa dengan tatapan lembut, melainkan tatapan penuh kilat gairah yang jatuh di bibirnya.

Perasaan Tessa semakin tidak tenang. Dia mencoba mengingatkan tujuan utama dari kebersamaan mereka malam ini, yakni membuat Lara cemburu.

"Pak ...." Tessa mencicit pelan, mencoba menyadarkan. Melalui ekor mata, Tessa bisa melihat Lara sudah tampak muak. Wanita itu bahkan tidak segan-segan memupus jarak untuk bisa menemui mantan kekasihnya. Mungkin untuk menanyakan tentang kegilaan yang tengah disaksikannya. Namun, belum sempat kaki-kaki jenjang itu sampai ke tujuannya, haluan langkahnya berputar begitu saja. Menjauh.

Tessa tahu persis penyebabnya.

Tessa sendiri tidak sempat mengantisipasi.

Benar dugaannya, Gio bermain terlalu jauh.

Tessa gagal mengimbangi.

Tessa gagal ... mencegah Gio mencium bibirnya.

Sembilan

TESSA MEMILIH untuk mengunci rapat bibirnya sepanjang perjalanan menuju rumah indekos sepulang pesta. Kalau tadi dia sempat kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, sekarang dia kembali menjadi Tessa yang tenang dan kalem.

Segala debar jantung yang menggila untuk Gio lenyap sudah. Tak berbekas. Tessa ingat alasan utama yang membuatnya jatuh cinta kepada pria yang tengah mengemudi di sampingnya itu, tidak lain karena cara pria itu memperlakukan wanita. Gio yang Tessa kenal selalu menghargai dan mengangkat derajat wanita. Berbanding terbaik dengan kelakuan bosnya. Ciuman yang terjadi beberapa saat lalu, hanya membuat Tessa akhirnya harus mengambil kesimpulan bahwa lelaki ternyata sama saja.

Berengsek. Tak terkecuali Gio.

“Maaf, Sa ...,” ucap Gio hati-hati.

Permintaan maaf Gio adalah hal terburuk dari ciuman yang dilewatinya malam ini. Pasalnya, permintaan maaf hanya muncul karena adanya kesalahan. Itu artinya, mencium Tessa merupakan kesalahan bagi Gio.

Bodohnya Tessa sempat berpikir Gio berbeda. Tololnya Tessa lupa kalau dia hanya dijadikan alat untuk membuat mantan kekasih Gio cemburu. Tessa mengulas senyum cemerlang, berusaha menghalau dongkol yang menyesaki dada.

“Maaf, Pak. Saya sepertinya nggak bisa bantu Bapak lagi.”

Tepat di akhir kalimatnya, Gio memijak pedal rem. Mereka berhenti tepat di depan gerbang rumah indekos tempat tinggal Tessa. Ada keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan Gio. Namun, Tessa memilih pura-pura tidak melihatnya agar tidak perlu memberi penjelasan lebih lanjut.

“Sa!” cegah Gio dengan mencekal tangan Tessa, persis saat tangan ramping itu meraih kenop pintu. “*I’m so sorry,* Sa!”

Ada banyak untaian kata yang berjejalan di ujung lidahnya. Kata yang jika ditumpahkan pasti akan membuat Gio tahu betapa kecewanya Tessa. Namun, seperti biasa, Tessa hanya akan menyimpan emosi untuk dirinya sendiri. Tidak ingin dibagi-bagi. Maka Tessa mengakhiri pertemuan malam

itu dengan sebuah salam perpisahan.

"Selamat malam, Pak," ucapnya, lalu turun dari mobil.

Tessa melempar sepatu mahalnya begitu saja. Membiarkan sepasang alas kaki itu bertumpuk dengan barang mahal lainnya di permukaan lantai.

Tessa memang tidak pernah terlalu peduli dengan barang-barang mahal yang dimilikinya. Apalagi karena barang itu tidak pernah dibeli dengan uangnya sendiri. Kebanyakan pemberian Bastian, khusus untuk sepatu yang baru saja dikenakannya merupakan pemberian Gio. Oh, tentu saja dia tidak perlu memberikan perlakuan khusus untuk barang-barang mahal itu, karena dia sendiri tidak pernah diperlakukan khusus oleh pemberinya.

Cukup adil, 'kan?

Memindai sekeliling, Tessa baru sadar dirinya sudah mengabaikan kamarnya terlalu lama. Ruang kecil yang melingkupinya saat ini tampak begitu kacau dan berantakan. Sungguh berbanding terbalik dengan semua pekerjaannya yang selalu bersih dan rapi untuk Bastian. Tessa tahu, dia seharusnya merapikan ruangan ini sebelum kesulitan membedakan sampah dengan barang-barang berguna. Namun, dia tidak ingin

melakukannya malam ini. Karena malam ini, dia lebih suka menenangkan diri dan merenungi nasibnya sendiri.

Pekerjaan yang tak ada habisnya ....

Bos yang selalu sesukanya ....

Dan ... pria idaman yang ternyata mengecewakan harapannya.

Baru saja Tessa ingin menggali lebih dalam tentang perasaannya terhadap Gio, denting ponsel mengganggu konsentrasinya.

BASTIAN:
Sa, kamu beli di mana sih, pashmina untuk isterinya Pak Sekda? Beliau pengin beli lagi buat ibu dan mertuanya.

Tessa hanya melirik dari *pop-up* yang muncul di depan layar ponsel, enggan menanggapi.

BASTIAN:
Sa, emangnya kapan kita pernah perpanjang kontrak kerja sama sama BrightLife? Kok mereka tiba-tiba nodong saya dengan nanyain tentang nominal premi segala?

Tessa mendesah lelah, bahkan untuk menangisi kisah cintanya saja dia tidak pernah diberi

kesempatan oleh Bastian.

BASTIAN:
Sa, Robert Wang itu siapa sih? CEO baru penggantinya Lukas Wang, ya? Kenapa mereka doyan banget gonta-ganti CEO??? Bikin pening aja.

BASTIAN:
Sa, Mama dapat kiriman durian dari Medan, tuh. Besok kamu cari tahu ya, pengirimnya. Trus pastiin dia berhenti ngirim durian ke Mama. Bisa gawat kalau gula darah Mama malah naik lagi.

Tidak tahan dengan bunyi denting ponsel yang tak kunjung habis dari sang atasan, Tessa bergerak dengan entakan kuat untuk mengambil *scrap book*-nya dan menuliskan makian dengan tulisan besar.
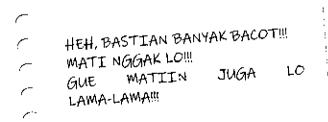
Napas Tessa terembus besar dan kuat, membuat anak-anak rambut di sekitar pelipisnya beterbangan dalam setiap helaannya. Napas yang lama-kelamaan menjadi semakin tenang dan teratur, hingga akhirnya Tessa sadar, batu-batu besar yang menyesaki dadanya ternyata keluar bersamaan dengan goresan di atas kertas.

Kenyataan tentang perasaannya yang menjadi lebih baik pasca menyumpahi sang atasan malah membuat tawanya lolos begitu saja. Tessa tertawa keras dan lantang hingga gema tawanya terdengar memenuhi udara. Alih-alih merenungi kisah cintanya yang mengenaskan, Tessa malah menghabiskan malamnya dengan menambah coretan demi coretan berisi makian baru untuk sang atasan. Dan untuk setiap caci maki, tawanya kembali lolos.

Hatinya terasa lapang.

Setelah puas memaki Bastian, Tessa akhirnya mampu bangkit berdiri dan bertekad untuk memanjakan dirinya sendiri. Tessa memulai ritualnya dengan menyalakan lilin aroma terapi yang baunya menenangkan, lalu menghabiskan waktu di kamar mandi dengan lulur dan menikmati buah anggur kesukaannya. Terakhir, dia akan tidur dengan pulas.

Persetan dengan semua pria di dunia. Tessa terlalu malas untuk memikirkannya.

Begitu tubuhnya sudah terbaring di tempat

tidur, Tessa memeriksa ponselnya sekali lagi. Pesan terakhir yang muncul di *pop-up message* membuatnya kembali terduduk, sebelum kemudian bergegas mencari kunci sepeda motor dan keluar dari kamar indekos. Dia melupakan agenda tidur pulas yang sudah direncanakannya dengan matang.

BASTIAN:
Ulu hati saya sakit banget. Kayaknya asam lambung kumat lagi.

"Pengrajin lokal, Pak. Belum ada *brand*-nya. Nanti saya kirimkan kontaknya ke sekretarisnya Pak Sekda." Dengan penuh kesabaran, Tessa menjawab pertanyaan Bastian terkait *pashmina* yang dihadiahkan perusahaan untuk istri Pak Sekda.

Setelahnya, Bastian resmi mengulang kembali setiap pertanyaan yang telah ditanyakannya lewat pesan singkat, membuat telinga Tessa terasa pengar saat mendengarkannya.

"Emangnya kapan kita pernah perpanjang kontrak kerja sama sama BrightLife? Kok, mereka tiba-tiba nodong saya dengan nanyain tentang nominal premi segala?"

"Robert Wang itu siapa, sih? CEO baru

penggantinya Lukas Wang, ya? Kenapa mereka doyan banget gonta-ganti CEO? Bikin pening aja."

"Mama dapat kiriman durian dari Medan, tuh. Besok kamu cari tahu, ya, pengirimnya. Trus pastiin dia berhenti ngirim durian ke Mama. Bisa gawat kalau gula darahnya naik lagi."

Untung saja pengendalian diri Tessa sangat bagus. Jadi, dia bisa menjawab semua pertanyaan Bastian dengan profesional. Namun, sebelum Bastian mengoceh lebih banyak lagi, Tessa sengaja menyelipkan termometer ke dalam mulutnya dan membiarkannya mendekam di sana untuk waktu yang cukup lama.

"Ini termometernya udah bunyi, Sa," protes Bastian saat Tessa masih saja enggan mengeluarkan alat pengukur suhu itu dari mulutnya. "Tiga puluh enam koma lima. Nggak demam." Bastian akhirnya mengeluarkan alat yang mengganjal di mulutnya itu sendiri dan menggumamkan angka yang tertera di sana.

Dibilangin juga nggak demam, ngotot banget ukur suhu segala, cibir Tessa dalam hati sambil membereskan handuk kecil dan baskom yang terpaksa disiapkannya karena sang atasan berkeras minta dikompres.

Baru saja Tessa berjalan menuju kamar mandi untuk mengembalikan handuk kecil dan baskom yang ada di tangannya, tiba-tiba tubuhnya terhuyung, nyaris terjatuh karena didorong oleh

tubuh Bastian yang besar. Baskom masih aman dalam genggamannya. Namun, air di dalamnya tumpah berhamburan memenuhi lantai. Membuat Tessa harus menambah daftar pekerjaan yang harus dilakukannya malam ini. Dia ingin berteriak kesal, memuntahkan amarah. Namun, suaranya resmi tertelan kembali saat dia mendengar rintih penderitaan sang atasan dari pintu kamar mandi.

Bastian bukannya sengaja mendorong Tessa, melainkan perut bermasalahlah yang membuatnya harus bergegas ke toilet dan tanpa sengaja menubruk tubuh sang asisten.

Meletakkan baskom dan handuk di meja terdekat, Tessa segera menyusul ke kamar mandi. Mengabaikan bau amis yang menyengat hidung, dia mengerahkan kedua tangannya untuk memberi pijatan lembut di sekujur tengkuk dan punggung sang atasan. Sesuatu yang biasa dilakukannya saat asam lambung Bastian kumat seperti ini.

"Sa, jangan telepon Mama ...." Suara Bastian terputus oleh desakan dari dalam perutnya. Lalu, dia melanjutkan kembali setelah desakan itu keluar dengan bertubi-tubi. "Ntar ... malah makin ... ribet ...." Bastian menyelesaikan kalimatnya sembari mengatur napas yang terputus-putus.

Perasaan jijik yang membumbung tenggelam oleh iba seketika. Dengan penuh sukarela, Tessa membawa sebelah tangannya untuk menekan *flush*, sedangkan tangan yang lainnya digunakan sebagai

penopang untuk membantu Bastian tetap berdiri.

Setelahnya, Tessa membantu menuntun Bastian kembali ke ranjang, lalu bergegas mengambil pakaian ganti untuk sang atasan. Handuk yang seharusnya digunakan untuk mengompres, digunakan untuk mengelap tubuh Bastian yang basah oleh keringat. Tanpa rasa sungkan, dia juga membantu mengganti baju kaus Bastian yang basah dengan yang baru. Tidak lupa Tessa menumpuk bantal untuk membuat posisi kepala dan dada Bastian menjadi lebih tinggi di kasur, demi membantu menciptakan kenyamanan tidur.

"Kamu nggak telepon Mama, 'kan?" tanya Bastian, memastikan. Wajahnya masih terlihat pucat. Jelas asam lambung yang dideritanya bukan candaan belaka. Namun, suaranya terdengar sudah lebih baik setelah mendapat perawatan seadanya dari sang asisten.

Tessa menggeleng. "Enggak, Pak," jawabnya singkat.

Alasan Tessa bergegas ke tempat ini pun, semata-mata karena dia tahu Bastian tidak akan menghubungi keluarga. Tessa sudah cukup hafal reaksi keluarga Bastian yang selalu berlebihan. Terutama nyonya besar. Ibunda Bastian itu biasanya malah panik dan khawatir setiap kali terjadi sesuatu dengan putra bungsunya. Tidak jarang kepanikan dan kekhawatiran itu ditunjukkan dengan diiringi derai air mata. Padahal, derai air mata adalah

musuh terbesar Bastian.

Alih-alih sembuh, penyakit Bastian bisa-bisa makin kambuh kalau ada air mata.

"Kamu nggak kedinginan?" tanya Bastian setelah memperhatikan gaya busana asistennya hari ini. Sang asisten pastilah terlalu terburu-buru datang ke tempat ini hingga lupa dengan gaya busana yang biasa dia kenakan. Daster berkerah rendah seperti itu sama sekali bukan Tessa yang Bastian kenal selama ini. Sialnya, gaya busana itu malah membuat Bastian jadi bebas memandangi leher jenjang dan tulang selangka Tessa yang seksi. Dengan ekstrak aroma bunga mawar, hasil lulur berjam-jam pula.

Melirik ke angka yang tertera di AC, Tessa malah balik bertanya, "Bapak kedinginan? Suhunya enam belas derajat, Pak. Sesuai dengan standar suhu Bapak selama ini. Apa perlu saya naikkan suhunya?"

Bastian merapatkan matanya kuat-kuat, mencoba merasakan asal muasal rasa panas yang menjalar di sekujur tubuhnya. "Jangan. Jangan dinaikin. Saya kepanasan."

Kembali membuka mata, Bastian disuguhkan dengan pemandangan leher jenjang dan tulang selangka sang asisten sekali lagi. Kontan membuat tubuhnya kembali terasa terbakar. Demi Tuhan, ini bukan pertama kali Bastian melihat leher jenjang dan tulang selangka lawan jenis. Namun, kenapa rasanya melihat milik Tessa ada perasaan yang

berbeda?

Oh, iya, ini pasti karena efek asam lambung yang naik.

Sepuluh

"INI APA?"

Bastian mengangkat wajahnya untuk menatap langsung wajah sang asisten yang baru saja masuk ruangannya demi mengasurkan sebuah amplop putih ke mejanya.

"Surat pengunduran diri, Pak," jawab Tessa mantap. Tidak lupa diiringi senyum manis memesona. Seolah-olah sama sekali tidak ada masalah besar di balik jawabannya itu.

"Punya siapa?" tanya Bastian, tanpa menutupi kebingungannya. Dahinya dibiarkan berkerut.

"Saya, Pak."

Semalaman, tepatnya setelah mengurusi Bastian yang sakit, Tessa menghabiskan waktunya untuk berpikir panjang. Dia akhirnya menyadari bahwa selama ini ternyata dia tidak pernah melakukan apa pun untuk dirinya sendiri. Sedari kecil, semua

prestasi yang diraih semata-mata demi meraih beasiswa agar tetap bisa sekolah. Beranjak dewasa, ketika dia mengira akan menjalani mimpinya sebagai mahasiswa di negeri asing, takdir malah menjebaknya menjadi asisten Bastian dan tidak pernah berhenti mengurusi hidup bayi besar itu. Bahkan sekarang, setelah mengira mendapatkan apa yang diinginkannya—ciuman dari pujaan hati—ternyata semuanya bukan untuknya.

Sialnya, untuk menikmati dan merasakan hancurnya perasaan akibat cinta pertamanya yang kandas, tidak bisa dia lakukan dengan sesuka hati.

Ada Bastian yang konsisten menjadi pengganggu. Pun, Gio tidak bisa diharapkan sebagai pangeran berkuda putih lagi. Maka mungkin ... jalan yang paling benar adalah berhenti sejenak dan memberi waktu untuk dirinya sendiri.

Punggung Bastian yang tadinya condong menghadap monitor laptop, kontan ditegakkan guna mencerna kabar pagi yang cukup mengejutkan ini. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tidak ada badai, lantas mengapa dia merasa mendung seketika?

Berusaha mencerna situasi dengan baik, Bastian bertanya *to the point*. "Kamu mau mengundurkan diri?"

Tessa menambah lebar cengiran di bibir. "Benar, Pak."

"Tapi, kenapa?" tanya Bastian heran. "Kok tiba-tiba?"

"Masalah personal, Pak."

Tidak bisa menerima, Bastian berusaha untuk mengorek informasi lebih dalam lagi. "Bukannya kamu masih harus melunasi hutang-hutang keluargamu?"

"Dengan uang pesangon yang akan saya terima, semuanya akan beres, Pak."

Ups, too much information, Sa. Tessa mengingatkan dirinya sendiri. Bastian tidak perlu tahu masalah hidupnya. Meski selama ini Bastian sudah telanjur tahu dan terlibat, dia tidak ingin atasannya itu terlalu banyak ikut campur.

"Trus abis itu kamu mau apa?" Interogasi Bastian lagi.

Kepo amat, sih, Bas?

"Hidup, Pak." Untuk jawaban yang satu ini, Tessa sama sekali tidak main-main. Dia benar-benar ingin hidup. Karena selama ini, dia sama sekali tidak merasa seperti sedang hidup. Kesehariannya lebih mirip robot yang diprogram untuk melayani Bastian. Dan sekarang, sudah waktunya untuk mengatakan 'cukup'.

Di seberang meja, Bastian memungut surat pemberian Tessa. Tanpa memeriksa isinya, pria itu segera merobek amplop itu menjadi dua bagian dan melemparkannya ke tong sampah.

“Pesangon akan tetap kamu terima. Tapi, kamu nggak akan berhenti dari tempat ini, Sa,” tegas Bastian. “Saya anggap nggak pernah menerima surat pengunduran diri dari kamu sama sekali.”

Tessa melipat bibirnya ke dalam, berusaha memilah kata. Bagaimanapun, dia tidak akan mengubah rencananya. “Suratnya sudah saya serahkan ke bagian HRD juga, Pak. Dan Bapak tenang saja, selama masa tenggang, saya akan mencarikan asisten yang jauh lebih kompeten dan bisa bekerja lebih baik untuk Bapak.”

Bastian mendengkus. “Nggak perlu, Sa. Cukup kamu aja.”

Tessa masih setia menunjukkan giginya yang rapi lewat senyuman. “Mungkin Lukman, sepupu Bapak bisa menjadi salah satu kandidat yang kuat.”

“Lukman jadi kandidat buat apa?” Gio tiba-tiba ikut terlibat dalam pembicaraan. Bastian dan Tessa pastilah terlalu asyik berdebat hingga tak mendengar ketukan pintu sebagai tanda Gio meminta izin masuk.

Tessa mengalihkan pandangannya ke sumber suara, siap menjawab. Namun, belum sempat jawaban meluncur dari bibirnya, suaranya tertahan. Tessa ternyata tidak bisa melihat Gio dengan cara yang sama lagi. Kekecewaan yang mendalam untuk pria itu mencegah senyum tulus terpancar di wajahnya. Pun, di sebelahnya, Gio tampak sama canggungnya. Ada rasa bersalah yang tampak jelas

dari air mukanya.

"Asisten, *Bro*! Gila nggak tuh? Masa Tessa mau *resign* segala? Pasti gara-gara Mama deh ini," ceroros Bastian tanpa menyadari kecanggungan yang begitu kental di antara kedua oknum di hadapannya.

"Tessa mau *resign*?" Gio yang pertama kali keluar dari zona kecanggungan. Dia tiba-tiba berubah panik. Rasa bersalah kian mengimpit dadanya. "*No way!*"

"*Absolutely!* Tessa nggak akan bisa berhenti dari tempat ini. Enggak, sebelum gue mengizinkan," tegas Bastian.

Seharian, Bastian mengamati pekerjaan Tessa dengan saksama. Seperti biasa, asistennya itu tidak pernah mengecewakan. Melebihi seorang ibu, Tessa bahkan tahu betul makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi Bastian untuk hari ini. Tidak lupa, pemberian obat sesuai anjuran dokter langganan keluarga Prasraya diberikannya setiap waktunya tiba. Meski sudah masuk kantor dan bekerja seperti sediakala, hanya Tessa yang tahu bahwa Bastian sebenarnya belum terlalu fit.

Di antara segala kesibukannya dalam mengurus Bastian, Tessa pun tak pernah lalai dalam urusan kantor. Semua tugasnya dikerjakan dengan baik.

Hanya saja hari ini, Tessa tampak terlalu sibuk di mejanya sendiri. Usut punya usut, Bastian akhirnya berhasil menemukan alasannya. Tidak lain karena Tessa sedang mempersiapkan diri untuk meninggalkan pekerjaannya.

Pada waktu-waktu lowong, gadis itu akan memberi banyak catatan di arsip-arsip yang memenuhi rak dan meja kerjanya. Juga sibuk dengan *file-file* di dalam komputer.

Sungguh, ini sama sekali bukan pemandangan bagus bagi Bastian.

Sebenarnya, tidak akan ada yang berani memproses surat pengunduran Tessa tanpa persetujuan dari Bastian. Namun, berbeda ceritanya jika Tessa yang mempersiapkan proses pengunduran dirinya sendiri. Bastian cukup yakin kalau asistennya itu akan selalu menemukan cara untuk bisa melakukan semuanya sendiri.

"Sebenarnya yang bos di sini saya apa kamu, sih, Sa?" ketus Bastian kepada dirinya sendiri. Dia tahu tidak akan bisa mencegah kalau Tessa sudah membuat keputusan.

Maka untuk mencari bala bantuan, Bastian membawa asistennya untuk berkunjung ke rumah keluarga besar Prasraya sore ini. Menemui Mila Prasraya yang diyakininya sebagai alasan yang membuat Tessa ingin berhenti bekerja.

"Kamu sakit, Sa?" tanya Mila dengan raut wajah

penuh kekhawatiran. Bastian sampai bingung melihat cara sang ibu menyambut kehadiran mereka. Jelas-jelas Bastian yang sedang tidak fit, kenapa nyonya besar itu malah mengira Tessa yang sedang sakit?

"Sehat, Bu." Tessa berusaha menjawab normal, meski sebenarnya dia sama bingungnya dengan Bastian.

"Semalaman saya nggak lihat kamu di acara *launching*. Saya tanyain ke Bas, dianya malah ngomel-ngomel nggak jelas," adu Mila.

"Oh, saya memang pulang lebih awal, Bu." Tessa menanggapi sediplomatis mungkin.

"Kenapa harus pulang lebih awal, sih, Sa? Saya kerepotan bilangin anak yang satu ini!" Mila menuding telunjuknya hingga mendarat di dada Bastian, membuat Bastian meringis kecut. "Dia minum alkohol nggak kira-kira, banyaknya! Kalau asam lambungnya kumat gimana? Kan, kita juga yang repot!"

Tessa dan Bastian refleks saling mempertemukan tatapan, saling memberi isyarat agar cerita tentang asam lambung yang kumat tetap menjadi rahasia mereka berdua saja.

"Nggak usah lebay, deh, Ma. Bastian sehat-sehat ini!" kilahnya cepat sebelum sang ibu semakin bocor lagi.

"Ya, untung aja kamu sehat-sehat! Kalau

enggak, udah pasti bikin repot banget tuh. Muntah-muntah, keringet dingin, bawel, pokoknya kumat deh manjanya! Belum lagi—”

“Ma!” Bastian segera menyela. Tidak ingin lebih dipermalukan lagi karena ternyata mendengar kelakuannya saat sedang sakit tidak semenyenangkan itu. Untung Tessa selama ini tidak pernah protes. “Bastian datang sama sekali bukan untuk diceramahi, Ma. Kalaupun ada yang harus diceramahi sekarang ini, orang itu adalah Tessa.”

Mila berjengit. “Tessa? Kenapa dengan Tessa?”

“Tessa mau *resign*. Gara-gara Mama.”

Bukan hanya Mila, Tessa sendiri ikut kaget mendengar jawaban Bastian.

“Kamu mau *resign*, Sa?”

Tessa sudah membuka mulutnya untuk menjawab. Namun, Bastian mendahului. “Mama, sih, pakai acara nyuruh Tessa kuliah lagi, suruh Lukman buat gantiin Tessa. Kan, Tessa jadi nggak konsen, ujung-ujungnya dia malah minta berhenti segala lagi.”

Tessa segera mengibas-ngibaskan tangannya di udara, berusaha menyangkal semua ucapan Bastian. Melihat gelagat Tessa, Mila melayangkan cubitan kuat di perut putranya.

“Yang ada kamu tuh yang harusnya diceramahi. Pasti kamu yang bikin Tessa nggak betah! Makanya

jangan suka ngerendahin dia, dong! Coba aja dari awal kamu setuju buat kuliahin dia lagi, pasti dia nggak bakal minta *resign,* 'kan? Dia malah makin dedikasi karena berterima kasih atas jasamu menyekolahkan dia lagi. Lagi pula, alasan dia ke Jakarta kan untuk mengurus beasiswa ke luar negeri, sih, Bas?"

Bastian meringis kesakitan sebelum mencoba untuk membela diri. "Bastian nggak pernah ngerendahin Tessa, Ma! Kalau Mama nggak percaya, tanya aja sama orangnya sendiri!"

Tessa yang dipandangi ibu anak dengan tatapan menuntut, kontan salah tingkah. Dia bisa saja berkelit dan mengatakan kalau dirinya tidak pernah merasa direndahkan. Namun, bukankah sebutan 'cuma asisten' dan 'wanita penggoda' yang dialamatkan Bastian untuknya belakangan ini cukup melukai harga dirinya? Lagi pula, bukankah dia akan bertekad untuk berhenti? Lalu, untuk apa dia repot-repot berkelit?

Ada jeda selama hampir satu menit yang digunakan Tessa untuk mempertimbangkan reaksi yang paling bijaksana. Berusaha jujur di depan sepasang ibu anak ini ternyata tidak semudah itu. Pun, hati nuraninya berontak untuk berbohong lebih banyak lagi. Maka Tessa menjawab, "Nggak pa-pa, Pak. Sudah biasa."

Nyonya Prasraya sama sekali tidak ingin ada perdebatan sore ini. Maka dia berinisiatif untuk

menarik lengan Tessa menjauh, lalu mengajaknya mengobrol tentang berbagai hal. Bastian sendiri masih terpaku di tempatnya semula. Ada ganjalan besar di tenggorokan yang membuatnya susah bersuara. Semata-mata karena jawaban Tessa.

Sudah biasa?

Apa memang dia sudah sesering itu melukai harga diri asistennya?

Sebelas

"KAMU BENAR-BENAR nggak akan berubah pikiran, Sa?"

Bastian akhirnya memutuskan untuk mengungkit tentang pengunduran diri Tessa, karena seminggu ini wanita itu benar-benar menggenapi perkataannya untuk mencari kandidat pengganti yang baru.

Tessa tersenyum manis. "Saya sudah buatkan kriteria yang sesuai, Pak. Bapak boleh periksa dan menambahkan kriteria khusus lainnya, sebelum bagian HRD memproses perekrutannya. Lebih cepat lebih baik. Kalau dalam seminggu ini sudah ada pengganti, saya bisa segera mengalihtugaskan semua pekerjaan dan mendampingi sampai asisten baru terbiasa dengan tanggung jawab sebagai asisten Bapak."

"Itu bukan jawaban yang saya inginkan, Sa!"

hardik Bastian. “Kamu benar-benar nggak akan berubah pikiran?”

Kembali, Tessa memamerkan senyum manisnya. “Nggak, Pak.”

“Karena saya merendahkan kamu?”

Nah, itu salah satunya! Tessa mengungkapkan di hati saja demi mencegah masalah dengan Bastian di hari-hari terakhirnya.

“Apa permintaan maaf saya cukup untuk membuat kamu bertahan?”

Tessa yang selalu bisa mengandalkan senyuman di setiap cobaan, kali ini tidak bisa menggerakkan bibirnya.

Itu barusan ... BASTIAN MAU MINTA MAAF?

Sayang sekali, permintaan maaf pun tidak akan cukup untuk membuatnya bertahan. Selain karena terlambat, ada banyak alasan lain yang membuat Tessa merasa berhenti menjadi asisten Bastian adalah pilihan terbaik.

“Ini karena di acara *launching* waktu itu saya menuduh kamu wanita penggoda, ya?” tebak Bastian. “Saya minta maaf, Sa.”

Bastian masih duduk di singgasananya, bersandar di bangku berlapis kulit yang tampak begitu empuk. Dia terlihat acuh tak acuh, seolah-olah tidak ingin disalahkan sepenuhnya. Tessa sudah pasti akan merasa semakin direndahkan dengan cara itu. Namun, dia tidak bisa marah sama

sekali karena ungkapan isi hati Bastian selanjutnya.

"Siapa sangka kamu bisa cantik banget kalau udah dandan? Saya cuma nyaris tergoda, Sa! Dan kamu tahu sendiri saya laki-laki kayak apa! Saya nggak mungkin embat kamu juga. Kita harus menjaga hubungan profesionalitas!"

Akhirnya, Tessa yang berdiri di depan meja kerja Bastian hanya meloloskan tawa. Sekadar untuk menghargai kejujuran bosnya. "Saya mengerti, Pak."

"Jadi?"

"Jadi, sebaiknya Bapak periksa kembali daftar kriteria yang sudah saya buatkan, supaya bisa saya serahkan ke bagian HRD secepatnya."

"*Kakak pernah nonton drama Korea yang judulnya What's Wrong with Secretary Kim nggak? Itu tuh kisahnya mirip banget sama Kak Tessa sekarang. Tentang sekretaris yang tiba-tiba pengin berhenti kerja dan bikin bosnya uring-uringan. Dan tahu nggak ending-nya gimana?*"

Sambil mengunyah kacang polong sebagai camilan malamnya, Tessa hanya bergumam untuk meladeni pertanyaan Freya—adiknya—yang tersambung melalui *video call*. "Udah jelas halu banget, sih!"

Freya terkikik geli di seberang sana. "*Iya, sih.*

Soalnya si Boss sama sekretarisnya akhirnya saling jatuh cinta."

Tessa terbatuk-batuk. Tersedak oleh makanannya sendiri. Jawaban Freya jelas membuat seluruh tubuhnya bergidik ngeri. "Bastian sama sekali nggak uring-uringan, Ya! Dia cuma nggak bisa terima kenyataan aja kalau Kakak minta berhenti jadi kacungnya. Makanya dia tiba-tiba pakai minta maaf segala buat nahan Kakak." Tessa mengulang kembali cerita yang diungkapkannya kepada Freya tadi. Cerita yang membuat sang adik mengaitkan kisahnya dengan drama Korea segala.

"*Iya ... iya ... seorang Bastian yang nggak pernah merasa salah itu akhirnya bersedia minta maaf ... dan Kakak tetap nggak mau mengakui kalau kelakuannya itu bagian dari uring-uringan karena takut kehilangan Kakak?*" goda Freya lagi.

"Ya! Kamu kenapa jadi nyebelin gini, sih? Nggak bisa terima Kakak balik ke Pekanbaru? Takut Kakak bakal jadi beban? Kamu tenang aja, Kakak bakal cepat-cepat cari kerjaan baru, kok!" ketus Tessa.

Takut sang kakak akan salah paham, Freya segera meluruskan. "*Bukan gitu, Kak, maksudku ... aku mana mungkin ngerasa Kakak beban sementara semua hutang-hutang Papa dan biaya sekolahku selama ini dibantu sama Kakak. Aku nggak mungkin sepicik itu, Kak. Aku kan cuma pengin mengutarakan kecurigaanku. Karena menurutku memang Pak Bastian itu bela-belain nemuin Kakak ke Nyonya*

Prasraya dan minta maaf segala karena dia beneran nggak mau kehilangan Kakak."

Tessa menutup kedua telinganya dengan tangan. "Stop ngomong gitu, Ya! Mual banget dengernya!" Dengan sengaja, Tessa membuat gestur merinding. Membuat tawa Freya pecah di seberang sana.

"Ya udahlah ... kalau Kakak tetap ngerasa berhenti kerja adalah pilihan yang terbaik, aku bakal dukung sepenuhnya, Kak. Kalaupun Kakak masih ingin istirahat dulu, gajiku juga cukup kok untuk kita bertiga hidup sederhana," kata Freya tulus.

Dan jawaban adik semata wayangnya itu, sukses membuat Tessa semakin meyakini keputusannya untuk berhenti menjadi asisten Bastian.

Tessa baru saja selesai mengerjakan draf seminar sebagai bahan presentasi Bastian di acara Kongres Pengusaha Muda besok, saat Gio tiba-tiba muncul di depan meja kerjanya. Setelah seminggu ini bisa menghindar dari Gio, kali ini sepertinya dia harus menghadapi pria yang pernah diidamkannya itu.

Kecanggungan masih menguar kental di antara keduanya. Namun, Tessa berusaha mencairkan suasana dengan berdiri dan menyambut Gio. "Pak Bas masih ada tamu, Pak."

"Saya bukan sedang mencari Bastian, Sa," balas

Gio. “Saya mencari kamu.”

Tessa melirik cepat ke pintu ruangan atasannya, memberi isyarat kepada Gio bahwa saat ini ada Bastian yang bisa mengganggu sewaktu-waktu. Ini masih jam kerja.

“Di dalam Wiryawan sama orang-orang dari BPN, ‘kan? Masalah pembebasan tanahnya belum beres, obrolan mereka pasti bakalan alot.” Gio memberi pendapat setelah membaca gelagat lawan bicaranya. “Kita pasti punya banyak waktu untuk bicara.”

“Tapi, Pak Bas mungkin akan memerlukan saya sewaktu-waktu, Pak,” kilah Tessa.

“Kalau begitu, kita bicara di sini,” tegas Gio.

Tidak punya pilihan yang lebih baik, Tessa akhirnya keluar dari meja kerjanya dan mengambil tempat di sebuah sofa panjang di sisi ruangan yang biasanya digunakan sebagai ruang tunggu bagi orang-orang yang ingin bertamu. Disusul oleh Gio, yang segera mengambil tempat di sebelahnya.

“Kenapa kamu harus *resign*, Sa?” tanya Gio *to the point*.

“Masalah personal, Pak,” balas Tessa mantap, berusaha menunjukkan ketegarannya dengan membalas tatapan Gio tepat di mata.

“Ada hubungannya dengan saya?”

Oh, tentu saja. Semua selalu ada hubungannya dengan Gio. Tessa bertahan karena Gio dan Tessa

pun harus berhenti karena nama yang sama. Namun, Tessa tidak perlu mengatakannya secara gamblang. Untuk apa? Hanya akan menambah sakit di hatinya saja. Maka Tessa menggeleng lemah.

Gio masih saja menuntut. "Apa karena ciuman saya malam itu?"

Sekali lagi, Tessa menggeleng. Kali ini lebih tegas. "Enggak, Pak. Saya cukup memahami situasi malam itu. Sudah seharusnya saya menerima segala konsekuensi dalam setiap pekerjaan yang saya terima."

Gio mengernyit tak suka. "Pekerjaan? Apa kamu menganggap malam itu hanya sebagai pekerjaan?"

"Tentu saja, Pak. Bukankah begitu kesepakatan yang Bapak tawarkan? Tugas saya hanya untuk membuat Mbak Lara cemburu ...."

Meskipun aku nggak pernah tahu bayarannya ternyata sesakit ini. Patah hati. Tessa menambahkan di dalam hati.

Jawaban Tessa sukses membuat Gio meremas jari-jemarinya sendiri. Dia mencoba melampiaskan kekecewaan yang bersarang di dada. Terus terang, Gio berani mengungkit tentang ciuman malam itu karena masih sulit percaya Tessa akan setenang ini menghadapinya. Sementara itu, dirinya sendiri terjebak dalam perasaan yang semakin sulit dipahaminya. Perasaan tentang kecurigaan Lara. Bahwa ternyata, dia tidak pernah melihat Tessa

sekadar rekan sekantor, melainkan lebih ....

Gio menyukai Tessa lebih dari itu. Akan tetapi, bagaimana Gio bisa mengakuinya kalau Tessa sudah menolaknya secara tidak langsung seperti ini?

Akhirnya, Gio memilih untuk menutup percakapan itu dengan sebuah pesan singkat. “Saya harap kamu pikirkan kembali tentang pengunduran diri itu, Sa.” Matanya dilayangkan untuk menatap manik mata Tessa. “Saya ....” Oh, jangan sampai ada curhat colongan yang semakin merusak hubungannya dengan Tessa! Gio segera meralat kalimatnya. “Bastian ... butuh kamu.”

Dua Belas

“SETELAH MELALUI rangkaian tes dari pihak HRD, telah terpilih tiga kandidat terbaik, Pak.” Tessa menyodorkan tiga map berisi dokumen tentang tiga pelamar terbaik yang akan menggantikan posisinya. “Baik secara administratif, tes kompetensi, kesehatan, dan wawasan mengenai perusahaan, ketiga orang ini telah memenuhi syarat. Bapak hanya tinggal memilih satu yang terbaik melalui tes wawancara. Saya sudah membuatkan daftar tentang jadwal kosong Bapak, Bapak tinggal memilih jadwal mana yang bisa digunakan untuk proses wawancara.”

Sepanjang ocehan itu mengumandang, Bastian hanya bisa memandangi sumber suara dengan raut tidak percaya. Tessa benar-benar mempersiapkan semuanya dengan matang!

“Apa benar-benar nggak ada yang bisa saya

lakukan untuk membuat kamu bertahan, Sa?"

Tessa tersenyum manis sebelum menggeleng mantap. "Saya yakin pilihan Bapak nantinya lebih bisa diandalkan daripada saya, Pak."

Malas-malasan, Bastian memungut salah satu dari ketiga map yang sudah diletakkan Tessa di mejanya. "Lukman? Yakin ini nilainya murni?"

"*Surprisingly, yes, Sir!* Dia benar-benar kompeten seperti yang selalu diungkapkan Nyonya Prasraya," jawab Tessa.

"Oke, kalau gitu dia langsung dimasukin ke tim Pengembangan aja. Jadi bawahannya Gio. Beres, 'kan?"

Tessa memungut map berisi data-data Lukman, lalu menuliskan catatan kecil di halaman depan mapnya. "Oke, Pak. Jadi Pak Lukman akan menjadi salah satu anggota tim pengembangan. Lalu, siapa yang akan mengisi posisi asisten?"

Bastian mendesah lelah. "Bukannya tujuan semua kegilaan ini karena Lukman-Lukman sialan ini, sih, Sa? Kamu cuma merasa perlu ngasih pekerjaan untuk sepupu saya, 'kan? Sekarang kamu bisa tenang, dia bakal gabung di perusahaan ini. *So please*, nggak usah ribut soal *resign* lagi. Oke?"

Untunglah Tessa sudah cukup terbiasa dengan suara tinggi atasannya yang satu ini. Jadi, dia masih bisa mengulas senyum manis. "Lusa waktu lowong Bapak ada dua jam, sepertinya cocok untuk

melakukan sesi wawancara. Akan saya beritahukan bagian HRD untuk membuatkan janji dengan dua kandidat lainnya."

"SA!" Bastian bangkit dari tempat duduknya. "Di sini yang bos saya apa kamu, sih?"

"Maaf, Pak. Tapi, saya harus melakukan ini untuk kebaikan Bapak juga," balas Tessa, berusaha menekan kuat-kuat ledakan emosinya. Suaranya diusahakan meluncur sewajarnya. Tak lupa dia menebarkan senyum.

"Menjadi asisten Bapak sama sekali nggak mudah. Ada banyak hal yang harus dipelajari. Pola makan Bapak yang pemilih, kecanduan Bapak akan kopi dan alkohol, tanggal-tanggal penting di perusahaan, ketelitian Bapak akan pekerjaan, *deadline* untuk setiap kontrak kerja sama, janji-janji penting dengan *stakeholder*, belum lagi mengurusi hubungan baik dengan relasi. Nggak bisa dipelajari dengan instan, Pak. Sementara, waktu saya nggak lama lagi. Kita butuh untuk melatih pengganti saya secepatnya, Pak."

Bastian jatuh terduduk kembali ke bangkunya. "Kamu nggak akan berubah pikiran juga, 'kan? Ya sudah, lakukan sesukamu!"

Tessa memberi jeda untuk menenangkan helaan napas sebelum permisi dari ruangan atasannya itu.

Sepeninggal Tessa, wanita lainnya masuk mengambil tempat yang baru saja ditinggalkan

asistennya itu. Mila. Kalau tadinya Tessa hanya berdiri di depan meja kerja Bastian, Mila justru menarik kursi dan duduk di hadapan Bastian.

"Kenapa tampang kamu kusut begitu, sih, Bas?" tanya sang ibu.

"Tessa beneran keras kepala. Dia *keukeuh* mau *resign*," lapor Bastian.

"Oh, iya? Jangan dikasih, dong, Bas. Kamu kan bosnya! Masa gitu aja nggak bisa kamu atasin, sih?" ledek Mila terang-terangan.

"Masalahnya, ngadapin Tessa itu lebih sulit daripada ngadapin kerjaan, Ma! Asal Mama tahu aja, dia bahkan udah bikin persiapan matang, pakai berkomplot sama HRD lagi buat cari kandidat pengganti!"

Mila mulai tampak antusias. "Oh, ya? Hebat banget dia bisa berkomplot segala!"

"Pasti karena selama ini Tessa udah dipercayakan untuk ngurusin semuanya, orang HRD juga ngirain semua permintaan Tessa atas persetujuan Bastian. Termasuk dalam mencari kandidat pengganti!"

"Jadi, kamu nggak bisa mencegah dia sama sekali?" Bastian menggeleng lemah menanggapi pertanyaan itu. Mila tersenyum licik. "Kalau menurut Tessa pekerjaan jadi asisten kamu nggak menarik lagi, kenapa nggak kamu tawarkan aja untuk jadi istrimu, Bas?"

"MA!" seru Bastian kaget.

Mila malah mengedikkan bahu, tampak tak merasa bersalah sama sekali. "Ya, kan, kamu bilang sendiri selama ini Tessa udah terbiasa ngurusin semuanya. Kamu juga nggak pernah sedrama ini kehilangan salah seorang pekerjamu, Bas. Mungkin kalian bakal cocok jadi pasangan."

Bastian mendengkus kesal. "Nggak usah ngasal, deh, Ma. Mending Mama kasih tahu aja tujuan utama Mama datang sore-sore begini ngapain? Ada cewek yang ngaku-ngaku jadi pacar Bastian lagi?"

"Nah itu, justru udah lama enggak, Bas. Mama sampai penasaran kamu beneran kerja apa emang diem-diem punya pacar yang Mama nggak tahu." Mila melemparkan tatapan menyelidik.

"Bas mau cari yang terbaik, Ma. Kalau sampai sekarang masih suka gonta-ganti, artinya mereka belum cukup baik untuk jadi pasangan hidup. Intinya, kalau Bas belum bawa orangnya ke Mama langsung, berarti Bas belum cukup serius."

Mila tampak berpikir sejenak. "Sejauh ini ... yang bolak-balik kamu bawa ke Mama cuma Tessa, sih, Bas."

Bastian membaca sekilas daftar riwayat hidup dari dua kandidat yang akan diwawancarainya sore ini. Chyntia Mutia Risjad dan Laudya Baskara. Benar kata Tessa, secara kualifikasi, kedua kandidat

ini seharusnya bisa diandalkan. Latar belakang pendidikan bagus, ilmu bahasa yang dikuasai juga banyak, dan yang paling penting sekaligus berbahaya ... cantik.

"Menurut kamu, kenapa Mama pengin banget kuliahin Tessa lagi? Ya, supaya dia cukup layak untuk bersanding sama kamu. Eh, kamu malah ngatain dia 'cuma asisten' lagi? Coba kamu pikir-pikir lagi, kalau dia nggak lebih dari itu, kamu harusnya nggak perlu uring-uringan begini kalau dia resign, Bas!"

Deretan ungkapan hati Mila melintas dalam benak Bastian, membuatnya bergidik seketika. Kembali, tatapan dilayangkannya untuk Tessa yang berdiri di depan pintu. Siap menunggu perintah untuk memulai proses wawancara.

Hari ini wanita itu menggunakan *pencil skirt* berwarna *beige* yang dipadankan *oversized* blazer senada dengan dalaman *helterneck* berwarna gading. Siapa yang menyangka di balik *halterneck* itu ada leher jenjang yang begitu mulus, juga di balik *oversized* balzer itu ada bongkahan bokong yang sintal.

Shit! Bastian mengutuk isi kepalanya.

Sebentar-sebentar! Bastian hanya ingin menegaskan, kalau ungkapan hati sang ibu sama sekali tidak akan memengaruhi penilaiannya. Bagi Bastian, Tessa hanyalah seorang asisten. Posisi yang bisa digantikan oleh siapa saja. Bahkan mungkin, seperti kata Tessa, digantikan oleh seseorang yang

lebih kompeten.

Mari kita mulai menilai satu per satu.

"Chyntia Mutia Risjad." Bastian menyebutkan nama. Tessa segera keluar ruangan untuk memanggil yang bersangkutan.

Dalam hitungan menit, seorang wanita berkulit putih dengan rambut bergelombang memasuki ruangan. Gesekan suara *kill heels* yang dikenakannya mengalun indah setiap kali langkahnya mendekat. Wanita ini jelas mengetahui cara untuk menonjolkan kelebihannya. Tampak jelas dari pilihan blus ketat yang dikenakannya untuk menonjolkan dada, juga *bell bottom pants* yang membuat kakinya tampak semakin jenjang.

Bastian membiarkan manajer SDM dan beberapa manajer lainnya memulai sesi wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan mereka. Sementara itu, dia sendiri malah asyik membandingkan wanita itu dengan Tessa.

Wait ... kenapa harus dibandingkan dengan Tessa?

Mungkin lebih bijaksana kalau dibandingkan dengan kandidat yang satunya lagi.

"Laudya Baskara." Bastian menyebutkan nama yang lainnya ketika sesi wawancara pertama selesai.

Tessa menanggapi dengan memanggilkan nama yang disebut. Tak lama kemudian, sosok yang dinantikan memasuki ruangan. Seorang wanita

muda berambut hitam sebahu mengenalkan dirinya sebagai Laudya Baskara memulai sesi wawancara dengan sangat santun. Pakaiannya pun sangat santun. *Little black dress* yang dipadankan dengan blazer abu-abu. Dia terlihat seperti Tessa versi lain. Sangat hati-hati, juga dengan pengendalian diri yang sangat baik.

Akan tetapi, untuk apa mencari yang seperti Tessa kalau Bastian bisa mendapat lebih?

"Saya mau Chyntia aja. Dia bisa bekerja mulai besok," putus Bastian di akhir diskusinya dengan para manajer lainnya.

Seharusnya tidak ada masalah sama sekali. Bastian bos di sini. Dia bebas memilih siapa saja. Lagi pula, dua nama yang terpilih hari ini sudah melewati sejumlah tes, 'kan? Namun, Tessa tetap saja tidak bisa tenang. Dia paham betul karakter bosnya yang jelalatan ini.

SIAAAALLLLLL!
Otakmu nggak lagi traveling ke selangkangan kan, BAS?
Bukannya apa-apa! Kalau kamu bikin skandal lagi, alamat aku juga yang repot!!!
Aku nggak mau ya, harus dipanggil paksa buat kerja lagi, cuma karena kamu nggak bisa ngurusin birahimu!!!

Saat Bastian masih berdiskusi dengan para manajer lainnya, Tessa hanya bisa mengungkapkan isi hati lewat *scrap book* yang setia menemaninya. Sampai akhirnya, ketika diskusi itu usai—hanya meninggalkan dirinya bersama sang atasan—dia mengutarakan kekhawatirannya dengan hati-hati.

"Bapak udah yakin dengan pilihan Bapak? Bukannya apa-apa, Pak, saya sudah pernah diingatkan oleh Pak Viktor tentang skandal yang terjadi dulu. Saya hanya khawatir—"

"Apa?" potong Bastian cepat, tanpa bisa menahan sudut bibirnya untuk mengukir senyum. Setelah hari yang panjang dan melelahkan ini, akhirnya Bastian bisa menemukan hiburan. Kecemburuan Tessa. Asistennya ini sedang cemburu, kan, sekarang? Ha ha ha.

"Saya hanya khawatir terjadi skandal, Pak."

"Sikap kamu ini, malah membuat saya semakin yakin dengan pilihan saya," ungkap Bastian sebelum meninggalkan ruangan.

Tiga Belas

KEKHAWATIRAN TESSA sepertinya akan terjadi sebentar lagi. Akan terjadi skandal di kantor tempatnya bekerja. Dia bisa memprediksi itu dari sikap dan perilaku Chyntia sepanjang hari ini.

Sejak semalam, Tessa tahu kalau wanita yang akan menggantikan posisinya itu sangat *berani* dalam berbusana. Namun, dia juga baru tahu kalau selain dalam berbusana, wanita itu juga *berani* menyentuh Bastian. Bukan sekali dua kali Tessa memergoki Chyntia sengaja melancarkan modus-modus untuk bisa *grepe-grepe* Bastian.

Mulai dari pura-pura merapikan dasi—yang tidak miring sama sekali—sampai dengan mengelap sisa kopi di sudut bibir dengan jemari pula!

Sumpah! Mereka yang saling bersentuhan. Namun, Tessa yang merinding. Tidak sekali dua kali

pula, Tessa memicingkan mata sebagai peringatan kepada sang atasan. Namun, malah dibalas dengan tindakan yang lebih liar lagi. Bastian akan menggenggam tangan Chyntia saat merapikan dasinya. Pun, mendekatnya bibirnya ke telinga asisten barunya itu hanya untuk mengucapkan terima kasih.

Tidak tahan dengan sikap keduanya, Tessa mencari cara untuk berhenti menodai matanya dengan pemandangan serupa.

"Nah, kalau udah jam segini, biasanya saya selalu ngingetin Pak Bas tentang agendanya untuk hari berikutnya. Supaya ketika ada perubahan, bisa diantisipasi secepatnya," kata Tessa saat mengangsurkan tablet yang menunjukkan daftar kegiatan Bastian. "Gimana kalau sore ini, Mbak Chyntia aja yang ke Pak Bas. Nanti kalau ada perubahan, kita sesuaikan sama-sama."

Yang diberi tugas segera merespons dengan cengiran yang teramat lebar. Tidak lupa menurunkan kerah *blouse Sabrina*-nya sebelum memasuki ruangan bos besar.

Seharian ini, Bastian mengamati cara kerja asisten barunya. Chyntia masih jauh lebih lambat daripada Tessa. Namun, wajar karena dia masih baru, 'kan? Yang paling Bastian sukai dari Chyntia

adalah inisiatif supernya. Wanita itu tidak akan segan-segan melancarkan modus untuk menyentuhnya!

Ah, Bastian suka itu! Terlebih suka karena sikap Chyntia itu memancing tatapan cemburu dari Tessa!

"Hahaha ...." Bastian tidak bisa menahan dirinya untuk tertawa senang. Bersamaan dengan itu pula, Chyntia datang memasuki ruangan. Mengambil tempat di sampingnya—sesuatu yang jarang sekali dilakukan Tessa—wanita itu membungkuk untuk memperlihatkan layar tablet.

Efek kerah blus yang lebar, mata Bastian justru lebih tertarik melihat pemandangan di balik ceruk kerah yang mengembang itu. Ada gumpalan daging yang menggoda imannya.

"Bapak suka yang Bapak lihat?" tanya Chyntia dengan suara lembut.

Bastian menggeleng. Membuat Chyntia sedikit tersinggung. Baru saja wanita itu akan berdalih soal jadwal yang terpampang di permukaan tablet, suara sang atasan membuat suaranya tertahan. "Saya lebih suka menyentuhnya," bisik Bastian. "Kalau boleh ...."

Chyntia tersenyum malu, tetapi mau. "Untuk Bapak, nggak ada yang nggak boleh."

Jawaban itu menggema bersamaan pintu yang mengayun terbuka. Bastian bisa menemukan

penampakan Tessa dari ekor matanya. Persis saat tangannya terangkat ke gumpalan daging yang dipertontonkan dengan sengaja itu. Kehadiran Tessa malah membuatnya semakin tertarik untuk menggoda Chyntia. Tessa harus melihat bagaimana dirinya memulai skandal. Bastian akan menyentuh Chyntia dengan penuh gairah, tetapi ....

Perlahan, pintu menutup kembali. Sosok Tessa pun hilang di balik pintu dan mengembalikan kesadaran Bastian.

KENAPA PULA DIA HARUS MENYENTUH WANITA KARENA TESSA?

Bastian akan menyentuh wanita mana pun yang diinginkan karena dirinya menginginkan wanita itu. Bukan karena Tessa! Astaga!

Bastian pasti terpengaruh perkataan Mila tempo hari. Tentang Tessa sebagai pandamping.

Pull yourself back together, Bas! Bastian mengingatkan dirinya sendiri.

Kalau Chyntia hanya alat untuk membuat Tessa cemburu, jelas Bastian sudah menggunakan alat yang salah. *Toh*, Tessa malah pergi tanpa peduli. Lagi pula, kenapa Bastian harus membuat Tessa cemburu?

"Chyntia ...," kata Bastian serius, menarik kembali tangannya. "Saya nyaris melupakan satu hal. Saya butuh asisten, bukan yang lain."

"Mungkin kita bisa melakukannya di luar jam

kerja?" tawar Chyntia.

"Akan saya pikirkan nanti. Untuk sekarang, tolong tinggalkan saya sendiri."

Tessa pulang tergesa-gesa. Dia bahkan tidak sempat merapikan isi tasnya. Hanya kunci motor dan dompet yang dibawanya pulang.

Tessa tadinya ingin masuk ruangan Bastian untuk menginformasikan perubahan jadwal dari tim pengembangan yang baru saja mengabarinya lewat telepon. Bastian harus tahu sebelum jadwal dibacakan oleh Chyntia. Namun, apa yang dia temukan? Atasannya itu berbuat mesum! Astaga!

Bastian yang dikenalnya selama ini memang seorang *playboy* kelas kakap. Tessa bahkan sudah menduga akan terjadi skandal dengan kehadiran Chyntia. Tessa hanya tidak bisa menyangka, kenapa harus secepat ini? Dan lagi, bagaimana Tessa harus bersikap selama sisa hari kerjanya nanti? Apakah Tessa harus menjadi saksi kemesuman dua insan itu nanti? Bukankah kedengarannya sangat mengerikan?

Tessa masih bisa merasakan darah di sekujur tubuhnya meluap-luap sampai detik ini. Ingin rasanya dia menggetok kepala Bastian untuk membuat bosnya itu sadar betapa memalukan tindakan itu.

Kenapa sampai detik-detik terakhir pun kamu bikin masalah aja, sih, Bas?

Tessa merasa kepalanya semakin pecah saat mendapati kamar indekosnya yang super berantakan. Air mineral pun tidak ada lagi di kulkas. Lihatlah, betapa sibuknya Tessa mengurusi hidup Bastian sampai hidupnya sendiri sekacau ini.

Tidak tahu harus menumpahkan kekesalannya ke mana, Tessa berniat untuk mengumpat di dalam *diary*-nya saja. Ya, dia harus menemukan *scrap book*-nya sekarang, dan membuat dirinya waras kembali. Namun, sekali lagi Tessa harus kecewa karena dirinya bahkan lupa membawa tasnya.

Ada yang salah di sini. Bastian yakin itu.

Tentang betapa dramanya dia dengan keputusan pengunduran diri Tessa, tentang apa yang dilihat Mila dari hubungannya dengan sang asisten, tentang betapa tergodanya dia saat melihat Tessa berdandan, juga tentang betapa besar keinginannya untuk membuat wanita yang lima tahun ini menemaninya itu cemburu.

Kenapa? Adalah pertanyaan yang bersarang di kepala Bastian. Apakah selama ini dia memang tidak pernah menyadari kalau Tessa lebih dari sekadar asisten baginya? Pemikiran itu pula yang membuat Bastian akhirnya memutuskan untuk memberhentikan Chyntia. Sekarang, Bastian

hanya harus fokus untuk membuat Tessa bertahan. Apa pun caranya.

Lama berpikir sendiri di ruangannya membuat Bastian baru bergerak untuk pulang beberapa jam setelahnya. Begitu keluar dari ruangannya, dia melihat barang-barang Tessa masih berserakan di meja kerjanya. Tidak biasanya asistennya itu seteledor ini.

Apakah pemandangan saat dirinya nyaris menyentuh Chyntia yang membuat Tessa menjadi teledor begini?

Kesadaran akan perasaannya yang spesial untuk sang asisten menggerakkan tangannya untuk membereskan kekacauan itu sendiri. Bastian akan bertanggung jawab. Dan, dia akan menggunakan alasan ini untuk mampir ke indekos wanita itu dan berbicara dari hati ke hati. Tessa harus tahu tentang perasaannya.

Sembari sibuk membereskan barang-barang Tessa, Bastian tersenyum kecil mendapati beberapa catatan kecil di setiap arsip, juga *sticky note* yang ditempelkan di layar komputer.

Pak Bas nggak suka typo, pastikan di re-check sebelum menyerahkan draf apa pun.
Pak Bas suka ribet pas tanda tangan kontrak yang berlembar-lembar, pastikan selipkan stiker penanda.
Nomor ponsel dokter Frans.
Daftar akun bisnis dan password.
Daftar Do and Don't.

Agaknya hanya wanita inilah yang mengetahui segalanya tentang Bastian. Bahkan, lebih daripada Bastian mengenal dirinya sendiri.

Pemikiran itu pulalah yang membuatnya semakin tak sabar untuk menemui Tessa. Bagaimanapun, wanita itu harus bertahan di sisinya.

Dengan cepat, tangan Bastian memasukkan segala perintilan milik Tessa dari meja dan menyelipkannya ke dalam tas. Tas Tessa pun, merupakan pemberian Bastian. Itu artinya wanita itu menjaga dengan baik semua pemberiannya. Anehnya, hal sekecil ini pun mampu membuat Bastian tersenyum lebar.

"Receh banget, sih, Bas." Bastian meledek dirinya sendiri. Baru saja Bastian akan memasukkan benda terakhir—sebuah kacamata antiradiasi yang

biasa dikenakan Tessa di depan layar komputer—tangannya tiba-tiba menyentuh sebuah buku harian dengan aksen bunga-bunga dan dedauan kering di permukaannya. Sesuatu yang kerap dicoreti Tessa, tanpa boleh dibaca oleh siapa pun isinya.

Bastian ingat saat pertama kali bertanya tentang buku itu.

"Banyak yang harus saya pelajari, Pak. Dengan menuliskannya membuat saya lebih mudah mengingatnya." Begitu kata Tessa waktu itu. Maka Bastian tidak pernah terlalu kepo tentang buku itu.

Akan tetapi, hari ini, kenyataan menamparnya. Bahwa Tessa bukan sekadar asisten baginya. Bastian merasa perlu mengetahui setiap detail tentang wanita itu. Termasuk isi coretan yang selalu menemani sang asisten.

Bastian tak pernah menyangka membuka halaman demi halaman buku kumal seperti ini akan membuatnya berdebar-debar. Awalnya, dia yakin debar di jantungnya terasa begitu menyenangkan. Namun, lama-kelamaan, kenapa debarnya terasa begitu menyakitkan? Apakah selama ini dia tertipu oleh senyuman manis Tessa?

Sekali lagi Bastian membolak-balik *scrap book*, mencari nama pemiliknya. Ini tidak mungkin milik Tessa. Walau bentuk buku seperti ini tidak umum, bukan berarti hanya Tessa yang punya buku seperti ini, 'kan?

Sialnya, meski tidak ada nama, Bastian familier dengan semua tulisan itu. Terlebih familier dengan nama yang selalu tertulis di tiap lembarnya.

"B.A.N.C.I, *specially for Bastian, those words stands for*, Banyak bacot, Arogan, Narsis, Cemen, Idup pula???"

Plak!

Buku ditutup keras sebelum dibanting kuat ke lantai.

Apa katanya di akhir tulisan itu?

"*Betapa kuingin memusnahkanmu?*"

Empat Belas

TESSA MEMBAWA Langkahnya cepat. Nyaris tersandung saat pintu lift membuka di lantai HRD. Cepat-cepat, dia menemui Pak Agusrahman, manajer HRD yang menghubunginya pagi tadi.

"Gimana, Pak?" tanya Tessa meminta agar Pak Agusrahman mengulang informasi yang sudah disampaikannya lewat telepon.

"Hari ini nggak ada Chyntia lagi. Bastian nggak mau nerusin kontraknya. Dan, sebagai gantinya, kandidat yang satunya lagi yang bakal jadi pengganti kamu. Laudya Baskara. Karena dikabarinnya mendadak, Laudya bilang baru bisa masuk di jam sepuluh pagi."

"Kok, tiba-tiba?"

Pak Agusrahman tertawa. "Bukannya biasanya kamu yang lebih tahu?"

Ya, kenyataan itu cukup menampar kesadaran

Tessa. Bagaimana bisa dia tidak tahu-menahu tentang hal ini? Kenapa bukan dia yang dihubungi Bastian?

Tessa kembali ke ruang kerjanya setelah menyelesaikan pembicaraan dengan Pak Agusrahman. Dia mendapati meja kerjanya masih sama berantakannya dengan yang ditinggalkannya semalam. Stapler, *powerbank, lipstick*, bahkan kacamata bacanya masih berceceran tak menentu di permukaan meja.

Sembari menunggu kehadiran Bastian, Tessa merapikan barang-barangnya ke tempat yang seharusnya. Bastian tidak akan suka melihat kekacauan. Stapler dimasukkan ke dalam laci, *powerbank* dicolokkan ke *charger*, kacamata dimasukkan ke dalam kotak, dan lipstik seharusnya ada di dalam tas. Saat tangannya masuk ke dalam tas untuk menyelipkan lipstik, dia baru menyadari kalau ada yang tidak di tempatnya.

Scrap book!

Panik, Tessa mulai grasah-grusuh mencari-cari. Tessa tidak boleh menghilangkan benda itu. Bagaimana kalau benda itu jatuh ke tangan orang yang tidak semestinya? Lebih parahnya lagi, bagaimana kalau benda itu jatuh ke tangan Bastian?

“Ke ruangan saya, Sa!” perintah Bastian membuat misi pencarian *diary* terhenti seketika.

"Iya, Pak?" tanya Tessa saat dia sudah mengambil tempat berdiri di depan meja kerja sang atasan.

"Saya nggak jadi perpanjang kontrak Chyntia. Kamu benar, saya nggak boleh buat skandal di kantor," kata Bastian menatap mata Tessa lurus-lurus. "Saya memutuskan untuk menemuinya di luar kantor. Saya suka dia yang apa adanya."

Tessa tersenyum dan menganggguk sok paham. Padahal, dalam hati ingin mengumpat. *DASAR OTAK SELANGKANGAN! NGGAK PUAS MAIN DI KANTOR, MAU DIBAWA KE RANJANG JUGA?*

"Kenapa senyum, Sa?" tanya Bastian.

"Ya!?" sahut Tessa dengan nada heran.

"Bukannya kamu harusnya ngata-ngatain saya, karena saya nggak bisa profesional?"

Lagi, Tessa memamerkan senyum. "Bapak sudah dewasa. Bapak tahu apa yang harus Bapak lakukan."

Bastian membuang napas panjang sebelum menegakkan punggung, menyatukan sikunya di permukaan meja, kemudian menumpu genggaman tangannya di depan dagu. "Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk membimbing Laudya?"

"Hmmm, tergantung kecepatannya belajar, Pak. Saya usahakan secepatnya."

"Satu hari," pinta Bastian. "Saya minta kamu bimbing dia seharian ini."

"Ada banyak yang harus dipelajari, Pak. Satu

hari mungkin nggak akan cukup. Lagi pula, saya masih punya waktu sampai akhir bulan."

"Satu hari, Sa," tegas Bastian. "Setelah hari ini, kamu saya bebas-tugaskan. Kamu akan tetap dapat pesangon seperti seharusnya. Dan, sebagai tanda terima kasih untuk dedikasi kamu selama ini, saya juga akan menyediakan tiket pulang kamu ke Pekanbaru. Sekaligus bingkisan untuk keluarga kamu."

Tessa cukup terkejut, sampai-sampai lupa cara berbicara dengan benar.

"Oh, iya, jangan lupa sampaikan salam saya untuk ibu dan adik kamu." Bastian mendesah panjang. "Meski saya juga nggak tahu mereka bakal senang atau enggak dapat salam dari bos menyebalkan kayak saya." Tessa masih bergeming di tempatnya, sampai Bastian memerintahkan. "Sekarang, bisa tolong tinggalkan saya sendiri?"

Daun pintu mengayun tertutup bersamaan dengan sosok Tessa hilang dari baliknya. Meninggalkan Bastian dengan helaan napas yang semakin berat dan dada yang terimpit. Sesak.

Sengaja Bastian memprovokasi dengan mengungkit tentang pertemuan yang akan dilakukannya dengan Chyntia di luar kantor—sebuah kebohongan yang disengaja—tetapi tetap

saja tidak bisa membuat umpatan apa pun meluncur dari bibir Tessa. Justru senyuman wanita itu yang muncul. Yang begitu manis pula. Siapa yang bisa menyangka di balik senyumannya selama ini ada ribuan caci maki untuk Bastian?

Merogoh tas yang tergeletak di meja kerjanya, Bastian mengeluarkan *diary* Tessa sekali lagi. Membaca ulang. Semalam suntuk membaca tulisan-tulisan itu ternyata tak cukup untuk membuatnya bisa memahami kebencian Tessa.

Seburuk itukah dirinya di depan Tessa?

Oh, kenapa dengan memikirkan itu saja dadanya terasa sakit seperti ini? Tessa seharusnya bukan siapa-siapa. Pendapat Tessa tentang dirinya seharusnya tidak ada artinya. Namun, faktanya, dadanya terasa teriris pedih. Sakit teramat sangat. Kecewa. Hancur.

Dan satu fakta lainnya, yang tak kalah melukai hatinya: Tessa ternyata menyukai Gio!

Keputusan untuk membuat Tessa pergi dari dunianya pastilah sudah yang paling tepat. Paling tidak, dengan begitu dia tidak perlu melihat Tessa menjalin kasih dengan Gio. Karena Bastian tahu Gio pun memiliki rasa yang sama.

Bukankah ini menjadi lelucon yang menyenangkan? Bastian akan memisahkan Tessa dan Gio demi menjaga hatinya.

Baiklah, begitu lebih baik. Paling tidak, sebelum

Bastian melirik ke luar jendela untuk melihat aktivitas Tessa, dia yakin itu yang terbaik. Namun, saat matanya menemukan senyum Tessa berikut setiap gerak-gerik wanita itu dalam membimbing Laudya, Bastian menemukan dirinya patah hati lagi. Dia ingin sekali membenci Tessa yang membenci dan mencaci maki dirinya dalam setiap halaman buku harian. Namun, kenapa di saat yang sama dia merasa tidak ingin kehilangan? Oh, sungguh tersiksa batinnya.

"Lo gila, Bas!" Gio tiba-tiba muncul dan menggebrak mejanya. "Lo beneran minta Tessa untuk berhenti besok?"

Bastian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, mendesah panjang sambil memijit pelipis untuk meredakan kekecewaannya yang muncul setiap kali mendengar nama Tessa. "Iya."

Gio berdecak. "Gue nggak tahu apa yang ngebuat lo tiba-tiba pengin Tessa cepet-cepet *out*, tapi gue merasa perlu mengaku sama lo. Kayaknya gue yang menjadi alasan Tessa cabut, *Bro*."

Bastian menyangkal. "Enggak. Bukan lo. Tapi gue. Nama gue yang selalu muncul di kepalanya."

Sialnya, bukan untuk sesuatu yang baik, melainkan buruk. Nama Bastian memang selalu muncul, tetapi berdampingan dengan sumpah serapah. Sial!

Laudya merupakan pribadi yang menyenangkan. Sedikit banyak, Tessa bisa bisa menemukan dirinya sendiri di dalam diri Laudya. Kecerdasannya, caranya mengendalikan diri, inisiatifnya, kesederhanaannya, bahkan posisinya sebagai tulang punggung keluarga.

"Masih banyak yang aku belum paham, Mbak. Aku takut ngecewain Pak Bas," kata Laudya di antara kesibukan Tessa membereskan barang-barangnya.

"Nanti kalau ada yang nggak paham, kamu telepon saya saja. Selama saya bisa bantu, pasti saya bantu," sahut Tessa.

"Tapi, bukannya Mbak masih punya waktu sampai akhir bulan? Kenapa buru-buru cabut, sih, Mbak?"

Gerakan tangan Tessa sempat terhenti di udara akibat pertanyaan itu. Sungguh, dia sangat ingin keluar dari dunia yang ada Bastian-Bastiannya, tetapi bukan dengan cara seperti ini. Tindakan Bastian kali ini malah membuatnya merasa seolah-olah diusir paksa. Lagi pula, bukankah selama ini Bastian sendiri yang mencari seribu satu cara untuk membuatnya bertahan? Lalu, kenapa tiba-tiba pria itu berubah pikiran dengan mengusirnya secepat mungkin?

Apa karena Bastian menemukan *diary*-nya dan

menemukan fakta tentang kebenciannya?

Rasa penasaran yang begitu mengganggu membuat Tessa bertekad untuk menanyakannya saat jam pulang tiba. Tessa masuk ruangan Bastian untuk memohon diri.

"Terima kasih untuk kerja sama selama ini, Pak. Saya belajar banyak selama bekerja menjadi asisten Bapak."

Bastian berdiri dari singgasananya, memutari meja untuk bisa berdiri berhadapan dengan Tessa, lalu mengulurkan tangan. "Terima kasih untuk dedikasi kamu selama ini. Semoga sukses dengan kehidupan yang baru."

Tessa menyambut uluran tangan itu dan mencoba bertanya dengan sangat hati-hati. "Kalau boleh tahu ... kenapa tiba-tiba Bapak ingin saya berhenti secepatnya?"

Bastian mengangkat sebelah alisnya. Namun, tangannya tetap menggenggam erat. "Saya hanya sedang mencoba menyenangkan kamu. Bukankah kamu yang selama ini ingin cepat-cepat berhenti? Kenapa? Kamu mau berubah pikiran? Kalau kamu mau berubah pikiran dan pengin bekerja untuk saya lagi, saya akan menerima dengan senang hati."

Tessa merespons dengan menarik tangannya cepat-cepat.

"Enggak, Pak." *Auto*-senyum. "Kalau begitu saya permisi." Tessa melangkah menuju pintu. Namun,

sebelum tangannya mengayun *handle* pintu, dia memutuskan untuk membalikkan badan dan bertanya, "Apa Bapak menemukan *diary* saya?"

"*Diary*?" Bastian memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "*Diary* apa?"

"*Scrap book handmade*, yang biasanya selalu saya bawa ke mana-mana, Pak. Semalam karena buru-buru pulang, saya lupa bawa tas, dan ...." Tessa memutuskan kalimat karena Bastian sepertinya siap untuk mengguruinya sebentar lagi.

Benar saja, tanpa menunggu Tessa menyelesaikan kalimatnya, atasannya itu mulai mengomel. Meski dengan nada tenang, aroma amarah tercium kental dari setiap kata-kata Bastian. "Kenapa kamu harus buru-buru pulang? Kenapa meninggalkan saya? Bukankah kamu seharusnya selalu bersama saya? Apakah bersama dengan saya begitu membuat kamu tertekan?"

Rentetan pertanyaan itu membuat Tessa meyakini bahwa berhenti secepatnya adalah keputusan terbaik. Persetan dengan *diary*! Tessa tak peduli meski buku itu yang sampai di tangan Bastian sekalipun!

Maka untuk terakhir kali dalam hidupnya, Tessa akan tersenyum manis dan menekan umpatannya dalam-dalam.

"Lupakan pertanyaan saya, Pak. Permisi."

Lima Belas

BASTIAN NYARIS menyemburkan cairan yang menyentuh lidahnya, membuat Laudya yang bersusah-payah menyiapkan minuman itu bergidik di tempatnya berdiri.

"Kenapa teh hijau? Saya kan minta kopi!" hardik Bastian.

Laudya meringis. "Maaf, Pak. Tapi, Mbak Tessa bilang, Pak Bas nggak boleh minum lebih dari dua gelas kopi seharinya. Kalau enggak asam lambungnya bisa kumat. Kalau kumat malah lebih repot," cicitnya.

Mendengar nama Tessa disebut, tensi amarah Bastian menurun seketika. "Kamu masih sering berhubungan dengan Tessa?"

"Masih, Pak."

"Apa kabar dia? Udah balik ke Pekanbaru?"

"Belum, Pak. Kemungkinan besok."

"Oke. Kamu boleh keluar."

Hal yang paling sulit dari kepergian Tessa adalah menyesuaikan ritme kerja seperti semula. Benar kata Tessa, seharusnya asisten baru dibekali pengetahuan yang mumpuni sebelum terjun langsung mengurus semuanya. Bastian jelas kewalahan. Namun, situasi ini justru membuatnya bisa lebih fokus mempelajari hal-hal yang dianggapnya remeh selama ini. Dan di situ pulalah dia menyadari pekerjaan Tessa ternyata tidak sedangkal pemikirannya.

Akibat pekerjaan yang menjadi lebih lambat daripada biasanya, jam makan Bastian jadi berantakan. Pun, malam ini dia harus rela lembur dan melewatkan makan malamnya.

Setibanya di apartemen, dia langsung memesan makanan dari restoran langganan. Namun, belum sempat makanan menyentuh mulutnya, ulu hatinya terasa nyeri. Tangannya cepat-cepat meraih ponsel dan menemukan nama Tessa di panggilan cepat. Sebelum menekan panggilan cepat itu, sebuah pesan masuk dibacanya dengan cepat.

Tessa sudah memesan tiket untuk kepulangan ke Pekanbaru, Pak. Jadwal penerbangannya besok, pukul tujuh pagi.

Isi pesan dari asisten barunya itu refleks

membuat Bastian membanting benda di tangannya hingga membentur lantai. Tidak ada waktu untuk memungut ponsel dan menghubungi siapa pun lagi, karena sekarang seluruh isi di dalam perutnya terasa naik ke tenggorokan hingga keluar dari rongga mulut.

Bastian muntah bertubi-tubi di kloset.

Dia merasa keringat dingin mulai bercucuran hingga membasahi kemejanya, mungkin juga sudah demam karena badannya menggigil. Namun, dia tidak punya tenaga untuk mengukur suhu tubuhnya. Sakit yang begitu tajam menusuk ulu hati membuatnya tersungkur di lantai. Dia merintih kesakitan beberapa saat sampai tertidur di permukaan granit yang dingin.

Bastian baru terbangun ketika matahari sudah menyingsing dari balik kaca besar yang memenuhi sebelah permukaan dinding.

Bastian menemukan dirinya terbaring di lantai kamar—sepertinya dia tidak sadar saat menyeret tubuhnya keluar dari kamar mandi—masih dengan pakaian yang masih sama dengan semalam. Lengkap dengan bau amis dari kamar mandi dan bau asam dari tubuhnya sendiri. Dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya, dia berdiri dan menekan *flush* di kamar mandi.

"Apa bau seperti ini yang selalu kamu hadapi, Sa?" gumam Bastian. Selanjutnya, Bastian memungut ponselnya yang teronggok di lantai.

Beruntung tidak ada lecet atau kerusakan lainnya. Sampai dia bisa menemukan angka digital yang sudah menunjukkan jam delapan pagi. Artinya ... Tessa sudah benar-benar pergi.

Oh, sejak kapan Bastian harus menyayangkan kepergian orang lain seperti ini? Tidak ingin larut dalam perasaan sentimentalnya, Bastian menghubungi Dokter Frans dan Gio.

Gio yang tinggal di gedung yang sama dengan tempat tinggal Bastian, tiba lebih dulu dibanding Dokter Frans. Gio pulalah yang membantu membereskan kekacauan sahabatnya itu. Mulai dari membuang makanan dingin yang teronggok di meja, memesankan makanan baru, menyiram toilet sebisanya, menunggui Bastian membersihkan dirinya, dan menyambut Dokter Frans.

"Laudya bilang lo nggak minum kopi lebih dari dua gelas," kata Gio setelah Dokter Frans memeriksa dan memberi pengobatan kepada Bastian.

"Emang enggak," sahut Bastian yang sekarang terbaring di ranjangnya. "Lo urusin kantor dulu, ya. Gue masuk siangan, ntar. Istirahat dulu."

"Gue juga nggak nyium alkohol di pakaian lo," sambung Gio, masih tidak ingin dialihkan.

"Emang enggak."

"Trus, *project* mana yang bikin lo stres banget kayak gini? Sampai asam lambung naik segala?"

Bukan *project*. Namun, mungkin ... Tessa.

Bastian masih tidak bisa memikirkan bagaimana cara membenci Tessa saat dia menyadari betapa dirinya sangat membutuhkan wanita itu. Dia juga masih tidak bisa menerima semua caci maki yang memenuhi buku harian Tessa ditujukan untuknya seorang. Dia semakin sulit melupakan, ketika di kantor pun selalu nama Tessa yang disebut-sebut.

"Gue mau Laudya berhenti jadi asisten gue."

"Dia bikin kesalahan?" tanya Gio penasaran.

Ya, dia terlalu mengingatkan gue ke Tessa, adalah jawaban yang sesungguhnya. Namun, kata yang keluar dari bibir Bastian. "Gue kayaknya nggak cocok punya asisten perempuan. Biar Lukman aja yang kerja sama gue. Lo tolong ajarin sampai dia bisa, ya, Yo!"

Enam Belas

"DRAKOR-AN LAGI, Sa? Mama cuma mau ngingetin, kalau kamu nggak sadar, tiga bulan ini kerjaan kamu cuma drakor-an aja lho, Sa."

Enny menasihati putri sulungnya yang tengah asyik berselonjor di permadani sambil memandangi layar ponsel.

"Ya, gimana, lamaran Tessa belum ada yang keterima," sahut sang putri malas-malasan.

Enny mengambil alih ponsel dari tangan putrinya, lalu mengajaknya duduk bersila untuk berbicara serius. "Mama bukannya mau menyudutkan kamu, Sa. Mama tahu selama ini kamu udah cukup capek menghadapi masalah keluarga ini. Kamu butuh istirahat, setelah berhasil menyelesaikan semua yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tuamu. Tapi, hidup kan nggak berhenti setelah satu masalah selesai, Sa?

Sampai kapan kamu mau begini terus?"

"Tessa cari kerjaan baru, kok, Ma. Tessa bukannya mau istirahat selamanya. Memangnya Tessa mau mati, apa?" Dengkusnya sebal.

"Husss, ngomong apa, sih?" Enny mengibaskan tangannya. "Gini lho maksud Mama ...." Enny menggantung kalimatnya untuk memilih kalimat agar tidak menyinggung perasaan sang putri. "Bukannya berniat merendahkan pendidikan kamu, juga bukan berniat untuk membuat kamu sebagai sapi perahan—"

"Ah! Tessa tahu nih arah omongan Mama. Pasti kena hasutan Bu Mila lagi, 'kan?" tebak Tessa jitu.

Sejak berhenti menjadi asisten Bastian, Mila memang kerap menghubungi Enny untuk membantu membujuk Tessa agar bersedia bekerja kembali. Beberapa kali Mila bahkan harus melaporkan tentang asam lambung atau pekerjaan Bastian yang berantakan untuk menggugah iba mantan asisten. Namun, tetap saja cara itu tidak berhasil untuk membuat Tessa kembali kepada Bastian.

"Oke, deh, sekarang coba kita ngomong realistis. Kamu pasti tahu, kan, nggak akan bisa dapetin kerjaan dengan gaji yang sama dengan yang selama ini kamu terima dari pekerjaan lamamu?"

"Iya, Ma. Tessa juga nggak bakal minta disamain kayak dulu, kok."

"Dan kamu juga pasti tahu, kan, kalau cuma perusahaan Prasraya yang tahu kualifikasi kamu yang sebenarnya? Bahwa kamu ini layak disekolahkan ke luar negeri karena kepintaranmu?"

"Iya, Tessa tahu selama nggak punya sertifikat resmi, Tessa cuma dianggap lulusan SMA biasa."

"Jadi harusnya kamu tahu juga, dong, posisi yang kamu lamar selama ini ketinggian. Sesuaikan dong dengan kualifikasimu. Kecuali, kamu balik lagi ke Bastian. Bu Mila bilang, dia mau kok kuliahin kamu lagi."

Tahu tidak akan bisa memenangkan perdebatan ini, Tessa segera melirik jam dan mengingatkan ibunya untuk bekerja. "Mama berangkat, gih, nanti telat."

Sama halnya dengan Tessa, Enny pun tahu kalau dia tidak boleh terlalu mendesak. Jadi, dicukupkannya nasihat hari ini cukup sampai di sini saja.

Sepeninggal Enny, gantian Freya yang memberi petuah. Namun, tidak sama seperti sang ibu yang menuntut Tessa untuk lebih fokus terhadap masa depan, Freya justru mengajak Tessa bersenang-senang.

"Kak, mungkin ini saatnya Kakak punya pacar," goda Freya.

"Ih, apaan, sih? Kamu tuh, baru juga lulus kuliah dan dapet kerjaan, udah pacar-pacaran aja

kerjanya!" gerutu Tessa.

Tak mau kalah, Freya menimpali, "Lah, buktinya Freya lebih bahagia, 'kan? Daripada Kakak yang jomlo seumur hidup?"

"Ah!" Freya meringis keras saat jitakan sang kakak mendarat di keningnya. "Bukannya berterima kasih, malah dijitak!"

"Kamu denger nggak tadi Mama bilang apa? Dengan kualifikasi Kakak sekarang ini, jangankan pacar, cari kerjaan aja Kakak sulit!"

"Makanya dibikin mudah, dong, Kak! Pakai ini. Aplikasi Madam Rose!" Freya mengutak-atik ponsel, lalu menunjukkan sebuah aplikasi berlogo kelopak mawar berwarna merah yang menyegarkan mata. "Freya ketemu Kevin dari sini nih, Kak. Ini aplikasinya lagi *happening* banget, lho! Tapi ya gitu, Kakak kudu pinter-pinter milih. Ya, sama kayak manusia di dunia ini yang beraneka ragam, pengguna aplikasi ini juga macem-macem. Syukur-syukur Kakak dapet yang cocok."

"Lah, apa bedanya dengan Kakak cari pasangan *random* di luaran sana? Toh, sama-sama nggak jelas juga!" Tessa masih saja skeptis.

"Ya bedalah, Kak. Di sini, Kakak kan nggak harus langsung ketemuan? Kakak bisa nilai orangnya dari bio di profil mereka, trus ngobrol-ngobrol dulu, kalau nyambung, baru deh ngopi darat! Kalau ngopi daratnya juga nyambung, ya

udah deh diterusin!" Freya menjentikkan jemari karena persis seperti itulah proses yang dilaluinya dengan Kevin.

Tessa tampak mulai tergoda. Ragu-ragu, dia memungut ponsel yang tadi sempat direbut oleh Enny, lalu keluar dari aplikasi video *streaming*-nya. Melalui mesin layanan distribusi digital, dia mengetikkan nama Madam Rose dan mengunduh aplikasi pencari jodoh itu. Dalam hati, Tessa hanya bisa berharap, semoga kali ini dia cukup beruntung dalam berhubungan dengan laki-laki.

"Bangunannya masih bagus, lokasinya strategis, konsepnya jelas, pelayanannya sesuai standar, makanannya juga enak." Bastian memberi penilaian pada hotel yang sedang dikunjunginya.

"Masalahnya cuma satu, Mas, pemiliknya nggak mampu mengurus lagi, karena terjerat utang yang terlalu banyak akibat kalah judi." Lukman memberi informasi melalui bisikan di telinga Bastian.

Kepada Abdi—sang *general manager* Hotel Il Lustro—yang masih menemani dengan kicauan tentang segala kelebihan tempat kerjanya, Bastian memberi senyuman kecil. Sebagai penghargaan atas usahanya mempromosikan dengan baik.

"Pada dasarnya Pekanbaru ini kota persinggahan, Pak," sambung Abdi. "Banyak investor dan pemilik

lahan perkebunan yang berasal dari luar daerah, jadi biasanya mereka akan kembali ke daerah asalnya melewati kota ini. Itu sebabnya, hotel kita tidak pernah sepi pengunjung. Apalagi karena lokasi kita dekat dengan bandara."

"*I see*," gumam Bastian. "Saya akan pelajari lebih lanjut, Pak Abdi. Secepatnya tim pengembangan dari perusahaan saya juga akan turun tangan untuk memberi penilaian tentang nilai kerja sama yang sesuai. Kalau segalanya berjalan lancar, kita akan tanda tangan kontrak secepatnya."

"Baik, Pak Bas. Semoga semuanya berjalan lancar!" seru Abdi penuh antusiasme. "Sekarang, mari saya antarkan ke kamar Bapak. Bapak pasti lelah setelah perjalanan panjang dari Jakarta."

Bastian kemudian diantarkan ke lantai puncak tertinggi Hotel Il Lustro untuk bisa menikmati fasilitas kamar *executive suite*. Nuansa kontemporer segera ditangkap indra penglihatannya sejak pertama kali menemukan dinding kayu dengan ornamen pigura besar bergambar singa, juga kursi malas berlapis kayu yang ada di dekat jendela besar. Mungkin banyak orang yang akan betah berlama-lama menikmati pemandangan kota dari sana. Namun, Bastian bukan salah satunya.

Dia lebih suka sentuhan minimalis.

Alangkah lebih baik, jika tembok itu dicat monokrom saja, dan kursi kayu diganti sofa yang empuk. Meski begitu, Bastian tidak akan

memprotes. Dia tahu semua sentuhan di kamar ini sudah disesuaikan dengan tema yang diusung hotel.

"Baik. Kalau begitu, selamat beristirahat, Pak Bas," ujar Abdi saat meninggalkan Bastian di dalam ruangan bersama dengan Lukman.

"Serius, deh, Mas. Selama tiga bulan jadi asisten lo, nggak pernah sekali pun gua melihat lo turun tangan ngurusin masalah akuisisi dengan nilai seginian. Dan lagi, hotel ini sama sekali bukan *style* lo! Kecuali, bener yang dikatakan Tante Mila ... lo punya agenda lain selain urusan akuisisi."

Enggan membahas tudingan asisten sekaligus sepupunya itu, Bastian mengenyakkan tubuhnya ke kursi kayu. Dia berusaha menikmati pemandangan Kota Pekanbaru dari ketinggian. "Nggak usah bacot, Man. Kecuali ... lo mau gue pecat."

Lukman mendengkus sebal. "Ah, bodo amat! Lo nggak bakalan pernah mau ngaku ke gue, 'kan? Jadi ya udah, daripada gue harus ngeliatin tampang galau lo sepanjang sisa hari ini, mendingan gue cari kesibukan dulu."

Sepupunya itu kemudian merogoh kocek untuk meraih ponsel, lalu sibuk sendiri dengan serbuan *chat* yang masuk. Tanpa harus bertanya, Bastian tahu pesan-pesan itu pasti dari aplikasi Madam Rose yang gencar dipromosikan Lukman belakangan ini. Sang sepupu yang selalu penuh dengan jadwal kencan itu mengaku kalau aplikasi itu sangat

membantunya dalam mencari teman kencan yang ideal. Sudah beberapa kali dia menghasut Bastian untuk menginstal aplikasi berlogo kelopak bunga mawar berwarna merah cemerlang itu, tetapi tetap saja penolakan yang diterimanya.

"Bisa-bisanya lo malah cari mangsa di sini, Man? Kayak korban di Jakarta belum cukup banyak aja!" Bastian mengingatkan.

"Ya, mending! Daripada lo!" Lukman tertawa meremehkan. "Gue kalau ngeliat lo suka bingung, deh, Mas. Ada banyak cewek yang terang-terangan naksir lo, malah dicuekin. Lo kayak cowok yang lagi berusaha membuktikan kesetiaan sama cewek yang lo tunggu-tunggu, eh, tapi lo sendiri nggak punya cewek! Sehari-harinya malah sibuk sama *gadgeeet* mulu! *Gadgeeet* lagi! Mana yang konon digosipin sebagai *playboy* kelas kakap?"

"Lo lagi ngomongin diri sendiri? Yang selalu sibuk sama *gadget* itu kan lo sendiri, Man? Setiap harinya Madam Rose, mulu! Madam Rose, lagi!" balas Bastian, mengikuti nada suara Lukman di akhir kalimatnya.

"Wop!" Lukman tiba-tiba berseru ke ponselnya sendiri. "Ada yang kecantol, dong! Bisa diajak ketemuan lagi! *Yes*!"

"Sumpah, nggak jelas banget hidup lo, Man!" gerutu Bastian.

"Mas, siniin deh HP lo!"

Malas berdebat, Bastian membiarkan saja saat Lukman berinisiatif sendiri meraih ponselnya yang tergeletak di meja, begitu saja.

"Gini ya, Mas, selaku asisten yang paling setia, sekaligus sepupu lo yang paling ngertiin lo, ini satu-satunya cara yang bisa gue lakuin untuk ngebantu lo."

Tanpa izin Bastian, Lukman menginstal aplikasi pencari jodoh itu ke perangkat yang dipeganginya. Tidak lupa, Lukman membuatkan akun dengan mengisi informasi yang sudah dihafal matinya. Kecuali untuk bagian nama, dia melabelinya dengan nama kecil Bastian dulu. Tian.

Lukman menahan ponsel di tangan Bastian yang menengadah untuk memberi petuah lanjutan. "Gue cuma bilang ... coba lo kenali dulu, pelajari dulu, nikmati dulu aplikasinya, baru lo boleh memutuskan untuk *uninstall*. Gue beneran nggak suka liat lo hidup nggak bergairah gini, Mas."

Sebelum Lukman menarik kembali tangannya, tangan Bastian menahan dengan meremas kuat. Dengan sorot mata tajam, Bastian menegaskan, "Sekali lagi lo berani ngutak-ngatik HP gue, gue pastiin detik itu juga lo dipecat!"

Lukman mendengkus pasrah. "Gue terima konsekuensi itu ... asalkan lo, jatuh cinta lagi!"

Jatuh cinta? Itu sama sekali bukan hal yang sulit. Bastian bisa jatuh cinta dalam sekejap mata

kepada banyak wanita. Buktinya, sampai saat ini entah sudah berapa banyak wanita yang jatuh ke pelukannya. Setidaknya, begitu pikir Bastian, dulu. Sebelum dia menyadari kalau ternyata dia tidak pernah benar-benar jatuh cinta. Yang namanya jatuh, selalu sakit, 'kan? Dan selama ini Bastian tidak pernah sakit setiap kali putus dengan pacar-pacarnya. Kecuali kali ini. Kali ketika Bastian benar-benar sakit, tidak bisa *move-on*. Dan perasaan ini masih menggerogotinya sejak tiga bulan yang lalu.

Tepatnya, sejak ditinggalkan oleh Tessa Arundati.

Lukman sudah pergi satu jam yang lalu, meninggalkan Bastian di posisi yang sama sejak tadi. Duduk di kursi kayu memandangi Kota Pekanbaru melalui jendela kaca.

Benar kata Lukman tentang dugaan Mila, Bastian memang punya agenda lain saat memutuskan menerima tawaran akuisisi Hotel Il Lustro. Tidak lain karena posisi hotel ini ada di Pekanbaru, yang mana merupakan kota asal Tessa. Bastian bukannya ingin menarik Tessa kembali menjadi asistennya. Hanya saja sampai saat ini, dia masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa Tessa membencinya sedalam itu. Namun, untuk balas membenci Tessa pun dia tidak bisa.

Di tengah-tengah kesibukannya berpikir, bunyi denting notifikasi mulai bergema. Dari aplikasi berlogo merah, Madam Rose. Bastian benci harus mengakui kalau Lukman kadang-kadang ada benarnya. Bastian sekarang ini memang sedang dalam fase mematahkan semua tuduhan Tessa untuknya. Bastian seolah-olah ingin membuktikan kalau dia tidak seburuk tuduhan-tuduhan Tessa. Namun, dia tidak punya cara untuk membuktikannya.

Tringgg!

Sekali lagi denting notifikasi mengganggu konsentrasinya. Kali ini, Bastian memungut ponsel dari meja, memberi jeda pada penatnya pikiran. Meski tidak suka dengan ide Lukman, dia merasa harus mengenal, mempelajari, dan menikmati aplikasi rekomendasi sepupunya itu. *Toh*, selama tiga bulan ini Lukman membuktikan diri dengan kinerja yang apik. Pria itu tidak pernah sembarangan omong kosong. Bastian mengernyit kala membaca sapaan dari Madam Rose.
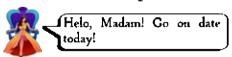
Sapaan yang cukup seduktif, pikir Bastian. Lalu, dia mencoba untuk menelusuri lebih jauh.
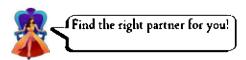
Segera, Bastian menyentuh tanda pencarian, sekadar coba-coba. Beberapa profil wanita di radius terdekat mulai terdeteksi. Membuat Bastian mulai bersemangat. Kenapa Lukman tidak pernah bilang kalau aplikasi ini akan mendeteksi pengguna dalam radius terdekat?

Meliani, Dewi Sarah, Giselle, Sonya Hilmawani.

Apakah Bastian sudah gila jika berharap nama Tessa tiba-tiba muncul sekarang?

Dua menit mencoba membaca keterangan di bio juga gambar di avatar, Bastian belum merasa ada yang mampu menarik perhatiannya. Sampai ketika pada menit ketiga, jempolnya tiba-tiba menggantung di udara, berikut dengan napasnya yang tertahan sesaat. Yang dinanti-nantikannya muncul juga!

Tessa A.
24 tahun.
Pekanbaru.
Hopeless romantic, pengangguran.
Satu-satunya kelebihan saya adalah: terjebak menjadi nanny seorang bayi besar selama 5 tahun!

Bastian segera menggulir layar di bagian avatar.

Yang benar saja! Itu benar-benar Tessa! Meski tidak menampakkan seluruh wajah, hanya dagu hingga ke leher dan tulang selangka, Bastian kenal betul gambar itu sebagai Tessa!

Bastian kenal kalung dengan liontin berinisial nama Tessa yang melingkar di leher putih bersih itu. Itu adalah kalung pemberiannya! Dan yang paling penting, Bastian kenal leher dan tulang selangka itu. Dia memimpikannya nyaris setiap malam!

Tanpa berpikir lebih panjang lagi, Bastian segera mengusap layar ke kanan, sebagai langkah untuk menunjukkan ketertarikannya.

Tujuh Belas

APLIKASI MADAM ROSE ini cukup menarik, pikir Tessa.

Tadinya dia sudah merasa yakin tidak akan ada satu lelaki pun yang akan tertarik pada tampilan avatar dan bio yang dituliskannya di kolom profil. Ketika semua orang menampilkan wajah yang cantik dengan editan *full*, Tessa justru memilih untuk menampilkan kalungnya saja. Hanya sebatas dagu dan leher. Itu pun dengan baju kaus rumahan. Tanpa bonus belahan dada sama sekali.

Keterangan di bio pun tak kalah membosankan. Tidak ada kelebihan yang menarik. Dia justru dengan sengaja menuliskan kata-kata yang membuatnya tampak menyedihkan. Nyatanya, ada notifikasi yang menyatakan permintaan kecocokan dari pengguna lain.

Tian.
28 tahun.
Master romantic, but too busy to find a lover.
Punya terlalu banyak keahlian, terutama di atas ranjang.

Baru saja Tessa menyentuh logo avatar untuk melihat lebih jelas foto yang mewakili pemilik akun—*well*, dia harus mengernyit kala menemukan gambar kamar bergaya kontemporer—saat sebuah pesan tiba-tiba masuk.
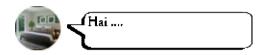
Di saat bersamaan, ingatan tentang nasihat Freya terulang lagi di benaknya. "*Tapi ya gitu, Kakak kudu pinter-pinter milih. Ya, sama kayak manusia di dunia ini yang beraneka ragam, pengguna aplikasi ini juga macem-macem. Syukur-syukur Kakak dapet yang cocok.*"

Dan tipe manusia seperti apakah yang menggunakan gambar kamar sebagai avatar? Kenapa harus kamar? Seolah-olah ingin mengundang saja! Tessa memulai penilaiannya.

Manusia yang sedang berusaha membangun percakapan dengannya saat ini, pastilah setipe dengan mantan bosnya, Bastian Prasraya. Tipe

playboy yang menganggap ranjang dan wanita adalah sepaket mainan. Lihat saja, nama pun mirip. Tian.

Tessa berjengit kala menyadari kemiripan nama tersebut. Cepat-cepat, Tessa menilik kembali ke halaman profil di aplikasi. Selain nama yang mirip, usia juga sama.

Master romantic, katanya? Bukankah itu sangat mewakili Bastian? Namun, tunggu! Bastian tidak pernah *too busy to find a lover*. Mantan atasannya itu bahkan bisa menemukan wanita saat sedang sibuk bekerja. Buktinya, Chyntia saja sudah diembatnya. Entah mengapa, darah Tessa bergemuruh saat mengingat fakta itu.

Lalu tiba-tiba, tawa sumbang menggema di udara. "Hahaha, nggak mungkin Pak Bas-lah, Sa. Dia nggak perlu aplikasi kayak ginian buat cari cewek! Dia bisa menemukan di mana aja."

Lagi pula, gambar yang digunakan sebagai avatar sama sekali asing. Tessa tahu segala seluk-beluk Bastian. Dan kamar ini, sama sekali tidak mewakili karakter atasannya itu. Daripada kontemporer, Bastian pasti lebih suka suasana minimalis. Dan lagi, dengan kenarsisan tingkat tingginya, Bastian pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk memajang foto wajah sendiri. Kembali ke profil Tian, Tessa mengernyit saat membaca kalimat

Punya terlalu banyak keahlian, terutama di atas ranjang. Hah! Ini jelas-jelas makhluk

sejenis Bastian. Tidak perlu diladeni.

Pesan dari pengguna bernama Tian masuk lagi. *Well*, Tessa memang sudah terlalu lama mengabaikan. Namun, itu bukan berarti Tessa akan menaruh perhatian sekarang. Komit pada keputusannya, dia kembali mengabaikan.

Pesan selanjutnya justru membuat Tessa jadi tertarik. Apa-apaan ini? Apa dia sedang dinasihati oleh seorang predator *sex*—yang dengan terang-terangan menuliskan kehebatannya di atas ranjang di halaman profil? Dengan cepat, jemarinya digerakkan untuk membalas.
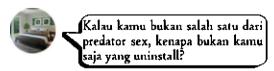
Bastian menegakkan punggungnya membaca balasan dari Tessa. Sejak kapan asistennya itu menggunakan gaya bahasa seperti ini secara terang-terangan?

Bastian berdiri saat balasan seterusnya masuk.
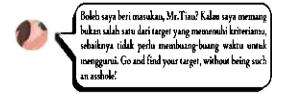
Bastian sontak tertawa keras.

Ini dia! Kepribadian Tessa yang selama ini tidak pernah dilihatnya. Akan tetapi, tunggu! Kenapa sekarang Tessa tidak memilih untuk meredam emosinya sendiri seperti biasanya? Dan ... apa katanya tadi? Mr. Tian? Itu jelas bukan panggilan yang familier di telinga Bastian lagi sekarang. Apalagi dari seorang Tessa.

Cepat-cepat, dia memeriksa kembali halaman profil yang dibuatkan Lukman untuknya. Setelah membaca dengan saksama, barulah Bastian menyadari satu hal. Tessa pastilah tidak mengetahui siapa sosok di balik nama Tian. Pantas saja, mantan asistennya itu merasa bebas mengekspresikan diri seperti ini.

Tessa memeriksa kembali pesan yang baru saja dikirimkannya.

Jantungnya masih bergemuruh keras, napasnya kejar-kejaran, tubuhnya terasa panas, semata-mata karena meladeni sosok pria asing yang sok mengguruinya.

Mencoba membedah ingatannya kembali, Tessa kesulitan mengingat kapan terakhir kali dirinya bisa melampiaskan amarah seperti ini. Agaknya tiga bulan ini dia lebih mirip mayat hidup. Dia keliru saat mengira bisa menjadi lebih hidup jika berhenti menjadi asisten Bastian.

Nyatanya, selama tiga bulan ini hanya kekosongan yang dirasakannya. Ingin rasanya dia memulai untuk menumpahkan emosi lewat tulisan-tulisan di dalam buku harian lagi. Seperti dulu. Namun, ternyata tidak ada yang bisa membuatnya bisa kembali menulis.

Apa mungkin karena dia tidak bisa menemukan *scrap book*-nya yang hilang? Ataukah justru karena tidak ada sosok yang terlalu menyebalkan seperti Bastian?

"Sorry, saya bukannya sedang mencari target. Saya juga bukan sedang berusaha menggurui. Saya bukan seperti orang yang dituliskan pada profile di bio. Itu buatan sepupu saya. Saya minta maaf kalau terjadi kesalahpahaman di sini. Saya juga minta maaf karena sudah lancang. Saya ... hanya sedang mencari teman."

Entah bagaimana caranya, Tessa merasa perasaannya menjadi jauh lebih baik saat membaca balasan yang begitu santun dari Tian.
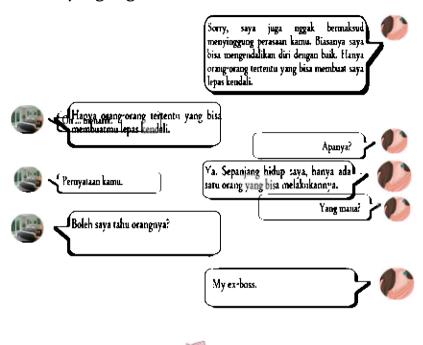
"Dan sepertinya sekarang kamu harus menambahkan satu nama lagi. Tian," gumam Bastian saat membaca pesan balasan dari Tessa. "*Well*, meskipun ternyata kedua nama itu adalah orang yang sama." Senyumnya tercetak semakin lebar. "Senang bisa menjadi satu-satunya orang yang bisa membuatmu lepas kendali, Sa."

Bastian terkekeh. Mulutnya tidak bisa tertawa

lebih lebar lagi. Ini sudah paling maksimal.

Beranjak dari kursi kayu, Bastian membongkar kopernya untuk mengeluarkan *scrap book* milik Tessa. Dia membolak-balik halaman penuh caci maki untuknya.

"BANCI, *specially for Bastian*, *those words stands for* Banyak bacot, Arogan, Narsis, Cemen, Idup pula???" Bastian membaca sedikit dari isi curahan hati Tessa. Dan hari ini Bastian bersumpah, dia akan mematahkan semua tudingan Tessa untuknya.

Mari kita mulai pelan-pelan.

Banyak bacot katanya? Apa Tessa masih akan mengatainya banyak bacot, kalau Bastian tiba-tiba datang dan menunjukkan keseriusannya ... sekarang?

"*We'll see ....*"

Delapan Belas

"LO BENERAN bukan manusia, Mas!" Lukman melanjutkan gerutuannya. Sudah sejak setengah jam yang lalu, tepatnya setelah Bastian memerintahkannya untuk segera menyiapkan mobil, asisten sekaligus sepupunya itu tidak berhenti komat-kamit. "Lo pernah nggak, sih, udah kebelet banget, udah siap banget buat *keluar*, tapi tiba-tiba batal. Cuma gara-gara seseorang neror buat disiapin mobil secepatnya?!"

"Itu namanya konsekuensi sebagai seorang bawahan, Man. Lo nggak sampe klimaks tadi? Ya udah, nanti tinggal diulang lagi. Gitu aja, kok, repot?" sahut Bastian. Kalau biasanya nada-nadanya terdengar mengerikan, kali ini malah terdengar lucu karena diiringi dengan senyum yang teramat lebar.

"Gue sedang berbicara sebagai sepupu lo, Mas!"

balas Lukman, sedikit mengernyit saat mengamati Bastian sibuk dengan sisir dan cermin.

"Dan, lo tahu gue sedang memerintah sebagai atasan lo!" Kembali, Bastian memerkan gigi rapinya lewat celah senyuman di depan pantulan wajahnya sendiri di cermin. "Ganteng amat, sih," pujinya kepada diri sendiri.

Mau tak mau Lukman bergidik ngeri. "Gue yang abis nemuin cewek, tapi kenapa elo yang kayak abis klimaks, sih, Mas? Senyam-senyum sendiri lagi, ngeri gue!"

Bastian memutar tubuhnya untuk bisa berhadapan langsung dengan Lukman. Dengan cepat, tangannya mengambil alih kunci mobil dari genggaman pria itu. Lalu, dia bersiul-siul saat memanjangkan langkahnya keluar kamar.

Belum sempat tubuhnya meninggalkan ruangan itu, terdengar gumaman kecil dari Lukman. "Gue beneran harus cari mangsa baru, nih."

Bastian kontan kembali ke tempat semula, berdiri tepat di depan Lukman. Dia bertanya dengan nada marah. "Lo mau cari mangsa lewat Madam Rose lagi?"

"Kenapa, emang?"

"Gue nggak mau tahu, pokoknya selama di Pekanbaru, lo nggak boleh main Madam Rose dulu!"

Bastian mengetikkan alamat Tessa di mesin pencari di ponselnya. Mengikuti arahan yang terpampang di layar, dia mengemudi dengan degup jantung yang berbeda. Sumpah, dia tidak pernah se-*lebay* ini menghadapi perempuan.

Untuk Tessa, segalanya memang tidak pernah sama.

Dua puluh menit mengitari jalan, akhirnya Bastian berhenti tepat di halaman parkir Indomaret. Menurut petunjuk yang ada di ponselnya, rumah Tessa hanya berselang dua bangunan dari tempat ini. Bastian bisa melihatnya dari dalam mobil. Sebuah rumah mungil bercat kuning pucat dengan halaman yang luas. Bastian bisa saja parkir di halaman luas itu kalau saja gerbangnya terbuka.

Baru saja Bastian berhasil menenangkan degup jantungnya untuk turun dan merealisasikan niatnya, sosok yang keluar dari pagar rendah itu membuat tubuhnya mendadak kaku. Sosok Tessa.

Masih sama persis seperti ingatannya. Rambut panjang dengan warna hitam legam dibiarkan tergerai rapi, kulit putih yang didempul *make-up* natural, dan gaya pakaian yang sederhana, mampu membuat sekitar Bastian mengabur, menyisakan fokus kepada Tessa seorang.

Sosok itu tampak sibuk dengan ponsel sebelum tiba-tiba menghilang di balik pintu mobil Brio

merah yang mampir di depan gerbang rumahnya.

Astaga! Bagaimana bisa Bastian jadi lambat begini? Sibuk terpukau, sedangkan sosok pujaannya menghilang begitu saja? Apa Bastian tidak bisa lebih bodoh lagi? Cepat-cepat, pria itu menyalakan kembali mesin mobilnya, mengikuti arah mobil yang ditumpangi Tessa melaju.

Jalanan ini semakin familier, pikir Bastian. Meski tidak pernah menginjakkan kaki di Kota Pekanbaru sebelumnya, dia yakin mengenal jalan ini. Benar saja. Jalanan ini membawanya kembali ke Hotel Il Lustro, tempatnya menginap. Untuk apa Tessa ke tempat ini?

Oh, tidak! Jangan bilang Lukman sudah menjadi salah seorang hidung belang yang berhasil menjerat Tessa! Bastian harus bergerak cepat sebelum wanita itu terjebak dan terperangkap sepupunya yang *playboy* itu.

Apakah terlambat kalau Bastian baru membenci pria-pria hidung belang sekarang? Bisa-bisanya dia menyesal pernah menjadi salah satu di antara spesies yang sekarang dibencinya setengah mati itu? Lagi-lagi karena satu nama yang ingin dijaganya. Tessa Arundati. Wanita polos itu tidak boleh ternodai secara tidak terhormat seperti ini!

Ada jeda yang tercipta saat Tessa turun di area *drop off*. Sementara itu, Bastian harus memarkirkan mobil yang dikendarainya. Jeda yang berakibat pada kepanikan karena dia tidak bisa menemukan

sosok Tessa di segala penjuru yang bisa dijangkau pandangannya.

Memastikan prasangka buruknya tidak menjadi nyata, Bastian segera mengeluarkan ponsel. Jemarinya sudah siap menekan angka dua, panggilan cepat untuk nomor Tessa yang sampai hari ini tidak diubahnya. Namun, jari jempol itu hanya menggantung dua sentimeter di atas layar. Keberaniannya menciut kala menduga reaksi seperti apa yang akan diberikan Tessa kalau tahu dia dibuntuti sejak tadi. Bisa-bisa perempuan itu malah semakin membencinya.

Bastian kembali membuka aplikasi Madam Rose, mencari nama wanita yang ingin disambanginya dan mengirim pesan.

Bastian mengetuk-ngetukkan tumit kaki di marmer sembari menunggu jawaban. Tidak sabar. Kalau dia bertanya sebagai Tian, seharusnya Tessa tidak keberatan untuk menjawab, 'kan?

Kakinya segera berhenti membuat bunyi konstan saat balasan Tessa masuk dua puluh menit kemudian.

Bukankah itu yang kamu mau, Sa? Hidup. Kehidupan baru yang nggak ada Bastian-Bastiannya? Kenapa malah jadi lebih sibuk dan tertekan? Rentetan pertanyaan panjang itu ditanyakan Bastian dengan singkat, melalui tiga kata.
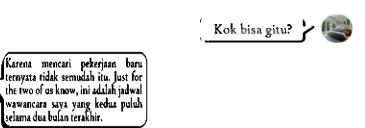
Tanpa sadar, Bastian menghela napas lega. Wawancara pekerjaan. Paling tidak, Tessa tidak sedang terjerat buaya darat seperti Lukman.
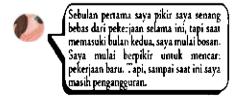
Jawaban Tessa membuat Bastian memaksa otaknya untuk berpikir keras. Dia harus bisa merekrut Tessa kembali. Membuat wanita itu berada di dekatnya lagi. Namun, bagaimana caranya? Apakah dia boleh mengaku bahwa Tian yang sedang mengobrol dengannya saat ini adalah

orang yang sama dengan mantan atasan dulu? Ataukah dia harus menawarkan pekerjaan untuk Tessa sebagai Tian saja? Belum berhasil memikirkan bagaimana cara untuk merekrut dengan baik dan benar, sebuah suara familier mengganggu konsentrasinya.

"Pak Bas?"

Tessa melangkah gontai saat keluar dari ruang *interview*. Terlalu sering menerima penolakan akhir-akhir ini membuatnya mulai pesimis. Kali ini pun, sepertinya nasib baik belum mau menghampirinya. Rumor tentang Hotel Il Lustro yang sedang berada di ambang kehancuran sudah sampai ke telinganya. Meski diterima, dia tidak terlalu yakin bisa bekerja lama di tempat ini. Sungguh, Tessa tidak pernah menyangka drama dalam mencari pekerjaan akan seribet ini.

Kalau biasanya Tessa harus menghadapi keadaan seperti ini sendiri, kali ini perasaannya cukup ringan karena bisa bercerita kepada Tian. Pria yang baru tadi pagi dikenalnya lewat aplikasi pencari jodoh.

Entah bagaimana caranya, dia merasa begitu mudah menceritakan keluh kesahnya di depan pria asing yang satu ini. Mungkin benar kata Freya, kadang kita merasa lebih mudah bercerita kepada

Kenapa, Sa? Ada masalah?
Hotel tempat saya bekerja ternyata adalah milik mantan bos saya.
Lalu, apa masalahnya?
Itu dia masalahnya.
Kenapa? Apa bekerja dengan mantan bosmu begitu mengganggumu? Apa dia masih bertingkah seperti bayi besar? Apa dia menjadikan kamu nanny-nya lagi?
Meski bukan atasan saya lagi, saya yakin dia nggak akan pernah berhenti bertingkah seperti bayi besar. Tapi, bukan hanya dia masalahnya.
Lalu, apa?
Bukan hanya dia yang ingin saya hindari, tapi juga sahabatnya, Gio. Dia adalah cinta pertama sekaligus patah hati pertama saya. Saya bisa bertahan selama ini karena Gio, tapi saya juga memutuskan untuk berhenti karena Gio. Saya nggak bisa melihat dia dengan cara yang sama lagi. Saya terlanjur kecewa. Setiap kali melihatnya, saya kembali mengingat hari itu, dan saya sakit hati.
Hari itu? Hari apa, Sa?
Hari itu ... hari saat dia mencium saya, untuk membuat mantan kekasihnya cemburu.

orang tak dikenal karena kita tidak perlu ambil pusing tentang penilaian mereka terhadap kita.

Baru saja Tessa akan bercerita lebih banyak lagi, penampakan sosok yang duduk bersandar di sofa *single lobby* hotel membuat langkahnya tertahan. Tidak percaya sosok itu bisa muncul di tempat ini, membuat Tessa memanjangkan langkahnya mendekat untuk memastikan.

"Pak Bas?"

Benar saja. Sosok yang sedang sibuk dengan ponselnya itu adalah Bastian. Mantan atasannya. Tampan, seperti biasa.

Wait, what? Anggap saja Tessa tidak pernah mengatakan soal tampan sama sekali.

Bastian segera mengangkat kepala saat mendengar sapaan itu. Ada jeda sekitar tiga detik sebelum pria itu berjengit. "Oh? Tessa?"

Tessa tertawa singkat. "Bapak di Pekanbaru?"

"Oh ... ya!" Bastian segera menyelipkan ponselnya ke dalam saku celana, lantas berdiri dan mengulurkan tangan di hadapan Tessa. "Apa kabar kamu?"

Tessa memperhatikan tangan besar yang tengah menengadah itu. Sekali pun dia tidak pernah terlintas dalam bayangannya akan menyambut uluran tangan itu sebagai sebuah sapaan. Biasanya, tangan itu sibuk menuding ke arahnya hanya untuk membuatnya lebih banyak bekerja. Dan ingatan itu

pula yang membuat tawanya kontan lepas.

"Baik, Pak," jawab Tessa saat membalas uluran tangan itu.

Entah hanya perasaannya ataukah benar adanya, tangan Bastian terasa jauh lebih hangat daripada biasanya. Genggamannya erat dan lama. Bahkan, tatapan pria itu tampak berbeda. Membuat Tessa salah tingkah saja.

"*Nice to see you*," ucap Bastian dengan suara lembut dan dalam, dengan tatapan tak kalah dalam. "Lagi ngapain, Sa, di sini?"

Pertanyaan itu membuat Tessa cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman Bastian. Dia memastikan berkas lamarannya tersimpan rapi di dalam *tote bag*. Mantan atasannya itu tidak boleh tahu kalau hidupnya justru semakin berantakan belakangan ini.

"Hmm, ketemu teman, Pak." Tessa terdalih. "Bapak sendiri?"

"Bisnis," jawab Bastian singkat.

"Bisnis?" Entah mengapa Tessa merasa sedikit kecewa. Perasaan yang seharusnya tidak muncul hanya karena bukan dia alasan Bastian tiba di tempat ini. Dan terlebih kecewa karena ternyata Bastian bisa menjalani hidup dengan sangat baik tanpa dirinya.

Kenapa kecewa, sih, Sa? Emangnya kamu pikir kamu siapa, sampai berani berharap Bastian bakalan

kacau kalau nggak ada kamu? Kamu itu cuma asisten, Sa! Ralat, sekarang bahkan cuma mantan asisten! Batin Tessa menjerit.

"Iya. Klien baru."

"Oh ...." Rasa tidak diinginkan membuat Tessa merasa semakin tidak nyaman berlama-lama di dekat Bastian. "*Well*, kalau gitu, saya permisi dulu, Pak. *Good luck with your business*."

Paling tidak, Tessa masih punya kemampuan untuk tersenyum manis meski hatinya teriris. Memutar tubuh, dia berjalan beberapa langkah menjauh. Suara Bastian terdengar lagi.

"Sa ...."

Tessa membalikkan tubuh untuk bertanya lewat tatapan mata.

"*Nice to see you,*" ulang Bastian. Sungguh-sungguh.

Bastian mengepalkan tangan sebagai pelampiasan emosinya yang menggelegak. Sebagai seorang penakluk wanita, dia merasa sangat gagal karena tidak bisa mengajak Tessa mengobrol lebih lama. Dia malah membiarkan wanita itu pergi begitu saja.

Bodoh banget, sih! Kayak nggak pernah pedekate sama cewek aja!

Amukan yang tidak bisa dilontarkan terang-

terangan itu, membuat Bastian membawa langkahnya cepat menuju ruangan Abdi.

“Kantor sedang buka lowongan kerja?” tanya Bastian *to the point* saat mendapati pemilik ruangan duduk di singgasananya.

“Ya?” Abdi sedikit kebingungan dengan pertanyaan yang begitu tiba-tiba. “Iya, benar, Pak. Untuk menekan biaya operasional, beberapa pegawai senior bergaji tinggi akan dirumahkan untuk diganti dengan pegawai baru dengan gaji yang lebih rendah, Pak.”

Bastian mendengkus saat menyadari bahwa Tessa memang sengaja datang ke tempat ini untuk melamar pekerjaan. Artinya, wanita itu sengaja berbohong saat ditanyai tentang alasan keberadaannya di tempat ini tadi.

Ketemu teman, katanya? Ketemu teman, apanya?

“Kamu mau kerja sama kita berjalan lancar?” tanya Bastian di depan meja kerja Abdi.

Abdi segera berdiri. Terbelalak. “Oh, tentu saja, Pak.”

“Terima Tessa bekerja di tempat ini. Dan, saya pastikan kerja sama kita berjalan lancar.”

Sembilan Belas

"*I GOT THE JOB* ...!" Tessa berteriak histeris setelah mengakhiri pembicaraannya lewat telepon. Pembicaraan dengan salah seorang karyawan Hotel Il Lustro yang mengabarkan tentang lowongan resepsionis akan dipercayakan kepadanya.

Freya yang tadinya ingin marah karena kaget, akhirnya ikut memekik girang. "Yeaaay ... *finally*, Kak! Selamat!" Sebuah pelukan mengiringi ketulusan hati sang adik.

Enny tersenyum sumir. Tampak sedikit kecewa. Membuat semangat Tessa sedikit surut. "Kenapa malah sedih, sih, Ma?" tanyanya.

Sungkan, Enny menjawab, "Mama jadi bingung harus bilang apa ke Bu Mila, dia kayaknya masih pengin banget kamu balik ke Jakarta, Sa. Memangnya kenapa, sih, kamu nggak mau kerja sama Pak Bastian lagi?"

Tessa menghela napas berat. Bingung, bagaimana harus menjelaskan. Selama ini, Tessa memang tidak pernah membicarakan keluh kesahnya kepada Enny karena takut membuat wanita paruh baya itu menjadi kepikiran.

“Bu Mila juga bilang, Bastian sedang ada di Pekanbaru untuk bujukin kamu balik kerja lagi, lho, Sa! Seniat itu, lho, dia!”

Fakta yang baru dibeberkan Enny, sontak membuat Tessa berjengit. “APA? Nggak salah tuh, Ma?” Dahinya berkerut dalam kala mengingat pertemuannya dengan Bastian sore tadi. “Ya, Tessa emang nggak sengaja ketemu Pak Bas sih tadi sore. Tapi, dia sama sekali nggak minta Tessa balik kerja sama dia, tuh. Dia bahkan nggak menghubungi Tessa sama sekali.” Aneh, rasa dongkol tiba-tiba menguar ke permukaan. “Dia malah keliatan baik-baik aja tanpa Tessa!”

Nada suara yang meninggi membuat Enny dan Freya memandangi Tessa dengan waspada. Tessa mendengkus. Tidak habis pikir dengan gejolak emosinya sendiri.

“Udah ah, Tessa mau persiapan dulu buat kerja besok.”

Baru sepuluh menit Tessa memusatkan perhatian pada perintilan benda-benda yang harus dipersiapkannya untuk hari pertama bekerja, sebuah pesan melalui aplikasi Madam Rose mengalihkan perhatiannya.
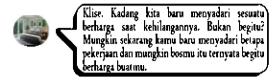
Pesan dari Tian. Ini pasti balasan dari rentetan percakapan yang terputus sore tadi. Sungguh tepat waktu. Tessa yang tadinya tidak tahu harus berkeluh kesah kepada siapa, akhirnya menemukan *tong sampah* yang tepat.
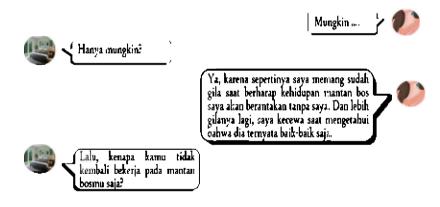
Tessa berusaha memikirkan jawaban dari lubuk hatinya yang terdalam.

He's a womanizer. Dia bahkan sudah terang-terangan mengatakan kalau dia tergoda saat saya berdandan. Dan saya tahu betul tergoda dalam kamusnya sama artinya dengan menjadikan saya fantasi seksual. Bisa kamu bayangkan bagaimana rasanya bekerja dengan seseorang yang bisa menerkammu hidup-hidup?

Bastian membolak-balik lagi *scrap book* milik Tessa. Kalau tidak mengingat masih memerlukan buku itu sebagai bahan refleksi, mungkin dia sudah membakarnya hingga menjadi abu. Nyaris di setiap halaman, dia memang menemukan bukti kebejatannya sendiri. Sebut saja saat dia meminta Tessa menjemput mantan calon teman tidurnya, membiarkan Tessa melihatnya mencumbu mantan-mantan pacarnya, dan jangan lupakan tingkah pengecutnya setiap kali meminta Tessa untuk memutuskan hubungan dengan wanita-wanita yang membuatnya bosan.

Benar kata Tessa. Bastian memang BANCI. Banyak bacot, arogan, narsis, cemen, idup pula!

Namun, tunggu! Bastian tidak boleh membiarkan Tessa memelihara pikiran buruk tentangnya. Dia harus bisa mengubah cara pandang mantan asistennya itu.
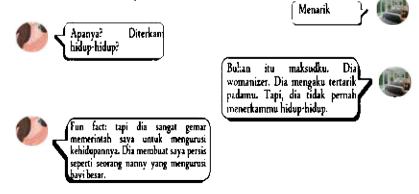
Tessa menyemburkan tawa. Begitu menggelegar. Balasan Tian membuat perutnya geli tak terkira. Bastian? Menyayanginya? Yang benar saja!
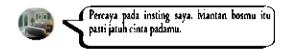
Balasan selanjutnya malah membuat Tessa semakin tak habis pikir. Tertawa pun dia tak mampu lagi.

Jatuh cinta? Apa tidak ada asumsi yang lebih mengerikan lagi?

Enggan menanggapi pesan terakhir Tian, Tessa mengunci ponselnya. Lalu, dia kembali menyibukkan diri dengan *outfit* yang akan dikenakannya besok. Dia sudah memutuskan untuk mengenakan *midi dress* berkerah petal karena belum mendapat seragam resmi hotel. Dalam hati dia berharap, semoga hotel tempatnya bekerja

selamat dari kesulitan finansial hingga dirinya bisa bekerja lebih lama.

Saat sedang menggantungkan *outfit* pilihannya di balik pintu kamar, ponsel yang sudah diletakkannya di nakas bergetar. Nama yang tertera di layar membuat matanya berkedip berkali-kali. Untuk membuktikan penglihatannya tidak benar-benar terganggu, dia segera menjawab panggilan itu.

"Pak Bas?"

"*I think I'm getting lost. Bisa bantu saya cari jalan pulang?*"

Tessa menyipitkan mata untuk menunjukkan kecurigaannya secara terang-terangan di depan Bastian. Sementara itu, pria yang berdiri di depan rumahnya hanya tersenyum lebar tanpa rasa berdosa.

"Bapak yakin sedang tersesat?"

Pertanyaan Tessa segera mendapat jawaban berupa cubitan keras di perutnya. Dari sang ibu, yang ikut mengintip di balik punggungnya.

"Bener, kan, Ibu bilang, Pak Bas sengaja datang untuk menjemput kamu. Tuh, orangnya udah beneran datang, jadi nggak usah marah-marah nggak jelas lagi," bisik Enny.

"Ma!" Tessa nyaris menjerit. Takut Bastian

mendengar bisikan sang ibu yang potensial membuat siapa pun yang mendengarnya salah sangka.

"Iya-iya! Mama telepon Bu Mila dulu, biar dia tenang di Jakarta sana. Dari tadi dia nanyain perkembangan terus," kekeh Enny sambil memutar tubuhnya menjauh.

Ada kecanggungan yang menguar saat kedua insan itu ditinggal berdua. Tessa berusaha memecah kecanggungan itu dengan mempersilakan Bastian duduk di kursi plastik di depan rumahnya. Berusaha keras merasa nyaman meski dia menyesal tidak sempat membereskan penampilannya dulu sebelum menyambut kehadiran Bastian. Sepasang piama kotak-kotak? Sungguh, ini bukan penampilan yang biasa ditunjukkannya di depan Bastian.

Mengenyakkan bokongnya di permukaan kursi, Bastian menolehkan pandangan ke pemilik rumah. Senyumnya terbit. "Iya," gumamnya.

"Iya apanya, Pak?" tanya Tessa heran.

"Tadi kamu nanya, apa saya yakin sedang tersesat. Dan saya baru saja menjawabnya. Iya." Bastian kembali tersenyum lebar. "Saya tahu tempat yang ingin saya tuju, tapi saya nggak tahu jalan yang harus ditempuh."

"Bapak lupa gunanya teknologi? Bapak bisa menggunakan Google maps." Mungkin karena sudah menanggalkan status sebagai asisten pria

itu, Tessa merasa bebas menjawab sesukanya.

Bastian mengangkat ponselnya. "Mati. *Lowbatt*."

"Tadi, bukannya baru telepon saya pakai itu?" Jari telunjuk Tessa menuding benda pipih dalam genggaman Bastian.

"Iya. Matinya pas abis kita ngobrol."

Tessa mengernyit tak percaya. *Sekebetulan itu?*

"Jadi, Bapak beneran perlu saya antar balik ke hotel?"

"Kalau kamu nggak keberatan."

Tessa mendengkuskan tawa. "Bisa-bisanya Mama ngirain Pak Bas datang buat bujukin saya kembali kerja sama Bapak."

"Itu juga," sergah Bastian cepat. "Kalau kamu nggak keberatan."

Tessa tidak bisa memutuskan bagaimana perasaannya saat mendengar pengakuan Bastian. Yang jelas, dia tidak perlu menanggapi permintaan yang membingungkan itu karena sosok Enny muncul lagi di teras rumah.

"Sa, gimana sih, tamunya nggak ditawarin minum?" decak Enny. Bastian membuka mulut, ingin mengatakan kalau dia tidak ingin merepotkan. Namun, suara Tessa menenggelamkan kembali suaranya begitu saja.

"Pak Bas-nya udah mau pulang, kok, Ma. Iya, kan, Pak?" Tessa berdiri dan mengulurkan tangan.

"Jadi, saya anterin balik?"

Bastian menyambut uluran tangan itu. Tersenyum. Meski sebenarnya dia masih ingin lebih lama, tetapi uluran tangan Tessa tidak akan datang dua kali. Maka dengan cepat, dia menggenggamnya. Membuat pemilik telapak tangan berjengit.

"Pak? Kenapa malah digandeng?"

Tessa berusaha untuk membebaskan tangannya, tetapi Bastian dengan keras kepala mempertahankannya. Membuat Enny yang menyaksikan merasa lebih baik melipir dan membiarkan sejoli itu membereskan urusan genggaman tangan berdua.

"Biar saya perbaiki kesalahan saya satu per satu, Sa," gumam Bastian. Sungguh-sungguh.

"Nggak ada kesalahan, Pak. Saya cuma minta kunci mobil. Bapak mau dianterin balik, 'kan?" Masih sambil berusaha melepaskan telapak tangannya dari jeratan Bastian, Tessa mengutarakan maksudnya.

"Mulai dari yang paling sederhana. Dengan menempatkan kamu pada posisi yang seharusnya."

Tessa jelas tidak mengerti maksud Bastian. Namun, demi membuat semuanya lebih mudah, wanita itu menurut saja saat dirinya digiring menuju mobil. Setelah membukakan pintu untuk Tessa, Bastian kembali lagi ke rumah. Pamit dengan sopan kepada Enny dan berjanji akan

mengantarkan sulung dalam keluarga itu kembali. Melihat tingkah Bastian, Tessa hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Saya nggak baik-baik aja sejak nggak ada kamu, Sa."

"IYA?" Tessa nyaris memekik saat mendengar pengakuan tiba-tiba itu.

"Semuanya berantakan tanpa kamu," lanjut Bastian. Dia tak mengindahkan ekspresi horor Tessa. "Terakhir kali asam lambung saya kumat, saya sampai terkapar di lantai, dengan bau seperti sampah. Dan di situ saya menyadari, nggak ada yang bisa ngurusin saya sebaik yang kamu lakukan selama ini."

"Kenapa asam lambung Bapak bisa kumat? Kebanyakan minum kopi? Alkohol? Atau makanan asam?" Tessa berdecak kecil. "Padahal saya udah ingetin Laudya buat ngecek pola makan Bapak juga." Lalu, dia berjengit. "Oh, iya! Saya lupa, Laudya bukan asisten Bapak lagi, ya? Kapan terakhir kali asam lambung Bapak kumat? Asisten yang sekarang udah dikasih tahu cara pertolongan pertama belum?"

Tanpa bisa dicegah, pertanyaan sarat kekhawatiran itu meluncur begitu saja dari bibir Tessa. Membuatnya menyesal sesaat setelahnya.

Kenapa dia harus peduli, sih?

Oh, pasti karena kebiasaan! Tessa menjawab dalam hati.

Tepat di lampu merah, Bastian memutar kepalanya untuk bisa menatap mata Tessa dan menjawab dengan suara yang dalam. "*Stress*. Asam lambung saya kumat karena *stress*."

Tessa ingin bertanya kenapa, tetapi bukankah pertanyaan itu akan menegaskan kepeduliannya? Maka dia memilih untuk tidak memperpanjang topik ini. Beruntung, rambu lalu lintas berubah warna menjadi hijau, membuatnya bisa berdalih.

"Pak, udah ijo."

Bastian segera memijak pedal gas kembali dan mengemudi dengan tenang. Pada saat bersamaan, Tessa baru menyadari, mereka ternyata telah berjalan cukup jauh dari rumah keluarganya. Sementara itu, sejak tadi, tidak sekali pun dia memberi instruksi tentang arah jalanan kepada pria yang tengah mengemudi.

Untuk membuktikan kecurigaannya, Tessa mengonfirmasi tepat ketika mobil yang mereka tumpangi memasuki area hotel. "Bapak tahu betul jalan menuju hotel, Pak. Bapak nggak mungkin cuma cari-cari alasan buat bawa saya jalan, 'kan?"

Bastian tertawa. Alih-alih menjawab, dia malah menantang. "Coba kamu pikirkan sendiri jawabannya. Karena sekarang, saya ingin menepati

janji saya kepada ibumu untuk mengantarkanmu pulang."

Hei ... apa-apaan ini?

Dua Puluh

"BESOK SAYA harus balik ke Jakarta, Sa. Ada meeting penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan."

"Oh, iya. Sudah triwulan, ya ...."

"Kamu ... nggak mau ikut? Sama saya?"

"Bekerja dengan Bapak lagi, maksudnya?"

"Iya."

"Bapak telat. Saya udah terlanjur keterima kerja. Di Hotel Il Lustro. Tempat Bapak menginap."

Potongan pembicaan dengan Bastian semalam mengiang di benak Tessa. Pembicaraan yang mereka lalui saat dalam perjalanan kembali ke kediaman Tessa. Perjalanan yang dua kali lebih lambat daripada seharusnya. Jarak yang biasanya bisa ditempuh dalam kurun waktu dua puluh menit baru berhasil mereka lalui nyaris satu jam.

Setiap kali Tessa berusaha mengeluh tentang

gaya mengemudi Bastian, pria itu pasti akan menodongnya dengan pertanyaan. "*Jadi menurut kamu, apa saya beneran cari-cari alasan cuma buat ngajak kamu jalan?*"

Dengan kurang ajarnya asumsi Tian menggema nyaring di dalam kepala Tessa: ***"Percaya pada insting saya. Mantan bosmu itu pasti jatuh cinta padamu."***

Sebagai usaha untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh, Tessa dengan sengaja tidak menjawab dan malah memanuver topik pembicaraan ke sana kemari. Pikiran tentang perasaan Bastian untuknya membuatnya ngeri.

Berusaha mengenyahkan pikiran tentang Bastian yang mampir tanpa permisi pagi-pagi begini, Tessa mengenakan seragam baru yang diserahkan pihak hotel pagi tadi dan mengikuti instruksi Pak Abdi untuk mengikuti kelas singkat di ruang pelatihan yang akan dipandu oleh Bu Mirna.

Tidak memiliki ilmu dan pengalaman di bidang perhotelan membuat Tessa harus bekerja lebih ekstra dalam menunjukkan performanya. Siapa tahu usahanya akan dibalas dengan kontrak kerja yang panjang dan lama. Syukur-syukur, dia bisa menjadi pegawai tetap.

Sialnya, niat Tessa tidak bisa terlaksana sepenuhnya. Baru setengah jam pelatihan yang dilewatinya, sosok pria tengil yang sejak semalam mengganggu hidupnya—lagi—tiba-tiba muncul

begitu saja. Menyabotase kelas pelatihan.

"Saya seharusnya nggak kaget melihat kamu sudah hadir sepagi ini, setelah menghabiskan malam yang panjang bersama saya, Sa." Sosok yang dengan semena-mena menyandarkan bokongnya di meja Tessa itu tersenyum kecil. Bastian rapi dan tampan, seperti biasa. "Saya seharusnya menyadari sejak lama, kalau stamina kamu memang selalu juara!"

Bu Mirna yang tadinya menuliskan materi tentang *hospitality* di depan *whiteboard* refleks menjatuhkan spidol dari tangannya. Dia tak kuasa menyamarkan kaget.

Tessa segera melonjak dari duduk.

"Orang-orang bisa salah paham dengan kalimat yang Bapak gunakan, tolong berhati-hatilah!" Tessa mulai panik karena ternyata Bastian datang didampingi oleh Abdi. Apa yang akan ada di pikiran GM hotel ini setelah mendengar kalimat-kalimat ambigu Bastian? Sungguh, Tessa benar-benar tidak ingin kehilangan pekerjaan karena ulah mantan atasannya yang satu ini.

"Bagian mana yang salah? Kita menghabiskan malam yang panjang, kan, semalam? Kalau saya nggak salah ingat, kamu bahkan mengeluh beberapa kali tentang gaya—Hmppph!"

"PAK!" Saking gemasnya, tangan Tessa bergerak sendiri untuk membungkam mulut Bastian.

Abdi dan Bu Mirna yang menyaksikan aksi mereka mendadak salah tingkah, menggaruk-garuk tengkuk yang tidak gatal dan melarikan fokus mata ke sana kemari. Jelas sudah pikiran mereka melanglang buana terlalu jauh.

Tessa meringis pedih, kariernya sungguh akan hancur sebentar lagi. Anehnya, dia malah mendapati Abdi memberi kode kepada Bu Mirna untuk meninggalkan ruangan. Memberi privasi baginya dan Bastian.

Tepat ketika pintu ditutup dari luar, Tessa berjengit. Dia baru sadar kalau tangannya sudah begitu lancang mampir di depan mulut Bastian. Astaga! Dia memang bukan asisten Bastian lagi sekarang. Namun, bukan berarti hubungan mereka menjadi sedekat itu hingga bebas saling menyentuh seperti ini, 'kan?

Baru saja Tessa menarik kembali tangan yang lancang itu, Bastian malah menangkapnya. Menggenggamnya. Membuat sulur-sulur abstrak dengan jempol di permukaan punggung tangan Tessa.

"Saya harus balik ke Jakarta, Sa...."

Suara yang dalam. Tatapan yang hangat. Genggaman yang erat. Sulur-sulur yang menggelikan. Sungguh, ini semua terasa sangat asing. Tessa sampai salah tingkah sendiri menghadapi situasi ini.

“Kamu … ikut, ya!”

Bastian sepertinya tidak akan bosan membujuk. Sejak semalam, pria itu telah berusaha membujuk Tessa untuk ikut dengannya. Mungkin itu pula yang membuat Tessa memikirkannya semalaman. Ralat, bukan hanya semalaman, tetapi hingga pagi ini.

“Kenapa …?” tanya Tessa lamat-lamat. “Kenapa saya harus ikut dengan Bapak?”

“Saya udah bilang, kan, saya berantakan tanpa kamu.”

“Trus gimana dengan saya, Pak?” Tessa membalas lirih. “Kehidupan saya justru berantakan karena terlalu sibuk mengurus kehidupan Bapak. Demi memastikan semua hal tentang Bapak sesuai dengan kehendak Bapak, saya sampai mengabaikan diri saya sendiri. Saya nggak jadi kuliah, saya nggak punya waktu untuk bersosialisasi, saya bahkan nggak punya waktu untuk membereskan kamar saya sendiri. Di saat Bapak sibuk dengan pacar-pacar Bapak, saya justru nggak punya waktu untuk menangisi kisah asmara saya sendiri. Dan sekarang … saat saya mempunyai kesempatan untuk bisa bebas dan mencintai diri saya sendiri, kenapa saya harus kembali memenjarakan diri dalam kehidupan Bapak lagi?”

Bastian menelan ludah. Dia mengeratkan genggaman tangannya. Matanya memejam. Napasnya diembuskan dalam. Tessa menjawab dengan sangat tenang dan sopan. Namun, entah mengapa Bastian merasa hatinya sedang disayat-sayat. Sakit rasanya. Mendengar penderitaan Tessa akibat perbuatannya ternyata sesakit ini rasanya.

Beberapa potongan sumpah serapah yang dituliskan Tessa di buku harian itu teringat lagi. Banyak bacot, salah satunya. Kalau Bastian tidak pernah tahu julukan itu dialamatkan untuknya, mungkin saat ini pun dia sudah akan berkeras membawa Tessa dengan menggunakan segala macam bacot. Bahkan, mungkin dengan kekuasaannya sebagai pemilik hotel. Ya, seperti kata Tessa, selain banyak bacot, dia juga arogan. Namun, tidak! Dia tidak akan membuat wanita itu semakin membencinya.

"Kamu senang bekerja di sini?" tanya Bastian saat membuka kembali matanya.

Tessa mengedikkan bahu. "*Well*, ini masih hari pertama saya, Pak."

Bastian mengangguk kecil. "*So*, karena saya bukan atasan kamu lagi, dan saya juga merasa belum setua itu untuk dipanggil Bapak sama kamu. Boleh nggak, sih, panggilan Bapak-Bapak itu kamu tanggalkan mulai hari ini?"

Kedua alis Tessa terangkat tinggi. "Ya?"

"Saya anak bungsu, di rumah dulu selalu dipanggil '*Dek*', tapi saya nggak suka. Jadi, panggilan saya diganti dengan '*Mas*'. Tapi, karena mendengar Mama menyebut Papa dengan sebutan '*Mas*', saya protes dan minta untuk dipanggil '*Bas*' aja," cerita Bastian panjang lebar.

"Jadi, Bapak mau saya panggil dengan '*Bas*' juga?"

Bastian menggeleng. "Saya jelas lebih tua dari kamu, Sa. Nggak sopan, dong!"

"*So*?"

"*'Mas' sounds good.*"

"Lho, tapi tadi kata Bapak itu kayak panggilan Mama buat papanya Bapak!"

"Ya! Tapi, sekarang menurut saya panggilan itu nggak terlalu mengganggu." *Apalagi kalau dari kamu,* tambah Bastian dalam hati.

"Tapi, kan, jadinya kayak—"

"Tenang aja, Sa!" Bastian segera menyela sebelum Tessa lebih protes lagi. "Lukman, sepupu yang merangkap jadi asisten saya sekarang juga pakai kata '*Mas*' kok untuk menyebut saya."

"Ooo ... oke, Pak." Tessa mengangguk ragu.

"Pak?" protes Bastian.

"Hmm ... oke, Mas?" koreksi Tessa.

Senyum Bastian terbit. Teramat lebar. "Selamat bekerja di tempat baru, Sa. Kapan aja kamu siap untuk dijemput, *I'm just one call away.*"

Tessa tertawa renyah. "*Noted, Sir.*"

"*So,* berhubung saya sudah harus ke bandara sekarang, *can I ask for a goodbye hug?*"

Bastian melepas genggaman tangannya, membuat tawa Tessa lenyap, digantikan raut kaget yang tidak bisa disembunyikan. Diam-diam, Bastian tertawa dalam hati. Wanita itu sepertinya baru sadar kalau sedari tadi mereka mengobrol dengan tangan saling menggenggam.

Saat tangan Bastian direntangkan, bola mata Tessa semakin membesar lagi. "*Well*, saya pikir kita nggak perlu—"

Terlambat! Bastian telanjur membungkus tubuh Tessa dalam pelukan.

Aroma khas Tessa segera menyerbu indra penciuman, membuat Bastian refleks mengeratkan dekapannya. Ah, semakin dihirup aroma ini ternyata semakin memabukkan! Tanpa sadar, Bastian membawa wajahnya untuk tenggelam di ceruk leher Tessa. Membuat wanita dalam pelukannya semakin gelisah. Gerak tidak nyaman dari tubuh Tessa justru membuat Bastian bisa merasakan kekenyalan benda yang mengimpit tubuh mereka.

Sialan! Kenapa Bastian tiba-tiba memikirkan bagaimana rasanya saat tangannya meremas benda kenyal itu dan membuat si pemilik merintih? Lebih sialnya lagi, kenapa dia baru menyadari kalau aset

Tessa sebagus ini? Ke mana saja dia selama ini? Pantas saja, Tessa pernah menuliskan kalimat semacam *semua onderdil di tubuhku masih asli, dengan kualitas super* di buku hariannya.

Gawat! Bastian tiba-tiba ingin membawa Tessa ke ranjang dan memeriksanya sendiri sekarang!

Pikiran yang semakin berkelana, membuat tangan Bastian ikut bergerak liar. Telapak tangannya tiba-tiba sudah menjelajah turun, mencapai pinggang, dan sebentar lagi menuju ....

"MAS!" Suara lengking Tessa disusul dengan tepukan keras di punggung membuat pelukan terurai. Tessa mundur selangkah, membuat kursi di belakangnya berderit. "*Safe flight!*" serunya dengan senyum canggung.

Bastian seperti baru saja memasuki zona ruang hampa. Semuanya terasa kosong. Sampai kemudian Tessa mengulang kalimatnya. "*Safe flight*, Mas."

Barulah Bastian mengerjapkan mata, perlahan-lahan mengembalikan kesadarannya. Dengan kurang ajar, matanya mulai memindai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki sosok wanita yang berdiri di depannya. Bastian seperti punya firasat kalau dia tidak hanya akan dihantui oleh leher jenjang dan tulang selangka Tessa, tetapi juga dadanya yang kenyal.

Sialan!

Dua Puluh Satu

LUKMAN MEMBENAMKAN handuk di dalam baskom berisi air hangat, memerasnya, lalu menempelkan kain lembap itu di kening Bastian. "Lo kok bisa demam gini, sih, Mas?" Dia berdecak.

"HEH!" hardik Bastian. Meski lemah, ternyata suaranya masih bisa tinggi. "Udah gue bilang, kan, jangan panggil gue '*Mas*' lagi!"

"Ya gimana, dari kecil gue emang selalu sebut lo dengan panggilan '*Mas*', kok!" protes Lukman.

"Nggak mau tahu, pokoknya lo ubah panggilan itu sekarang! Lagian, gue kan atasan lo, nggak pantes aja lo bersikap sok deket gitu sama gue! Nggak enak sama karyawan yang lain."

"Dan lo baru protes sekarang? Setelah tiga bulan gue bekerja dan konsisten menyebut lo dengan '*Mas*'?"

Bastian mendengkus. "Lo kayaknya beneran

pengin gue pecat, ya!"

"Pecat aja, Mas! Pecat! Di mana lagi lo bisa dapetin asisten yang bisa sebaik gue, yang rela ngurusin lo pas lagi sakit begini!"

Digertak begitu, Bastian malah ciut. Bukan karena tidak berani melawan, hanya saja kepalanya kembali diisi dengan ingatan tentang cara Tessa mengurusnya. Sebal rasanya saat dia sedang sakit begini bukan wanita itu yang merawatnya. Yang ada malah Lukman, sepupu yang sejak kecil selalu menjadi rekan setimnya dalam membuat onar.

"Gue kayaknya tahu, deh, lo kenapa." Lukman mengusap-usap dagunya yang licin, membuat gaya seolah-olah sedang berpikir keras sebelum menunduk dan berbisik di telinga Bastian. "Lo perlu cewek, ya?"

Telak! Wajah Bastian kontan memerah. Demamnya pasti naik lagi. Beruntung, dia diselamatkan oleh kehadiran Mila. Dengan histeris dan tersedu-sedu, sang ibu menghampiri ranjang dan mengiba.

"Bas ... anak ganteng Mama ... kok bisa sampai sakit begini, sih?" Kepada Lukman yang berdiri di sisi ranjang, Mila bertanya dengan panik. "Udah telepon Dokter Frans belum, Man?"

"Nggak perlu, Tante. Bukan Dokter Frans yang Mas Bastian butuhin," jawab Lukman asal.

"Jadi, dia perlunya apa? Ya, kamu kasih, dong!

Jangan dibiarin sakit begini!" Mila menepuk lengan Lukman kesal.

"Dia butuhnya cewek, Tante. Coba aja Tante tanyain sendiri anaknya mau yang kayak gimana, biar Lukman cariin!"

"HEH! Jangan sembarangan gitu, ya, Man! Mau, kelakuan kamu Tante lapor sama papamu! Nanti nama kamu beneran dihapus, tahu, dari kartu keluarga!" seloroh Mila.

Sejatinya, menjadi asisten Bastian adalah hukuman bagi Lukman. Dia terindikasi sebagai mahasiswa nakal yang gemar berfoya-foya dan bermain wanita saat kuliah di Singapura dulu. Karena itu, sang ayah mengukumnya dengan berhenti memberi dukungan materi. Biar si Anak belajar hidup mandiri, katanya.

Demi menyelamatkan masa depan Lukman, Ratna—ibunda Lukman, yang merupakan adik kandung dari Mila—meminta bantuan sang kakak untuk memasukkan putranya ke perusahaan melalui Bastian. Untuk itulah, Mila selalu berusaha membujuk Bastian untuk merekrut Lukman. Terlepas dari perangainya di luaran sana, Lukman ternyata bisa diandalkan soal pekerjaan.

"Nggak usah banyak bacot, Man! Lo benerin aja dulu sikap lo, biar gue nggak makin parah sakitnya!" ketus Bastian.

"Emangnya sikap Lukman gimana, Bas? Dia

bikin ulah lagi?" tanya Mila waswas.

"Dia sama sekali nggak profesional, Ma. Dibilangin jangan sebut-sebut Bas dengan panggilan '*Mas*' aja susah bener! Kan, Bas jadi nggak enak sama karyawan yang lain!" keluh Bastian. "Pokoknya Mama bilangin deh tuh anak, biar berenti panggil Bastian dengan sebutan '*Mas*'!"

"Ya, jadi dia harus gimana, Bas? Kamu kan emang masnya!" bela Mila.

Bastian mengerang kesal. "Bastian nggak mau dengar panggilan '*Mas*' dari orang lain lagi, pokoknya!"

Mila mengernyitkan kening, mengamati kelakuan anaknya yang tiba-tiba aneh bin ajaib. "Kamu ... nggak berhasil bawa Tessa balik?" Bastian mendengkus, lalu menggeleng. Mila mengangguk. "Iya, Man. Kamu bener. Dia nggak perlu dokter."

"Nah, kan! Jadi gimana nih, Tante mau menantu model gimana, biar Lukman cariin buat Mas Bastian! Lukman punya stok berbagai macam tipe nih, Tan!" seru Lukman percaya diri.

Kalimat itu justru mendapatkan respons berupa pelototan mata dari Mila. "Kamu nggak denger tadi Bastian bilang apa? Dia nggak mau sebutan '*Mas*' dari orang lain lagi. Termasuk kamu. Panggil Bastian dengan sebutan '*Pak*', mulai sekarang. Belajar profesional, dong, Man!"

Kepada Bastian yang mendadak bengong di

ranjang, Mila berbisik, “Jadi, Tessa udah sebut kamu dengan panggilan ‘*Mas*’ sekarang?”

Dua hari sudah Bastian menghilang dari permukaan tanah Pekanbaru, tetapi ternyata tidak serta-merta memberi ketenangan di dalam hidup Tessa. Benar kata Freya, di mana-mana yang namanya kerja, ada saja tantangannya. Seperti yang dialaminya saat ini.

Entah dari mana asal muasalnya, Tessa mendengar rumor kalau dia adalah ‘wanitanya bos’. Dua hari ini pula, dia memang mendapat perlakuan khusus dari Abdi. Perlakuan yang entah kenapa harus diterimanya, padahal dia tidak punya koneksi di tempat ini. Perlakuan yang pada akhirnya membuat rekan sejawat syirik dan tanpa alasan memusuhinya. Sungguh, Tessa tidak suka keadaan ini. Penat rasanya!

Baru saja Tessa ingin mengusir kegundahannya seusai jam kerja di kamar ganti, ponselnya berdering nyaring. Nama Mila muncul di layar.

“*Masmu demam tinggi, Sa,*” sahut nyonya besar itu setelah Tessa mengucapkan salam pembuka.

“Mas ... saya?” Respons Tessa bingung.

Kenapa, sih, dia tidak bisa lepas dari bayang-bayang Bastian dan keluarganya? Dan, apa katanya? *Masmu*? Seolah-olah kata Mas itu adalah panggilan

khusus atas hubungan spesial Tessa dan Bastian saja! Sudah Tessa duga, berhubungan dengan Bastian pasti selalu membawa petaka!

"*Iya, nih. Bastian, Sa! Masmu!*" Mila menegaskan. Membuat Tessa tersedak ludahnya sendiri hingga terbatuk-batuk. "*Pas balik dari Pekanbaru kan dia langsung ngantor, tuh. Kamu tahu sendiri, kan, gimana ceritanya kalau agendanya udah berhubungan dengan anggaran. Alot dah, pastinya. Bastian sampai nggak pulang-pulang. Nah, giliran hari ini pulang ke apartemen, dianya malah demam tinggi*," cerita Mila.

"Oh." Tessa berusaha merespons, tetapi malah bingung sendiri harus berkata apa. Dia benar-benar takut salah bicara. "Hmm ... semoga putra Ibu lekas sembuh, ya!"

"*Kamu nggak mau nengokin, Sa?*"

Seolah-olah Pekanbaru–Jakarta bisa dilewati dengan taksi online saja? Namun, Tessa mengungkapkan dengan kalimat. "Hmm ... saya bantu doakan saja, ya, Bu. Biar Pak Bas cepat sembuh."

"*Kok Bapak, sih, Sa! Bastian lho ini, masmu!*"

"Iya, Bu."

"*Iya, gimana maksudnya?*"

"Iya, semoga Mas Bas lekas sembuh."

Tessa menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar suara histeris Mila yang disertai dengan cekikikan. "*Aaakh! Hahaha ... Bener, Man!*

Tessa sama Bastian beneran udah pakai panggilan sayang! Kamu jangan panggil Bastian dengan sebutan 'Mas' lagi, ya!"

"Bu! Bu Mila! Izinkan saya menjelaskan, Bu! Ibu sepertinya salah paham! Bu!" Semua panggilan Tessa tak disahut karena sepertinya sosok di seberang ponsel bahkan tidak menyadari sambungan masih terhubung, saking senangnya melanjutkan cerita dan angan-angannya bersama entah siapa pun orang di seberang sana.

Tessa menyerah. Diputuskannya panggilan.

Kenapa, sih, dia harus dikelilingi dengan begitu banyak drama?

"Kakak tahu cara paling ampuh untuk menghentikan gosip?"

Tessa sengaja menceritakan segala keluh kesahnya kepada Freya begitu sampai di rumah. Dan pertanyaan itu yang didapatnya sebagai respons.

Well, Tessa tidak menceritakan semuanya, sih, hanya tentang dirinya yang disebut-sebut sebagai 'wanitanya bos' saja, karena menurutnya gosip itu perlu diluruskan secepatnya. Sementara itu, keluh kesah tentang Bastian biar disimpannya sendiri dulu. Dia tidak ingin perkembangan hubungannya yang aneh dengan mantan atasannya itu malah

sampai di telinga ibunya akibat mulut bocor sang adik.

"Gimana, Ya?" tanya Tessa antusias.

"Dengan Kakak menunjukkan fakta. Kalau Kakak bukan wanitanya bos, ya, tunjukin dong Kakak ini wanitanya siapa."

Dengan kurang ajarnya, yang terlintas dalam pikiran Tessa malah sisa-sisa percakapannya dengan Bu Mila saat dengan terpaksa dirinya mengakui Bastian sebagai 'Masnya'. Kenapa harus Bastian, sih? Tessa sama sekali tidak sudi menjadi wanita Bastian!

"Belakangan, kan, Kakak aktif banget tuh main Madam Rose! Kayaknya udah ada yang klik, deh. Kenapa enggak Kakak ajakin kopi darat? Kali aja cocok," usul Freya.

Awalnya Tessa sempat ragu. Dia sama sekali tidak pernah memikirkan Tian—satu-satunya teman di aplikasi Madam Rose—lebih daripada yang telah mereka jalani selama ini. Teman. Namun, pada akhirnya Tessa mendapati dirinya mengirimkan pesan kepada pria itu.

Bastian segera bangun dari tidurnya. Balasan pesan dari Tessa melalui aplikasi Madam Rose membuatnya tidak tenang. Kenapa Tessa ingin bertemu dengan Tian, sosok yang tidak pernah dilihatnya? Kenapa bukannya malah terkesan pada semua yang sudah dia lakukan sebagai Bastian?
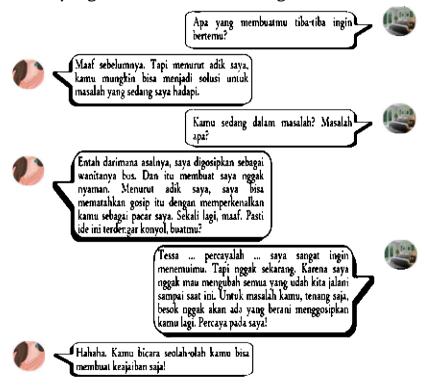
Bastian menghela napas panjang saat membaca balasan pesan Tessa.

"Sayangnya saya nggak bisa membuat keajaiban, Sa. Karena kalau saya bisa membuat keajaiban, hal pertama yang akan saya lakukan adalah membuatmu berada di sini, di sisi saya," gumamnya sendiri.

Kembali meletakkan penggung tangannya di kening, Bastian bisa merasakan panas tubuhnya mulai meningkat lagi. Sepertinya demamnya benar-benar naik sekarang. Namun, daripada mengurus dirinya sendiri, dia lebih suka mengurus Tessa. Meski tidak memiliki kekuatan super untuk membuat keajaiban, Bastian bisa mengabulkan permohonan Tessa dengan mudah. Cukup dengan menghubungi Abdi saja.

"Tessa nggak suka digosipin. Saya nggak mau dia mengeluh karena digosipin lagi. Jadi, tolong kamu urus mulut-mulut ember bocor di sana, jangan sampai ngomongin Tessa lagi!" Bastian segera memberi peringatan saat panggilan tersambung.

"*Jadi maksudnya, Pak Bastian bukan pacarnya Mbak Tessa, ya?*" Abdi mengonfirmasi dari seberang sana.

"Bukan gitu juga, maksudnya!" ketus Bastian. "Hubungan saya dan Tessa memang spesial, tapi bukan untuk konsumsi publik. Paham?"

"*Oh, Bapak dan Mbak Tessa belum mau go public, ya? Oke, Pak. Saya paham.*"

Bukan gitu juga! Saya-nya mau-mau aja go public,

masalahnya, Tessa-nya nggak mau sama saya!

Ah! Kenapa pula Bastian jadi semakin kesal sendiri? Sebentar-sebentar! Suhu tubuhnya sepertinya naik lagi sekarang!

Ah, sebaiknya dia memutuskan panggilan ini sebelum menjadi lebih gila lagi. "Pokoknya saya nggak mau Tessa mengeluh soal pekerjaannya di hotel! Perlakukan dia sebaik mungkin, dan pastikan nggak ada laki-laki yang menggodanya. Paham?"

Dua Puluh Dua

TIAN SEPERTINYA benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukan keajaiban. Buktinya, baru semalam pria itu bersabda, "***Tenang saja, besok nggak akan ada yang berani menggosipkan kamu lagi. Percaya pada saya!***"

Dan, benar saja! Sepanjang hari ini, hidup Tessa benar-benar jauh dari badai gosip. Karyawan lainnya bahkan menjadi lebih ramah dari hari-hari sebelumnya.

Sebagai rasa terima kasih, dia harus mengirim pesan kepada pria itu.
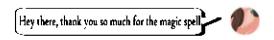
Tessa menunggu sampai pesan itu dibalas, tetapi sampai satu jam kemudian, tak ada balasan

sama sekali. Aneh, padahal biasanya Tian selalu *fast respond*. Berusaha maklum—bahwa Tian mungkin punya kesibukan lain yang tidak bisa diganggu—Tessa menyibukkan dirinya sendiri. Dia akan mandi, membantu ibunya menyiapkan makan malam, makan, lalu mencuci piring. Sembari mengerjakan itu semua mungkin balasan dari Tian akan datang.

Akan tetapi, setelah semua niat Tessa benar-benar tuntas dikerjakannya, ponselnya tetap sepi dari notifikasi. Anehnya, Tessa malah khawatir.

Akhirnya, ponselnya berbunyi. Namun, tidak ada hubungannya dengan Tian. Karena nama yang muncul di layar pipih dalam genggamannya adalah nama seseorang yang selalu berhasil mengacaukan hidupnya. Bastian.

"Saya sakit, Sa." Sapaan yang terdengar saat pertama kali Tessa menerima panggilan. Nada suaranya terdengar lemah. Tessa sebenarnya khawatir juga penasaran. Siapa yang mendampingi saat dia sedang sakit? Bastian biasanya paling rewel dan banyak maunya kalau sedang sakit. Tessa menghela napas panjang. Sepertinya dia memang tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Iya, Mas. Bu Mila bilang Mas Bas demam, ya? Sekarang, gimana? Udah baikan? Siapa yang

nemenin, Mas?"

"Kenapa baru tanya kabar saya hari ini, sih?" Bastian mendengkus. Meski terdengar lemah, nada sinis terdengar kental dari nada bicaranya. Dia bergumam pelan, nyaris membuat Tessa tidak bisa mendengar. *"Kamu malah nanyain kabar orang lain."*

"Gimana, Mas?"

"Kayaknya saya memang nggak akan bisa menarik perhatian kamu, ya?"

Entah bagaimana caranya, nada sedih dari pertanyaan itu mendadak membuat Tessa jadi tak enak hati. "Air hangat udah disiapin belum, Mas? Jangan lupa minum yang banyak. Nggak pa-pa bolak-balik ke kamar mandi, yang penting demamnya turun dulu. Jangan makan dan minum yang aneh-aneh dulu, ya."

"Kamu sedang memberi perhatian karena kamu ingin memberi perhatian, atau sekadar basa-basi, Sa?" Bastian masih terdengar lesu.

"Semalam Bu Mila terdengar sedang bahagia saat mengabari saya tentang kondisi Mas, makanya saya pikir Mas Bas Cuma demam biasa."

Bastian mendengkus lagi. *"Tapi, kenyataan tentang saya sedang sakit sama sekali nggak penting buat kamu, 'kan? Itu artinya kamu memang nggak peduli, Sa."*

"Maksudnya, Mas?"

"Iya, saya ngerti. Saya memang masih tersesat.

Biar saya pikirkan jalan lainnya. Mudah-mudahan saya sampai pada tujuan saya secepatnya."

Tessa malah jadi semakin bingung. "Kayaknya demamnya masih tinggi, ya, Mas? Mas Bas ngomong aja sampai ngelantur gitu."

Pada akhirnya pembicaraan itu berhenti, dengan Tessa memberi nasihat agar Bastian istirahat dan tidur. Baru lima menit pembicaraan usai, notifikasi yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul.
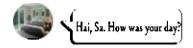
Nah! Akhirnya, Tian membalas juga! Namun, kenapa malah dibalas dengan pertanyaan juga? Baiklah, akan Tessa jawab!

Very good! Semua yang kamu bilang semalam beneran kejadian! Hidup saya benar-benar bebas dari ossip dan perlakuan nggak wajar hari ini. Well, meskipun masih ada beberapa yang terlihat sedikit memaksakan diri untuk akrab dengan saya, tapi rasanya jauh lebih baik daripada hari-hari kemarin. And, I just want to thank you, Mr. Tian. Kamu ini beneran manusia apa jin, sih? Hayo, coba ngaku!

Oh, saya manusia, tentu saja, Nona Tessa!
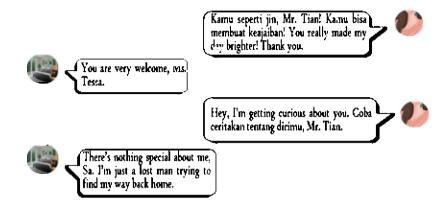
Bastian sedang berusaha keras memusatkan perhatian ke kalimat-kalimat kontrak perjanjian yang ada di hadapannya. Dia tidak akan mengizinkan pikirannya kosong. Karena seperti yang sudah terjadi di sepanjang hari ini, setiap kali pikirannya kosong, rasa sakit di hati kembali menghantamnya. Meski Mr. Tian dan Bastian adalah sosok manusia yang sama. Tentu saja Bastian lebih suka dekat dengan Tessa sebagai Bastian. Dirinya yang sebenarnya.

Anehnya, bagaimana bisa Tessa lebih tertarik kepada Tian? Tessa bahkan bercerita tentang kesehariannya kepada Tian, padahal ada Bastian yang sudah mati-matian menggerakkan tenggorokannya yang kering kerontang demi

menghabiskan waktu mengobrol dengan Tessa. Namun, apa yang didapatkannya? Wanita itu memutuskan sambungan, tetapi malah bercerita banyak panjang lebar melalui aplikasi Madam Rose?

“Papa dengar dua hari lalu kamu demam tinggi, Bas!”

Tanpa menunggu dipersilakan, Viktor menempatkan dirinya di sofa di ruangan Bastian dengan nyaman. Sebelah kakinya ditekuk untuk kemudian ditumpu di atas kaki yang lainnya sembari menunggu pemilik ruangan bergegas menghampirinya. Mengambil tempat di seberang meja.

“Mamamu panik banget. Papa jadi ingat waktu kecil kamu selalu demam kalau lagi pingin banget sesuatu. Kapan, ya, terakhir kali kamu membuat kami panik karena hobi banget cari penyakit sendiri? Yang demamlah, yang asam lambunglah, ah, entah penyakit apa lagi!” sahut Viktor. “Hmm ... kalau dipikir-pikir empat atau lima tahun ini kamu sudah mulai mandiri, ya? Belakangan ini, kamu malah udah berhenti bikin skandal!”

Bastian ingin berkata kalau dia masih seperti dulu, gemar mencari masalah dan penyakit sendiri. Hanya saja selalu ada Tessa yang merawat dan mengurus semuanya. Namun, sudahlah, Viktor tidak akan suka mendengar kisah asmaranya. Apalagi kalau tahu dia belum bisa memenangkan

hati wanita idamannya.

"Papa tumben main ke sini! Ada apa, Pa?" tanya Bastian menanyakan maksud kedatangan sang ayah.

"Papa udah baca laporan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan yang baru," kata Viktor, "Dan, Papa melihat sesuatu yang janggal di sana, Bas."

"Apa yang janggal, Pa?"

"Hmm ... apa, ya, namanya? Il Lustro?" Viktor berusaha mengingat-ingat. "Rencana akuisisi hotel di Pekanbaru itu, Bas? Apa nggak salah?"

Bastian mengangguk untuk mengonfirmasi. "Iya, Pa. Hotel itu Bastian sendiri yang urus."

"Nah! Itu lebih membingungkan lagi! Biasanya insting bisnismu bagus, Bas. Tapi, hotel? Di masa pandemi seperti ini? Dan lebih anehnya lagi, kenapa kamu sampai harus jauh-jauh main ke Pekanbaru untuk bisnis yang mungkin dalam dua tahun ini pun belum tentu menghasilkan profit?"

Bastian meremas tangannya hati-hati. Semua pertanyaan ayahnya sangat masuk akal. Kalau bukan karena Tessa, dia sendiri belum tentu akan menerima kerja sama ini. Namun, mau bagaimana lagi? Dia sudah telanjur membuat janji, dan menggenapi janji adalah hal mutlak yang dilakukan seorang pria sejati.

Melihat tampang kusut anaknya, Viktor kembali

bersuara. “Kamu benar-benar pengin pertahankan hotel itu?” Tanpa ragu, Bastian mengangguk keras. “Papa asumsikan, hotel itu yang bikin kamu sampai demam tinggi. *So, okay*, akan Papa sepakati urusan akuisisinya. Tapi, Bas, tolong buktikan kamu bukan anak kecil lagi dengan memberikan hasil yang terbaik. Papa nggak mau hotel itu malah jadi batu sandungan, nantinya.”

“Baik, Pa.”

“Urusan kontrak, serahkan ke Gio aja. Papa punya tugas yang lebih penting buat kamu.”

“Tugas apa, Pa?”

Viktor tertawa kecil sebelum menjawab, “Seperti yang udah Papa bilang, Bas, kamu sekarang udah mandiri! Dan seorang laki-laki mandiri sudah sepantasnya didampingi seorang isteri. Bukan begitu?”

Dua Puluh Tiga

"MAAF, BU, apa saya membuat kesalahan?"

Tessa akhirnya memutuskan untuk bertanya karena tidak nyaman dipandangi terus oleh Bu Mirna, yang belakangan diketahui menjabat sebagai *front office manager*.

Bu Mirna menggelengkan kepala. Tersenyum. "Saya ternyata salah menilai kamu, Sa."

"Maksudnya, Bu?"

Bu Mirna tersenyum lagi. Tulus. Lalu, dia mengambil tempat di hadapan Tessa, di depan meja resepsionis. "Saya pikir, kamu pasti akan memanfaatkan hubunganmu dengan bos besar dan bertindak semaunya. Tapi selama dua minggu bekerja di sini, saya bisa melihat kamu sangat profesional. Saya bahkan dengar dari Pak Abdi kalau kamu nggak suka hubungan asmaramu jadi konsumsi publik. Harus saya akui, saya kagum

dengan pilihanmu, Sa."

Tessa sudah berusaha keras menajamkan indra pendengarannya saat mendengar kalimat demi kalimat Bu Mirna, tetapi tidak satu pun terasa tepat di telinganya. Maka dia berterus-terang. "Maaf, Bu. Tapi, saya kurang paham maksud Ibu."

Tawa Bu Mirna pecah. "Nggak usah *acting* di depan saya, deh, Sa. Masa kamu lupa, saya pernah menjadi saksi saat mendengar pembicaraan vulgarmu dengan bos?"

Kening Tessa berkerut saat mengingat-ingat. "Bos ... maksud Ibu ... Pak Bastian Prasraya?" Karena satu-satunya pembicaraan vulgar yang pernah dilakukannya di hotel ini adalah ketika bersama Bastian. Pada hari pertama bekerja pula. Bu Mirna mengangguk keras. "Bos? Bukannya bos hotel ini adalah keluarga Ashari, Bu?"

"Iya. Atta Ashari, tepatnya. Tapi sudah jadi rahasia umum, kan, kalau keluarga Ashari sedang terlilit utang yang banyak. Hotel ini nyaris nggak terselamatkan. Saya bahkan sempat berpikir akan menjadi pengangguran. Tapi kemudian, Pak Prasraya memutuskan untuk mengakuisisi. Jadi ya, otomatis Pak Bastian Prasraya jadi bos kita, kan, sekarang?"

Tessa tidak bisa mengontrol wajahnya lagi. Kekagetannya terpancar jelas.

"Apa pacarmu nggak memberi tahu? Hari ini

proses penandatanganan kontraknya," imbuh Bu Mirna.

Bu Mirna masih sibuk mengoceh, tetapi Tessa tidak bisa mendengarnya lagi. Kepalanya tiba-tiba pusing. Kenapa hidupnya tidak bisa lepas dari bayang-bayang Bastian? Apa tidak ada takdir yang lebih lucu lagi daripada yang dialaminya?

Dan, yang paling lucu di antara semuanya adalah ... dia pasti sudah menjadi bahan lelucon Bastian sekarang. Pria itu pasti sedang menertawakan pilihan hidupnya. Bagaimana mungkin Tessa pernah dengan begitu percaya diri berkata, "ingin bebas dari kehidupan yang ada Bastian-Bastiannya" sekarang malah mengais rezeki di salah satu hotel milik Bastian? Kenapa pula pria itu berlagak seolah-olah membujuk agar dia kembali bekerja dengannya, padahal jelas-jelas Tessa ada di bawah kendalinya?

Dengan segala sifat arogansinya, Bastian seharusnya bisa membawa Tessa kembali ke Jakarta. Jika itu memang yang diinginkannya. Namun, pria itu malah membiarkannya bekerja di sini. Kenapa lagi kalau bukan untuk menertawakan hidup Tessa?

Segala pemikiran itu sukses membuat darah Tessa mendidih panas. Ubun-ubunnya bahkan terasa berdenyut, ingin meledak. Akan tetapi, dia tidak sempat melakukan apa-apa, karena tiba-tiba saja sosok lain yang ingin dihindarinya mati-

matian muncul di depan mejanya. Menyambut ucapan selamat datang dari Bu Mirna.

"Tessa?" sapa sosok itu saat menyadari keberadaan Tessa.

Meski hal pertama yang ingin Tessa lakukan sekarang adalah untuk menyodorkan surat pengunduran diri, dia memaksakan sudut bibirnya untuk membentuk senyum. Dia memang akan berhenti. Namun, dia tidak akan berhenti dengan kesan yang buruk.

"Pak Gio? Selamat datang di Hotel Il Lustro," sahut Tessa, profesional.

"Kamu bekerja di sini?" tanya Gio.

Tessa mengiakan dengan sebuah anggukan kepala.

"Maaf, sebelumnya, tapi apa bisa *meeting*-nya kita undur satu jam? Saya harus bicara dengan Nona Tessa dulu," kata Gio kepada beberapa pria berjas gelap yang sedari tadi mengekor di belakangnya. Sementara itu, kepada Bu Mirna, Gio meminta izin. "Maaf kalau saya tidak sopan, tapi boleh saya pinjam resepsionis Ibu sebentar?" Gio celingak-celinguk mencari tempat nyaman. "Oh, saya hanya akan membawanya ke situ, untuk mengobrol sebentar. Boleh, 'kan?" tanyanya dengan jari telunjuk mengacung ke arah restoran.

Otak Tessa yang masih terlalu buntu tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghindar. Tahu-tahu

dia sudah duduk di salah satu meja di restoran bersama Gio. Pria itu tampak begitu tulus saat menunjukkan senyumannya. Seolah-olah bertemu dengan pujaan hati saja. Sayangnya, kenyataan itu malah kembali mengais luka lama di dalam dada Tessa. Melihat Gio hanya menambah panas di dada.

Bukankah tujuan Tessa berhenti bekerja menjadi asisten Bastian adalah untuk menghindari pria ini? Kenapa pula dia harus bertemu lagi di sini? Tidak tahu harus melimpahkan emosi ke mana, Tessa akhirnya mengetikkan pesan di aplikasi Madam Rose.

Mr. Tian, can you help me? Please give me your magic spell ....

Tugas penting yang dititahkan Viktor khusus untuk Bastian adalah menemui Rahma Amelia Sungkar, putri bungsu dari Gilbert Sungkar, pemilik perusahaan telekomunikasi yang menjadi rekanan bisnis perusahaan Prasraya selama ini.

Meski tahu agenda yang disiapkan ayahnya bukan sekadar urusan bisnis, Bastian tidak mangkir dari temu janji. Bukan karena dia tahu Rahma adalah wanita yang cantik dan seksi, melainkan karena dia memang sudah mengenal

Rahma jauh sebelum hari ini. Mereka berada di *circle* pertemanan yang sama dengan Gio, Lara, dan beberapa nama lainnya saat kuliah dulu. Bastian tidak mungkin bersikap kekanak-kanakan dengan menolak temu janji hanya karena tidak ingin dijodohkan, 'kan? Meski tidak berjodoh, dia dan Rahma harus tetap bisa menjalin hubungan bisnis yang baik.

Untuk itulah, dia ada di sini sekarang, menikmati makan siang di sebuah restoran *fine dining*.

"Tadinya gue sempat mau nolak waktu bokap nyuruh ketemuan sama anak dari rekan bisnisnya. Gue udah bisa menebak aja kalau ujung-ujungnya pasti mau dijodohin. Eh, pas tahu orang yang dimaksud adalah elo, ya, gue nggak jadi nolaklah. Itung-itung reuni juga." Rahma terkekeh sebelum menyesap jus apelnya.

"*Same here*. Tadinya juga gue udah males aja gitu. Tapi, pas tahu orang yang dimaksud adalah elo, yaudah, gue oke aja," sahut Bastian.

"Males kenapa, tuh? Lo masih belum puas berpetualang?"

"Ya kali, gue Ninja Hatori? Berpetualang mendaki gunung lewati lembah?" canda Bastian.

Rahma tergelak tak kalah hebat. "Lo *mah*, petualangnya melewati gunung dan lembah yang lain-lain, Bas!"

"Eee busettt! Seburuk itu *image* gue di mata lo!"

protes Bastian.

"Ya, kan, gue pernah ...." Rahma menggantung kalimatnya, memanuver cepat untuk mengganti topik. "Eh, Gio sama Lara udah sampai di mana? Udah nikah belum, sih? Masa gue nggak pernah dapat undangannya, ya?"

Bastian tidak menyadari perubahan topik yang dilakukan Rahma karena mendadak sebal saat kisah cinta sahabatnya sendiri diungkit. "Putus mereka."

"Oh, ya? Kok bisa?"

Bastian mendengkus. "Gio *fell in love with someone else, I guess.*" Sungguh, dia tidak ingin memuaskan rasa penasaran orang lain dengan menyakiti hatinya sendiri seperti ini.

Rahma berdecak kagum. "*The girl must be so special.* Nggak mudah lho, bikin seorang Giovani Birawa berpaling."

Mau tidak mau, Bastian harus mengangguk setuju. "*Very special.*"

"Dan, trus? Sekarang Gio udah sama cewek itu, dong, ya?"

Pertanyaan itu meluncur tepat ketika ponsel Bastian berdenting dengan notifikasi pesan dari Tessa.
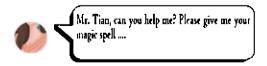
Bastian melonjak dari duduknya. Membuat Rahma tersedak minuman sendiri karena kaget.

"Kenapa, Bas?" tanya Rahma saat Bastian tiba-tiba memanggil *waitress* dan buru-buru meminta *bill*.
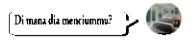
Bastian masih menyempatkan dirinya untuk melanjutkan obrolan lewat Madam Rose, selagi menyelesaikan pembayaran. Dan, Bastian tidak bisa menahan tangannya untuk memukul meja keras-keras saat jawaban Tessa muncul.

"*Sorry, but I gotta go.*" Tanpa penjelasan lebih lanjut, Bastian meninggalkan Rahma begitu saja.

Bastian sebenarnya tidak terlalu tahu apa yang diinginkannya sekarang. Hanya saja, dia marah. Benar-benar marah. Dia tidak pernah merasa semarah ini seumur hidupnya. Tubuhnya sampai bergetar hebat. Jantungnya bertalu keras. Dan dia tahu harus melepaskannya sebelum menghancurkan semua benda yang dipegangnya.

Bastian tidak benar-benar tahu bagaimana cara

dirinya bisa tetap hidup saat berkendara seperti kesetanan menuju bandara. Yang jelas, Bastian mendapati dirinya sudah mengambil penerbangan ke Pekanbaru dan tiba di tempat tujuannya saat matahari nyaris tenggelam.

Otak yang mengepul panas disertai dengan darah yang mendidih akhirnya dilampiaskan ketika kakinya memijak di Hotel Il Lustro. Bastian bahkan mengabaikan sambutan Mirna—yang pernah diperkenalkan sebagai *front office manager*—tengah mengoceh tentang rapat yang berlangsung alot hingga memakan waktu jauh lebih lama daripada seharusnya.

“Semua tim masih di dalam, Pak. Ada klausa-klausa kerjasama yang masih jadi perdebatan dan belum menemukan titik temu, mungkin kehadiran Bapak bisa membantu,” kata Mirna dengan suara ngos-ngos-an karena harus mengimbangi kaki-kaki panjang Bastian.

Dengan langkah yang lebar dan tangan terkepal, Bastian menginterupsi rapat begitu saja. Saat matanya menemukan sosok Gio, arti persahabatan seolah-olah tak ada artinya lagi. Tangannya mencengkeram kerah leher kemeja sahabatnya itu lantas memukuli Gio membabi buta.

“WHAT DID YOU DO TO MY WOMAN? YOU ASSHOLE!” teriaknya, bersamaan dengan sebuah pukulan besar menghantam pangkal hidung Gio, membuat lensa kacamata pria itu retak.

Dua Puluh Empat

KOPI YANG disediakan Enny sudah tidak mengepulkan asap lagi. Tanda sudah dingin. Namun, belum satu teguk pun cairan hitam pekat itu mengaliri tenggorokan Bastian. Tadi, dia bertekad untuk meminumnya setelah ditawarkan oleh Tessa. Namun, wanita yang duduk di sampingnya itu masih saja bungkam sejak dipaksa sang ibu untuk menemuinya di teras depan. Sengaja menunjukkan keengganan untuk menyambut kehadiran Bastian.

"Sa ...." Bastian mencoba peruntungan dengan bersuara lirih.

"Kenapa nggak pernah bilang, kalau Bapak pemilik Hotel Il Lustro?" tanya Tessa lemah dengan fokus mata konsisten menatap pekarangan. Suaranya diusahakan tenang dan tegar, padahal kekuatannya habis sudah. Semua yang terjadi hari ini benar-benar menguras energinya.

Pertemuan dengan Gio, kemunculan Bastian, hingga mantra ajaib dari Tian yang tak kunjung tiba, semuanya membuat perasaan Tessa berantakan. Tessa sampai izin pulang lebih awal karena tidak sanggup menguasai dirinya sendiri. Sejak tadi pun, dia hanya berdiam diri di kamar tanpa melakukan apa-apa, tetapi tetap saja rasanya penat.

"Apa itu penting?" Bastian balas bertanya. Sebutan 'Bapak' yang kembali digunakan Tessa membuatnya paham kalau wanita itu sedang membangun jarak.

Biasanya, Tessa paling malas mencari masalah dengan Bastian. Namun, hari ini, dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak membalas dan menumpahkan isi hati semaunya. "Bapak atasan saya. Bapak punya hak untuk memerintah saya kembali bekerja jadi asisten Bapak, kenapa Bapak malah membujuk seolah-olah membuat saya merasa bebas memilih? Kenapa Bapak malah dengan entengnya menyuruh saya memanggil '*Mas*' padahal saya ini bawahan Bapak, bukan adik atau kerabat Bapak?"

"Saya mau kamu nyaman, Sa. Kalau kamu kembali bekerja dengan saya, semata-mata karena kamu mau, bukan karena perintah saya. Saya mau kamu tahu, kalau saya nggak searogan itu! Saya mau kamu tahu kalau saya nggak selalu sekadar banyak bacot! Saya mau kamu tahu saya nggak secemen itu!" tegas Bastian.

“Sayang sekali cara itu justru membuat saya dibodohi. Untuk itu, hari ini juga ... saya mengundurkan diri. Lagi.” Sebagai bentuk kebulatan tekad, Tessa memutar kepala untuk bisa menancapkan pandangannya tepat ke netra Bastian.

Permintaan itu membuat Bastian mengangkat tubuhnya dari kursi dan bersimpuh di depan Tessa. Kedua tangannya dikerahkan untuk menggenggam kedua tangan Tessa yang saling tumpang tindih di atas lutut. Bastian mendesah lelah. “Kenapa begitu sulit menerima saya, Sa?”

Entah karena tampang sedih dan kecewa yang tampak nyata dari wajah Bastian, atau mungkin juga karena suara lemah pria itu, atau bisa jadi karena Tessa sudah terlalu kesal, maka dia bersuara dengan tegas.

“Saya benci sama Bapak.” Seiring jawaban meluncur, ingatan pun kembali membali membawanya pada masa-masa saat dia masih menjadi asisten Bastian. “Saya benci karena selalu berusaha yang terbaik untuk Bapak, tapi malah dikatai *cuma asisten* bahkan *wanita penggoda*. Saya nggak pernah minta macem-macem, Pak. Tapi, saya mau dihargai.”

Tessa bisa merasakan telapak tangannya diremas semakin kuat oleh Bastian. Mulut pria itu menganga seolah-olah siap untuk membela diri. Namun, Tessa menyela, “Saya benci telah

mengabaikan hidup saya demi memenuhi semua kebutuhan hidup Bapak ... saya benci ketika saya pikir kehidupan saya akan lebih baik tanpa Bapak, tapi ternyata saya malah semakin hancur." Suara Tessa bergetar karena ada isak tangis yang berlomba-lomba ingin keluar. "Saya selalu berdoa semoga perkataan Bu Mila menjadi kenyataan, semoga Bapak benar-benar kewalahan tanpa saya. Tapi, saya malah mendapati Bapak baik-baik saja tanpa saya, dan saya benci itu!"

Mendapati air mata Tessa mengalir, Bastian segera bangkit dan memerangkap Tessa dalam pelukan.

"*Spill it,* Sa. *Spill it out* ...."

"Saya benci ketika saya pikir saya sudah berhasil lepas dari bayang-bayang Bapak, tapi ternyata saya masuk dalam area kekuasaan Bapak lagi ... saya nggak mau mengulang semua yang saya lewati dengan Bapak. Dulu, saya nggak mau harus menahan diri demi profesionalitas. Saya capek, Pak!"

Bastian mengusap-usap rambut Tessa, tetapi malah membuat tangisan wanita itu semakin deras.

"Dari kecil saya dituntut untuk selalu menomorsatukan kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan Papa, kebahagiaan Mama, Freya, lalu Bapak? Lalu, kapan saya bisa membahagiakan diri saya sendiri?" Tanpa sadar curhatan Tessa melebar hingga ke ranah yang tidak pernah dibicarakannya

dengan orang lain.

Pelukan malah semakin erat. "Kamu tahu saya paling nggak bisa berhadapan dengan air mata, Sa. Tapi buat kamu, *I want to be your crying shoulder ....*"

Dengan kurang ajarnya, tangan Tessa bergerak memukul tubuh Bastian lemah. Wajahnya yang basah oleh air mata dan cairan dari hidung diusapkannya ke jas yang dikenakan pria itu. "Saya menyesal selalu memberikan yang terbaik untuk orang lain."

"Sekarang giliran saya, Sa. Saya yang akan memberikan semua yang terbaik buat kamu," bisik Bastian.

Lelah memukul, kedua tangan Tessa meremas ujung jas Bastian, tepat di kedua sisi tubuh pria itu. Isak tangis masih susul-menyusul. Dengan bisikan, Bastian terus mengumandang. "Jangan ditahan lagi, ya. Kapan aja kamu merasa perlu marah atau menangis lagi, datang pada saya ...."

Tessa menggenapi permintaan Bastian malam itu juga. Dia marah. Dia menangis. Di pelukan Bastian. Sepanjang malam.

Tessa mengintip dari balik celah pintu kamar yang dibuka hati-hati, memastikan semua yang terjadi semalam bukan sekadar mimpi. Dia terkesiap saat tubuh Bastian benar-benar terbaring

di ruang tengah rumahnya.

Yang benar saja!

Bastian punya hotel sendiri di sini. Dia bahkan punya banyak uang dan kartu *unlimited* yang bisa digesek untuk mendapatkan pelayanan terbaik di kota ini. Namun, pria itu malah memilih tidur di lantai yang hanya dilapisi dengan permadani seadanya. Gila atau sinting, sih, dia?

Semalam, setelah puas menangis di pelukan Bastian, Enny datang menginterupsi. Tessa tahu ibunya hanya berbasa-basi saat menawarkan Bastian menginap.

"Udah bukan malam lagi. Ini, sih, udah jam satu pagi," kata Enny di antara kuapnya. "Kalau Nak Bastian nggak sanggup nyetir lagi, istirahat di sini aja."

"Boleh, Bu."

Jangankan Tessa, Enny sendiri kaget mendengar jawaban Bastian. Hingga yang terjadi selanjutnya adalah kerepotan maksimal. Enny bolak-balik mengungkapkan kesungkanannya karena hanya bisa menawarkan permadani sebagai alas tidur Bastian. Tidak ada kamar tamu di rumah ini, sedangkan sofa pun tidak cukup untuk menampung tubuh tinggi Bastian. Yang paling menggelikan dari semua itu adalah ... bagaimana Tessa harus menghadapi Bastian setelah semua yang terjadi semalam? Dia jadi menyesal telah

bicara terlalu banyak.

Pakai ngaku-ngaku benci segala lagi!

Tessa berdecak saat menyadari waktu ternyata sudah menunjukkan jam sembilan pagi. Dia pasti tidur sangat lelap karena terlalu banyak menangis. Sekarang, ibu dan adiknya pasti sudah pergi bekerja. Artinya, hanya ada dia dan Bastian di rumah ini. Namun, tunggu! Jangan-jangan Tessa memang berhalusinasi! Mana mungkin Bastian bersedia tidur beralaskan permadani begitu?

Berjingkat hati-hati, Tessa memupus jarak dengan sosok yang tengah tertidur pulas itu. Pemandangan yang dilihatnya dari balik pintu ternyata tidak berubah sama sekali. Suara dengkur halus menjadi penegasan.

Mengingat kembali semua pengakuan tentang perasaannya semalam, lucu rasanya mendapati Bastian benar-benar menginap di rumahnya. Bukankah lebih wajar kalau pria itu balas membencinya? Apa dia tidak takut akan dicekik sampai mati saat sedang tertidur pulas begini?

Pemikiran itu pula yang membuat tawa Tessa tiba-tiba lolos. Disambut dengan suara erang malas dari pria yang terbujur di hadapannya.

"Bapak punya hotel sendiri, Bapak bahkan punya uang dan kartu *unlimited* untuk bisa menginap di tempat yang paling nyaman di kota ini, kenapa malah memilih tidur menderita gini,

sih, Pak?" gumam Tessa saat mendapati mata Bastian perlahan terbuka.

Sebelum menjawab, Bastian mengerutkan tubuhnya serupa bayi hingga kepalanya bergeser ke pangkuan Tessa. "Semua yang kamu sebutkan itu nggak bisa dipakai untuk mendapatkan kenyamanan ini, Sa."

Salah tingkah, Tessa hanya bisa meringis. "Pak?"

"Perasaan semalam kamu bilang mengundurkan diri? Lagi?" Bastian menengadah, membuat Tessa harus menunduk untuk bisa menunjukkan anggukannya. "Kali ini, saya resmi bukan atasan kamu lagi. *Don't Bapak-Bapak me. You know very well how to call me.*"

"Mas?"

"Ya, Dek?"

"Eh?" Tessa kaget. Daya tangkapnya pasti sedang lambat-lambatnya karena kebanyakan menangis, atau mungkin juga karena belum sarapan.

"Kenapa?" tanya Bastian santai. Napasnya dihirup dalam untuk bisa mencium aroma Tessa lebih banyak lagi. *Fixed*, ini adalah pagi terbaik dalam hidupnya.

"Jangan panggil saya begitu, Mas. Aneh!" gerutu Tessa. Ajaib, dia menggerutu dengan sangat mudah kali ini. Sepertinya unek-unek yang sudah berhasil dikeluarkan semalam membuatnya menjadi lebih leluasa saat menghadapi Bastian. Tessa bahkan

tidak merasa terganggu dengan kepala Bastian yang setia bertopang di pangkuannya. *Well*, meski tangannya harus ditahan mati-matian di sisi tubuh agar tidak tiba-tiba bergerak sendiri merapikan rambut Bastian yang mencuat ke sana kemari.

Bastian bergumam singkat. “Kamu memang lebih mirip kayak Mbak saya, sih, dibanding Adek. Kan, kamu terus yang ngurusin saya. Lebih cocok saya panggil ‘Mbak’. Iya, nggak, sih?”

“Tapi, saya kan bukan mbaknya kamu, Mas?” protes Tessa. Bastian mengangkat tubuhnya, mengubah posisi menjadi duduk bersila tepat di hadapan Tessa. Senyumnya tercetak lebar karena gemas dengan cara Tessa memperlakukannya pagi ini.

Sudah berani protes, ternyata?

Di seberang sana, Tessa mengernyit sebelum akhirnya menyerah. Tangannya tidak bisa ditahan lebih lama lagi. Tanpa bisa dikendalikan lagi, kedua tangannya terjulur untuk merapikan rambut berantakan Bastian.

“Tuh, kan. Kamu beneran mbaknya saya, Sa,” gumam Bastian sambil mengulum senyum.

“Eh?”

“Makasih, Mbak.”Bastian senang. Dia akhirnya sukses membuat panggilan sayang untuk Tessa.

Mbak sounds good. Antimainstream lagi.

Tessa semakin bingung. Kenapa hubungannya

malah jadi berkembang seperti ini dengan Bastian?

"*Kamu sebenarnya ngapain sih, ke Pekanbaru, Bas?*" Suara Mila terdengar nyaring melalui sambungan telepon, membuat Bastian harus menjauhkan ponsel dari telinga demi kenyamanan indra pendengarannya.

"Kenapa emangnya, Ma?" Bastian balas bertanya sembari memberi kode kepada Tessa untuk masuk lebih dulu ke toko buah yang mereka kunjungi.

"*Mama dapat laporan dari Bu Enny. Katanya kamu bikin Tessa nangis semalaman, ya? Kamu ini gimana, sih? Katanya udah khatam urusan perempuan, masa kamu nggak ngerti cara—*" Ocehan Mila mendadak terputus saat mendengar suara familier menginterupsi.

"Mas?" Tessa kembali menghampiri Bastian.

"Kenapa, Mbak?" tanya Bastian.

"Ada durian Bengkalis, katanya," lapor Tessa.

"Oh, ya? Coba kamu pilih-pilih dulu, nanti Mas nyusul. Abis telepon." Kembali ke ponselnya, Bastian bertanya, "Mama bilang apa tadi?"

Nada suara Mila mendadak berubah semringah. "*Itu tadi ... suara Tessa, bukan?*"

"Iya, Ma. Bas lagi bareng Tessa, nih."

"*Lho, katanya Bu Enny, kamu bikin Tessa nangis?*

Kok, kedengarannya malah mesra?"

"Oh, nangis karena kangen doang, Ma. Kan, udah dua mingguan nggak ketemu."

Mila ber-oh panjang sebelum tertawa puas. *"Jadi kamu kapan balik ke Jakarta lagi?"*

"Nanti sore, Ma. Besok Bas harus ngecek proyek. Makanya ini lagi cari oleh-oleh buat Mama."

"Bareng ***Mbak Tessa*** *juga nggak ke sininya?"* Dengan sengaja, Mila menekan suaranya saat menyebut kata 'Mbak Tessa'.

Bastian tergelak hebat. Senang mendapati kepekaan sang ibu. "Nah, itu belum tahu. Coba, deh, Mama bantu bujukin Mbak Tessa supaya mau ikut masnya ke Jakarta."

Mila berseru cie-cie di seberang sana. Membuat Bastian kembali tergelak.

"Kamu harus usaha dulu, dong, bujukin Mbak Tessa. Nanti kalau mentok, baru deh, Mama bantu-bantu," sambung Mila setelah tawanya reda.

"Iya, deh, iya. Bas ke Tessa dulu, ya. Ketemunya cuma sebentar ini, masa disabotase lagi sama Mama."

Bastian akhirnya memutuskan panggilan setelah bersabar mendengarkan celetukan penuh ledekan dari ibunya sendiri.

"Menurut kamu Mama bakalan suka, nggak?" tanya Bastian mendapati binar cemerlang di kedua bola mata Tessa saat memandangi daging-daging

durian yang sedang dikemas petugas.

"Banget!" seru wanita itu tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Bang, saya pesen persis kayak gini, satu paket lagi, ya!" pinta Bastian kepada petugas.

"Lho? Buat siapa, Mas? Bu Mila nggak boleh makan banyak-banyak, lho, nanti gula darahnya naik lagi." Tessa mengingatkan.

Dengan tenang dan tangan bergerak mengusap lembut kepala Tessa, Bastian menjawab, "Buat kamu, Mbak."

Dua Puluh Lima

"APA RENCANA kamu selanjutnya?" Bastian bertanya saat mobil yang mereka tumpangi sudah terparkir rapi di Bandara Sultan Syarif Kasim. Masih ada sisa waktu sebelum pesawatnya berangkat. Jadi, mereka memutuskan untuk menunggu di dalam mobil saja.

Bastian senang. Bisa membuat Tessa mengeluarkan segala keluh kesahnya, bisa memiliki panggilan khusus, dan bisa membuat wanita itu bersedia menghabiskan waktu bersama, merupakan suatu perkembangan yang tidak pernah dibayangkannya bisa terjadi dalam satu hari saja.

Dia tahu masih harus menanamkan kesabaran ekstra. Memenangkan hati Tessa tidak akan semudah itu. Namun, bukan berarti mustahil. Bastian hanya butuh waktu dan usaha yang lebih keras lagi.

Lihatlah, betapa berartinya Tessa baginya. Dia yang selama ini bisa begitu mudah mendapatkan apa pun yang diinginkannya, rela memupuk kesabaran demi kesiapan hati wanita pujaannya. Tessa harus menuliskan daftar prestasi baru ini di dalam buku harian kelak.

"Belum tahu, Mas," jawab Tessa, mengembalikan fokus Bastian.

"Saya tahu penawaran ini sangat terlambat, tapi kamu masih punya hak untuk menagihnya. Kamu penerima beasiswa dari perusahaan, kamu ingat, 'kan? Tapi mohon maaf, saya nggak bisa menjanjikan kuliah di luar negeri seperti yang seharusnya kamu terima. Kamu tahu sendiri, kan, sekarang sedang masa pandemi. Meski saya bisa usahain kamu kuliah di sana, saya nggak yakin bisa sering-sering nengokin kamu. Gimana kalau kuliah di sini aja?"

Kalimat-kalimat Bastian mudah dipahami. Kecuali satu penggalan menuju akhir yang berbunyi: *"Saya nggak yakin bisa sering-sering nengokin kamu."*

Ini Tessa yang lemot atau Bastian memang mulai kehilangan kewarasannya?

Tessa tahu mantan atasannya itu penggila wanita. Pun, bukan tidak mungkin dia sedang dijadikan sasaran empuk oleh Bastian sekarang. Namun, bukan begini cara pria itu mendekati para wanita. Dia biasanya lebih mengedepankan kontak fisik dan kepuasan biologis daripada perhatian

mendalam seperti ini. Tessa jadi bingung sendiri mengartikan keanehan sikap Bastian ini.

Belum sempat Tessa memberi respons, Bastian kembali bersuara. “Kali ini, tolong buat keputusan untuk diri kamu sendiri.” Bastian menjemput telapak tangan Tessa dan menggenggamnya erat. “Jangan pikirin saya, jangan pikirin orang tua dan adikmu. Cukup pikirin apa yang bener-bener kamu mau, Mbak.”

Tessa bisa melihat bagaimana genggaman tangan Bastian mulai memudar dari pandangannya. Terusik genangan air yang mengembun dan siap untuk menetes menjadi setitik air mata. Tessa tidak tahu bagian mana yang paling membuat hatinya hangat. Apakah sentuhan tangan Bastian atau perkataan pria itu yang tulus, atau bisa juga karena perhatian Bastian yang nyata. Yang jelas, Tessa tidak merasa terganggu saat Bastian memeluknya, mengusap-usap rambutnya, dan berkata lirih di telinganya. “*I wish nothing but the best, for you, Mbak* ....”

Kalau pada perpisahan terakhir Tessa harus menepuk punggung Bastian demi merelai pelukan—akibat dari gerakan tangan pria itu yang kelewat aktif—kali ini justru ada rasa tidak rela saat harus menyaksikan mantan atasannya itu melerai pelukan dan turun dari mobil. Bersiap untuk meninggalkannya.

Entah atas dasar apa, Tessa merasa perlu ikut

turun dari mobil, mengekor pria itu.

Pada saat bersamaan, seorang pria berusia empat puluhan datang menghampiri. Bastian segera mengenalinya sebagai sopir karena penampakan pria itu persis seperti foto yang telah dikirimkan Abdi beberapa saat lalu. Bastian memang sengaja minta dikirimkan sopir untuk mengantar Tessa ke rumah, sekaligus membawa kembali mobil yang digunakannya semalaman.

"Pak Guntur?" Bastian mengonfirmasi.

"Siap! Iya, Pak. Saya diperintah sama Pak Abdi," kata pria itu.

Bastian segera menyodorkan kunci mobil. "Nanti Bu Tessa dianter dulu, ya, Pak." Setelah kunci berpindah tangan, dia menambahkan, "Tunggu di mobil aja, Pak."

Kepada Tessa yang berdiri di sampingnya, Bastian memberi pesan. "Pikirin baik-baik tawaran saya, ya. Saya tunggu kabar dari kamu."

"Mas ...," panggil Tessa ketika Bastian memintanya untuk masuk kembali ke dalam mobil. "saya anterin sampai dalam, ya?"

Bastian menggeleng. "Jangan."

"Kenapa?"

"Saya lebih suka memastikan kamu pergi dalam keadaan baik-baik aja, Mbak." Bastian tersenyum kecil saat menambahkan, "Kalau kamu nggak keberatan, saya mau kamu ngabarin kalau udah

sampai dengan selamat sampai di rumah."

Pada akhirnya, Tessa hanya menurut. Dia naik ke mobil dan tidak melepaskan pandangan dari punggung Bastian menjauh, hingga menghilang dari pandangan. Tidak ada tatapan penuh nafsu, tidak ada modus-modus mesum, tidak ada gombalan, semuanya tidak seperti Bastian. Namun, kenapa Tessa malah mulai menyukai Bastian versi baru ini?

"Maaf, Bu. Kalau boleh tahu, Ibu ini, Ibu Tessa mantan resepsionis yang lagi heboh dibicarain itu, ya?" Pak Guntur memulai percakapan di antara kesibukannya mengemudi.

Dari kabin belakang, Tessa menjawab dengan sedikit tergelak. "Iya, Pak. Saya memang bekerja sebagai resepsionis di Hotel Il Lustro. Tapi saya kerjanya masih sebentar, sih, dua mingguan, nggak mungkin juga bikin heboh, Pak."

"Tapi, para pegawai bilang yang namanya Tessa cuma satu kok di hotel. Udah pasti Ibu ini, sih, yang dibicarain. Lagian, beneran pacarnya bos besar, 'kan?" canda Pak Guntur. "Salut juga saya sama Pak Giovani-Giovani itu. Pacarnya bos sendiri mau diembat, ya, habislah dihajar. Nggak sayang nyawa kayaknya dia."

Mendadak Tessa merasa perlu untuk

mencondongkan tubuhnya agar bisa mencerna cerita Pak Guntur dengan lebih baik lagi. "Maksudnya gimana, ya, Pak? Siapa yang dihajar?"

Pak Guntur segera berseru, "Woh! Seru banget itu kejadiannya semalam, Bu. Masa Ibu nggak tahu? Pak bos, kan, datang jauh-jauh dari Jakarta cuma buat gebukin Pak Giovani-Giovani itu! Kalau saya nggak salah dengar, hidungnya patah, Bu. Kacamatanya aja sampai pecah! Kalau bukan karena dilerai sama yang lainnya, mungkin tamatlah riwayatnya itu!"

"Tapi kenapa, Pak?" Tessa masih tidak habis pikir.

"Lah! Katanya karena Ibu Tessa. Gimana, toh?"

Tessa kembali menyatukan punggungnya yang lemas di sandaran kursi. Sungguh, otaknya tidak bisa diajak untuk bekerja sama sekarang. Semua yang terjadi belakangan ini memang aneh. Terlalu aneh sampai-sampai Tessa tidak mau memikirkan letak keanehannya.

Sialnya, semuanya menjadi semakin aneh saat dia sudah sampai di rumah. Tangannya seolah-olah bergerak sendiri untuk memberi kabar kepada Bastian. *Hello*! Bukan seperti ini hubungan yang seharusnya dimilikinya dengan bos gila itu!

Berusaha keras menggunakan sisa-sisa akal sehat yang dimilikinya, Tessa akhirnya bertanya.

Pak Guntur bilang Mas Bas berantem sama Pak Gio? Kok bisa?

Bastian:
Karena laki-laki dianugrahi kejantanan untuk bisa bersikap jantan, Mbak. Bukan buat ena2 doang.

Tessa nyaris menjatuhkan kemasan durian yang dipeganginya saat membaca balasan Bastian. Cepat-cepat, semua barang yang ada di tangannya diletakkan sembarangan di meja. Dia harus membaca ulang balasan Bastian dengan lebih hati-hati. Deretan kalimat itu sama sekali bukan jawaban yang menjelaskan akar permasalahan. Namun, kalimat-kalimat itu terdengar familier. Sangat familier. Tessa yakin pernah menuliskan sendiri deretan kalimat persis seperti itu.

Tepatnya saat Tessa merasa perlu mencecar Bastian karena memerintahkannya untuk menjemput pacar ABG bernama Julia. Karena tidak bisa mencecar secara langsung, Tessa ingat menuliskan cecaran itu ... di dalam *scrap book*-nya! Demi Tuhan! Apakah Bastian benar-benar menemukan *scrap book* itu? Apakah Bastian sudah membaca semua caci maki yang dialamatkan Tessa untuknya?

Bastian:

Gotta go. Miss you already, Mbak.

Pesan lanjutan dari Bastian kian membuat perasaan Tessa kacau. Apa-apaan ini? Kenapa Bastian bersikap seolah-olah sedang jatuh cinta kepadanya? Dan tunggu, kenapa ada getar halus yang singgah dalam dadanya?

Tidak boleh! Ini tidak boleh diteruskan!

Tertatih-tatih, Tessa membawa langkahnya hingga menuju kamar dan merebahkan tubuhnya yang lemas di kasur. Berusaha keras untuk merunutkan benang berantakan yang berseliweran di otaknya, Tessa mengambil napas dalam. Berharap napas yang teratur akan menghilangkan debar yang tidak wajar dan melancarkan peredaran darah ke otaknya hingga bisa berpikir dengan baik.

Satu per satu, Sa! Pikirkan satu per satu! Tessa memerintahkan dirinya sendiri.

Mulai dari sebutan 'Mbak' yang konsisten digunakan Bastian. Apakah itu panggilan sayang? Ataukah justru sebuah serangan halus? Bahwa Tessa resmi seorang *nanny* bagi Bastian. Bukan sekadar *cuma asisten* lagi, tetapi pria itu resmi menyebutnya 'Mbak'. *Waitress* dan pelayan lainnya juga disebut 'Mbak', kan, di luaran sana?

Tapi, kamu diminta buat manggil dia 'Mas', Sa? Waitress dan pelayan lainnya juga disebutnya 'Mas'

bukan? Protes suara hati Tessa.

Kalau memang benar adanya *diary* Tessa ada di tangan Bastian, tidak seharusnya pria itu malah bersikap seperti ini, 'kan? Bukankah lebih wajar kalau pria itu membencinya? Siapa pun tahu tingkat arogansi dan narsisme Bastian paling tinggi sedunia. Dia tidak akan mengizinkan siapa pun mencaci maki dirinya.

Apakah Bastian sebenarnya sedang menyusun strategi untuk membalas dendam kepada Tessa? Lalu, mengapa pula Bastian bisa bertengkar dengan Gio? Bukankah selama ini mereka bersahabat baik? Kalau benar Tessa penyebabnya, kenapa bisa? Apakah cerita tentang ciuman Gio sudah sampai di telinga Bastian? Namun, dari mana? Oh, iya! *Diary*! Tessa tidak bisa mengingat dengan jelas, tetapi mungkin pernah menuliskannya di *diary*-nya. Lalu ... mungkin Bastian membacanya?

Akan tetapi, kenapa malah jadi bertengkar dengan Gio? Bukankah lebih wajar kalau Bastian bersekutu dengan Gio untuk menghancurkan Tessa?

"Kak, di depan ada durian tuh. Durian dari mana?" Freya tiba-tiba masuk kamar dan bertanya, "Dibeliin Pak Bas, ya?"

Tessa bergumam sekenanya untuk mengiyakan.

Tanpa disangka-sangka, Freya malah bersorak cie-cie. "Sekarang Kakak udah paham, kan, kenapa

Kakak digosipin sebagai wanitanya bos?"

Wanitanya bos apanya? Kalau saja Freya tahu Bastian hanya sedang menyusun strategi untuk membalas dendam. "Nggak usah sok tahu kayak orang-orang, deh, Ya! Kakak memang lebih deket sama si *Boss* dibanding yang lainnya karena Kakak udah kenal lebih dulu. Tapi, bukan berarti hubungan Kakak sama dia kayak orang pacaran, 'kan? Sampai disebut-sebut wanitanya bos segala?"

Freya mendengkus sebal. "Dengan cara Kakak nangis kejer di pelukan Pak Bas, masih mau bilang enggak kayak orang pacaran? Gih, *denial* aja di depan rumput yang bergoyang, karena level manusia normal nggak akan bisa nerima pembelaan Kakak."

Tessa sudah ingin membela diri, tetapi Freya lebih dulu menyela, "Gini nih, kalau kelamaan nggak pacaran. Dimodusin aja sampai nggak ngefek. Pak Bas pasti sengaja beliin durian karena tahu itu buah kesukaan Mbak, 'kan?"

Sebentar-sebentar! Seingat Tessa, terakhir kali Bastian masih melarangnya memakan buah durian karena tidak pernah merasa nyaman dengan aromanya. Lalu, kenapa sekarang malah membelikan khusus untuknya? Kalau memang untuk membalas dendam seharusnya Bastian tidak perlu berusaha menyenangkan hati Tessa, 'kan?

"Jadi, Kakak bakal terima beasiswa dari perusahaan Prasraya nggak?" tanya Freya, membuyarkan pertanyaan-pertanyaan di dalam

benak Tessa.

"Tahu dari mana kamu, Kakak ditawarin beasiswa lagi?"

"Mama cerita." Freya mengambil posisi berbaring di sebelah Tessa. "Semalam abis Kakak masuk kamar, Pak Bas bilang maksud dan tujuannya datang ke sini tuh buat nawarin beasiswa ke Kakak lagi. Bener kan, Kak, dugaan Freya. Kalian persis kayak drama Korea itu *ending*-nya?" Freya terkikik geli. "Pak Bas juga nggak kalah ganteng sama Park Seo Jun. Kakak juga nggak jauh-jauh banget dari Park Min Young."

"Apaan, sih, Ya!" Tessa merasa tidak nyaman karena wajahnya ikut menghangat. Mudah-mudahan tidak merona segala dan membuat adiknya semakin menggebu-gebu meledeknya.

Ya Tuhan, kenapa semuanya jadi aneh begini, sih?

"Menurut Kakak beasiswa itu juga modus bukan, sih? Pak Bas-nya sebenarnya kangen, tapi ya gitu, dia harus cari-cari alasan buat bisa main ke sini. Kalau cuma mau nawarin beasiswa, via email atau WA aja bisa kali, nggak mesti pake jauh-jauh terbang dari Jakarta? Iya nggak, sih? Pakai acara nginap di sini segala lagi," oceh Freya.

Kalau sekadar untuk balas dendam seharusnya Bastian tidak perlu repot-repot begitu, sih.

"Kalau Freya bisa ngasi masukan, sih, kayaknya mendingan Kakak terima aja deh tawarannya Pak

Bas." Freya memutar tubuhnya menjadi telungkup dan menopang wajah dengan bantuan tangan yang ditekuk. Lantas, dia menggenggam kuat telapak tangan kakaknya, meyakinkan. "Udah cukup pengorbanan Kakak buat keluarga ini, Kak. Saatnya Kakak mengejar mimpi Kakak. *Go for it!*"

Dua Puluh Enam

Landed safe and sound, Mbak.

TESSA MENERIMA PESAN itu setengah jam yang lalu. Namun, hingga saat ini dia bingung bagaimana harus bersikap kepada Bastian. Jauh dari dasar hatinya, Tessa bersyukur atas keselamatan Bastian dan ingin mengetikkan balasan semacam 'Thx God'.

Akan tetapi, bukankah interaksi semacam itu biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih? Lagi pula, kenapa Bastian harus repot-repot mengabari Tessa segala, sih?

Demi Tuhan, Tessa bahkan bukan siapa-siapanya Bastian. Malahan, dia seharusnya menempati posisi sebagai musuh karena gemar mencecar pria itu di dalam buku hariannya.

Apakah wajar, seseorang tiba-tiba menjadi tergila-gila padamu setelah kamu mencaci-makinya?

Tessa akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada Tian. Karena pria itu pula yang pertama kali berkata, ***"Percaya pada insting saya. Mantan bosmu itu pasti jatuh cinta padamu."***

Gila sih, si Tian-Tian ini! Masa semua perkataannya bisa kejadian beneran! Tessa masih tak habis pikir.

Balasan Tian muncul dengan sangat cepat.
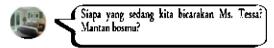
Bahkan, tebakannya bisa sangat jitu. Membuat Tessa merasa telah menemukan orang yang tepat untuk bercerita.

Sepanjang sejarah karir saya, saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap profesional, semenyebalkan apa pun bayi besar itu. Tapi diam-diam, saya sebenarnya sering mencacimakinya lewat tulisan-tulisan di diary saya. Dan, sepertinya dia menemukan diary saya.

Bola mata Bastian kontan membesar saat membaca barisan kalimat-kalimat Tessa melalui

aplikasi Madam Rose. Tadinya, dia sempat kesal karena Tessa lebih memilih untuk mengabaikan pesannya, tetapi malah gencar menggunakan aplikasi pencari jodoh. Namun, kemudian deretan kalimat balasan yang masuk itu membuat kekesalannya berubah penuh menjadi kekagetan.

Bagaimana wanita itu bisa tahu kalau *diary*-nya ada di tangan Bastian sekarang?

Cepat-cepat, dia mengingat kembali semua yang telah mereka lakukan selama di Pekanbaru. Mulai dari curahan hati tengah malam, obrolan ringan di pagi hari, mencari oleh-oleh di siang hari, bahkan sampai saat Tessa mengantarkannya ke bandara beberapa jam yang lalu, sepertinya Bastian tidak pernah keceplosan soal *diary* sama sekali.

Untuk mencari petunjuk tambahan, Bastian membuka kembali riwayat pesannya dengan Tessa. Siapa tahu dia telah menuliskan sesuatu yang tidak seharusnya dituliskannya. Dan, benar saja! Dia menggunakan kalimat yang dirutukinya setiap malam.

"Laki-laki dianugrahi kejantanan untuk bisa bersikap jantan."

Salahkan kebiasaannya yang selalu membaca tulisan-tulisan Tessa menjelang tidur. Membuat apa pun yang dibacanya malah menempel di alam bawah sadar, dan tanpa sengaja digunakan untuk membongkar rahasianya sendiri. Tentu saja Tessa mengingat kalau itu adalah kalimat yang sama

persis dengan tulisannya di dalam *diary*.

Memang tidak salah Bastian menaruh hati kepada Tessa. Wanita itu selalu bisa membuat jantungnya kebat-kebit. Bahkan, saat menciduk tindakan kriminal Bastian, wanita itu tidak gegabah dalam mengambil sikap. Sekarang, Bastian malah merasa beruntung memiliki wujud lain dirinya bernama Mr. Tian yang bisa digunakan untuk memersuasi Tessa. Karena itulah yang akan dilakukannya.
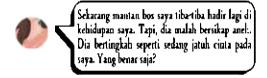
Bastian membaca pesan lanjutan dari Tessa sebelum menjawab dengan sangat hati-hati.

Nggak ada yang aneh, Ms. Tessa. Saya udah pernah bilang, 'kan? Dia memang jatuh hati padamu. Nggak ada yang tiba-tiba. Dia pasti sengaja datang di kehidupanmu untuk merebut hatimu. Jangan khawatir, apa pun yang kamu tuliskan pada *diary*-mu akan dibuatnya sebagai pembelajaran untuk bersikap lebih baik lagi ke depannya.

Hahaha! Nonsence!

Kalau masih ragu, kenapa nggak coba untuk memberi kesempatan kepada mantan bosmu untuk menunjukkan keseriusannya?

Tessa tidak membalas lagi. Bastian malah menjadi resah. Apakah bujuk rayunya tepat sasaran? Ataukah malah berakhir mengkal?

Jawabannya ditemukan setengah jam kemudian. Saat Tessa membalas pesannya. Bukan lewat aplikasi Madam Rose. Bukan Untuk Tian, melainkan untuk Bastian sendiri. Mas-nya Tessa. Ha ha ha.

Thx God.

Ah, ini adalah pesan balasan untuk kabar tentang ketibaannya di Jakarta dengan selamat. Bastian sontak mengepalkan tangan ke udara. Tubuh Bastian mendadak terasa sangat ringan. Begitu ringan hingga dia curiga angin AC pun bisa menerbangkannya ke nirwana. Apalagi dengan emotikon senyum yang ditambahkan Tessa.

Kenapa dengan melihat emotikon itu saja bisa membuat Bastian merindukan senyum Tessa secara langsung, sih? Jarak ternyata bisa semenyebalkan ini!

"HEH! Belum kelar juga gilanya?"

Mendadak, semua kesenangan Bastian tersapu oleh ledekan Lukman. Sepupunya itu memang bertugas untuk menjemputnya dari bandara tadi. Dan mungkin sudah menyaksikan bermacam-macam ekspresi yang ditawarkan Bastian selama menyopirinya kembali ke apartemen.

"Panik sendiri, ketawa sendiri, senyum sendiri, beneran gila deh lo, Mas!" Lukman buru-buru meralat. "Eh, Pak!"

Cepat-cepat Bastian mengembalikan aura kepemimpinan yang dimilikinya. "Nggak usah sirik," katanya tegas sambil menyelipkan ponsel ke dalam saku, lanjut mengenakan kacamata aviator untuk melipatgandakan ketampanannya.

"Sekadar mengingatkan, kalau aja lo lupa. Sekarang bukan saatnya gila, Pak. Yang ada, lo tuh harusnya mikirin cara untuk ngasi penjelasan paling logis ke bokap lo! Dari kemarin Om Viktor berusaha interogasi gue, tapi gue sendiri nggak ngerti apa yang bikin lo buru-buru terbang ke Pekanbaru."

"Emangnya kenapa Papa harus kepo sama alasan gue ke Pekanbaru? Kan, kerjaan gue nggak ada yang keteteran?" Bastian mendelik curiga. "Kecuali, lo bikin masalah?"

"Elah! Masalah dari mana!" sangkal Lukman. "Lo periksa aja sendiri semua kerjaan kantor yang lo limpahin udah gue beresin! Aman! Tapi, kalo urusan calon bini lo, mana bisa gue yang ngurusin, Pak!"

Bastian sontak berjengit kaget.

"Lo masa lupa, udah ninggalin Mbak Rahma di resto gara-gara mendadak ke Pekanbaru?" Seolah-olah itu tak cukup mengganggu, Lukman

mengingatkan satu masalah lainnya. "Dan jangan lupa, lo pikirin juga alasan apa yang bisa membuat Om Viktor ngerti kenapa lo tiba-tiba lupa tata krama saat menghajar sahabat lo sendiri di tengah-tengah *meeting*?"

Giovani Birawa sejatinya bukan sekadar sahabat untuk Bastian. Lebih dari itu, pria berkacamata itu adalah rekan kerja, saudara, bahkan tidak jarang menjadi saingan terbesarnya. Kalau bukan karena saling mengenal luar dalam, hubungan mereka pasti sudah lama retak. Bukan saja dalam memperebutkan posisi sebagai idola pada zaman sekolah, tetapi juga dalam memperebutkan perhatian orang tua Bastian.

Awalnya Bastian memahami kasih sayang ayah dan ibunya kepada Gio semata-mata sebagai bentuk penghormatan kepada kakek Gio yang pernah menyelamatkan perusahaan Prasyara saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Namun, lama-kelamaan, Bastian melihat Gio sebagai wujud anak lelaki yang diharapkan Viktor dan Mila.

Bukan berarti mereka membenci Bastian. Tentu saja, Bastian tahu betapa dirinya disayangi dan dicintai. Hanya saja, beberapa perangainya kerap membuat orang tuanya kesal dan tanpa sengaja membanding-bandingkannya dengan Gio. Sebut saja dari segi kesetiaan, kepatuhan, dan sopan

santun. Bastian kalah jauh di bawah Gio.

Itu sebabnya Bastian juga paham alasan ayahnya merasa perlu menginterogasinya langsung perihal pertikaian yang terjadi di Pekanbaru.

"Biasalah, Pa. Masalah laki-laki," dalih Bastian saat ditanyai, dua hari setelah pertengkaran itu berlalu.

"Tapi, bukan laki-laki namanya kalau menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekuatan otot, Bas! Tapi anak-anak! Laki-laki dewasa harusnya bisa pakai otak, dong!" Viktor mendengkus kecewa. "Sialnya, di sini justru kamu yang bertingkah kekanak-kanakan, karena dari apa yang Papa dengar, Gio bahkan nggak melawan sama sekali."

Bastian bungkam. Semua tuduhan itu rasanya terlalu tepat sasaran. Dia tidak bisa berkutik.

Kalau sudah dibandingkan dengan Gio, Bastian tidak akan pernah menang. Meski berhasil menjadi pemenang dalam pertarungan fisik, dia tetap saja dilabeli sebagai pihak yang kalah. Dalam hal ini, kalah dalam menahan emosi. Dan kalah dalam memenangkan simpati orang tuanya sendiri. Mendadak, Bastian merasa puas telah memukul Gio tempo hari. Paling tidak, sedikit dari kekesalannya tersalurkan hari itu.

Bastian mungkin bisa menoleransi sikap orang tuanya yang sering membanding-bandingkannya

dengan Gio. Namun, Bastian berjanji, dia tidak akan bisa mengampuni sahabatnya itu jika berani menyentuh Tessa sekali lagi. Maka kali ini pun, Bastian akan menundukkan kepala di depan Viktor, mengaku kalah.

“Maaf, Pa. Nanti Bas bakal bicara empat mata sama Gio. Papa tenang aja, Bas tahu namanya profesionalitas, kok. Apa pun yang menjadi penyebab pertengkaran Bas sama Gio nggak akan mempengaruhi kinerja sama sekali.”

“Nah, berhubung kamu sudah bicara tentang profesionalitas. Papa juga mau kamu menjaga hubungan yang baik dengan Rahma, Bas. Kamu tahu, kan, hubungan kerja sama perusahaan kita dengan keluarga Sungkar seperti apa?”

Bastian tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendelik kesal. “Profesionalitas, kan, Pa?”

“Paling enggak, mulailah dengan bersikap layaknya seorang *gentleman*, Bas. Papa heran, kenapa bisa kamu lupa cara memperlakukan wanita dengan baik, mengingat selama ini kamu dijuluki teman-temanmu sebagai *casanova*. Masa peraturan dasar semacam berpamitan atau mengantarkan rekanmu kembali setelah makan siang saja kamu nggak paham?”

Bastian tahu Viktor tengah menyindir perihal sikapnya yang keterlaluan saat meninggalkan Rahma di acara makan siang bersama. Bastian pikir, dia masih akan dicecar lebih banyak lagi. Namun,

yang didengarnya justru kalimat pengertian yang terdengar sumbang.

"Tapi yah, setelah Papa dengar apa yang pernah terjadi di antara kalian, dan gimana Rahma bisa menerima sikapmu. Papa pikir mungkin sebaiknya Papa nggak usah ikut campur. Tapi, tetap sebagai orang tua, Papa mau mengingatkan. Perlakukanlah Rahma dengan baik, Bas. Mungkin cuma dia yang bakal bisa menerima kamu apa adanya."

Dua Puluh Tujuh

PERTENGKARAN BUKAN hal baru dalam sepanjang usia persahabatan Bastian dengan Gio. Namun, itu dulu, saat mereka masih kecil.

Beranjak dewasa, Bastian lebih banyak mengandalkan Gio sebagai pelindung dan penasihatnya. Termasuk dalam menghadapi masalah wanita, karena itulah masalah terbesar dalam hidupnya. Maka kali ini, ketika pertengkaran mewarnai persahabatan mereka, Bastian merasa perlu untuk menjelaskan duduk perkara kepada Gio. Untuk mengawetkan persahabatan ini. Siapa sangka, dia malah dinasihati oleh Gio.

“Jangan Tessa, Bas. Lo tahu gimana lugu dan polosnya dia,” desah Gio putus asa. Tidak ada kacamata yang menghiasi wajahnya karena pangkal hidung masih harus dibebat perban.

Bastian sedang memikirkan untuk membuat

bagian lain dari wajah Gio dibebat perban lagi, atas nasihat sok pintar itu. Namun, syukurlah dia ingat sekarang sedang berada di bar. Tempat umum. Bisa-bisa dia harus berhadapan dengan Viktor lagi kalau ada seseorang yang mengambil gambarnya sedang bertingkah anarkis dan menyebarluaskannya. Dan mendengar Viktor harus membela Gio adalah hal terakhir yang diinginkannya di muka bumi ini.

Maka Bastian berdecih. "Apa karena lugu dan polos juga, lo ngerasa bebas melecehkan dia?"

"Gue nggak pernah melecehkan Tessa!" protes Gio.

"Jadi lo nyebut apa saat lo cium bibirnya? Bangsat!" Sekuat tenaga Bastian menekan suaranya dalam-dalam.

"Gue udah minta maaf untuk itu!" Gio menambahkan dengan cepat sebelum Bastian menyela. "Gue minta maaf bukan karena gue menyesal telah menciumnya. Tapi, karena gue nggak sempat meminta izin. Yang mana gue harus akui itu semua terjadi karena gue *completely gone. Tessa drives me crazy.* Benar kata Lara, gue ternyata melihat Tessa lebih daripada sekadar rekan kerja!"

Bastian nyaris membanting gelas yang dipeganginya. Akan tetapi, dia hanya meremas kuat hingga buku-buku jarinya memutih. "Dan lo sadar sedang mengibarkan bendera perang dengan pernyataan lo itu?"

"Gue nggak pernah memaksa Tessa untuk menerima gue. Gue bakal senang kalau dia benar-benar menemukan pria yang dicintainya. Asal orang itu bukan lo, Bas!"

Bastian sontak berdiri dan meraih kerah baju Gio. Sebelum terjadi pertikaian lagi, Gio menyerang dengan pertanyaan yang membuat Bastian melemah.

"Lo beneran serius sama Tessa? Yakin? Emangnya lo percaya sama diri lo sendiri? Lo yakin bisa jagain dia?" Gio menyorot dengan sangat tajam. "Dari diri lo sendiri?"

Pertanyaan itu tidak sempat mendapat jawab karena seorang wanita cantik tiba-tiba datang dan menyelipkan jari-jemari lentiknya di tubuh Bastian. Ini bar langganan mereka. Bastian sudah mengenal baik beberapa dari langganan di sini. Termasuk wanita yang sedang berusaha melenturkan otot-otot Bastian yang menegang itu.

"Ribut-ributnya jangan di sini, Bas. Di tempat lain aja, yuk!" bisik Vindri sensual. Dia berhasil melepaskan cekalan tangan Bastian sepenuhnya dari kerah kemeja Gio. "Aku bisa ribut banget, kalau kamu mau."

Bastian melirik Vindri sekilas. Pakaian minim yang mengekspos terlalu banyak bagian tubuh yang biasanya tertutup nyaris membuatnya gagal fokus. Namun, kembali, dia diingatkan oleh pertanyaan Gio. Apakah dia percaya kepada dirinya sendiri?

Apakah dia bisa menahan godaan untuk tidak menyentuh wanita lagi? Terlebih ... sosok wanita yang begitu menggiurkan seperti Vindri ini?

Sebagian dari sisi jahat Bastian mulai memersuasi. *It's okay, Bas. Belum resmi jadi pacarnya Tessa juga, 'kan? Kamu masih bebas bersenang-senang! Satu kali permainan panas nggak akan membuat kesetiaanmu dipertanyakan.*

Bastian sudah meraih botol bir lagi, menenggaknya hingga tandas. Sebelum meraih pinggang Vindri, menatap wajahnya dengan saksama. Seluruh pahatan di tubuh Vindri sempurna. Layaknya idaman para lelaki. Namun, bukankah di sisi kanan dan kiri ruangan ini banyak yang seperti Vindri? Bukankah semua bagian tubuh yang diekspos wanita ini ada pada wanita lainnya? Bibir yang seksi, dada yang berisi, pinggang yang ramping serta kulit yang mulus, Bastian bisa menememukan deretan daftar itu besok dan besoknya lagi.

Akan tetapi ... akankah ada satu saja sosok yang bisa mengerti dirinya luar dalam? Yang rela mengabaikan kehidupan pribadinya hanya untuk memberikan yang terbaik untuk Bastian? Yang bisa membuatnya merasa kehilangan seperti saat Tessa meninggalkannya?

Tidak. Tidak ada. Selain Tessa.

Maka Bastian memutus pandangan, melepaskan rangkulan dari pinggang Vindri, mendorongnya

hati-hati. Kepada Gio yang masih setengah takjub melihat caranya menolak Vindri, Bastian berkata, “Gue percaya sama diri gue sendiri, Yo. Gue pasti bisa jagain Tessa. Jaga perasaannya, juga jaga kesuciannya.”

Sepeninggal Bastian, Vindri tertawa terpingkal-pingkal.

“Kenapa sih tuh anak, Yo? Sampai lo ngerasa perlu nge-*lobby* gue cuma untuk godain dia?”

Gio tersenyum. Kecut. “Dia beneran lagi jatuh cinta.”

Hari-hari menjadi sangat membosankan.

Alasannya, karena Tessa menjadi pengangguran lagi. Tiba-tiba Tessa menyesal telah mengundurkan diri dari Hotel Il Lustro hanya karena tahu Bastian yang menjadi pemiliknya. *Toh*, bayi besar itu lebih sibuk di Jakarta, tidak merusuhi Tessa di Pekanbaru. Jadi, kenapa dia harus menghindar segala, sih?

Sebentar! Apa Tessa terdengar seperti sedang menunggu Bastian mengusiknya? Ah, iya. Benar. Alasan lain dari kebosanan ini adalah karena Bastian tidak pernah menghubunginya lagi sejak Tessa membalas, “*Thx God*.”

Akan tetapi, tolong jangan salah sangka. Tessa bukannya bosan karena menunggui Bastian

merusuhi hidupnya. Namun, Tessa menyesal karena telah mendengarkan nasihat Tian untuk memberi mantan bosnya itu kesempatan untuk membuktikan keseriusan.

Serius dari mana seminggu nggak ada kabar sama sekali? Tessa tidak bisa menahan kedongkolannya. *Jangan-jangan malah udah punya pacar baru lagi di Jakarta sana!*

Begini nih, nasib pengangguran. Hal-hal yang tidak penting pun terasa sangat mengusik.

Tapi, memangnya kabar Bastian nggak sepenting itu, Sa? Kenapa kepikiran segala?

Ah, entahlah! Masa bodoh! Lebih baik Tessa menghabiskan waktunya dengan membaca koleksi novel milik Freya.

Baru saja dua halaman pertama novel bertajuk *I Love You Regardless* yang dibaca, dering ponsel mengusik. Nama Gio muncul di layar. Dari percakapan singkat itu, tercetus sebuah kesepakatan tentang temu janji. Sebenarnya, Tessa masih sangat malas berurusan dengan Gio. Terlebih pada saat pertemuan terakhir, pria itu lagi-lagi mengucapkan maaf. Membuat Tessa teringat tentang ciuman pertama sekaligus teringat akan sakit hati. Namun, ada rasa penasaran yang harus dipuaskan tentang alasan perkelahian Gio dengan Bastian waktu itu. Jadi, Tessa sepakat untuk bertemu demi mendapatkan jawaban langsung dari korbannya.

“Kapan Bapak sampai di Pekanbaru?” Basa-basi Tessa di awal pertemuan. Sengaja, Tessa belum membahas perihal hidung Gio yang masih ditempeli *band aid*.

Di seberang meja, Gio tertawa renyah. “Bapak, ya, Sa? Bisa nggak, sih, kamu tanggalkan aja sebutan-sebutan formal itu? *We’re not in the professional situation, are we?*”

“Kebiasaan, Pak!”

“Nah, ‘kan? Nggak enak banget dengernya. Kayak saya udah tua banget.” Gio berpikir sejenak. “Ehm, Mas aja gimana?”

“Mas Gio?”

“Nah. Kan, kedengarannya lebih enak. Jadi, apa pertanyaan kamu, tadi?”

“Kapan Mas Gio sampai di Pekanbaru?”

“Baru tadi pagi, Sa.”

“Urusan Hotel Il Lustro? Atau ada pekerjaan lainnya?”

“Il Lustro. Rapat akuisisi terakhir kali kemaren kacau gara-gara Bastian. Jadi, yah, saya harus balik lagi ngurus dari awal.”

Tessa mencoba untuk menyesap *lemon tea* hangatnya dengan hati-hati sebelum bertanya, “Kenapa bisa kacau, Mas?”

Alih-alih menjawab, Gio menatap Tessa dalam. “Bukannya kamu lebih paham alasannya?”

“Maksudnya?”

“Salah satu alasan saya pengin ketemu juga hari ini adalah untuk meluruskan kesalahpahaman kita, sih, Sa. Di sini emang saya yang bego. Dan saya harap kamu maklum karena saya memang nggak sehebat Bastian dalam urusan perempuan. Tapi saya mau kamu tahu, permintaan maaf saya selama ini sama sekali bukan karena saya menyesal dengan kejadian di malam *launching* itu, Sa. Saya minta maaf ... karena saya beneran *lost control* malam itu. *You drive me crazy,* Sa. *I just can’t help it.*”

Mampus! Adalah satu-satunya kata yang menggema di kepala Tessa.

“Saya nggak tahu hubungan kamu dengan Bastian juga udah sejauh apa. Tapi saya pikir, saya juga layak mendapat kesempatan, ‘kan?”

Dua Puluh Delapan

BASTIAN MELONJAK dari duduknya. Membuat Rahma tersedak minumannya karena kaget.

Sekilas, kejadian sore ini persis seperti pertemuan terakhirnya dengan wanita yang sama. Yang membedakan hanya dua. Pertama, mereka tidak sedang makan di restoran *fine dining*, melainkan sekadar *ngopi* di *coffee shop*. Kedua, Bastian tidak serta-merta meninggalkan Rahma untuk menghajar Gio ke Pekanbaru.

Emosi yang meluap di ubun-ubun ditekan dalam-dalam sembari mendudukkan dirinya kembali di sofa. "*Sorry*," ungkap Bastian di depan Rahma.

Layar ponsel kembali diperhatikan untuk melihat alasan yang membuatnya harus melonjak dari duduk. Foto kiriman Abdi. Ada penampakan Tessa sedang duduk berdua dengan Gio di sebuah

café. Bastian memang memberi perintah khusus kepada Abdi untuk tetap mengawasi Tessa. Dan inilah hasil pengawasan itu. Pria yang baru minggu lalu mengibarkan bendera perang, sudah lebih dulu menjalankan strategi. Pantas saja, Gio meminta izin langsung kepada Viktor untuk mengurus akuisisi Il Lustro tanpa intervensi Bastian lagi. Ternyata sahabatnya itu benar-benar serius dengan pernyataan perangnya.

Sial!

Satu-satunya alasan Bastian mencoba untuk tenang kali ini adalah karena dia tidak ingin diceramahi Viktor lagi. Sudah cukup dia dikatai seperti anak-anak. Maka seperti pesan Viktor, dia harus menggunakan otak, layaknya pria dewasa.

"Ada masalah, Bas?" tanya Rahma dari seberang meja. Bastian mengangkat kepala, tersenyum singkat, lantas menggelengkan kepala. "Gue pikir lo bakal ninggalin gue lagi."

Bastian memaksakan dirinya untuk tertawa kecil. "Makan siang waktu itu, ya? Meski udah telat banget, gue harus bilang ... *sorry*."

"Bukan. Bukan kejadian itu maksud gue," koreksi Rahma. Bastian mengerutkan dahi, mencoba menerka-nerka. Rahma membantu mengingatkan. "Malam tahun baru di LA."

Sayangnya sebuah ide yang melintas cepat membuat Bastian kehilangan fokus. Alih-alih

menanggapi kejadian yang diingatkan Rahma, dia malah permisi untuk melakukan panggilan.

"*Sorry*, tapi ini penting banget. *I have to make a phone call*. Sebentar, ya," katanya sebelum melipir ke luar ruangan. Mencari bala bantuan. Bastian tidak tahu cara ini akan berhasil atau tidak. Namun, setidaknya, dia sedang berusaha.

"Lara? Gue pikir lo harus tahu sesuatu," ungkap Bastian setelah panggilan tersambung. Ya, dia akan menggunakan mantan pacar Gio untuk menyelamatkannya kali ini.

Gio mengerutkan dahi saat melihat nama yang muncul di layar ponselnya. Sudah berapa lama dia tidak berinteraksi dengan mantan kekasihnya itu? Selama apa pun itu, sepertinya cukup untuk membuat hati Gio ikut bergetar halus hanya dengan melihat nama mantannya muncul di saat-saat seperti ini.

Selama seper sekian detik, Gio tercenung, apakah alasan di balik getar halus ini? Takut terciduk sedang menggebet wanita lain? Ataukah rindu yang menggebu? Yang jelas, apa pun alasannya, Gio merasa harus menerima panggilan ini.

"Sebentar, ya. Saya terima telepon dulu," pamit Gio kepada Tessa. "Tenang aja, jawaban kamu nggak akan mengubah apa pun di antara kita kok, Sa." Gio

berusaha menenangkan karena wanita di seberang mejanya itu masih tampak sama tegangnya seperti saat pertama kali dia mengungkapkan perasaannya.

Melipir ke luar *café*, Gio mengembuskan napas panjang sebelum menekan tombol hijau. Dia menyapa wanita di seberang sana dengan lembut. "Ya, Ra?"

"Well, hai ...." Lara terdengar ragu.

"Ya. Hai, Ra. Udah lama banget nggak terima telepon dari kamu lagi, aku sampai berdebar-debar gini," sambut Gio terus terang. Tanpa bisa dicegah, senyumnya pun ikut terbit.

"Hmm ... sebenarnya aku nggak tahu harus bilang apa, sih. Tapi, Bastian bilang kamu lagi perlu aku. A.S.A.P. Emangnya ada apa, sih, Yo? Masa kata Bastian kalian abis ribut besar?"

Ketika nama Bastian disebut, kepala Gio sontak berputar memandangi wanita yang sedari tadi menemaninya di *café*. Tessa. Sebenarnya sebesar apa, sih, pengaruh wanita itu hingga membuat Bastian harus melibatkan Lara juga?

"Bastian bilang, aku harus ngingetin kamu untuk nggak macem-macem, sebelum dia mematahkan hidung kamu lagi," sambung Lara dengan nada penuh kekhawatiran. *"Sumpah, aku bingung, Yo. Beneran, kamu dihajar sama Bastian? Masalahnya apa, sih?"*

Alih-alih penjelasan, yang keluar dari bibir

Gio justru tawa hambar. Perhatian dari Lara merupakan sesuatu yang langka. Hal yang begitu dirindukan Gio selama menjabat gelar sebagai kekasih. Sampai-sampai membuatnya harus membanding-bandingkan Lara dengan Tessa yang selalu memperhatian setiap perintilan kecil dalam hidup Bastian. Sekarang, setelah Gio menyerah mendapatkan perhatian Lara dan memilih untuk memperjuangkan Tessa saja, kenapa perhatian itu tiba-tiba muncul?

"*Yo, kok malah ketawa, sih? Seriusan, Yo. Aku nggak mau dengar kamu diapa-apain lagi sama Bastian.*" Lara tidak bisa menutupi kecemasannya. "*Hidung kamu sekarang gimana? Udah mendingan?*"

Pertanyaan bertubi-tubi dari Lara ternyata terdengar sangat menyenangkan. Gio merasa perlu meladeni untuk bisa mendengar pertanyaan demi pertanyaan lainnya. Sampai akhirnya, dia memberi jawaban demi jawaban dengan sangat tekun.

Kalau pernyataan tentang perasaan Gio didengarkannya sebelum tragedi ciuman waktu itu terjadi, Tessa yakin mereka sudah menjadi pasangan yang sedang kasmaran sekarang. Masalahnya, pernyataan Gio sudah sangat terlambat. Basi. Perasaan Tessa ternyata tidak sama lagi.

Mendengar pernyataan Gio saat Bastian sudah

telanjur menunjukkan sisi lain dari dirinya khusus untuk Tessa, benar-benar berhasil membuat uring-uringan. Tessa sampai merasa perlu menumpahkan keluh kesahnya demi bisa memberi jawaban untuk Gio nanti. Berhubung ini masih jam kerja, Freya sudah pasti tidak bisa diandalkan. Maka pilihan Tessa jatuh kepada salah seorang teman yang belakangan ini menjadi begitu akrab dan nyaman untuk diajak mengobrol. Seseorang yang terasa dekat bagaikan sahabat. Mr. Tian.

Maka Tessa mengeluarkan ponsel dari tas tangannya, membuka aplikasi Madam Rose, dan mengirimkan pesan kepada orang yang dimaksud.

Cinta pertama sekaligus patah hati pertama saya datang untuk meluruskan kesalahpahaman. Dia ternyata nggak pernah benar-benar berniat memanfaatkan saya. Dia meminta kesempatan untuk memulai dari awal lagi. What do you think?

Balasan datang bersamaan dengan Gio datang kembali memasuki *café*. Namun, ternyata, balasan yang masuk bukan dari sosok yang tengah dikirimi Tessa pesan, melainkan dari seseorang yang selalu berhasil menjungkirbalikkan hidup Tessa.

Bastian. Belum sempat mengucapkan salam pembuka, suara dari seberang sana kontan membuat seluruh tubuh Tessa lupa cara bekerja dengan benar.

"Saya nggak bisa LDR gini, Mbak."

"Ma-maksudnya gimana, ya?"

"Semingguan ini saya nggak hubungin kamu karena saya takut nggak tahan buat nggak ketemu kamu secepatnya. Tapi, saya juga nggak mau ngebuat kamu ngerasa didesak dengan sering-sering ngunjungin kamu. Sekarang, please, *kasih tahu saya gimana caranya saya bisa menahan diri lagi kalau kamu kamu jalan sama cowok lain di belakang saya? Saya cemburu, Mbak!"*

Gio tiba di tempat duduknya semula. Dia mengangkat alis sebagai bahasa isyarat untuk bertanya atas reaksi tubuh Tessa yang aneh.

"Tapi kan—" *Saya bukan siapa-siapanya kamu, Mas*, adalah untaian kalimat yang ingin diungkapkan, tetapi terputus karena Bastian menyela dengan cepat.

"Please, bilang kalau kamu nggak ada apa-apa sama Gio. Atau saya nggak akan ragu untuk patahin bagian lain dari tubuh Gio sekarang!"

Tessa sontak berdiri dari duduk. Panik. Takut pertarungan antar sahabat terulang lagi, Tessa membeo dengan cepat. "Saya nggak ada apa-apa, kok, sama Mas Gio!"

"APA? MAS GIO?!"

Dua Puluh Sembilan

TESSA BERJALAN GONTAI ditemani dengan sebuah koper ukuran sedang yang sudah diisi seadanya. Tangannya mengayun meraih kenop dan membuka pintu yang sedari tadi diketuk dari luar. Tanpa perlu bertanya, dia sudah bisa menduga siapa dalang dari suara ketukan pintu yang tidak sabaran itu. Dan benar saja, ketika pintu terkuak, sosok Bastian muncul—masih lengkap dengan pakaian kerjanya.

Tessa mengembus napas panjang. Bingung setengah mati dengan reaksinya yang sangat berlebihan dan di luar akal sehat.

Hanya karena mendengar nada amarah dari suara Bastian saat bertanya: MAS GIO, otak Tessa refleks bekerja ekstra dalam memikirkan seribu satu cara untuk meredakan amarah mantan atasannya itu. Sampai yang meluncur dari mulutnya. "Mas,

saya sudah memutuskan untuk menerima beasiswa itu."

Berharap jawaban itu bisa mencegah terjadinya perang antar sahabat. Namun, situasi yang terjadi selanjutnya malah membuat Tessa terjebak lagi bersama Bastian. Tidak perlu menunggu satu kali dua puluh empat jam untuk membuat sebuah pasung tak kasatmata kembali mengikat kakinya di dekat Bastian.

"*Get ready. I'll pick you up*." Begitu kata Bastian di telepon tadi.

Dan sekarang, di sinilah pria itu berada, di depan pintu rumah Tessa.

Satu sisi, Tessa lega. Setidaknya tidak ada nada amarah yang terdengar lagi. Juga tidak ada pembahasan lebih lanjut yang harus dibahas tentang Gio—yang mana bisa dipastikan pasti berlangsung alot. Namun, di sisi lainnya Tessa merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Kalau boleh, dia ingin menyebut dirinya sendiri 'gila'.

Bagaimana tidak gila jika akal sehatnya meyakini dia ingin melarikan diri sejauh-jauhnya dari Bastian. Namun, dengan kesadaran penuh pula dia sendiri yang melemparkan dirinya ke sisi atasan gila itu.

"*Damn*! *I miss you so much*!"

Bastian membawa langkahnya mendekat. Tubuhnya condong ingin memeluk, tetapi urung

pada detik-detik terakhir. Pada akhirnya, hanya tangannya yang diulurkan untuk menjemput dan menggenggam jari-jemari Tessa.

Pandangan Tessa jatuh ke wajah Bastian yang berseri-seri, lalu beralih ke genggaman tangan yang erat dan hangat. *Fix*, Tessa tidak akan melepas label gila yang dialamatkannya kepada dirinya sendiri karena saat ini dia bisa merasakan kupu-kupu beterbangan di perutnya. Sungguh, dia jelas-jelas merasa semua ini sangat konyol, tetapi di saat bersamaan kekonyolan ini terasa menyenangkan.

Kalau bukan karena peringatan Gio waktu itu—*well*, mungkin lebih tepat disebut sebagai keraguan karena pria itu mempertanyakan kesetiaan Bastian—saat ini Tessa pasti sudah ada di dalam pelukan, alih-alih hanya genggaman tangan.

Tadinya, Bastian sudah ingin menemui Gio dan memberi peringatan lebih keras lagi. Namun, niat itu urung saat merasakan luapan rindu yang terlalu menggebu untuk Tessa. Semua bisa ditunda demi bisa menemui wanita yang selalu menghantui siang dan malamnya itu. Melihat senyum Tessa yang begitu manis saat memandangi pertautan tangan mereka, Bastian segera merasa kelegaan yang mendalam. Bertemu dengan Tessa sukses meredakan semua panas yang menggulung hati.

“Akhirnya, kita nggak perlu LDR lagi,” pungkas Bastian seenaknya.

“Eh?” Tessa bingung seketika.

“Kenapa?”

“Istilah LDR itu cuma buat orang pacaran, Mas.”

“Trus, hubungan kita namanya apa?”

“Lho? Kenapa tanya sama saya? Justru saya yang harusnya nanya sama kamu. Buat apa coba, repot-repot jemput saya ke sini? Kayak saya nggak bisa ke Jakarta sendiri aja?”

Bastian terdiam sejenak, menikmati omelan Tessa yang begitu nyata. Bukan lewat tulisan-tulisan lagi. Lalu, dia menjawab dengan jujur. “Saya kangen, Mbak.”

Tak pelak, jawaban itu membuat kedua pipi Tessa merona merah. Namun, tetap saja Tessa merasa perlu membuat benteng pertahanan agar tidak luluh semudah itu.

“Dasar tukang gombal! Sudah berapa wanita yang kamu perlakukan kayak gini selama seminggu ini?”

“Nggak usah pura-pura nggak tahu, Mbak. Saya nggak pernah serepot ini urusan perempuan. Bukannya kamu sendiri udah berpengalaman menjadi tumbal untuk mengurusi urusan pacar-pacar saya? Saya bahkan nggak punya waktu buat menjemput mereka buat bersenang-senang. Tapi buat kamu, saya rela jauh-jauh meski cuma buat

diomelin."

"Diomelin? Saya nggak merasa ngomelin kamu sama sekali!"

Wajah Bastian didekatkan untuk menantang. "Oh, ya? Protes dengan kehadiran saya? Ngatain saya tukang gombal? Menurut kamu itu namanya apa, kalau bukan ngomel?"

Tessa berdeham singkat. Jarak yang terlalu dekat dan tuduhan Bastian yang tepat sasaran membuatnya salah tingkah.

"Tapi, saya senang. Paling enggak saya nggak perlu repot-repot baca *diary* kamu lagi untuk tahu isi hatimu yang sebenarnya." Kedua bola mata Tessa kontan membulat. "*Feel free* untuk ngungkapin semua yang ada di hati kamu, ya. Biar hubungan kita bisa langgeng ke depannya."

Alih-alih mengomentari kalimat terakhir Bastian, Tessa lebih tergoda untuk membahas tentang *diary*-nya. "Jadi ... Mas beneran nemuin *diary* saya?"

Bastian menghela napas panjang, lalu mengangguk. Dia memang sudah berniat untuk jujur sejak Tessa menceritakan kecurigaannya lewat obrolan dengan Mr.Tian.

"Kenapa bukannya marah dan benci sama saya, tapi kamu malah jadi aneh begini, sih?" tanya Tessa bingung.

Bastian ikut tertawa singkat. "Mungkin karena

tulisan-tulisan kamu itu akhirnya menjadi bahan refleksi untuk saya. Saya banyak berubah, lho, akhir-akhir ini. Kalau nggak percaya, kamu bisa buktiin sendiri nanti!"

"Terus kenapa waktu saya tanya kamu soal *diary* nggak pernah ngaku?"

"Hmmm, entahlah. Mungkin karena saya nggak bisa menerima kenyataan kalau kamu ternyata sebenci itu sama saya." Bastian memberi jeda sebelum melanjutkan dengan sedikit sendu. "Tadinya saya pikir saya beneran nggak ada artinya buat kamu ... tapi kalau dipikir-pikir lagi, bukannya kamu membenci saya dengan sepenuh hati? Artinya, saya selalu ada di hati kamu, dong? Jadi, saya beranikan diri untuk memulai semua dari awal, berusaha keras untuk mengubah perasaan benci di hati kamu jadi cinta. *So, please,* beri saya kesempatan, ya, Mbak ...."

Tunggu-tunggu! Tessa perlu bernapas dengan normal! Bukan tertahan begini hanya karena pengakuan cinta terang-terangan dari Bastian! Belum lagi gestur dan tutur katanya penuh perasaan lagi! Sumpah, kalau bukan karena embusan napas sang mantan atasan yang menyapu hingga ke kulitnya, Tessa pasti merasa semua ini tidak nyata.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya sebelumnya," tuntut Tessa setelah mampu menguasai dirinya.

"Pertanyaan yang mana?"

“Berapa wanita yang kamu gombalin seminggu ini?”

Bastian tergelak. “Nggak ada. Cuma kamu. Sekarang dan seterusnya, cuma ada kamu, Mbak.”

Tiga Puluh

Bastian seharusnya tidak perlu heran. Dia sedang berhadapan Tessa, wanita yang selama ini begitu cerdas, penuh persiapan, dan selalu bisa mengimbangi segala tingkahnya. Namun, tetap saja dia tercengang mendengarkan penuturan mantan asistennya itu.

"Sejak kapan kamu menyiapkan semuanya?" tanya Bastian takjub.

"*Right after you said you gonna pick me up.*"

Bastian tak bisa menahan decak kesalnya. "Tapi itu kan bakalan nggak nyaman banget, Mbak. Masa di satu kamar kos berdua, sih? Masalahnya, kamu tuh punya pilihan yang lebih baik."

"Pilihan yang lebih baik? Maksudnya, apartemen kamu?"

"Ya, iyalah. Kamar kamu, kan, udah disiapin dari kapan hari! Kenapa harus numpang di kosannya

Laudya segala, sih?"

Inilah yang membuat Bastian kesal. Kenyataan bahwa sekuat apa pun dia mengejar, Tessa selalu punya celah untuk berlari menjauh. Sebelum bisa duduk berdampingan di dalam pesawat yang membawa mereka ke Jakarta malam ini, Bastian sudah membayangkan hari-hari yang akan dilewatinya dengan Tessa. Dua puluh empat jam per tujuh hari. Pokoknya tak terpisahkan. Bastian akan menempel bagai permen karet di sisinya.

Akan tetapi, sepertinya keinginan itu hanya akan menjadi angan belaka, apalagi karena Tessa menambahkan. "Mas ... kasih saya waktu, ya."

"Waktu?"

Tessa memutar tubuhnya untuk bisa memandangi wajah Bastian dengan serius. "Ini semua masih terasa aneh banget buat saya, Mas. Kamu udah baca sendiri, kan, di *diary* saya, gimana *seharusnya* perasaan saya ke kamu. Saya tuh *seharusnya* benci banget sama kamu. Tapi, trus ...." Setelah yakin telah memberi penekanan pada kata 'seharusnya', Tessa berusaha berpikir keras untuk memilih kelanjutan kalimat yang pas. "Trus ... sekarang tiba-tiba semua jadi berubah. Saya masih *shock*, Mas. *So, please* ... kasih saya waktu, ya. Saya nggak mau salah langkah."

"*Seharusnya,* 'kan?" Bastian ikut memberi penekanan pada kata yang sama dengan Tessa. "Itu sama sekali bukan kata yang tepat untuk mewakili

kenyataan, Mbak."

"Iya. Karena pada kenyataannya saya di sini. Sama kamu."

Bastian tersenyum lebar. Dia ingin menimpali bahwa seharusnya Tessa tidak perlu khawatir. Mereka hanya perlu lebih menyelami perasaan satu sama lain dan menyadari kenyataan bahwa mereka saling mencintai. Namun, semua yang ingin dikatakannya tersangkut di ujung lidah. Karena dengan wajah memohon, Tessa kembali bersuara. "*So please, give me some time.*"

Tangan Bastian terjulur untuk menyentuh bahu wanita yang terlihat sangat rapuh itu. Dia memberikan senyum menenangkan. "*Anything for you, Mbak. Anything ....*"

"Kosannya khusus perempuan apa campur?"

"Khusus perempuan, Mas."

"Tapi aman, 'kan?"

"Laudya bilang, sih, selama ini nggak ada masalah sama sekali."

"Cuma sampai kamu dapat tempat sendiri, 'kan?"

"Iya, Mas. Saya menumpang di tempat Laudya cuma sampai saya dapat tempat sendiri. Sayang banget rumah kos saya yang lama udah penuh. Padahal saya cocok banget sama tempat itu."

Bastian berdecak malas. “Nggak ada tempat yang lebih cocok buat kamu selain di apartemen saya, sih. Kamu bahkan lebih tahu di mana letak perkakas, sendok, kecap, baju, kaus kaki, bahkan pakaian dalam saya daripada saya sendiri.”

Tessa mendelik sebal. “*We’re not talking about it anymore*, Mas.”

“Iya, Mbak ... iya ....” Bastian menyerah. Tangannya kembali menjemput telapak tangan Tessa dan memberikan kecupan singkat di permukaan punggung tangan.

Tessa kontan berjengit. Pasalnya, mereka tidak sedang berdua di dalam mobil ini. Ada Lukman yang sedang mengemudi dan dari tadi melirik curiga melalui *rear vision mirror*.

Bukan berarti kalau sedang berdua, Tessa bakal terima-terima buat dicium juga, lho, ya!

“Hei, Man? Gimana kabar kamu?” tanya Tessa mengalihkan perhatian. Tangannya ditarik paksa dari genggaman Bastian. Namun, pria itu dengan keras kepala mempertahankan. Tessa kembali berusaha membebaskan, tetapi Bastian memegang semakin erat. Bos besar itu malah menyandarkan kepala di punggung bangku dan memejamkan mata. Yang jelas tidak untuk tidur. Karena orang yang akan tidur tidak akan bisa memegang tangan sekuat itu. Maka Tessa menyerah. Dibiarkannya Bastian melakukan semaunya.

Sadar masih diperhatikan oleh Lukman, Tessa kembali bertanya, “Man? Kamu baik, kan, kabarnya?”

Barulah Lukman memfokuskan diri pada pertanyaan Tessa. “Baik, Mbak. Mbak—” Kalimat Lukman terpotong dengan suara dehaman teramat keras dari kabin belakang. Saat Lukman melirik lagi melalui *rear vision mirror*, ditemukannya sepasang mata Bastian sedang mendelik tajam ke arahnya, seolah-olah memberi peringatan keras.

“Kamu kenapa, Mas? Tenggorokannya nggak nyaman?” tanya Tessa ke sumber suara dehaman. Membuat mata Bastian bertransformasi menjadi teduh sebelum beralih cepat memandangi Tessa, lalu menambahkan suara-suara dehaman kecil.

“Sebentar, ya, saya masih punya *black tea latte* dari Starbucks tadi.” Tessa menjangkau *cup holder* di sisi pintu, tempat dia meletakkan sisa minuman yang dipesannya bersama Bastian saat menunggui jemputan Lukman di bandara tadi. Memastikan suhu cairan di *paper cup* dalam genggamannya masih cukup hangat, Tessa mengangsurkannya ke depan bibir Bastian.

Semua gerakan itu tidak luput dari perhatian Lukman. Termasuk bagaimana reaksi Bastian yang berseri-seri menyambut perhatian mantan asistennya itu.

“Kamu bukannya udah minum ini tadi, Mbak?” tanya Bastian setelah menyesap cairan hangat itu.

“Astaga!” Tessa tiba-tiba berjengit kaget. Sumpah! Dia tidak bisa melihat lagi batas-batas yang seharusnya ada di antara dirinya dengan mantan atasan. Bagaimana mungkin dia semudah itu memberikan *paper cup* bekas bibirnya kepada Bastian? Lebih lagi, *paper cup* itu dilengkapi tutup dengan satu saluran terbuka. Artinya, Bastian baru saja minum persis dari tempat Tessa minum sebelumnya.

Gemas melihat reaksi Tessa, Bastian tidak bisa mencegah bibirnya untuk melengkungkan senyuman lebar. Lalu, dengan kesadaran penuh, dia menyesap teh lagi. “Hmm ... *tasty*!”

Lukman bergidik ngeri. Barulah dia paham apa yang membuat Bastian tiba-tiba memperingatinya dengan tatapan membunuh. Mencoba untuk meyakinkan dugaannya, Lukman kembali bersuara. “Mbak Tessa apa kabar? Baik, kan, Mbak?”

Setiap kali kata ‘Mbak’ terlontar, dehaman keras Bastian kembali menyahut. Membuat Lukman semakin yakin kalau dia sedang diberi peringatan karena panggilan yang diucapkannya untuk wanita yang duduk di sebelah bosnya itu. Sejak pertama kali melihat kedua insan itu keluar dari bandara bersama, Lukman sebenarnya sudah bisa mencium aroma ketidakberesan. Selain dari bahasa tubuh mereka yang persis seperti insan yang tengah kasmaran, Lukman juga heran mendengar panggilan mereka untuk satu sama lain.

“Ohhh … jadi mbaknya ini yang bikin lo nggak mau menganggap gue saudara lagi, Pak Bas?” Lukman bergumam sok maklum.

Kali ini tidak hanya dehaman lagi, tetapi Bastian harus batuk-batuk untuk mengalihkan perhatian Tessa.Awalnya Bastian pikir usahanya cukup berhasil karena wanita itu kembali memberi perhatian penuh dengan mengusap-usap punggungnya. Namun, ternyata rasa penasaran masih menguasai.

“Gimana, Man?”

Kembali, Bastian terbatuk-batuk. “Uhuk-uhuk! Mbak … tenggorokan saya ….” Rengeknya.

Tessa menghela napas panjang, lalu kembali mendekatkan muncung *paper cup* ke depan mulut Bastian. “Minum lagi, Mas.” Kepada Lukman, dia kembali bertanya, “Tadi kamu bilang apa, Man? Mas Bas nggak menganggap kamu saudara lagi?”

Lukman berusaha keras untuk menahan gelak tawanya.

“Bukan gitu sih, tepatnya, Bu.” Ketika panggilan untuk Tessa diubah, tidak ada suara ancaman terdengar. *Fix*, inilah wanita yang membuat Bastian gila belakangan ini. “Pak Bas cuma mau saya profesional dan enggak dianggap mengandalkan koneksi sama karyawan lainnya kantor. Jadi, saya harus bersikap layaknya asisten yang memanggil bos besarnya dengan sebutan ‘Bapak’. Gitu ….”

“Saya cuma berusaha profesional, kok, Mbak. Di luar kantor, dia tetap saudara saya, kok. Iya kan, Man?” Bastian mengubah posisi duduknya dengan mendekatkan mulut di dekat telinga sepupunya itu. “Kalau lo cari gara-gara lagi, gue nggak akan ragu untuk minta Tante Ratna buat hapus nama lo dari kartu keluarga, Man,” tambahnya dengan berbisik.

“Iya, Bu. Pak Bas profesional banget, kok. Ibu tenang aja, Pak Bas nggak ada nakal-nakal sama sekali selama Ibu nggak ada. Dia malah galau banget. Bahkan waktu saya coba buat menghibur dia dengan mengunduhkan aplikasi Madam Rose, dia nggak pernah pakai, tuh.”

“Madam Rose?” gumam Tessa.

Sungguh, Bastian ingin melakban mulut Lukman sekarang juga.

“Iya, Bu. Madam Rose itu aplikasi pencari jodoh. Semacam Tinder dan Tantan gitu, Bu,” cerocos Lukman.

Tessa menuntut penjelasan melalui tatapan mata kepada Bastian.

“Kamu tenang aja, saya nggak pernah pakai aplikasi semacam itu untuk godain perempuan, kok.” Bastian membela diri.

“Tapi, kamu *download* aplikasi itu?” Tessa menuntut penjelasan lebih.

Bastian bergeming. Membuat hening.

Setelah beberapa waktu dibiarkan berlalu hanya untuk beradu tatap, pria itu tersenyum penuh kemenangan. “Kamu yakin masih butuh waktu, Mbak? Kamu beneran kayak pacar yang cemburu berat, lho, sekarang ini.”

Tiga Puluh Satu

BASTIAN BILANG apa tadi? Cemburu?

Ha ha ha! Yang benar saja?

Hmm, okelah, memang ada sedikit rasa dongkol, kecewa, dan ketidaknyamanan yang terselip di dada Tessa saat mengetahui pria itu fasih dengan aplikasi pencari jodoh. Namun, lebih daripada itu, ada satu rasa yang paling mendominasi. Curiga.

Kalau orang seperti Bastian beredar di dunia maya, menjadi sosok seperti apakah dia? Bukankah dia mirip sekali seperti sosok ... Tian?

Baru saja Tessa memutuskan untuk bertanya, suara Lukman menenggelamkan suaranya seketika. "Rumah kosnya Laudya yang ini, kan, ya?"

Mobil menepi di depan pagar sebuah rumah bertingkat dua dengan dominasi cat berwarna putih. Tessa tidak perlu menjawab pertanyaan itu karena sosok Laudya sendiri segera muncul

membukakan pintu pagar.

Bisa dibilang, Laudya merupakan satu-satunya teman yang cukup dekat dengan Tessa sekarang ini. Terima kasih kepada Bastian yang membuat Tessa tidak punya waktu untuk bersosialisasi dengan baik selama menjabat sebagai asisten hingga mencari sahabat menjadi lebih sulit daripada mencari jarum dalam tumpukan jerami. Beruntung selama proses alih tugas sebagai asisten, sampai saat Laudya akhirnya dipindahtugaskan ke bagian pemasaran, mereka berkomunikasi aktif lewat telepon dan *whatsapp*. Sampai akhirnya *nyambung* dan sekarang berteman baik.

Meski berteman baik, Tessa memang tidak pernah bercerita tentang perkembangan hubungannya yang ajaib dengan Bastian. Wajar kalau Laudya terperangah saat melihat cara Bastian memperlakukan Tessa.

Apa perlu dijabarkan dengan rinci? *Well*, oke! Bos besar itu turun lebih dulu dari mobil, lalu mengulurkan tangan untuk menyambut Tessa. Sebelah tangan yang lainnya difungsikan untuk memayungi kepala wanitanya agar tidak terbentur di atap mobil. Dan semua itu dilakukan dengan mata berbinar dan senyum menggantung lebar.

Jangankan Laudya, Tessa sendiri salah tingkah!

"Yang mana kamarnya?" tanya Bastian seolah-olah dialah yang akan menginap di tempat Laudya.

“Mas—” Tessa baru saja akan meminta Bastian untuk mengantar sampai di sini saja. Namun, sayangnya, Laudya tak kalah cepat menunjukkan arah menuju kamarnya.

“Lewat sini, Pak. Mari,” kata Laudya dengan kepanikan yang tidak berhasil disamarkan. Bagaimanapun, Bastian adalah atasannya.

Tessa hanya bisa geleng-geleng kepala saat Bastian mengambil alih koper yang baru saja dikeluarkan Lukman dari bagasi, dan memimpin jalan menuju kamar yang ditunjuk Laudya. Kamar dengan angka 4 digantung di depan pintu. Persis pada urutan keempat dari gerbang.

“Trus, kamu nanti tidur di mana, Mbak?” tanya Bastian saat mengamati ranjang Laudya.

“Ini kan cukup buat berdua, sih, Mas.” Sebelum tiba di tempat ini pun, Laudya sudah memberi tahu ukuran ranjang yang disediakan pemilik indekos berukuran *queen size*. Laudya sendiri sudah mengonfirmasi kalau dirinya siap untuk berbagi. Maka tidak ada masalah sama sekali.

“Nggak bakalan nyamanlah, Mbak,” sahut Bastian, lalu menambahkan komentar tentang plafon yang terlalu rendah hingga membuat kamar lebih panas, ventilasi yang terlalu kecil, terali yang ringkih dan rentan keamanannya, serta komentar-komentar sumbang lainnya.

“Ini jauh lebih nyaman dan aman dibanding

saat saya harus menemani kamu kalau lagi sakit, Mas," balas Tessa mulai kesal. "Saya biasanya harus tidur sambil duduk di samping ranjang kamu, *remember*?"

Bastian sedikit tersentak sebelum mengeluarkan suara penuh wibawa untuk memberi perintah kepada Laudya yang sedari tadi memandangi dengan tatapan heran. "Bisa keluar sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan dengan Tessa."

Tessa membuang napas lelah, menahan langkah pemilik kamar tetap di tempat. "Laudya, *please* ... biar kami aja yang keluar." Kepada Bastian yang mengernyit heran, Tessa mengingatkan. "Kita tamu di sini, Mas. Kenapa malah bertingkah kayak tuan rumah, sih?"

"Terserah kamu aja, deh. Saya emang nggak bakalan pernah bisa menang kalau berdebat sama kamu, 'kan?" Bastian bersungut, tetapi tidak menolak saat akan digiring keluar.

"*You know what,* Mbak. *It's okay. Take your time.*" Laudya lebih dulu mencapai ambang pintu. Tidak lupa memamerkan senyum untuk meyakinkan Tessa. "Lagi pula, saya ...." Dia berpikir keras untuk mencari dalih. "Harus beli minuman dingin ke Indomaret di depan."

"*No-no-no!* Biar saya—" Terputus. Laudya lebih dulu menghilang dari balik pintu yang ditutup pelan.

Sepeninggal Laudya, Tessa segera menghunjam Bastian dengan tatapan sengit. "Kamu tuh sebenarnya punya misi apa, sih, Mas? Kamu sengaja bikin saya kehilangan tempat tinggal sementara?"

"Kamu nggak akan pernah kehilangan tempat, Mbak. Kamu tahu tempat saya jauh lebih layak untuk kita."

"Kenapa kita jadi muter-muter di masalah ini terus, sih, Mas? Tadi kamu udah setuju. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran lagi?" Tessa tidak habis pikir. Ini kenapa dia masih harus selalu melibatkan pendapat Bastian pada pilihan hidupnya, padahal jelas-jelas pria itu bukan atasannya lagi? Bedanya, sekarang Tessa tidak perlu *diary* lagi untuk protes. Dia bisa melakukannya sesuka hati. Malah lebih mirip seperti ... kekasih?

Oh, tidak! Pikiran itu mengerikan. Namun, kenapa membuat perut Tessa mulas begini?

Bastian berdecak. "Kamu udah lihat peraturan yang ditempel di dekat pintu masuk tadi?"

"Yang mana?"

"Tempat ini nggak menerima tamu lawan jenis, selain untuk membantu proses pindahan."

"Trus?"

"Gimana caranya saya ketemu kamu kalau lagi kangen?"

Tessa seharusnya meneruskan omelannya. Pikiran Bastian sungguh kekanak-kanakan.

Namun, kenapa Tessa malah tersenyum malu-malu kucing begini, sih?

"Kecuali ... kamu mau bekerja dengan saya lagi?"

Ups, sepertinya Tessa akan masuk perangkap sebentar lagi. Dasar Bastian! Ada saja akal bulusnya untuk memenuhi keinginannya! Untung saja, Tessa sudah punya cukup pengalaman untuk menyelamatkan diri dari jeratannya.

"Mas ...." Tessa mengeluarkan suara tenang, tetapi tidak mengurangi ketegasannya. "Saya serius waktu saya bilang butuh waktu."

Bastian terlihat sudah sangat siap untuk mendebat, tetapi Tessa segera mencegah dengan menyentuh dada pria itu dan memasang tampang memelas. "*Please* ...."

Ajaib! Bastian tak bisa berkutik. Setelah membatu beberapa detik, pria itu hanya bisa menghela napas panjang. "Berapa lama?" tanyanya sambil menangkap tangan Tessa yang sudah siap mengambil jarak dengan dadanya.

"Secepatnya. Saya bakal hubungi kamu lebih dulu. Sebelum saya menghubungi kamu, artinya saya belum siap. Dan sementara menunggu, *please*, jangan berbuat yang aneh-aneh, ya."

Kalau waktu yang diminta Tessa bertujuan

untuk membuat Bastian menderita, sungguh, wanita itu telah berhasil dengan sukses. Bastian sampai kerepotan mencegah tangan dan kakinya untuk menuju Tessa. Padahal, wanita itu mondar-mandir di kantornya untuk mengurus semua administrasi terkait program beasiswa selama beberapa hari ini.

Kalau saja bukan karena Tessa memintanya dengan nada manja yang baru pertama kali diperdengarkannya, mungkin Bastian tidak akan mudah kalah seperti ini.

"Udah empat hari, Pak. Yakin, masih sanggup?" Lukman yang memahami penderitaan Bastian dengan senang hati mengompori. "Doi lagi di HRD tuh, nyerahin perlengkapan pemberkasan yang terakhir. Besok-besok mungkin doi nggak bakal main ke kantor lagi, lhooo."

Bastian berdecak, berusaha keras mengabaikan semua usaha Lukman. "Menurut lo kenapa, sih, dia butuh waktu? Lo pasti bisa lihat sendiri, kan, dari bahasa tubuhnya kalau dia juga punya perasaan ke gue?"

"Mungkin dia nggak percaya sama lo?"

"Makanya lo bantu, dong, ngasi *statement* ke dia kalau gue selama ini setia banget. *See*? Dia belum jadi apa-apanya gue aja gue-nya udah setia banget, coba? Gimana kalau udah jadi apa-apa? Udah pasti bakal gue sayang-sayang teruslah!"

“Sayang dalam kamus lo ini maksudnya gimana, Pak? Sayang … kalau nggak nyicipin si Mbak?”

Sebuah *paper clip* ukuran sedang segera mendarat di kening Lukman, berikut dengan sebuah umpatan. “Kampret!”

Lukman mengusap kening sambil berseru, “Nah! Bisa jadi, nih, si Mbak minta waktu karena nggak percaya dengan dirinya sendiri. Takut nggak bisa selamat dari godaan lo, Pak.”

Masuk akal. Mengingat selama ini Tessa menyaksikan sendiri bagaimana sepak terjang Bastian dalam dunia percintaan, jelas wanita itu takut menjadi salah satu korban. Andai saja Tessa tahu kalau Bastian sekarang sadar, tidak satu pun wanita dalam hidupnya pernah dicintainya seperti dia mencintai Tessa. Kalau sudah begini, tampaknya Bastian harus menyusup melalui aplikasi Madam Rose lagi. Demi meyakinkan Tessa dengan menggunakan sosok Tian.

Ingatkan Bastian untuk meng-*uninstall* aplikasi ini setelah berhasil mendapatkan Tessa karena aplikasi ini bisa menjadi sumber bencana nantinya.
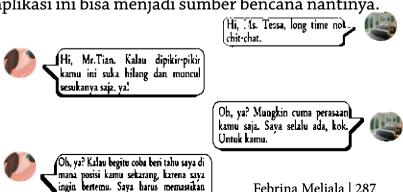
Mampus!

Bastian melonjak dari duduk. Apa tadi Bastian minta diingatkan untuk *uninstall* aplikasi Madam Rose setelah mendapatkan Tessa? Terlambat! Bastian harusnya meng-*uninstall* sebelum Tessa meminta untuk bertemu begini!

Kalau sudah begini, barulah Bastian sadar kalau sifat tak sabarannya benar-benar bisa menjadi bumerang. Bukannya menunggu dengan sabar, dia malah sukses mencari masalah baru. Satu *paper clip* mendarat lagi di tubuh Lukman. Dilempar oleh oknum yang sama dengan lemparan pertama. Kali ini mengenai bahunya.

"Gara-gara lo, nih, Man!"

Kalau aja lo nggak nyebut-nyebut soal Madam Rose ke Mbak, pasti dianya nggak bakal curiga begini, 'kan? Kalimat selanjutnya diucapkan Bastian dalam hati saja. Tidak ingin Lukman terlalu banyak menyimpan rahasianya. Takut terbongkar secara alami oleh mulut bocor asistennya itu.

"Lo yang nggak bisa ngeyakinin si Mbak, kenapa gue lagi yang kena getahnya, sih, Pak?" Lukman nyaris berteriak saking gemasnya melihat tingkah atasannya.

Kamu yakin mau bertemu dengan saya? Orang yang kamu temui di aplikasi pencari jodoh? Apa kamu tidak takut kalau saya ternyata predator sex, seperti yang kamu curigai dulu?

Bastian tidak mungkin menolak mentah-mentah. Maka dia mencoba untuk bermain dengan kata-kata.
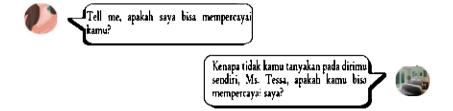
Bastian berusaha keras menunggu balasan dengan tenang, lalu duduk kembali ke singgasananya. Namun, sepertinya dia tidak berhasil menguasai kakinya karena tanpa sadar sebelah tumitnya membuat gerakan konstan saat beradu berulang kali dengan lantai. Membuat berisik yang kian mendebarkan jantungnya. Sampai akhirnya, Bastian hanya bisa menahan napas saat balasan yang ditunggu-tunggunya datang.
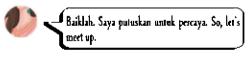
Tiga puluh dua

Ya, apa yang ngebuat kamu dulu akhirnya bersedia ketemu sama Kevin?

SETELAH MENYELESAIKAN berkas-berkas yang harus disiapkannya untuk kepentingan beasiswa di kantor Prasraya, Tessa memutuskan untuk duduk di ruang tunggu HRD sembari mencari pencerahan dari Freya. Sosok yang mengenalkannya pada aplikasi pencari jodoh, sekaligus oknum yang sukses menggunakan aplikasi pencari jodoh untuk mendapatkan pasangan.

Memang benar sejak dulu, Tessa meragukan keamanan aplikasi pencari jodoh karena santer disebut-sebut sebagai alat yang dijadikan oleh predator *sex* untuk mencari mangsa. Namun, melihat bagaimana langgengnya hubungan adiknya dengan sang kekasih—yang notabene

dipertemukan melalui aplikasi pencari jodoh—sepertinya Tessa harus mengubah pikirannya.

Meski begitu, dia tetap merasa perlu berhati-hati sebelum benar-benar memutuskan untuk bertemu dengan sosok maya yang mengaku bernama Tian. Itu sebabnya wanita itu sedang mencoba mencari tips dan trik dari Freya. Bukannya pencerahan, yang didapatkannya justru sebuah panggilan yang berisi omelan panjang sang adik.

"Kak? Kok, masih main Madam Rose, sih? Madam Rose itu aplikasi pencari jodoh, kalau Kakak lupa! Kakak, kan, udah punya pasangan! Kecuali ... Kakak kepikiran buat selingkuh?"

Punya pasangan? Yang mana? Dan apa katanya tadi? Selingkuh? Yang benar saja! Pasangan saja belum punya bagaimana bisa selingkuh?

Justru, Tessa merasa perlu bertemu dengan Mr. Tian sebelum memutuskan bagaimana kelanjutan sikapnya kepada Bastian. Mantan atasan rasa calon pacar atau justru rasa pacar posesif? Entahlah. Yang jelas Tessa punya firasat kalau sosok Bastian terlalu mirip dengan Tian. Bukan tidak mungkin kedua orang itu adalah orang sama. Dan kalau kecurigaan Tessa benar, artinya dia harus mencari seribu satu cara untuk melarikan diri. Baik dari Tian, terutama dari Bastian.

Bagaimana tidak? Kalau dipikir-pikir awal dari semua perubahan cara pandangnya terhadap Bastian dimulai saat mendengar kalimat semacam:

“***Percaya pada insting saya. Mantan bosmu itu pasti jatuh cinta padamu.***”

Layaknya sebuah mantra, kalimat itu membawa perubahan besar pada kehidupan Tessa. Bukan hanya sikap Bastian yang semakin hari semakin membingungkan, tetapi perasaan Tessa yang dulu begitu keras terhadap mantan atasannya itu pun perlahan melembut. Tessa seperti dipaksa untuk percaya bahwa Bastian benar-benar sedang jatuh hati kepadanya. Gilanya, dia luluh tanpa menyadarinya.

Kalau benar memang semua ini direncanakan sedemikian rupa, bukan tidak mungkin Tessa akan terluka di kemudian hari. Hanya orang yang punya niat buruk yang memilih untuk cara pendekatan seaneh itu, ‘kan?

Untuk itulah, Tessa harus memastikan semuanya sebelum salah mengambil langkah. Demi menjaga hatinya.

“Kak? Kok, diem aja? Kakak nggak niat selingkuh, ‘kan?” Suara Freya terdengar lagi, memecahkan lamunan Tessa.

“Selingkuh apanya? Pacar aja belum punya!” decak Tessa sebal.

“Ngeles aja terus!”

“Jawab yang Kakak tanya aja, bisa nggak, sih, Ya? Apa yang ngebuat kamu yakin untuk ketemuan sama orang yang kamu temui di aplikasi pencari

jodoh? Masa begitu diajak, kamu langsung mau ketemu, sih? Kamu nggak segampangan itu, 'kan?"

"Ya enggaklah, Kak. Freya ketemu sama Kevin juga setelah komunikasi intens sekitar sebulanan gitu." Jawaban Freya membuat Tessa otomatis menghitung di dalam hati. Sepertinya dia juga sudah mengenal Tian sekitar sebulanan.

"Trus ... Freya juga nyaman banget sama Kevin. Soalnya selain nyambung, dia nggak pernah membawa obrolan menjurus ke hal-hal aneh gitu." Kelanjutan cerita Freya membuat Tessa sontak membandingkan dengan Tian. Sepertinya, dia harus setuju kalau pria itu juga tidak pernah terkesan mesum. Pantas saja, Tessa menjadi nyaman bercerita dengannya.

"Emangnya Kakak mau ketemu sama siapa, sih? Beneran kenalan dari dating apps? Ya, kalau memang Kakak udah memutuskan ketemu, mendingan janjian di tempat umum, Kak. Biar aman dan nyaman. Gimanapun juga kita harus tetap waspada, 'kan?"

Dan tepatnya, itulah yang dilakukan Tessa setelah percakapan lewat telepon berakhir. Sembari meninggalkan ruang tunggu HRD, Tessa mengetikkan alamat sebuah *café* yang cukup ramai di dekat kampus yang akan didatanginya sebentar lagi. Dia bisa melengkapi berkas pendaftarannya, lalu menunggu Tian di sana. Seperti kata pepatah, sekali mengayuh dua tiga pulau terlampaui. Tessa bisa mengurus urusan kuliahnya, sekaligus membuat janji di tempat umum. Seperti kata Freya,

demi keamanan dan kenyamanan.

Semuanya rencana terasa sudah sangat sempurna, terlebih setelah mendapat balasan dari aplikasi Madam Rose. Dikirim oleh Tian.
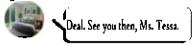
Jawaban itu muncul bersamaan dengan sosok Bastian muncul di balik pintu lift yang baru saja terbuka. Pria itu berdiri gagah dengan posisi sedang memegangi ponsel. Persis seperti posisi Tessa yang sedang menunggu lift untuk turun sembari membaca pesan masuk. Dalam sepersekian detik, kecurigaan itu semakin pekat. Tessa sudah tergoda untuk berlari mendekat dan melirik ke layar ponsel Bastian, memastikan kalau bukan pria ini yang baru saja mengiriminya pesan. Sadar itu tidak etis—terlebih saat ini mereka sedang berada di kantor—Tessa memilih opsi lain. Yaitu dengan mengirim pesan baru ke aplikasi Madam Rose, siapa tahu ponsel Bastian benar-benar membunyikan notifikasi. Jemari Tessa sudah berada dua inci di atas layar. Namun, seruan dari Pak Agusrahman membatalkan semuanya.

"Selamat Siang, Pak Bas! Kebetulan sekali bertemu Bapak di sini." Pak Agusrahman berjalan melewati Tessa dan masuk ke kotak lift. Bastian segera menyelipkan ponselnya ke dalam saku, lalu memegangi tombol di sisi pintu untuk menahan

pintu tetap terbuka.

"Saya baru saja menerima permohonan cuti mendadak dari Lukman. Apa sudah melalui izin Bapak?" imbuh manajer HDR itu.

"Hmm." Bastian bergumam mengiakan. "ACC aja, Pak."

Pak Agusrahman tidak menutupi kekagetannya. "Bapak yakin nggak akan kerepotan nanti? Bukannya Bapak ada agenda ke Surabaya dalam beberapa hari ke depan?"

"Tenang aja, ada seseorang yang lebih kompeten akan membantu saya nanti," ujar Bastian tenang sambil mengarahkan pandangannya kepada Tessa. "Mbak, kamu nggak sekalian turun?" Bastian mengedikkan dagu, merujuk ke kotak lift tempatnya menunggu.

Baru saja Tessa akan menolak, Bastian kembali bersuara. "Tenang aja, saya ingat kok soal waktu yang kamu minta. Saya nggak bakal macam-macam. Ayo, sekalian."

Tessa sebenarnya tidak nyaman dengan topik bahasan Bastian yang terlalu pribadi untuk diungkit di tempat umum seperti ini, tetapi tidak berani memprotes karena ada Pak Agusrahman yang masih setia menyaksikan. Kalau Tessa protes, Bastian tidak akan segan-segan membahasnya dengan lebih frontal. Dan kalau itu terjadi, mereka pasti menjadi bahan gosip terpanas seantero

kantor. Maka Tessa menurut saja, tidak ingin mencari masalah.

Berhubung Pak Agusrahman sudah berdiri di sisi kiri Bastian, Tessa harus mengambil tempat di sisi kanan pria itu. Sebisa mungkin, menjaga jarak agar tidak ada gosip sumbang tentang dirinya dan mantan atasannya itu. Sudah cukup banyak orang yang salah paham. Jangan sampai para pekerja di kantor ini juga ikut-ikutan salah paham.

Beberapa lantai terlewati dengan suasana hening. Tessa dan Bastian tidak bersuara karena sadar tatapan curiga dari Pak Agusrahman tak kunjung surut. Sepertinya pria paruh baya itu masih bertanya-tanya tentang maksud dari potongan pembicaraan mereka tadi, atau mungkin juga bertanya-tanya soal keheningan yang tidak biasa di antara Bastian dan Tessa. Maka untuk mencairkan suasana, Tessa berinisiatif untuk membuka percakapan.

"Mau ke mana, Pak?" Sengaja, Tessa mengubah panggilannya untuk Bastian. Sebab kali ini, dia akan memainkan peran sebagai mantan bawahan pria itu.

Pak Agusrahman tidak menjawab karena pertanyaan itu jelas tidak ditujukan untuknya. Pandangan Tessa jelas-jelas sedang diarahkan kepada Bastian. Karena tidak ada jawaban, Bastian akhirnya mengarahkan telunjuknya kepada dirinya sendiri. "Kamu nanyain saya? Saya kan bukan

Bapak kamu, Mbak."

Semburan tawa sontak meluncur dari bibir Pak Agusrahman. "*Sorry*, nggak sengaja." Lalu, matanya mulai mencuri pandang penuh kecurigaan. Lagi.

Bastian kembali memusatkan perhatian kepada Tessa. "Saya mau ke daerah UJN."

UJN yang dimaksud Bastian pastilah Universitas Jaya Nasional, tempat yang akan dituju Tessa sekaligus tempat temu janjinya dengan Tian. *Lho, kok?*

"Ngapain?" Sontak Tessa bertanya.

"Janjian. Sama seseorang."

"Janjian sama siapa?" Tessa semakin penasaran.

"Posesif amat, sih." Bastian mendengkuskan tawa sebelum membawa langkahnya mendekat dan menjulurkan tangannya untuk membenarkan anak rambut Tessa yang turun di dekat dahi. "Tenang aja, Mbak. Saya nggak selingkuh, kok."

"MAS!" hardik Tessa, mendadak lupa dengan perannya sebagai mantan bawahan. Dia malah membongkar perubahan panggilannya yang cukup akrab.

Kembali, semburan tawa dari Pak Agusrahman meluncur. Namun, kali ini tidak ada kata maaf yang mengiringi, melainkan sebuah pelototan mata berikut mulut membundar. Sepertinya dia mulai mendapat jawaban dari kecurigaannya. Terlebih saat melihat sendiri bagaimana tangan

Tessa begitu luwes menggeplak lengan sang atasan. Seorang mantan atasan dengan mantan bawahan tidak seharusnya seakrab itu juga. Pak Agusrahman yakin ada sesuatu di antara kedua insan itu.

"Tadi katanya kamu nggak bakal macam-macam!" Tessa mengingatkan.

"Kalau kamu takut Pak Bas bakal macam-macam, kenapa kamu nggak ikut aja ke UJN, Sa. Lagian kamu juga emang harus ke sana, 'kan?" Dengan sok pintarnya, Pak Agusrahman memberi masukan.

"Nah! Ide bagus, tuh. *Thanks,* Pak Gus!" Bastian menyempatkan diri untuk menaikkan alisnya kepada Pak Agusrahman atas ide brilian itu. "Daripada kamu curiga saya macem-macem, kenapa enggak kamu ikut saya aja?"

Oh, Tuhan, tolong selamatkan Tessa dari situasi membingungkan ini.

"Bukan gitu maksud saya, Mas." Tessa berjinjit untuk bisa mendekatkan bibirnya ke telinga Bastian dan berbisik, "Sebelum saya masuk lift, kamu janji nggak bakalan macem-macem. Tapi, sikap dan bahasa kamu jelas-jelas bikin Pak Agusrahman salah paham, Mas. Dia pasti ngirain kita ada apa-apa."

Bastian menggigit bibir bawahnya menahan geli. Lantas dia mengikuti gaya Tessa, balas berbisik di telinga wanita itu. "Oh, ya? Sekarang, saya yakin

dia pasti mengira kita ada apa-apa. Kalau nggak ada apa-apa, kita nggak perlu berbisik mesra di depannya seperti ini, ‘kan?”

Wait ... what? Apa baru saja Tessa membuat dirinya dan Bastian terlihat benar-benar ada apa-apa? *Sial.*

Tessa *ngambek*. Dia mogok bicara sepanjang perjalanan.

Iya, Tessa memang akhirnya ikut di mobil Bastian. Namun, semata-mata demi menghindari kesalahpahaman lainnya. Tessa bisa menebak kalau dia berkeras menolak ajakan Bastian, pria itu pasti dengan senang hati melakukan hal-hal lebih memalukan lainnya. Dan itu adalah hal terakhir yang diinginkannya saat ini. Paling tidak, sampai dia memastikan Bastian bukan orang yang sama dengan Tian.

Astaga! Itu dia poinnya!

Tessa sampai lupa menggunakan kecerdasan otaknya karena salah tingkah menguasai semua gerak tubuhnya. Kalau saja dia ingat tentang misi mencocokkan Bastian dengan Tian, dia tidak perlu menunggu sampai jadwal temu janji dilaksanakan. Tessa seharusnya bisa memastikannya dengan cara mengirim pesan melalui Madam Rose saat berada di dalam mobil yang sama dengan pria itu.

Sialnya, sekarang Tessa sudah terjebak di kampus, sedangkan Bastian sudah menghilang.

Ya sudahlah. Hanya menunggu waktu untuk mengungkap semuanya. Setidaknya sampai urusan pendaftaran kampus selesai dan dia siap untuk menuju *café* tempat temu janji.

“Tessa? Kamu di sini? Lagi apa?”

Sebuah suara familier menyapa saat Tessa baru saja keluar dari ruang tata usaha di kampus barunya. Suara milik Lara. Bukan hal yang aneh menemukan wanita itu di tempat ini karena dia memang terdaftar sebagai salah seorang pengajar di sana.

“Hei, Mbak. Iya, nih. Habis daftar kuliah.” Tessa menjawab dengan sedikit canggung karena pertemuan terakhirnya dengan wanita ini tidak terlalu baik. Dia tidak akan bisa lupa bagaimana Lara berlari meninggalkan area parkir setelah menyaksikan Gio mencium bibirnya.

Tessa sempat berpikir mereka tidak akan pernah akur lagi. Namun, lihatlah apa yang terjadi, wanita itu tersenyum ramah dan mengajaknya mengobrol panjang lebar. Membuat Tessa merasa menolak bukanlah pilihan yang tepat.

“Kebetulan banget. Saya emang pengin ketemu kamu. Ada yang mau saya bicarakan. Kamu ada waktu, ‘kan?”

Tessa melirik jam tangan yang melingkar di

pergelangan tangan kirinya. Waktu sebenarnya sedikit mepet dengan jadwal janjiannya dengan Tian. Namun, sepertinya pria itu tidak akan keberatan untuk menunggu. Lagi pula, Tessa bisa mengusahakan agar pembicaraan dengan Lara berlangsung cepat dan tepat sasaran.

Setidaknya begitu menurut Tessa sebelum Gio ternyata ikut bergabung. Selanjutnya keadaan justru semakin buruk karena Lara malah meninggalkannya berdua dengan Gio.

"*Please* ... kalian berdua tolong selesaikan semuanya dengan baik. Saya nggak mau ada kesalahpahaman lagi ke depannya." Begitu pesan Lara sebelum meninggalkan Tessa dan Gio di sebuah kelas kosong yang dijadikan sebagai tempat bicara.

"Jadi ... saya udah bisa bilang selamat, sekarang?" Gio mengawali pembicaraan dengan sebuah pertanyaan ambigu sembari menyandarkan kedua sikunya di podium.

"Atau justru saya yang harus bilang selamat, karena sepertinya hubungan Mas dan Mbak Lara berjalan lancar."

Tessa mengambil tempat di salah satu bangku, sembari menyinggung interaksi Gio dan Lara yang sepertinya sudah kembali seperti semula. Layaknya sepasang kekasih. Meski tidak menyatakannya secara gamblang, Tessa bisa menerjemahkan bahasa cinta yang menguar dari setiap kali mata

mereka saling mengunci.

"*Well*, mungkin saya harus berterima kasih pada Bastian untuk itu. Kalau boleh jujur, sebenarnya saya nggak pernah menyangka Bastian akan melibatkan Lara untuk urusan kita. Tapi, harus saya akui usahanya membuahkan hasil yang sangat baik. Saya nggak pernah berpikir bisa kembali pada Lara, apalagi dengan cara seperti ini."

Tessa mencoba meraba perasaannya, mencari-cari sakit hati yang biasanya muncul setiap kali Gio terlihat sangat berbahagia saat bercerita tentang Lara. Terlebih, setelah pria ini menemuinya langsung di Pekanbaru hanya untuk meminta kesempatan kedua.

Hello? Bukankah itu artinya dia sedang dipermainkan? Namun, sekuat apa pun menggali sakit hati itu, dia tidak berhasil menemukannya. Rasanya biasa saja. Kesal memang karena dia tidak pernah menyangka pernah menaruh hati kepada pria seperti Gio. Namun, Tessa juga tidak bisa menyangkal kalau ada setitik kelegaan yang terselip.

"Kalau begitu saya benar-benar harus bilang selamat, Mas. Semoga kali ini semuanya berjalan lancar," ujar Tessa tulus. "Tapi kalau boleh jujur, saya sama sekali nggak ngerti alasan ucapan selamat dari kamu, Mas."

Gio sontak tergelak. "Apa lagi kalau bukan hubungan kamu dengan Bastian?"

“Saya dengan Mas Bas nggak ada hubungan apa-apa.” Tessa menegaskan. Mulai bosan dengan semua pendapat orang tentang dirinya dan Bastian.

“Oh, ya? Bahkan setelah semua yang terjadi? Kalian belum ada *progress* sama sekali? Iya, saya akui dia memang berengsek selama ini, tapi percayalah dia sudah berubah. Saya sendiri sudah membuktikannya. Dan ... mungkin kamu bosan, tapi saya harus bilang maaf sekali lagi. Saya harap ini ucapan maaf yang terakhir kali.”

Tessa mengernyit. “Maaf untuk apa lagi, Mas?”

“Maaf untuk kesempatan kedua yang pernah saya minta waktu itu.” Gio menggaruk pelipisnya, khas salah tingkah. “Harus saya akui saya sempat bingung dengan perasaan saya. Kamu perempuan yang menarik, tentu saja semua laki-laki normal akan setuju pendapat itu. Saya juga harus mengaku kalau saya mengagumi kamu. Tapi, sebatas itu saja. Saya nggak akan berani berharap lebih. Apalagi kalau harus bersaing dengan Bastian.”

Meski belum benar-benar paham, Tessa meloloskan tawanya. Keadaan ini sungguh lucu. “Apa saya sedang di-*prank*, Mas? Karena kalau iya, saya akan melambai ke kamera untuk menyerah. Saya nggak paham situasi ini.”

Gio berdiri tegak. Memupus jarak, dia mengambil tempat di sebelah Tessa dan menjelaskan, “Kamu tahu sendiri, kan, alasan saya dihajar sama Bastian. Nggak lain karena kamu cerita ke dia soal ciuman

saya waktu itu. Dia biasanya selalu memaksa saya untuk mencari pengalaman dengan wanita lain. Tapi, dia nggak mengizinkan saya mencari pengalaman dengan kamu. Jadi waktu itu saya sadar, betapa dia sayang sama kamu, dia nggak suka saya menyentuh kamu sembarangan. Saya bahkan sempat mengujinya di bar waktu itu. Saya minta salah seorang temen wanita buat godain dia, tapi nggak ngefek. Dia yang selalu lemah digodain wanita tiba-tiba jadi berpendirian banget. Dia malah dengan begitu percaya diri bilang ke saya kalau dia bakal jagain kamu ... bahkan dari dirinya sendiri."

Gio terkekeh, sedangkan Tessa berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyela demi menenangkan degup jantungnya. Mendengar bukti ketulusan Bastian untuknya dari bibir orang lain ternyata mendebarkan seperti ini.

"Tapi, saya pikir hubungan kalian nggak akan berhasil kalau hanya bertepuk sebelah tangan. Jadi, waktu saya ngurus akuisisi Hotel Il Lustro di Pekanbaru, saya sengaja nemuin kamu. Meminta kesempatan kedua. Tapi, apa yang terjadi? Kamu malah mengabaikan saya, dan memilih untuk kembali pada Bastian dengan cara menerima beasiswa dari dia."

"Maaf, Mas. Tapi, sepertinya saya harus meralat analisis kamu." Tessa berusaha tersenyum manis, meski keningnya konsisten berkerut. "Saya

menerima beasiswa karena itu memang hak saya."

Gio terkekeh lagi. "Coba kamu pikirin lagi, Sa. Kalau memang cuma karena itu hak kamu, kamu bisa memintanya kapan saja. Nggak perlu menunggu sampai Bastian salah paham tentang kita, 'kan? *The fact is*, kamu merasa perlu menenangkan Bastian. Dan kamu tahu betul cuma kamu yang bisa melakukannya."

Tessa bungkam. Berpikir.

Belum sempat Tessa mencerna sepenuhnya, Gio kembali bersuara. "Kamu bahkan belum memberi jawaban atas kesempatan yang saya minta. Yah, walaupun saya tahu percuma saja menunggu. Yang menjadi prioritas kamu selalu Bastian. Tapi, itu bukan masalah sekarang. Karena hari ini, secara resmi saya menarik kembali permintaan saya waktu itu."

Setelahnya, Gio lanjut bercerita tentang semua yang terjadi saat pertemuan terakhir mereka di Pekanbaru tempo hari. Bahwa Bastian sengaja melibatkan Lara untuk menggoyahkan perasaannya. Siapa sangka, cara itu berhasil membangkitkan kembali cinta yang telah lama mati suri di antara sejoli itu. Pada saat bersamaan, Gio juga mendapati fakta tentang akuisisi hotel yang sedang dikerjakannya.

"Kamu tahu insting Bastian selalu bagus untuk urusan pekerjaan, 'kan? Tapi kali ini dia bahkan mengabaikan insting bisnisnya demi kamu, sesuatu

yang nggak pernah dilakukan Bastian juga untuk orang lain, Sa." Gio menjeda untuk menegaskan. "Dia mengakuisisi Hotel Il Lustro demi kamu. Hanya supaya kamu mendapat pekerjaan."

Lagi-lagi, Tessa hanya bisa terdiam. Kali ini dengan mulut dan mata membulat.

"Bagaimanapun juga, Bastian itu sahabat saya. Dia sepertinya tahu kalau hubungan saya dengan Lara masih punya harapan, itu sebabnya dia melibatkan Lara. Dan sebagai balasan atas bantuannya, saya merasa perlu untuk melibatkan diri demi kebahagiaannya juga. *Please, give him a chance*. Percayalah, dia benar-benar jatuh cinta sama kamu."

Tiga Puluh Tiga

TESSA BERJALAN CEPAT. Sesekali pandangannya bertemu dengan arloji di pergelangan tangan. Memastikan dirinya tidak terlalu terlambat.

Tindakan bodoh, tentu saja. Jangankan jam tangan, langit saja sudah jelas akan menertawakan cara Tessa memenuhi janji yang dibuatnya sendiri. Hari sudah gelap, waktu sudah menunjukkan jam enam lebih. Jauh melewati jadwal temu janjinya dengan Tian. Kalaupun waktu diulang kembali, Tessa mungkin tetap memilih untuk terjebak bersama Gio. Bukan karena masih menyimpan rasa untuk pria itu, tetapi karena dia senang mendengar semua cerita tentang Bastian yang menggetarkan hatinya.

Begitu tiba di *café* yang sudah dijanjikan, Tessa segera mengedarkan pandangan. Dia mencoba menduga-duga sosok manakah yang cocok sebagai

Tian. Tentu saja tidak ada yang lebih cocok dibanding Bastian. Hanya saja, tidak ada Bastian di sini. Mencari pencerahan, Tessa merogoh saku untuk meraih ponsel. Bertanya langsung kepada sosok yang dicarinya melalui Madam Rose.

Belum sempat rencananya terlaksana, panggilan masuk dari Lukman menyela. Tessa segera menjawab, "Ya, Man?"

"Bu Tessa? Sibuk nggak?"

"*Please*, stop manggil saya Ibu, Man. Saya mendadak merasa seperti dua puluh tahun lebih tua."

Lukman tanpa segan-segan membalas dengan dengkusan dan gerutuan panjang. *"So why don't you go on date with my boss and tell him to stop being overreact about those darling-nickname, because me myself getting sick of it. Saya mendadak merasa jadi anak buah Om-Om-Gendut-Penyakitan yang doyan banget dipanggil "Bapak" padahal saya bekerja sama sepupu saya yang masih muda dan sehat."*

Tessa tidak bisa menahan tawanya. "Jadi, inikah alasan kamu menelepon? Hanya untuk menyampaikan uneg-uneg?" Aneh, mendengar seseorang mendesaknya untuk menerima Bastian tidak terasa terlalu mengganggu lagi.

"Oh iya, saya sampai lupa. Maaf mengganggu, Ibu Tessa. Tapi, Pak Bos lagi sakit dan saya baru aja mengajukan cuti karena ada urusan mendadak. Saya

nggak yakin bisa menunggui dia malam ini."

Tessa mengerutkan kening. "Sakit? Jangan bercanda, Man. Saya baru tadi siang ketemu sama dia dan dia baik-baik aja, kok."

"Dia beneran lagi sakit, Bu Tessa. Asam lambungnya kumat dan dia baru saja muntah-muntah. Sebentar lagi mungkin bakal merengek minta gonta-ganti baju kaus karena keringat dingin. Ibu Tessa pasti udah tahu gimana merepotkannya dia kalau lagi sakit, 'kan?"

"Ya, tapi kenapa bisa tiba-tiba sakit?"

"Kenapa enggak Bu Tessa tanya sendiri sama orangnya? Sekaligus nasehatin tuh, biar jangan suka lebay!"

Tessa menghela napas panjang setelah panggilan berakhir. Sakit, katanya? Bagaimana bisa? Tessa sangat yakin pria itu baik-baik saja tadi. Setidaknya saat bersama-sama ke lokasi ini, Bastian masih baik-baik saja.

Akan tetapi, kalau benar-benar sedang sakit dan Lukman tidak bisa mengurusnya, lalu siapa yang akan memastikan pria itu baik-baik saja?

Tessa mengedarkan pandangan sekali lagi menyapu seluruh sudut *café*, tidak ada tanda-tanda seseorang sedang menunggu. Lagi pula, ini sudah terlalu jauh dari jadwal yang sudah dijanjikan. Mungkin Tian memang sudah pergi. Mungkin juga hanya Tessa yang terlalu berlebihan saat berpikir Tian dan Bastian adalah orang yang sama. Maka

Tessa memutuskan untuk mengurus Bastian lebih dulu. Urusan Tian, biar nanti Tessa jadwalkan ulang pertemuan selanjutnya.

Bastian menatap ponselnya sendu, seolah-olah benda itu baru saja menyakiti hatinya. Padahal tidak. Benda itu bahkan tidak menunjukkan notifikasi sama sekali. Dan, itu dia masalahnya. Tidak peduli sebagai Bastian maupun sebagai Tian, dia tidak pernah berhasil membuat Tessa lebih memilihnya daripada Gio.

Sial.

Mengingat lagi bagaimana Tessa memilih untuk menghabiskan waktu dengan Gio saat wanita itu sendiri telah berjanji untuk bertemu, membuat Bastian merasa sakit hati. Sesuatu yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Di mana letak kesalahan Bastian sebenarnya? Oke, Bastian mengaku kalau dia memang BANCI—akronim sesuai seperti yang diciptakan Tessa untuknya: Banyak bacot, Arogan, Narsis, Cemen, Idup Pula. Namun, *toh*, dia sudah berusaha untuk berubah, 'kan? Bukankah akhir-akhir ini Tessa juga sudah bisa melihat sendiri keseriusannya? Eh, tetapi tunggu! Apa Bastian salah mengeja sikap Tessa selama ini? Apakah Bastian lagi-lagi terkecoh?

Sama seperti dulu dia mengira Tessa adalah sekretaris yang begitu loyal dan murah senyum padahal ternyata menyimpan ribuan caci maki untuknya. Sekarang, Bastian mengira Tessa menyambut perasaannya padahal ternyata masih berharap kepada sahabatnya?

Entahlah, apa yang dikatakan Gio hingga bisa membuat Tessa bertahan berjam-jam. Bahkan melewatkan kesempatan untuk bertemu dengan teman-misterius-dari-aplikasi-*dating*.

Bastian melarikan jemarinya di logo aplikasi Madam Rose, memutuskan untuk meng-*uninstall* dengan sekali klik. *Toh*, sebagai Tian pun, dia tidak berhasil merebut perhatian Tessa. Buktinya sampai saat ini tidak ada penjelasan tentang ketidakhadiran wanita itu. Lagi pula, Bastian tidak tahu apa yang terjadi jika Tessa tahu siapa di balik sosok Tian.

Sudahlah. Biarkan Bastian berhenti memikirkan wanita itu barang sedetik saja. Cinta bertepuk sebelah tangan ternyata melelahkan rasanya. Bastian meletakkan ponselnya di nakas, lalu memutuskan untuk merebahkan diri lagi.

"Man! Gue udah bilang, kan, kalau cuti lo nggak jadi gue ACC! Jangan pergi! Gue lagi nggak mau ditinggal sendiri, Man! Lo dengerin gue nggak, sih, Man? Man!" Dengan mata terpejam, Bastian menggerutu lirih dari atas kasur tempatnya berbaring.

“Coba periksa suhu tubuh gue, deh, Man? Kok, gue kayaknya menggigil, ya? Jangan-jangan gue demam lagi?” pinta Bastian saat tidak ada jawaban sama sekali.

Syukurlah, kali ini suara *thermogun* terdengar, artinya seseorang benar-benar sedang menemaninya. Namun, yang terdengar kemudian bukan suara Lukman asistennya yang berisik, melainkan suara wanita yang sedari tadi mengisi pikirannya.

“36,8 derajat celcius, Mas. Nggak demam.”

Bastian membuka mata untuk memastikan. Benar saja. Di hadapannya ada Tessa sekarang. “Mbak?”

“Tadi siang kamu kayaknya baik-baik aja, kok, bisa tiba-tiba sakit begini, sih?” Tessa berdecak sembari memeriksa baju kaus pria yang ditanyainya. Lembap. Bastian memang kerap berkeringat lebih kalau sedang sakit.

Rasanya seperti mimpi saat Tessa mengambil baju ganti dan tanpa segan-segan membantu menukar pakaian Bastian.

“Lukman bilang beberapa hari ini kamu kurang tidur karena bantuin *project* Mbak Shasha di Surabaya. Trus, Lukman juga bilang kalau kamu nggak sempat makan siang hari ini. Kok bisa, Mas makan siang aja sampai kelewatan? Kamu, kan, tahu sendiri kalau kamu punya riwayat penyakit

maag." Tessa mengomel setelah membantu Bastian berbaring dengan posisi nyaman, lalu duduk di bibir ranjang.

Bastian berusaha merespons, meski pikirannya masih belum sepenuhnya fokus. Dia masih bertanya-tanya apakah wanita yang di depannya ini nyata, atau dia hanya berhalusinasi efek obat yang baru dikonsumsinya.

"Iya, Shasha memang minta saya buat bantuain *project* Perumahan Milenial yang lagi digarap di Surabaya. Dan tahu sendiri gimana model Shasha kalau minta bantuan. Daripada minta tolong, dia lebih mirip memaksa, sih." Bastian menyebut nama kakak sulungnya. Dia memang tidak pernah memakai embel-embel Kakak, Mbak, atau *Sister* untuk menyebut sulung di keluarga Prasraya itu. "Dan iya, saya melewatkan jam makan siang karena ada yang harus saya kejar supaya *timing*-nya pas."

"Ngejar apa? Sampai nggak bisa menunggu makan siang dulu?"

"Lift."

"Lift?"

"Saya ini laki-laki sejati, Mbak. Saya harus menepati janji. Saya sudah berjanji memberi waktu. Tapi, ternyata saya nggak sesabar itu menunggu. Jadi, saya harus menciptakan kebetulan-kebetulan, hanya untuk melepas rindu."

Tessa memang selalu tenang dan sulit

dibaca, tetapi Bastian yakin wanita itu mengerti maksudnya. Bahwa dia memang seniat itu untuk hal-hal yang menyangkut dirinya. Menunggui di lift memang tak seberapa. Bastian bisa melakukannya dengan mudah karena dia memegang kendali penuh atas kantornya sendiri. Dia bisa memerintahkan petugas CCTV untuk melapor, atau meminta petugas lainnya untuk terus memantau pergerakan Tessa. Namun, Bastian benar-benar berharap wanita itu bisa melihat keseriusannya.

"Trus waktu saya ke tempat janjian tadi, saya lupa belum makan siang, tapi saya malah pesen kopi. Dua gelas," lanjut Bastian.

"Jadi maksudnya ... saya yang membuat maag kamu kambuh?"

"Oh, masalahnya bukan maag, Mbak. Maag nggak terlalu efektif untuk menyiksa saya."

"Jadi?"

"Saya ke UJN, sengaja mencari kamu. Tapi, saya melihat kamu bersama Gio." Bastian jelas-jelas sedang memperlihatkan wajah kesalnya. Namun, Tessa hanya menanggapinya dengan tawa kecil. "Kamu nggak mau mengonfirmasi apa-apa, Mbak?" tanya Bastian, membawa tubuhnya untuk duduk. Dia tidak bisa menerima reaksi Tessa yang begitu santai.

Tessa melipat kedua tangan di depan dada, menantang. "Apa yang mau kamu ketahui, Mas?"

“Saya baca *diary* kamu. Saya tahu perasaan kamu untuk Gio.” Bastian benar-benar tidak bisa menahan kekecewaannya. Suaranya bahkan meninggi. Namun, masa bodohlah. Dia tidak perlu menjaga *image* di depan Tessa. Wanita itu sudah lebih dulu mengenalnya.

“Itu dulu,” jawab Tessa tenang.

“Sekarang?” desak Bastian. Tak sabar.

Tessa tersenyum simpul, membuat perasaan Bastian semakin resah. Bastian yakin dahinya berkerut dalam sebelum senyum akhirnya terbit saat mendengar Tessa akhirnya menjawab, “Enggak lagi.”

Perlahan, punggung Bastian bersatu kembali dengan permukaan ranjang. Matanya ditutup rapat saat mengucap syukur di dalam hati. Bibirnya mengembangkan senyum lebar.

“Sekarang bisa kita fokus untuk pemulihan kamu aja, Mas? Karena kamu benar-benar merepotkan kalau lagi sakit.” Tessa meraih ujung selimut untuk didekatkan ke dada pria yang tengah cengengesan itu.

Bastian membuka matanya lebar. Kali ini tampak jauh lebih cemerlang daripada tadi. “Saya ingat kamu pernah bilang nggak nyaman harus duduk sampai pagi tiap kali menunggui saya sedang sakit. Saya nggak tahu ini akan cukup membantu atau justru membuat kamu terganggu, tapi ....”

Bastian beringsut ke tengah ranjang. “Ranjang saya pasti cukup untuk kita berdua. Tenang aja, penyakit saya nggak menular, kok.”

Bastian harusnya sudah cukup puas dengan pengakuan Tessa tentang Gio. Paling tidak ketakutannya sebelumnya sudah terpatahkan. Namun, Bastian memang serakah. Sekarang, dia malah ingin lebih. “Saya janji nggak bakal merepotkan,” bujuknya. “Kita hanya akan beristirahat.”

Tessa tersenyum, mengangguk, lalu memutar tubuhnya, dan mengangkat kakinya untuk bisa berbaring di samping Bastian. Keduanya berbaring miring, saling berhadapan. Bastian nyaris tidak bisa mengendalikan detak jantungnya sendiri.

“Kalau kamu nggak mau saya capek ... istirahat yang bener, ya, Mas.”

Bastian masih menatap dengan mata berbinar. “Pasti, Mbak. Sekarang, saya pasti bakal istirahat biar cepat sehat. Dan, kamu nggak capek. Tapi lain kali, kita harus ada di sini dengan keadaan saya sehat walafiat. Dan saya pastikan akan membuat kamu benar-benar capek.”

Biasanya, Tessa akan menghardik dan protes besar-besaran. Namun, kali ini, Bastian bersumpah bisa melihat perubahan rona wajah wanita yang digodanya hingga memerah sebelum terpejam.

“*Good night*, Mas,” bisik Tessa, menyisakan kuluman senyum.

Tiga Puluh Empat

SEJAK KECIL pagi terbaik versi Bastian adalah membuka mata dengan aroma rumah. Aroma rumah yang dimaksud di sini adalah aroma masakan sederhana yang menggugah selera. Nasi goreng, telur ceplok, atau boleh juga roti panggang dengan selai cokelat. Pokoknya semua masakan rumah buatan ibunya cukup untuk membuat harinya sempurna.

Beranjak remaja, Bastian tidak pernah suka dengan pagi. Karena pagi artinya dia harus mulai bercengkerama dengan banyaknya pelajaran dan jadwal ujian. Tumbuh besar di keluarga berada tidak semudah itu. Bastian tahu suatu saat nanti dirinya akan mewarisi kerajaan bisnis. Menjadi pintar bukan lagi pilihan, melainkan tuntutan. Itu sebabnya pagi terbaik versi Bastian remaja adalah hari libur. Dan bebas bangun jam berapa pun dia

mau.

Berlanjut dewasa, Bastian mulai lupa apa yang paling diidamkannya saat pertama kali membuka mata. Yang ada di dalam kepalanya hanyalah angka-angka dan strategi bisnis agar dianggap layak menjadi penerus. Tak jarang, kejenuhan dan beratnya tanggung jawab membuatnya harus mencari hiburan. Dalam hal ini, Bastian memilih wanita. Lagi pula, dia pria normal. Hidup di lingkungan serba bebas pula.

Bangun pagi disuguhkan dengan pemandangan tubuh indah wanita menjadi sebuah rutinitas yang cukup menyegarkan otaknya. Bastian pikir ini akan menjadi hobinya untuk selamanya.

Akan tetapi, ternyata sebuah pengalaman bangun pagi beralaskan permadani di sebuah rumah sederhana di daerah Pekanbaru mengubah pikiran itu. Bangun pagi dengan disuguhkan pemandangan tubuh wanita sama sekali tidak ada apa-apanya dibanding dengan bangun pagi di pangkuan Tessa, lengkap dengan obrolan ringan yang menyenangkan.

Faktanya, pemandangan indah saja tidak akan cukup jika tidak dibarengi dengan kenyamanan. Dan Bastian tahu pasti kenyamanan itu telah didapatkannya dari mantan asisten yang saat ini sedang sibuk di dapurnya. Apa pun yang sedang dilakukan wanita itu di sana jelas berhasil mengingatkannya pada aroma rumah yang telah

lama dirindukan. Poin plusnya lagi, Bastian tidak perlu terburu-buru karena wanita itu telah menyiapkan segala perlengkapannya untuk hari ini.

Tessa ternyata adalah jawaban pagi terbaik yang mewakili setiap fase tumbuh kembang Bastian.

Aroma rumah ... *check*. Bangun terlambat ... *check*. Pemandangan tubuh indah ... *well*, mungkin hanya perlu menunggu waktu untuk bisa melihat setiap inci tubuh Tessa. Bastian harus puas dengan memandangi Tessa dengan pakaian lengkapnya semalaman, padahal tangannya sudah gatal ingin menjamah di sana sini. Yang jelas, Bastian yakin wanita itu akan menyaingi semua mantan-mantannya. Lihat saja leher jenjang itu, payudara sekal itu, perut langsing itu, bahkan bokong ....

"Hei, udah bangun?"

Bastian segera menepis pikirannya yang mulai melanglang buana terlalu jauh saat mendengar sapaan Tessa.

"Gimana badannya? Udah enakan?"

Kalau tadinya Bastian berdiri bersandar di kosen pintu sembari mengamati, sekarang pria itu berjalan mendekati arah wanita yang menyapanya.

"*Never better*, Mbak. *Thanks to you*. Kamu bangun jam berapa, sih, kok udah sempet masak segala?" Kalau bukan mengingat waktu yang diminta Tessa, Bastian pasti sudah melakukan

adegan-adegan yang kerap ditawarkan di dalam novel romantis. Memeluk pinggang wanitanya dari belakang, lalu mengecup leher atau pipi. Pasti menyenangkan. Alih-alih melakukan adegan itu, Bastian hanya berdiri menyandarkan bokongnya di tepi *kitchen island*, tempat Tessa masih sibuk dengan masakannya.

"*Thank, God!* Kamu sama sekali nggak merepotkan tadi malam. Saya tidur nyenyak. Jadi bisa bangun pagi." Tessa mengaduk-aduk lagi nasi goreng di wajan sebelum mematikan kompor. "Nggak ada bahan masakan di kulkas kamu. Jadi, saya cuma bisa siapin ini." Tessa menyendok masakannya dan mencicipinya. "Kayaknya sih udah oke. Kamu cobain, deh."

Bastian menerima satu suapan nasi goreng dari sendok yang baru saja digunakan Tessa, lalu bergumam, "Enak. Apalagi dari sendok bekas pakai kamu."

Tessa tertawa kikuk. "Sori-sori. Kamu jijik, ya?"

"Jijik? Enggaklah, saya bahkan nggak keberatan nyobain langsung dari mulut kamu."

Tawa Tessa mendadak lenyap. "Ha?"

"*You heard me,* Mbak." Bastian menatap penuh peringatan.

Mencari pengalihan, Tessa buru-buru mengambil piring dan memindahkan nasi goreng dari wajan. Bastian yang tidak melepaskan

pandangannya bisa melihat rona kemerahan muncul lagi di pipi wanita itu. Membuat lidahnya sudah gatal untuk bertanya, apakah waktunya untuk menunggu sudah cukup?

Terlambat. Tessa lebih dulu bersuara. "Kamu jadi ke Surabaya?"

"Jadi. Berangkat siang." Bastian mengekor tubuh Tessa menuju meja makan.

"Perlu saya bantuin *packing*?" Tessa meletakkan satu piring nasi goreng untuk pria yang sekarang sudah duduk tenang di salah satu bangku dan satu untuk dirinya sendiri diletakkan di sebelahnya. Lalu, dia berjalan ke *coffee maker*, membuatkan kopi untuk mereka berdua.

"Kalau kamu nggak keberatan, saya akan dengan senang hati menerima bantuan kamu." Bastian mulai menyendok nasi goreng dan melanjutkan obrolan dengan santai. Bastian tidak bohong saat mengatakan masakan Tessa enak. Karena sekarang, dia tidak bisa mencegah tangannya menyuap sesendok demi sesendok.

"Kamu yakin nggak bakal repot pergi sendirian? Lukman, kan, masih cuti." Segelas *black coffee* diletakkan di samping Bastian sebelum Tessa mengambil tempat di sebelahnya.

"Kalau bukan karena kamu udah kuliah, saya pasti bakal ngajakin kamu, sih. Tapi, berhubung kamu udah harus kuliah, mau nggak mau saya

harus berangkat sama Rahma aja."

"Rahma?" Tessa batal menyendok nasi goreng pertamanya. Kepalanya ditolehkan. Dia menuntut penjelasan.

"Iya Rahma. Rahma Amelia Sungkar, putri bungsu dari Gilbert Sungkar. Kamu masih ingat Pak Gilbert, 'kan? Nah, sekarang urusan *digital marketing* di perusahaan mereka ditangani sama Rahma. Dan menurut Shasha, *project* Perumahan Milenial yang lagi dibangun sekarang ini bakal cocok ditangani sama tim Rahma."

"Jadi, waktu kamu ngomong ke Pak Agusrahman tentang seseorang yang lebih kompeten yang bakal ngebantu kamu, maksud kamu adalah Rahma Amelia Sungkar ini?"

Bastian mengangguk sambil mengulum senyum, senang mendengar nada sarat cemburu dari Tessa. "Tenang aja, Mbak. Rahma cuma rekan bisnis, kok. Nggak lebih."

"Emangnya saya bilang apa?" elak Tessa.

"Kamu emang nggak bilang apa-apa. Tapi, wajah kamu bilang kalau kamu khawatir."

Ajaib. Tessa tidak menyangkal. Sendok kembali diletakkannya di piring, lantas bertanya dengan suara yang sangat lembut. "Kapan kamu balik lagi ke Jakarta?"

Perubahan nada Tessa cukup membuat bulu kuduk Bastian meremang. Namun, dia segera

menguasai diri, mengambil kesempatan untuk bertanya, "Emangnya kenapa? Kamu merasa udah siap buat menerima saya?"

Lagi-lagi, Tessa tidak menyangkal. "Kalau kamu udah balik nanti, main ke kosan saya, ya, Mas."

"Kamu ...." *Sengaja mengundang saya untuk menginap?* Sambungan pertanyaan yang hanya disimpan di kepala Bastian. Karena kemudian, dia sadar ada yang lebih penting. "Udah punya rumah kos baru?"

"Ibu kos lama semalam bilang kalau kamar saya yang dulu udah kosong. Saya bisa kembali lagi ke sana. Mungkin besok atau lusa saya akan pindah." Tessa melarikan pandangannya tak tentu arah demi menghindari tatapan intens Bastian. Lantas, dia berdeham singkat sebelum melanjutkan., "Hmm, seperti yang kamu ketahui, kos lama saya bebas. Kamu boleh mampir kapan aja. Jadi ... nggak ada alasan melewatkan makan siang hanya untuk menciptakan kebetulan-kebetulan untuk ketemu saya lagi, Mas. *You can come to see me anytime.*"

"*Anytime*?" ulang Bastian lamat-lamat, memastikan.

Mengangguk, Tessa mengonfirmasi. "*Anytime*."

Sumpah, Bastian tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum lebar.

Di seberang sana, Tessa menggigit bibir bawahnya. Tampak sedikit ragu, tetapi kemudian

bersuara lebih pelan lagi. “Selama di Surabaya, jangan sakit, ya, Mas. Makan yang teratur. Jangan lupa vitamin kamu. Jangan lupa juga untuk mengontrol asupan kopi dan alkohol.”

Bastian curiga giginya akan kering sebentar lagi. Bibirnya tidak bisa tertutup demi menampilkan senyum terbaik. “Daripada kamu mengingatkan sekarang, kenapa nggak kamu hubungi saya aja nanti? Setiap hari ... selama saya di sana?”

Tessa tampak berusaha keras untuk menahan senyumnya, tetapi tetap saja Bastian bisa melihat lengkungan manis menggantung di bibir tipis itu. Begitu menggemaskan. Apalagi ditambah dengan rangkaian kalimat yang terucap di antara senyuman itu.

“Oke, saya bakal hubungi kamu setiap hari, selama kamu di Surabaya.”

Tiga Puluh Lima

"*GIMANA PINDAHANNYA, Kak? Capek nggak?*" Enny bertanya melalui *video call* yang terhubung dengan putrinya.

"Enggak capek, kok, Ma. Kan, Tessa dibantuin sama beberapa karyawan dari kantor Prasraya."

Seperti janji yang mereka sepakati sebelum keberangkatan Bastian ke Surabaya, komunikasi lewat telepon tidak pernah putus. Keduanya aktif saling berbagi kabar. Tessa bahkan mendapat bantuan tenaga saat pindah-pindah atas jasa mantan atasannya itu.

"*Kak, kamu ya, yang kasih tahu Bastian kalau Mama suka makan pedes? Dia sampe nanya Mama mau sambal apa, soalnya dia mau kirimin langsung dari Surabaya.*"

"Oh, ya? Tessa cuma bilang nggak mau dibawain sambal doang, kok, dari Surabaya. Soalnya Tessa

nggak suka makan pedes, di antara anggota keluarga kita cuma Mama yang makan pedes. Nggak tahu, deh, kalau tuh orang langsung inisiatif beliin buat Mama."

"Tuh orang? Tuh orang pacar kamu, bukan?"

Meski bukan pacar, rasanya Tessa tidak ingin menyangkal lagi. "Emangnya nggak aneh, Ma, kalau orang kayak kita berdampingan sama orang kayak mereka?"

"Kalau orang kayak mereka bukan keluarga Prasraya mungkin aneh, Kak. Tapi Bastian, kan, dari keluarga Prasraya. Setelah semua yang terjadi sama Shasha, kayaknya mereka nggak terlalu peduli urusan latar belakang ekonomi. Bukan kayaknya lagi, sih, Mama udah memastikan lewat Bu Mila."

Enny sengaja menyinggung tentang Shasha, sulung di keluarga Prasraya yang menikah pada usia muda dengan pengusaha kaya raya. Namun, siapa yang menyangka kalau putri mahkota itu justru menjadi korban KDRT hingga sekarang memilih untuk menjanda. Tessa sempat menyaksikan sendiri ketika Viktor dan Mila bersumpah untuk tidak mencampuri pilihan hidup anak mereka, yang penting anak-anak mereka bahagia.

"Masalahnya bukan orang kayak kita atau orang kayak mereka, Kak. Masalahnya antara kamu dan Bastian. Kalau kalian memang cocok satu sama lain, Mama pikir seharusnya nggak ada masalah sama sekali. Lagi pula, kamu sendiri udah lima tahun, lho,

menghabiskan hidup bareng Nak Bas, kamu pasti lebih tahu kecocokan kalian," sambung Enny panjang lebar.

Benar kata Enny. Sepertinya tidak akan ada masalah dengan keluarga Bastian. Entahlah, dengan Viktor. Namun, Mila jelas menyukai Tessa. Sejak semalam saja entah berapa kali nyonya besar itu singgah hanya untuk memperhatikan kebutuhan Tessa. Sebegitu perhatiannya beliau.

Ketika Tessa masih tidak merespons, Enny menambahkan lagi. *"Nggak usah pusingin bujuk rayu Bu Mila kalau kamu nggak nyaman, ya, Kak. Kalau Bu Mila, sih, sejak acara pemakaman papamu udah ngasih kode kalau dia suka sama kamu."*

"Ha? Gimana-gimana, Ma?"

"Kamu ingat hari pemakaman Papa dua tahun lalu?"

Pertanyaan itu sontak membuat Tessa mengilas balik kejadian yang dimaksud. Saat itu, tidak ada perwakilan keluarga Prasraya yang datang selain nyonya besar. Namun, Tessa bisa mengerti, waktunya memang bentrok dengan jadwal ujian Bastian. Ujian yang dimaksud di sini adalah sebuah tantangan yang diberikan Viktor sebagai dasar penilaian pantas atau tidaknya pria itu menjabat sebagai direktur. Sejak pertama kali terjun langsung ke perusahaan, Bastian memang dipaksa bekerja dari bawah. Mulai dari sekadar *project director*, CEO anak perusahaan, manajer divisi pemasaran

di perusahaan induk, hingga sekarang menjadi direktur pengembangan utama.

Usianya memang masih muda, tetapi siapa pun pasti merasa dia pantas berada di posisinya saat ini. Terbukti dari keberhasilannya melobi beberapa nama perusahaan besar untuk menggunakan jasa perusahaan Prasraya dalam pengembangan bisnis mereka.

"Ingat, Ma. Waktu itu Mas Bas masih di Swedia, me-*lobby* sebuah peritel perabot untuk rumah tangga yang mau buka cabang di Indonesia."

"*Nah, menurut cerita Bu Mila, Bastian sendiri yang minta supaya mamanya live report dari lokasi pemakaman. Nggak boleh orang lain. Harus Bu Mila, Nyonya Besar Prasraya, karena dia memang menganggap kamu seistimewa itu. Dan, kamu tahu nggak? Nak Bas nggak berhenti nanyain kondisi kamu. Dia bahkan bikin mamanya repot banget buat ngurusin kamu. Tapi anehnya, Bu Mila bilang, tiap kali beliau menghampiri kamu, kamu pasti selalu ngingetin perintilan kerjaan yang nggak boleh dilewatkan Bastian.*" Enny menjeda untuk mengingat-ingat. "*Apa ya, katanya waktu itu? Kamu nyebut-nyebut jenis makanan, topik bahasan, bahkan siapa-siapa aja yang harus dideketin dari antara para petinggi perusahaan yang lagi di-lobby Bastian.*"

Sekilas, Tessa mengingat kembali cerita yang dimaksud Enny. Waktu itu dia memang sangat bersedih atas kepergian sang ayah. Namun,

semuanya masih terasa seperti mimpi. Dan dia yakin semuanya akan berakhir ketika terbangun dari tidur. Pesan demi pesan sarat perhatian dari Bastian terasa pas sebagai sebuah pengalihan. Maka Tessa menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya dengan membahas tentang pekerjaan bersama atasannya itu.

Sebenarnya itu belum seberapa. Ketika Tessa sadar dirinya benar-benar menjadi yatim bahwa tidak ada mimpi di sini, kepergian ayahnya merupakan sebuah fakta, Bastian selalu ada untuknya. Pria itu selalu meminta Tessa mendampingi, bahkan untuk menonton di bioskop dan belanja barang-barang mewah. Kalau diingat-ingat lagi, Tessa baru sadar kalau waktu itu si *Playboy* bahkan mengabaikan sang pacar hanya untuk mengurangi kesedihannya. Bastian sepertinya sengaja membiarkannya menangis di bioskop dan menghabiskan uang dengan belanja hal-hal yang tidak penting.

"Bu Mila bilang, secara nggak sadar kalian sebenarnya selalu ada di susah dan senang. Jadi ya, dia bakal selalu mendukung kalau Bastian akhirnya sadar tentang perasaannya ke kamu."

Tidak tahu cara merespons karena hatinya terlalu membuncah, Tessa berusaha tertawa. "Sebenarnya berapa banyak hal yang kalian gosipkan tentang kami, sih?"

"Mama nggak pernah bilang apa-apa, karena

Mama nggak mau kamu merasa didesak, Kak. Tapi, waktu kamu memutuskan sendiri untuk kembali ke Jakarta dan menerima beasiswa dari Bastian, Mama pikir mungkin sudah waktunya."

"Iya. Mama benar. Ini kayaknya udah waktunya. Waktunya untuk kita mengakhiri percakapan ini. Setengah jam yang lalu Mas Bas bilang dia udah di bandara, kayaknya bakal sampai sebentar lagi."

"*Oh, ya? Oke, kalau gitu Mama tutup teleponnya.*" Sebelum benar-benar terputus, Enny menambahkan, "*Salam buat Nak Bas, ya, Kak.*"

Begitu sambungan *video call terputus*, pandangan Tessa terpaku ke sebuah aplikasi dengan logo kelopak bunga mawar merah yang menyegarkan mata. Madam Rose. Ada rasa ketidaknyamanan yang masih menggantung karena dia belum sempat meminta maaf atau paling tidak memberi penjelasan atas ketidakhadirannya dalam memenuhi temu janji dengan Tian waktu itu. Sialnya, hingga detik ini, Tessa tidak bisa menghubungi pria itu sama sekali.

Jangankan menghubungi, Tessa bahkan tidak bisa menemukan profil bernama Tian dengan gambar kamar kontemporer di avatar—sesuatu yang identik dengan akun teman dunia mayanya itu—sampai saat ini. Seolah-olah pria itu benar-benar hilang ditelan bumi.

Baru saja Tessa berniat untuk mencari ulang dengan lebih teliti lagi, dering tanda panggilan

masuk mengurungkan niatnya. Dari Bastian.

"*Kamar kamu masih yang dulu, Mbak?*"

"Iya, Mas. Naik aja ke lantai dua, kamar paling ujung sebelah kiri."

Tessa buru-buru menjejak lantai untuk menyambut pria yang bertanya lewat telepon itu. Namun, baru saja dia membuka pintu, sosok yang ingin disambutnya sudah menyambut lebih dulu.

Bastian tersenyum lebar dengan ponsel masih menempel di telinga. "*I got it.*"

Pun, Tessa membalas dengan senyum lebar, dengan ponsel masih menempel di telinga. "*Welcome,* Mas."

Kamar itu tidak luas. Ukurannya hanya 4x4 meter persegi. Selain tempat tidur ukuran 120x200 sentimeter, hanya ada lemari, nakas, dan meja rias. Untuk menyambut Bastian, Tessa sudah membentangkan sebuah karpet bulu pemberian Mila di dekat jendela. Dan sekarang, di situlah Bastian sedang menempatkan dirinya. Duduk setengah berbaring di *bean bag* yang menghiasi permukaan karpet.

"*Look, what I got for you!*" Bastian berseru sembari mengangsurkan sebuah kotak transparan yang membuat sepasang mata Tessa berbinar melihat isi di dalamnya.

"Durian?"

"*Yes*. Dari Songgon, Banyuwangi, sih, kalau kata Shasha. Saya nggak terlalu paham. Tapi, katanya enak."

Tessa segera menerima pemberian itu. "Kok bisa, sih, kamu kepikiran bawa ini? Kamu kan nggak pernah tahan sama baunya, Mas."

"Apa sih yang nggak bisa saya tahan demi kamu, Mbak? Nunggu jadi pacar kamu aja saya bisa tahan, kok, apalagi sekadar bau durian?"

Godaan itu membuat lengan Bastian disasar sebuah cubitan manja. "Paling bisa emang kamu, ya!"

"Tangannya mulai lincah, ya, Mbak," ledek Bastian, membuatnya kembali dihadiahi cubitan kedua. Bastian benar-benar senang melihat Tessa versi yang sekarang. Begitu luwes, persis seperti isi *diary* yang selalu dibacanya. "Dicobain, dong, duriannya!"

"Yakin? Kamu nggak terganggu sama baunya?"

"Yakin. Saya pernah baca di *diary* kamu gimana kesalnya kamu waktu nggak saya bolehin makan durian, saya jadi penasaran pengin liat ekspresi kamu yang sebenarnya kalau lagi makan durian kayak gimana."

Tanpa diminta dua kali, Tessa segera mengambil posisi duduk bersila di hadapan Bastian, membuka kotak yang ada di tangannya dan mengeluarkan

sebutir buah kuning keemasan itu. Pada percobaan pertama, Tessa segera mengerang. "Ummmh, enak bangeeettt, Mas."

Gawat! Pikiran Bastian mulai berhalusinasi tentang ekspresi yang sama di tempat yang berbeda. Tempat yang identik dengan kasur, bantal, atau mungkin juga selimut yang berantakan. Bastian mungkin ada di posisi atas dan Tessa akan mengerang persis seperti itu ketika dia ....

"Makasih, ya!" Ucapan terima kasih dari Tessa segera membuyarkan pikiran erotis dalam benak Bastian.

"Sama siapa kamu ke sininya?" Lagi-lagi, Tessa bertanya karena Bastian belum terlalu fokus. Pikirannya masih tertawan di dunia imaji. "Mas!"

"Sendiri." Seruan dengan nada yang sedikit tinggi dari wanita yang sekarang sibuk menjilat jari-jemari berlumur daging durian itu akhirnya berhasil mengembalikan kesadaran Bastian. Lagi-lagi, tidak sepenuhnya, karena sekarang gaya Tessa menjilat pun mulai mengganggu kewarasannya.

"Lukman masih cuti?" Tessa mengambil tisu dan mengelap tangan dan bibirnya. "MAS!"

Tersentak, Bastian menjawab, "Hm, mungkin dua atau tiga hari lagi baru balik." Mengembuskan napas panjang, pria itu meremas rambutnya frustrasi. Sekarang, Bastian pasti sudah gila. Masa kepada tisu yang bisa menyentuh bibir Tessa saja

pun, dia iri?

"Kamu kenapa, sih, Mas? Kecapean? Nggak fokus gitu kayaknya." Dengan inisiatif supernya, Tessa berlutut di depan Bastian. Niat sesungguhnya adalah untuk membantu pria itu melonggarkan dasi agar lebih leluasa. Namun, yang terjadi kemudian justru tubuhnya terjatuh menimpa pemilik dasi karena Bastian tiba-tiba menarik kedua pergelangan tangannya.

"*Stop torturing me, will you?*" pinta Bastian dengan wajah sengsara.

Tessa jelas tidak mengerti di mana letak kesalahannya. Dia sama sekali tidak merasa telah menyiksa Bastian sama sekali. Namun, dia juga tidak bisa membantah karena Bastian terlihat benar-benar menderita. Alhasil, Tessa hanya bisa bergeming. Lupa dengan kondisi tubuh bagian atas mereka yang saling menempel. Untung saja jarak di antara wajah mereka masih tersisa sekitar satu jengkal. Jadi, Tessa masih bisa menunggu petunjuk dari Bastian.

Akan tetapi, semakin lama berada di posisi itu ternyata semakin berbahaya. Sekarang, Tessa bisa menghidu aroma tubuh Bastian sudah tercampur keringat dan sedikit aroma rokok. Aroma yang ternyata sudah lama tidak dihidunya, tetapi ternyata menimbulkan percikan asing yang tidak dikenali dalam tubuhnya. Dia tahu dirinya harus segera mundur sebelum percikan itu berubah

menjadi gejolak yang tak terbendung. Namun, dia sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Atau mungkin ... tidak mau?

Apalagi ketika Bastian mendekatkan wajah dan bibirnya menyasar di depan mulut Tessa.

Persis tiga sentimeter sebelum bibir Bastian mendarat, Tessa buru-buru menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Membuat Bastian mematung dengan mata membola.

Tessa bisa melihat kesengsaraan itu semakin nyata di raut tampan pria itu. Membuatnya mendadak tak enak hati. Maka dia mengutarakan maksud gerakan tangannya yang refleks.

"Bau durian, Mas."

Bastian mengamati dengan saksama sebelum bertanya dengan sangat hati-hati. "Cuma karena bau durian?" Tessa mengangguk kuat. "Bukan karena mau nolak?"

Untuk pertanyaan Bastian selanjutnya, Tessa tidak bisa menjawab. Demi Tuhan, dia malu setengah mati. Percikan itu benar-benar telah berubah menjadi gejolak. Sebuah rasa baru yang tidak pernah Tessa rasakan. Mungkin Bastian bisa membaca sikap malu-malu Tessa lewat wajahnya yang memerah. Dan pria itu mencoba memastikan jawaban dari pertanyaannya dengan menarik lembut tangan Tessa dari depan mulutnya. Berhasil. Tangan itu membuka akses kembali.

Perlahan tetapi pasti, suasana magis itu tercipta kembali. Semakin kental. Tessa bersumpah, dia harus menahan napas saking gugup.

Ketika bibir Bastian benar-benar menempel, Tessa memejamkan matanya. Ini bukan ciuman pertamanya. Gio pernah menciumnya sebelumnya. Namun, sensasinya benar-benar seperti ciuman pertama. Selama tiga detik bibir Bastian menempel, Tessa masih saja belum bernapas hingga suara debar jantungnya terdengar lebih keras.

Sebuah embusan napas besar akhirnya meluncur setelah Bastian menjauhkan wajahnya kembali. Tessa bernapas kembali, tetapi sedikit tercekat. Ada setitik kekecewaan. Mungkin karena ciuman berakhir begitu saja. Mungkin juga karena tidak menyangka ciuman Bastian seperti ini.

Maksudnya, Tessa pernah menyaksikan sendiri bagaimana cara mantan bosnya itu mencium para mantan. Yang jelas tidak beradab. Tidak ada sopan-sopannya sama sekali. Intinya, bukan sekadar menempelkan bibir selama tiga detik seperti yang dia lakukan kepadanya.

Bukan berarti Tessa ingin dilahap juga. Namun, ada yang mengganjal di lubuk hatinya. Sesuatu yang membuatnya merasa kerdil. Perasaan seperti ... tidak benar-benar diinginkan.

Untuk memastikan isi pikirannya, Tessa membuka kembali matanya, dengan sangat perlahan. Betapa terkejutnya dia melihat senyum

Bastian tercetak teramat lebar. Sama sekali tidak tampak seperti orang yang sedang menyesal atau bahkan kecewa. Wajah sengsara itu hilang dalam sekejap mata.

Lalu, pertanyaan itu meluncur.

"Mbak ... jadi pacar Mas, ya?"

Tiga Puluh Enam

TESSA MENGEMBUSKAN napasnya di depan telapak tangan, mencoba untuk menghidu aroma yang menguar dari mulutnya. Aroma durian yang tadinya begitu pekat menjadi samar, tercampur aroma filter rokok dari mulut Bastian.

Bodohnya Tessa sempat meragukan kemampuan Bastian berciuman.

Begitu Tessa mengangguk dua kali setelah menyetujui ide Bastian untuk mulai menamai hubungan mereka dengan 'Pacar', Bastian kembali menyerang dengan ciuman. Tiga detik menempelkan bibir itu hanya permulaan. Karena setelahnya, Bastian benar-benar beringas, bahkan menjadi lebih liar daripada ingatan Tessa.

Mulut Tessa dijadikan semacam *teether*—mainan perangsang pertumbuhan gigi pada bayi—dan Bastian berubah seperti bayi yang sedang

gatal gusinya. Mulut Tessa digigit-gigit, dijilat-jilat, dikulum-kulum, dicecap-cecap, pokoknya dihabisi sedemikian rupa.

Sekarang, Tessa hanya bisa berharap Ci Evelyn—pemilik Restoran China langganan Bastian—tidak mempertanyakan alasan bibirnya yang membengkak, karena ke sanalah tujuan mereka sebentar lagi. Setelah bersusah payah membujuk sang pacar—dan membujuk dirinya sendiri—untuk berhenti bercumbu, ide tentang makan malam itu meluncur begitu saja. Ini sudah jam delapan malam, sudah waktunya memberi bayi besarnya makan sebelum maag menuntut perhatian.

Begitu selesai mandi dan memakai pakaiannya di kamar mandi—ya, dia harus mengganti pakaian di kamar mandi kalau tidak ingin Bastian menyasar bagian lain ke tubuhnya selain wajah dan leher—Tessa malah mendapati bayi besarnya sudah tertidur di ranjang. Ranjang itu jadi terlihat jauh lebih kecil ketika tubuh Bastian menghampar di atasnya.

Tessa mendekat, hanya untuk melihat betapa lucunya mendapati Bastian yang selama ini mampir hanya sampai di depan pintu, sekarang masuk kamarnya, bahkan tidur di ranjangnya. Tawa kecil lolos. Namun, tak berlangsung lama karena Tessa harus memekik. Bastian ternyata menyadari kehadirannya dan dengan cepat meraih pinggang

rampingnya hingga jatuh di atas tubuh pria itu. Belum sempat protes, Bastian sudah menyerang bibirnya lagi. Menciumnya seolah-olah gusi pria itu kembali gatal dan butuh distimulasi.

"Mas! Udah, ih!" Tessa menggeplak dada Bastian.

"Jangan ganggu kesenangan saya, *please* ...."

Oh, betapa pintarnya pria itu memasang tampang lugu tak berdosa. Akan tetapi, Tessa tidak boleh terkecoh. Dia harus tegas.

"Kebas, Mas ...."

Apa tadi Tessa berkata dirinya harus tegas? Ehm, sepertinya dia mendadak lupa cara menjadi tegas seperti apa karena suaranya terdengar sangat manja.

"Apanya yang kebas?" pancing Bastian. Dia mempererat pelukan, tidak ingin wanitanya kabur.

Pria itu pasti tahu jawabannya. Selain bibir, bagian lain di tubuh Tessa juga terasa berdenyut. Tadi saja dia harus menghabiskan lebih banyak waktu di kamar mandi untuk membersihkan diri. Ciuman Bastian sukses membuatnya basah di mana-mana.

"Mas, saya nggak mau pacaran cuma untuk main-main. Kalau kamu serius, kamu harus bisa jaga saya. Bahkan dari dirimu sendiri." Syukurlah, kali ini Tessa mulai mengingat cara untuk tegas, meski nada manja masih mendominasi.

"Iya, Sayang. Iya ... cuma cium, kok." Bastian mengecup bibir yang katanya kebas itu sekilas sebelum mendaratkan kepala Tessa dengan posisi menyamping di dadanya, lalu mengusap-usap rambut panjang wanita itu penuh sayang. "Manja banget sih pacar Mas." Tangannya dijulurkan untuk mencubit pipi Tessa yang kemerahan sejak pertama kali dipanggil dengan sebutan *Sayang*. "Manjanya sama Mas aja, ya, Sayang. Jangan sama yang lain."

"Ih, sakit, Mas!" Kembali, Tessa mengeluarkan suara manja sembari mengusap-usap pipinya.

Andai saja Tessa tahu Bastian lebih merasakan sakit yang sesungguhnya. Bukan hanya karena efek suara manja yang diperdengarkannya itu. Namun, juga status baru mereka, aroma khas Tessa sehabis mandi, pelukan yang membuat kulit mereka bergesekan secara langsung, tempat tidur sempit, kombinasi yang membuat sesuatu di dalam celananya kian terimpit.

"Ini kita nggak jadi makan malam keluar?" Tessa mengingatkan.

Bastian mengembus napas lelah. "Sejujurnya, saya belum mau beranjak dari tempat ini sama sekali, Mbak."

"Tapi, kamu harus makan malam. Nanti maag-mu kumat lagi, lho! Gimana kalau saya aja yang masak? Ada banyak bahan masakan di kulkas dapur, dibawain sama Bu Mila semalam."

Lagi-lagi, embusan napas lelah terdengar, disusul pelukan yang kian erat, dan alarm bahaya kian menggema keras. "Dan sejujurnya, saya juga nggak mau ditinggalin kamu sama sekali."

Mau tak mau Tessa terkikik geli. "Sebenarnya yang manja saya apa kamu, sih?"

"Kan, kamu sendiri yang ngatain saya bayi besar! Sekarang, ayo, urus bayi besarmu ini, Sayang." Bastian kembali mengecup. Kali ini tepat di kepala Tessa. Bertubi-tubi hingga rambut wanitanya berantakan. Tubuh dalam pelukannya menggeliat meminta ampun.

Geli dengan tingkah Bastian, Tessa mencegah pendaratan ciuman berikutnya dengan merangkum wajah pria itu dengan kedua tangan. "Oke, Bayi Besar! Cukup cium-ciumnya, ya! Cium saya nggak akan bisa bikin kamu kenyang, sementara perut kamu benar-benar perlu diisi. Saya nggak mau ada drama sakit maag di hari jadian kita."

Permintaan yang rasional itu ternyata berhasil menenangkan gejolak yang sedari tadi menguasai tubuh Bastian. Sungguh, Bastian tiba-tiba membayangkan bagaimana gagalnya performanya jika sakit maag sialan itu kembali menghajar ketika dia tengah mencumbu sang kekasih. Maka kali ini, Bastian menurut. Lagi pula, kapan dia pernah membangkang wanita yang satu ini?

Bastian mengurai pelukan. Dengan berat hati, dia bangkit, lalu membantu Tessa duduk. Di

pangkuannya. Sembari merapikan kembali rambut dan pakaian Tessa yang berantakan paska di-*uwel-uwel* olehnya, Bastian mencoba peruntungannya sekali lagi. "Saya boleh menginap, Mbak?"

Tessa bergeming cukup lama. "Ranjang saya nggak cukup untuk kita berdua. Kamu nggak akan nyaman."

"Kenapa nggak kita coba aja dulu? Kalau tidurnya sambil pelukan kayak tadi, pasti cukup. Dan bisa saya pastikan, bukan hanya saya, tapi kamu juga pasti nyaman."

Tiga Puluh Tujuh

COBA INGATKAN TESSA, siapa yang dulu rewel saat mengatakan ranjang di kamar indekos Laudya dengan ukuran *queen size* tidak akan nyaman untuk digunakan tidur berdua? Ya, Bastian.

Lalu, coba lihatlah sekarang siapa yang tidur di ranjang ukuran *single* di kamar indekos Tessa berdua, tetapi mulutnya dengan lancar mengatakan nyaman?

Ya, itu juga Bastian.

"Sini, Sayang ...."

Bastian meraih tangan Tessa, menuntun wanita itu untuk berbaring di sisi ranjang yang berbatasan langsung dengan dinding, sedangkan dia sendiri sudah lebih dulu mengambil tempat di sisi lain sambil memiringkan tubuh menghadap dinding. Lebih tepatnya, menghadap Tessa dengan mata penuh binar, seolah-olah sedang merencanakan

sebuah ide yang licik. Sebelah tangannya sudah disiapkan sebagai bantal untuk Tessa. Di situlah wanita itu sedang menempatkan kepala.

Setelah makan malam di Restoran China milik Ci Evelyn, Bastian berkeras untuk kembali ke rumah indekos Tessa. Saat Tessa berdalih soal kemeja Bastian yang pasti tidak nyaman dikenakan untuk tidur, sang pacar dengan cengiran lebar mengaku kalau dia punya sepasang pakaian tidur bersih yang belum sempat dikenakan saat di Surabaya. Dan sekarang, pakaian itulah yang sudah dikenakannya.

Tadi, sekembalinya ke kamar indekos, Bastian mendapat kehormatan untuk mandi lebih dulu karena Tessa hanya perlu mencuci muka dan menyikat gigi saja. Wanita itu sudah mandi sebelum pergi makan malam.

"Ingat yang saya bilang, kan, Mas?"

"Iya. Tidur bareng sambil berpelukan itu cuma kelihatan romantis di novel dan drama, pada kenyataannya badan bakal pegal dan remuk." Bastian mengulang peringatan yang diucapkan Tessa berulang-ulang selama makan malam tadi.

"*Good*."

"Cuma *cuddling*, kok, Mbak." Bastian mengulurkan sebelah tangannya yang menganggur ke tubuh Tessa. Begitu telapak tangan yang besar dan hangat itu melakukan pendaratan, suasana mendadak hening. Bahkan, suara napas pun tidak

terdengar.

"Mbak?"

"Ehm ... saya nggak pakai bra kalau tidur." Tessa berujar kikuk. Tampak tak nyaman. Dia tidak berani bergerak, juga tidak tahu cara yang lebih efektif untuk menggeser tangan besar yang sekarang bertopang tepat di dadanya.

Bastian nyaris mengerang. "*Nice info*, Mbak." Namun, kemudian dengan berat hati, dia mengangkat tangannya hati-hati, sebisa mungkin tidak melakukan gerakan lain selain menjauh. Kesempatan itu digunakan Tessa untuk berbaring miring, menghadap Bastian. Lantas, dia menarik selimut hingga menutupi dada demi mengalihkan konsentrasi kekasihnya.

Tangan Bastian yang sudah diangkat akhirnya didaratkan di tempat lain. Bokong Tessa. Tidak lebih baik. Bastian hampir saja meremasnya kalau saja tangan lembut Tessa tidak segera mendarat di permukaan rahangnya. Membelai halus.

"Berapa lama kamu nggak cukuran, Mas?"

"Baru juga tiga hari."

"Udah mulai brewok lagi, nih. Besok pagi mau saya bantuin *shaving*?"

Sebelum menjawab, Bastian menyorot Tessa dengan pandangan teduh sembari menikmati perjalanan tangan lembut sang kekasih di area rahang dan dagunya.

“Makasih, ya, Sayang.”

“Buat?”

“Semenjak kamu nggak ada, saya kangen banget diperhatiin hal-hal kecil kayak gini. Urusan makan, pakaian, bahkan brewok kayak gini ... cuma kamu yang paling ngerti.”

“Kamu kan punya Lukman?”

Bastian memutar bola matanya kesal. “Ya kali, Mbak, saya biarin dia bantuin *shaving*? Yang ada kami malah jadi kayak pasangan homo!”

Tessa tergelak. “Saya nggak nyangka, sih, kamu akhirnya memilih Lukman untuk jadi asistenmu. Padahal saya pikir kamu pasti merekrut cewek-cewek model Chyntia.”

“Mau saya beri tahu satu rahasia?”

“Apa?”

“Waktu itu, saya memilih Chyntia cuma untuk membuat kamu cemburu.” Tessa menaikkan kedua alisnya, menunggu penjelasan lebih lanjut. “Dan, saya memindahkan Laudya ke bagian lain karena dia ngingetin saya terus sama kamu. Sepertinya saya sudah lama menyukai kamu, Mbak. Saya aja yang telat nyadarnya.”

Kembali, rona merah yang menjadi kegemaran Bastian menunjukkan eksistensinya, semakin merekah saat pria itu menambahkan, “Dengan kamu, saya sebenarnya dalam bahaya. Kamu megang semua kartu saya. Kalau saya berniat

main-main, sudah pasti saya yang kalah. Jadi, kalau ada setitik keraguan dalam hatimu, buang jauh-jauh, ya. Karena saya nggak akan memulai ini kalau nggak berniat mengakhirinya sampai akhir hayat saya." Tangan Bastian berpindah dari bokong menuju pipi Tessa, membelai sayang.

"Bukannya kebalik, Mas? Dengan kamu, saya yang ada dalam bahaya. Saya tahu gimana buayanya kamu. Saya bahkan nggak yakin kita bisa menjalani ini lebih dari tiga bulan."

Bastian sudah terlihat sangat siap untuk menyela, tetapi tangan Tessa yang masih bermain di area wajahnya segera membungkam dengan meletakkan telunjuk tepat di bibir pria itu.

"Saya juga paling tahu kelemahan kamu sama air mata wanita. Saya sendiri yang selalu bertugas untuk memutuskan pacar-pacarmu, ingat?" Lagi-lagi, Bastian tidak bisa mendebat. "Tapi dengan saya, berjanjilah, kamu akan berterus terang kalau sudah bosan. Saya nggak tahu bakal gimana kalau hubungan ini berakhir, tapi saya berjanji bakal berusaha untuk enggak nangis sama sekali. Paling enggak di hadapan kamu. Saya juga berjanji nggak akan mengemis untuk diberi hati. Jadi, kalau kamu merasa hubungan ini nggak akan berhasil, jangan pakai perantara, Mas. Kamu harus bilang sendiri ke saya."

Tangan Tessa sudah mulai menjelajah lagi, kali ini meraba hidung mancung Bastian. Namun,

itu tidak serta-merta membuat Bastian bisa mengungkapkan perasaannya. Dia butuh jeda sekitar dua menit sebelum berkata dengan sangat serius.

"Saya tahu permintaan ini akan terdengar sangat prematur, Mbak. Tapi, kalau hubungan kita berhasil sampai jangka waktu yang kamu sebutkan tadi, boleh saya ajak kamu untuk menapaki jenjang yang lebih tinggi? Saya ingin kamu menjadi pendamping hidup saya."

Gerakan jemari Tessa kontan berhenti di ujung hidung Bastian dengan mata membola. Belum sempat mengolah permintaan itu di dalam akal sehatnya, bantal yang mengalasi kepalanya seolah-olah menyempit. Oh, bukan seolah-olah karena kepalanya memang berada di atas lengan Bastian, yang mana saat ini sedang ditekuk, khusus untuk membuat wajah Tessa bergerak mendekat untuk kemudian dikecup, tepat di bibir.

"Mas...." Tessa bersuara pelan setelah ciuman terurai. "Saya ngantuk ...."

Bastian kontan terkekeh. Lalu, dia membenturkan dahinya pelan tepat di dahi Tessa. "Di saat-saat seperti ini, Mbak? Apa itu hanya salah satu cara kamu untuk mencegah saya melakukan lebih?"

"Seperti yang kamu bilang sebelumnya, saya tahu semua kartumu, Mas. Dan bisa saya pastikan, gaya pacaran kita nggak sama. Saya nggak yakin

kamu bisa tahan."

"Berapa lama yang kamu sebutkan tadi? Tiga bulan? Saya akan membuktikan kalau saya bisa mempertahankan hubungan sehat ini sampai batas waktu yang kamu sebutkan, Mbak. Jadi, siapkan dirimu untuk menerima lamaran saya." Bastian memberi kecupan terakhir, lalu memindahkan kepala Tessa dengan hati-hati ke bantal.

Memungut guling yang entah sejak kapan sudah tergeletak di lantai, Bastian mengambil tempat di karpet bulu, memastikan guling cukup sebagai teman pengantar tidurnya. Sejak di restoran tadi, Bastian memang sudah berjanji untuk tidur di karpet saja, asalkan diizinkan menginap. Tidak senyaman ranjangnya di apartemen. Namun, mau bagaimana lagi, dia harus menerima konsekuensi sebagai *bucin*-nya Tessa.

"Mas, kamu nggak akan nyaman—"

"*Good night, Baby*. Jangan lupa janjimu untuk bantuin saya *shaving* besok pagi."

"Mas! Kamu yakin nggak mau pulang aja? Saya bisa telepon supir untuk jemput kamu. Ya?"

"Tadi bukannya kamu bilang ngantuk, Mbak? Kalau kamu nggak benar-benar ngantuk, saya akan melanjutkan apa yang sudah saya mulai tadi, lho."

Tessa segera mematikan lampu. "Selamat malam, Mas."

Bastian tersenyum gemas. "Tunggu sampai

saya bisa habisi kamu, Mbak. Nggak akan saya kasih ampun."

Tiga Puluh Delapan

BASTIAN TERBANGUN dengan aroma familier yang belakangan ini sangat akrab di penciumannya. Aroma Tessa. Kenyataan yang membuatnya harus mengerang. Pasti dia telah melakukan kesalahan yang sama lagi. Membuat pemilik tempat tidur harus mengungsi ke karpet bulu. Padahal seharusnya dirinyalah yang menempati posisi itu alih-alih di ranjang.

Selalu begitu selama sebulan ini. Tak terhitung sudah berapa kali permintaannya untuk *cuddling* malah membuatnya tertidur. Bukan hal yang mengherankan. Bersama Tessa selalu senyaman itu. Tubuh letih Bastian merasa mendapat tempat peristirahatan yang paling pas saat memeluk dan mencium wanitanya.

Mengumpulkan kesadaran, Bastian menyusul Tessa di karpet bulu. Karpet itu sebenarnya

tidak lebih lebar daripada ranjang yang baru saja ditempatinya. Namun, kenyamanannya selalu menjadi berlipat-lipat saat bisa bersama Tessa.

"Saya ketiduran lagi, ya, semalam?" Bastian bertanya di antara perpotongan leher Tessa. Dia menghirup dalam-dalam aroma pagi yang begitu alami dari tubuh wanita itu.

Tessa bergumam lirih, khas suara bangun tidur. "Cerita saya pasti membosankan, ya? Kamu ketiduran terus tiap kali dengerin saya. Saya malah curiga kamu udah mulai bosan dan butuh pacar pengganti."

Bastian melepaskan pelukan, ganti menengadah menghadap langit-langit, sebelah tangan diletakkan di kening. Dia berusaha keras menahan kekesalannya. "Kamu sukses merusak pagi yang indah ini, Mbak. Saya paling nggak suka kamu membuat kesan seolah-olah *kita* hanya untuk sementara. Berapa kali harus saya ingatkan kalau nggak ada pacar pengganti sama sekali. Kalaupun saya harus mengganti pacar, itu adalah kamu, menjadi isteri saya."

Hilang sudah sisa-sisa kantuk dari mata dan suara Tessa. Rasa bersalah menyeruak. Sebulan seharusnya cukup untuk belajar bahwa kekasihnya yang satu ini paling anti disindir-sindir urusan gonta-ganti pacar. Sementara itu, Tessa sendiri masih sulit percaya kalau Bastian bisa bertahan dengan gaya pacaran mereka yang aman.

Satu bulan ini pula adaptasi mereka sebagai sepasang kekasih dimulai. Tidak ada yang terlalu sulit karena mereka sudah terbiasa bersama. Bedanya hanya pada interaksi mereka. Kalau sebagai atasan Bastian menyebalkan karena selalu bertindak semaunya, sebagai pacar ternyata kurang lebih sama, pria itu konsisten menyebalkan. Dia tetap semaunya. Kalau ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, ya, terjadilah kejadian seperti pagi ini. Bastian *ngambek*.

Kabar baiknya, Tessa sudah tahu cara mengatasinya.

Tessa memutar posisi tidurnya menjadi miring menghadap Bastian, lalu menempatkan kepalanya di dada pria itu. Sebelah tangannya dikerahkan untuk membuat gambar abstrak di sepanjang dada dan perut rata pria itu. "Saya cuma takut kamu bosan, Sayang."

Bastian mengerang mengerikan. Siap untuk meledak. "*Stop doing what you do right now before you regret it,* Mbak!"

"*Doing ... what, Honey?*" Tessa bertanya lamat-lamat. Kepalanya didongakkan untuk bisa memasang tampang tak berdosa, tak lupa matanya mengerjap polos. Sungguh kontras dengan gerakan tangannya yang semakin aktif menjelajah. Menuju tepi celana tidur yang dikenakan Bastian.

Dengan kasar, Bastian menangkap tangan nakal itu, lalu mengurung Tessa dengan menindihnya.

“Kamu yang mulai, ya. Jangan salahkan saya.”

Skenario yang terjadi setiap kali situasi seperti ini terjadi adalah: Tessa akan menerima ciuman Bastian yang tidak beradab dengan senang hati. Memang itu tujuannya. Bastian gampang merengek, tetapi juga gampang ditenangkan. Tessa hanya perlu bersikap manja untuk dimaafkan dan dimanjakan. Lagi pula, Tessa senang bercumbu dengan Bastian.

Hanya saja, pagi hari sepertinya bukan saat yang tepat untuk memulai perdebatan. Bukan karena cara Tessa menjinakkan sang kekasih tidak cukup efektif. Hanya saja, Tessa mulai memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan. Mulai penasaran dengan hal-hal yang tidak pernah diketahuinya dan mulai tergoda untuk mencari tahu. Sesuatu yang kalau dipenuhi bisa berakibat fatal.

“Hmm, Mas ....” Tessa berujar takut-takut sebelum menerima ciuman Bastian.

“Kamu yang minta, Sayang. Jangan bertingkah seolah kamu korbannya sekarang.” Tanpa ampun, Bastian menyerang bibir dan sekujur wajah Tessa dengan ciuman.

“Mas ... saya minta maaf, oke?” Tessa berusaha menghindar sebisanya, sembari meraup udara karena napasnya habis dicuri sang kekasih. “Saya janji nggak akan mengulangi lagi, Mas. *Please*, *stop,* ya ....”

"*You made me do this*, Tessa Arundati." Tidak ada pengampunan. Bastian kembali bertingkah serupa bayi yang gusinya sedang bengkak dan butuh Tessa untuk membuatnya merasa lebih baik. Setiap kali Tessa menghindar, bayinya mulai tantrum tak keruan. Kedua tangan wanita itu bahkan harus pasrah dijepit di atas kepala karena konsisten melakukan perlawanan.

"Iya, saya tahu. Saya yang salah. Saya nggak seharusnya mencari masalah di pagi hari kayak gini. Jadi *please*, kali ini *spare me* ...." Tessa berusaha membujuk.

Menulikan telinganya, Bastian terus menyerang. Kali ini bibirnya mendarat mulus di balik telinga Tessa. Lidahnya membuat bunyi yang membuat tubuh Tessa semakin gelisah. Tubuhnya bahkan terasa ditekan lebih dalam. Rasa ingin tahu kian membuncah.

"BASTIAN!"

Bastian kontan membatu. Sepanjang sejarah perkenalan mereka, tak sekali pun Tessa pernah selancang ini menyebutkan namanya. Apa-apaan ini?

"Kamu sadar nggak, sih, baru aja bersikap lancang banget sama saya?" tanya Bastian heran.

"Kamu, sih! Makanya kalau saya bilang udah, ya udah, Mas!"

"Lho? Kenapa jadi saya yang salah? Kan, kamu

yang mulai! Biasanya juga kamu pasrah-pasrah aja saya cium."

"Iya!" Wajah Tessa kontan merah padam. "Tapi, nggak dengan *morning wood* kamu juga!"

Seingat Bastian, dia tidak pernah menyukai ide tentang *double date* sama sekali. Apa bagusnya berlomba-lomba menunjukkan kemesraan di depan pasangan lain? *Memangnya perlu, membuat semua orang tahu bagaimana pasanganmu memperlakukanmu?* Dan, yang paling tidak masuk akal, bukankah *quality time* dengan pasangan sendiri akan berkurang karena harus membagi perhatian kepada pasangan lain?

Akan tetapi, kali ini Bastian menyepakati ajakan Lara untuk melakukan *double date*. Di satu sisi, Bastian benar-benar ingin membuktikan dengan mata kepalanya sendiri perihal kisah kasih asmara Lara yang kembali terjalin dengan Gio. Di sisi lainnya, Bastian ingin memamerkan keberhasilannya merebut hati Tessa.

Well, sebenarnya dia tidak perlu pamer. Bastian sendiri sudah mendengar pengakuan Tessa tentang semua yang terjadi di ruang kampus UJN waktu itu. Bahwa Gio sepenuhnya mendukung Tessa untuk bersama Bastian. Namun, tetap saja Bastian merasa perlu memberi bukti autentik.

"Sayang ... kamu yakin, nggak penasaran?" Sembari menunggui Gio dan Lara, Bastian kembali menggoda Tessa. Perdebatan mereka tadi pagi sungguh merupakan perdebatan yang paling menyenangkan seumur hidupnya.

Saat Tessa mengatakan dia terganggu, Bastian malah mengajaknya untuk mengenal lebih dekat, biar akrab.

"Cepat atau lambat kamu bakal berkenalan dengan *dia*, Mbak. Kamu harus tahu anatominya, kamu harus tahu gimana cara menyenangkan *dia*, dan kamu juga harus tahu kehebatannya. Dengan begitu, kamu nggak bakal merasa terganggu lagi. Yang ada kamu malah memuja-muja *dia*, lho," lanjut Bastian.

"Kalau kamu nggak mau saya bersikap lancang lagi, nggak usah bahas-bahas itu terus, Mas."

Tessa pura-pura sibuk meneliti daftar menu, padahal pikirannya sibuk memikirkan topik untuk mengalihkan fokus Bastian. Sulitnya bukan main. Tidak ada dari satu topik pun yang sudah dicoba berhasil membuat Bastian berhenti membahas tentang *dia*. Sungguh, kalau tahu akan menjadi bulan-bulanan begini, Tessa tidak akan pernah menyebut kata *morning wood* sama sekali.

"Kalau kamu mau, kita bisa ubah rencananya. Nggak usah menunggu tiga bulan. Kita bisa melompat ke tahap yang lebih jauh sekarang juga. Kamu bisa puas bereksperimen dengan

dia. Dan, saya janji akan bertanggung jawab atas perbuatanmu. Apa pun yang kamu lakukan untuk memenuhi rasa penasaranmu, saya pasrah. Saya akan tetap menikahi kamu. Gimana?"

Tessa mendelik dengan wajah merah padam. Sungguh, Bastian tahu betul cara untuk membuatnya malu bukan main.

"Kalian ... ribut?"

Lara muncul dengan dahi berkerut. Dia memang datang bertepatan saat satu tangan Tessa sedang memukul lengan Bastian. Pukulan manja, sih. Namun, wajah *ngambek* itu mungkin diartikan sebagai marah oleh orang yang tidak memahami situasinya.

"Gue pikir Tessa seharusnya menjadi wanita paling bahagia setelah menjadi pacar lo, Bas. Kenapa kelihatannya malah sebaliknya?" imbuh Gio dari sisi Lara. Pandangannya tidak dilepaskan dari Tessa dan Bastian yang sudah duduk rapi di sisi meja yang berbatasan dengan dinding. Sementara itu, dia dan Lara mengambil tempat di seberang meja.

Sembari menyelesaikan sisa tawa di bibirnya, Bastian mencoba meluruskan. "Nggak ribut, kok. Gue cuma berusaha membujuk Tessa untuk melihat dan mengenal hal-hal yang nggak pernah dilihatnya. Mungkin, mau dicoba juga?"

Tessa mendelik lagi, wajahnya semakin merah

padam. “Mas!”

Tawa Bastian semakin pecah melihat tingkah Tessa. Gemas. Ditariknya kepala wanita itu hingga mendarat di dadanya lalu dikecupnya di antara tawa.

“Oke-oke. Maaf, Sayang. Kita nggak akan membahasnya di sini.” Saat Tessa tampak mulai tenang dalam pelukan, Bastian membisik, “Kita akan bahas kalau sedang berdua aja.”

Kembali, Tessa berdecak sebal. Cubitannya bersarang di perut Bastian. “Kamu tuh, ya! Ngeselinnya nggak ada obat!”

“*Well* ... aku sih ngelihat mereka sebagai pasangan bahagia, Yo. Gimana menurut kamu?” Lara mulai meralat pendapatnya sendiri.

Gio tersenyum lega. “Yah, sepertinya kamu benar. Tessa bersama Bastian tampak ....” Gio memperhatikan Tessa dengan saksama. Biasanya wanita itu tampak sangat profesional dan punya pengendalian diri yang sangat baik. Namun, kali ini, bersama Bastian, wanita itu tampak bebas. Tidak ada senyum santun atau sikap yang tertata bak dipersiapkan sedemikian rupa. Yang ada justru ekspresi marah, manja, dan lepas. Untuk itu, Gio hanya menyimpulkan dengan satu kata. “berbeda.”

Selanjutnya, makan malam berlangsung wajar dan apa adanya. Gio dan Lara memang pasangan yang supel. Pilihan makanan mereka sederhana dan

tidak ribet satu sama lain. Mereka menghabiskan makan malam dengan sangat tenang.

Sementara itu, pasangan yang satunya lagi—Bastian dan Tessa—tidak berhenti meributkan banyak hal. Tessa akan memberi komentar untuk semua pilihan Bastian, tetapi pria itu selalu punya jawaban dan cara untuk mempertahankan keinginannya. Tessa sendiri ternyata tidak terlalu pemilih, kerap memesan menu yang itu-itu saja. Hal itu membuat Bastian merasa perlu menyuapi dengan pilihan makanannya yang beragam agar Tessa mencicipinya juga.

Berbeda, tetapi tidak ada yang salah dari kedua pasangan itu. Meski tidak menyuarakan pendapat secara lantang, mereka sadar, seperti inilah pasangan yang melengkapi mereka. Gio lebih cocok dengan pasangan yang kalem seperti Lara, sedangkan Bastian cocok dengan pasangan yang teliti seperti Tessa.

"Makasih, Mas," ujar Tessa saat Gio menuangkan *lemon squash* dari *pitcher* untuk mengisi gelasnya yang sudah kosong.

Bastian kontan mendelik. Dia sebenarnya masih tidak suka Tessa menyebut orang lain dengan sebutan yang sama untuknya. Seperti pertama kali menuntut Tessa untuk membedakan dirinya dengan orang lain, kali ini pun Bastian berbisik di telinga wanita itu.

"Kalau saya Mas apa?"

Tessa menjawab sambil geleng-geleng kepala. Jawabannya sama seperti pertama kali dituntut Bastian, dulu. Norak, tetapi berhasil mencegah bayinya tantrum. “Mas pacar. Puas?”

Bastian tersenyum lebar, lalu meneruskan makan kembali dengan tenang.

“Gue denger-denger Mbak Shasha lagi rintis perusahaan baru, ya?” Lara membuka topik obrolan baru di sela-sela waktu menikmati *dessert*. “Gio sih yang cerita, katanya Mbak Shasha yang ngebuat lo belakangan ini sibuk bolak-balik Surabaya.”

“Ya gitu, deh. Ribetnya bukan main tuh anak. Berisik. Banyak maunya. Tapi belakangan doi udah mulai kalem, sih. Tepatnya setelah gue kenalin sama Rahma,” sahut Bastian.

“Rahma?” Lara bergumam, mencoba menebak Rahma yang dimaksud.

“*Wait*, Bas. Ini Rahma yang selalu lo bahas belakangan ini bukan Rahma yang sama dengan anak tongkrongan di Geekstation dulu, ‘kan?” Gio menyebutkan nama tempat tongkrongan mereka pada zaman kuliah dulu.

“*No way!* Maksud lo, pasti bukan Rahma yang menghabiskan malam tahun baru di LA bareng waktu itu, ‘kan?” tambah Lara.

Berbeda dengan kedua sahabatnya yang tampak sedikit panik, Bastian justru menanggapi dengan santai. “Iya. Rahma yang itu. Rahma

Amelia Sungkar. Dia, kan, pegang *portal property* keluarganya sekarang. Jadi, urusan *digital marketing* perumahannya Shasha bakal ditangani sama timnya Rahma. Kayaknya mereka cocok."

Tepat di akhir penjelasan Bastian, Lara melirik Gio penuh waspada. "Dan, lo sendiri? Cocok?" tanya Lara hati-hati.

Dari seberang meja, Tessa bisa merasakan aura yang mulai berbeda. Ada ketegangan yang tidak bisa disamarkan dari kedua sahabat kekasihnya itu.

"Yah, cocok-cocok ajalah. Gimanapun juga kerja sama perusahaan, kan, bakal terus berjalan," jawab Bastian santai.

Tidak ada pembahasan lebih lanjut tentang Rahma malam itu, tetapi Tessa seperti punya firasat kalau Rahma punya cerita khusus dalam lingkar pertemanan mereka.

Tiga Puluh Sembilan

"INI CUMA PERASAAN saya aja, atau kamu emang beneran semakin nggak bersemangat setelah kembali dari cuti, Man?" Tessa bertanya kepada Lukman saat keduanya sedang menunggui kehadiran Bastian di dalam mobil. Pria itu masih terjebak dengan urusan kantong kemihnya yang sudah penuh.

Hari ini, Tessa memang menghabiskan setengah harinya di kantor pusat Prasraya, membantu mengerjakan hal-hal yang bisa dikerjakannya. Sempat pula tercetus ide untuk kembali bekerja sembari menyelesaikan kuliah. Bastian tentu dengan senang hati menawarkan posisi asisten kembali. Sebagai seorang pemimpin wajar kalau dia memiliki lebih dari satu asisten.

Tentu saja Tessa menolak dengan tegas ide itu. Dia sudah tahu apa yang ada di dalam otak

Bastian. Alih-alih bekerja, bisa-bisa Tessa diajak untuk berbuat maksiat. Dan itu adalah salah satu kelemahan Tessa sekarang. Menghadapi godaan Bastian tidak semudah dulu lagi, semakin lama Tessa semakin tamak. Dia mulai tertarik untuk bereksperimen. Kalau bukan karena mengingat isi tulisannya sendiri tentang Bastian di dalam *diary*-nya dulu, mungkin Tessa lupa kalau Bastian seorang *womanizer*.

Hari ini pula, Tessa semakin meyakini ada yang berbeda dari Lukman. Pria itu tidak seceria biasanya. Setiap kali Bastian mulai menggerutu, sepupunya itu hanya diam dan pasrah. Anehnya, setelah menggerutu, Bastian juga akan ikut mendung seperti sang asisten.

"Apa terjadi sesuatu yang membuat kamu sedih?" Tessa bertanya lagi.

"Daripada sedih, ini mungkin lebih ke *ngenes* aja, sih, Mbak."

Oh, iya, Lukman sudah diperbolehkan untuk memanggil Tessa dengan sebutan 'Mbak' lagi. Bastian sebenarnya sempat akan protes, tetapi Tessa menenangkan dengan melabeli dirinya sendiri dengan 'Mbak Pacar' khusus untuk Bastian.

"*Ngenes* kenapa, Man?"

"*One of my ex got pregnant*."

Tessa kontan terdiam. Dia merasa kehamilan seharusnya menjadi berita yang menggembirakan.

Namun, mengingat Lukman sendiri yang menggunakan istilah *ngenes*, mungkin ini bukan suatu hal yang baik bagi pria itu.

"*I don't know what to say,* Man," aku Tessa.

"*You don't have to say anything*, Mbak. Cukup ngertiin keadaan saya aja. Saya mungkin bakal sibuk banget ngurusin urusan pribadi saya dulu. Jadi, saya minta tolong Mbak bantuin ngurusin bos saya, ya."

Tessa tidak sempat menjawab permintaan itu karena Bastian tiba-tiba sudah membuka pintu mobil dan duduk di sebelahnya. Tangannya segera mencari telapak tangan Tessa untuk digenggam dan kepalanya segera mendarat di pundak sang kekasih.

"Sayang ... kamu yakin nggak mau ikut saya ke Surabaya, besok?" tanya Bastian diiringi mobil bergerak perlahan.

"Saya kan udah bilang besok saya ada *quiz*, Mas."

"Nggak usah serius amat gitu, bisa kali, Mbak? Bolos *quiz* sekali-sekali nggak akan membuat kamu *jobless*. Lagian, kamu bukannya mau kerja sama saya aja? Pak Agusrahman tadi bilang, salah satu stafnya bakal cuti melahirkan akhir bulan ini. Kalau kamu nggak mau jadi asisten saya lagi, mungkin kamu mau ngisi posisi staf HRD?"

"Saya malah kepikiran buat kerja di perusahaan lain, sih, Mas."

“Mbak!” Bastian segera menegakkan lehernya kembali. “Kok gitu, sih?”

“Saya perlu tantangan, Mas. Nah, nanti kalau saya nggak berhasil di tempat lain, kamu pasti selalu bersedia menampung saya, ‘kan?” Tessa mengedipkan sebelah matanya, sekadar berusaha untuk meredakan emosi Bastian.

“Kadang-kadang saya nggak bisa ngerti jalan pikiran kamu, Mbak.” Bastian mengalah, kembali meletakkan kepalanya di bahu Tessa. “Kamu akan berhenti jadi asisten saya kalau mau benar-benar mau berhenti. Kamu akan menggantung perasaan saya kalau kamu merasa belum siap. Kamu membuat saya harus rajin mandi air dingin karena kamu maunya pacaran sehat. Dan sekarang, kalau kamu mau bekerja di tempat lain, pasti kamu bakal membuat saya harus setuju, ‘kan? Semua kamu yang menentukan.”

Tessa menyambut dengan mengusap-usap kepala Bastian. “Yang penting, kan, saya sayang sama kamu.”

Bastian memanjangkan lehernya untuk memberi ciuman di leher Tessa. “Bantuin Mas *packing,* ya, Sayang.”

Tessa balas mencium kening Bastian. “Siap, Mas Pacar.”

“Man! Langsung ke apartemen aja!” seru Bastian memberi perintah kepada Lukman.

“Kamu nggak nginap, Mbak?” Bastian memeluk pinggang Tessa—yang baru saja mengunci koper yang sudah diisi dengan segala perlengkapan ke Surabaya—dari belakang.

“Nggak usah sering-sering nginap bareng, ih, nanti kebablasan.”

Bastian bergumam sembari mengendus-endus rambut hitam legam itu. “Hm, berapa lama lagi waktu saya untuk menunggu? Beberapa minggu lagi, ya?”

“Itu pun ... kalau saya menerima lamaran kamu.”

“Hei! Memangnya kamu berencana untuk menolak? Jangan kejam-kejam sama hati saya, Mbak. Sakit, saya nggak akan kuat.” Bastian mendramatisir dengan mengeritingkan suaranya.

Tessa tergelak hebat. “Saya pikir kamu seharusnya tipe pria yang akan memberi kejutan dengan membuat acara lamaran romantis dan berlututut untuk meminta wanitamu untuk menjadi isteri. Bukannya malah heboh sendiri begini. Belum juga dilamar, cincinnya udah bolak-balik dipamerin ke saya.”

Dua minggu yang lalu, saat kembali dari perjalanan dinas ke Martapura, Kalimantan, Bastian memang menunjukkan hasil buruannya berupa cincin bermata berlian yang berkilau indah.

Awalnya Tessa tidak menaruh curiga. Wajar kalau Bastian kembali dengan membawa cincin berlian, karena saat itu sang kekasih memang berkunjung ke salah satu pertambangan berlian. Pemilik pertambangan itu baru saja melakukan kerja sama bisnis bernilai miliaran rupiah dengan perusahaan Prasraya. Namun, dengan kurang kerjaannya, Bastian menjelaskan sendiri kalau cincin itu akan diberikan kepada Tessa pada hari lamaran nanti.

Tessa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kekasihnya itu.

"Itu karena saya terlalu *ecxited*, Mbak. Kali aja kamu tiba-tiba luluh dan kita bisa berproses dengan lebih cepat," jelas Bastian.

"Coba jelaskan konteks berproses lebih cepat yang kamu maksud, Mas. Karena saya curiga maksud kamu nggak jauh-jauh dari birahi."

Bastian tergelak hebat. Bersamaan dengan itu, ciumannya mendarat bertubi-tubi di kening dan pelipis Tessa. "Paling ngerti kamu, Mbak."

"Dasar mesum!" Tessa menggeplak lengan Bastian yang masih melilit di pinggangnya.

"Kamu udah siapin satu baju tidur ekstra, kan, Mbak, di koper saya? Balik dari Surabaya, saya bakal langsung ke kosan kamu, ya. Nginap."

Baru saja Tessa akan mendebat, Bastian segera menyela, "Saya di Surabaya-nya lima hari, lho, Sayang. Artinya, kita nggak sering-sering nginap

bareng."

"Kamu sama siapa ke Surabaya-nya, Mas? Rahma lagi?"

"Iya." Bastian memindahkan telapak tangannya ke bahu Tessa, memutar tubuh wanita itu agar dapat saling berhadapan. "Tenang aja, Sayang. Rahma cuma rekan bisnis, kok."

"Emang saya bilang apa?"

"Wajah kamu bilang kalau kamu khawatir, Sayang."

"Kamu ingat janjimu, 'kan? Kalau kamu akan berterus terang tentang apa pun. Bahkan ketika kamu merasa bosan atau ada orang lain yang lebih menarik perhatianmu. Kamu akan bilang langsung ke saya, 'kan?"

Bastian membasahi bibirnya dengan menyapukan lidah. "Kalau kamu merasa sulit untuk percaya, kamu bisa monitor lewat Lukman, Mbak. Lukman juga bakal ikut saya kali ini."

Menyinggung soal Lukman, Tessa jadi ingin membahas keadaan pria itu. "Kenapa kamu nggak bilang kalau Lukman lagi ada masalah?"

"Kamu udah tahu soal mantan pacarnya yang hamil itu?"

"Tadi dia baru cerita. Saya sampai nggak tahu mau bilang apa, karena berita kehamilan selalu identik dengan ucapan selamat. Tapi, sepertinya dia sama sekali nggak pengin saya ucapin selamat."

“Masalahnya, dia nggak cinta sama mantannya yang itu.”

“Jadi ...?”

“Jadi apa, Mbak? Ini kan bukan soal cinta lagi. Ini soal tanggung jawab. Mereka berdua sudah sangat dewasa dan sadar saat melakukannya. Jadi, nggak ada solusi lain selain tanggung jawab.”

Tanpa bisa dicegah, wajah Tessa pucat pasi. Ketakutan muncul di permukaan. Namun, Bastian bisa mengerti. Pria itu segera memberi pengertian dengan menggenggam tangan Tessa.

“Kita pacaran hampir tiga bulan, Mbak. Sebelumnya, kamu menghilang dari kehidupan saya juga lebih dari tiga bulan. Bahkan sebelum kamu menghilang—*let say*, sejak kamu memutuskan mengundurkan diri—dunia saya udah kacau. Saya nggak pernah tertarik sama perempuan lain lagi selama itu. Jadi, kamu nggak usah khawatir. Nggak ada perempuan yang mengaku sedang mengandung anak saya sama sekali.”

Tessa mengembus napas panjang. Tampak tidak sepenuhnya lega.

“Ini aib, sih, tapi saya pikir kamu harus tahu. Saya memang menganut gaya hidup bebas, tapi saya selalu berusaha bermain aman, Mbak. Saya tahu tanggung jawab saya besar. Saya nggak boleh gegabah. Meskipun saya gonta-ganti pacar, saya selalu tahu batasan. Mereka hanya boleh bermain

di area saya. Nggak ada satu pun yang berhasil membuat saya yakin untuk dibawa ke hadapan keluarga saya. Tapi, kamu beda. Tanpa saya sadari, cuma kamu yang memasuki semua area di kehidupan saya. Dari kebutuhan saya paling pribadi, sampai pada hal-hal yang saya sendiri nggak pahami. Kamu membuat saya yakin untuk melangkah lebih jauh, dan nggak sabar buat ngebawa kamu ke keluarga saya dengan komitmen."

Kali ini pun, Tessa tidak tampak lebih tenang. Namun, bukan dengan alasan yang sama. Kegusaran Tessa bukan lagi soal wanita lain, melainkan dirinya sendiri. Gelagat Bastian membuatnya ... jantungan.

"Jadi, Sayang ... saya tahu seharusnya saya menunggu sampai waktunya tiba. Tapi, saya nggak bisa menahannya lebih lama lagi." Bastian berlutut di hadapan Tessa, merogoh saku celananya untuk mengeluarkan cincin yang sudah ditunjukkannya berkali-kali di hadapan sang kekasih. "Ini bukan modus. Saya nggak melakukan ini hanya untuk membuatmu terkesan. Saya juga nggak melakukan ini hanya supaya kamu mau mengikuti gaya pacaran saya yang bebas. Tapi saya melakukan ini, karena saya berharap kamu bersedia menghabiskan sisa umurmu bersama saya."

Bastian memberi jeda untuk menarik napas panjang, menjemput sebelah tangan wanita itu, lalu menyelesaikan pertanyaan pamungkasnya dalam satu tarikan napas. "*Will you marry me,* Tessa

Arundati?"

Tessa melipat kedua bibirnya dalam-dalam. Ingin menahan haru dan sesak bahagia sekaligus, tetapi dia tidak mampu. Sebelah telapak tangannya yang ditawan Bastian dibiarkan meresapi aliran kegundahan yang merayap ke tubuhnya melalui persinggungan kecil itu.

"Kamu masih nyimpen *diary* saya, Mas?"

Kalau tadi cemas menanti jawaban Tessa, sekarang Bastian justru bingung. Namun, dia menjawab sebisanya.

"Masih, Mbak. Kenapa?"

"Saya mau *diary* itu dikembalikan."

"*Okay*. Tapi, kenapa tiba-tiba?"

"Saya mau menuliskan *diary* baru. Bukan tentang kamu lagi, tapi tentang *kita*."

Cuping hidung Bastian melebar mendengar penuturan Tessa. Luapan kebahagiaan membuat dadanya mengembang. Lalu, dia cepat-cepat menyelipkan cincin di jari manis lentik itu sebelum bangkit dan mencumbu penuh kasih.

"*Yes*, Mas. *Let's grow old together.*"

Empat Puluh

DEMI CINCIN yang telah tersemat di jari manisnya, Tessa merasa tindakannya malam ini bukanlah sebuah kekepoan yang tak beralasan. Wajar kalau dia khawatir. Pasalnya, nama Rahma Amelia Sungkar ini nyaris terdengar di setiap sesi obrolannya dengan Bastian selama empat hari ini.

Bastian memang bilang kalau dia mengenal Rahma sebagai sesama mahasiswa yang berasal dari Indonesia saat menyelesaikan Sarjana Teknik Sipil di Purdue University, Indiana, Amerika Serikat. Bastian juga mengaku kalau mereka beberapa kali menghadiri pesta bersama hingga cukup akrab satu sama lain. Dan pria itu juga tak henti-hentinya meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari hubungan mereka.

Terlepas dari apa pun yang dikatakan Bastian tentang Rahma, Tessa merasa perlu membuat penilaian sendiri. Secara universal. Maka dia

mengetikkan nama yang mengganggu itu di mesin pencari, dan sukses menjadi kerdil karena membaca artikel tentang wanita itu.

Rahma adalah definisi dari wujud wanita sempurna. Cantik, pintar, kaya raya, dan yang tidak masuk akal: masih *single*. Rahma ternyata pernah digosipkan dekat dengan beberapa nama pengusaha muda, bahkan kalangan selebritas lainnya. Namun, tak satu pun dari nama-nama itu pernah menempati hatinya. Karena ajaibnya, wanita itu tidak punya rekam jejak berpasangan dengan siapa pun. Entah karena dia pandai mengelabui media, entah karena dia pintar menyimpan hubungannya, atau bisa juga karena dia memang seekslusif itu hingga sulit untuk digapai.

"Well, dia baik, Mbak. Sopan dan pintar layaknya wanita terpelajar. Denger-denger dia emang udah lama kenal sama Mas Bas. Jadi yah, wajar kalau mereka akrab," jawab Lukman saat Tessa memintanya memberi penilaian terhadap Rahma.

Tessa bergumam di depan corong mikrofon ponselnya yang terhubung dengan Lukman. "Apa ada hal lainnya tentang Rahma yang harus saya ketahui, Man?"

Lukman tampak ragu. Dia memberi jeda cukup panjang sebelum akhirnya berkata, *"Om Viktor pernah punya niat untuk menjodohkan Mbak Rahma dengan Mas Bas ...."* Jeda menjadi milik Tessa. Maka Lukman segera meralat, *"Tapi itu dulu, sih, Mbak.*

Waktu Mbak Tessa masih di Pekanbaru. Sekarang udah pasti nggak niat lagi, 'kan? Wong yang dilamar sama Mas Bas, kan, Mbak Tessa sendiri."

Saat Tessa masih saja bungkam, Lukman merasa perlu menegaskan, *"Lagi pula, di sini semua aman terkendali kok, Mbak. Kita resmi cuma ngurusin kerjaan."*

Seharusnya, semua keterangan Lukman memberikan ketenangan bagi Tessa. Pada kenyataannya, ketenangan itu hanya berlangsung satu malam karena saat Tessa berinisiatif untuk menjemput di bandara keesokan harinya, perasaan *insecure* kembali menghajarnya.

Pastilah perasaannya untuk Bastian sudah tumbuh dan berkembang terlalu dalam. Seingat Tessa, dia tidak pernah merasa seresah ini saat melihat mantan atasannya dengan wanita mana pun, bahkan dengan para pacar sekalipun. Tessa juga sudah mewanti-wanti dirinya sendiri untuk tidak terlalu melibatkan hati dengan Bastian, takut terluka terlalu dalam. Akan tetapi, semuanya tidak bisa semudah itu, terutama saat di jarinya sudah tersemat cincin pemberian Bastian. Tanda keseriusan hubungan ini.

Hanya dengan melihat sosok Bastian dan Rahma keluar bersamaan dari pintu kedatangan, Tessa merasa panas api cemburu melahapnya habis-habisan. Padahal, keduanya hanya berbincang sopan. Bahkan, ada Lukman dan asisten Rahma

yang membuntuti dari belakang.

Beruntung Tessa masih memiliki pengendalian diri yang baik. Dia bisa melambaikan tangan dan tersenyum di balik masker. Kelegaan terasa semakin nyata saat mata Bastian menemukannya dan secara terang-terangan menyebutnya dengan panggilan sayang.

“Mbak, udah lama nunggunya?”

Bastian menjulurkan tangan ingin memeluk, tetapi Tessa mencegah. Tessa mengingatkan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan menggunakan *hand sanitizer* terlebih dahulu. Setelah tangan Bastian disemprot, barulah pria itu diberi izin untuk merangkul pundaknya.

“Eh, kenalin, dong. Ini Rahma yang sering saya ceritain.” Bastian mengenalkan kedua wanita super di dekatnya dengan kasual. “Rahma, kenalin, ini Tessa. Mantan asisten yang sering gue ceritain.”

Tessa dan Rahma hanya menunduk kecil sebagai ganti jabatan tangan. Namun, sepertinya ada sorot kebingungan dari mata Rahma.

“Bas, gue nggak pernah nyangka lo bakal ngembat Mbak-Mbak Asisten lo juga?” Rahma tertawa kecil. “Hati-hati sama buaya yang satu ini, Mbak. Lo pasti tahu *track record*-nya, ‘kan? Pokoknya jangan dikasi celah. Hari ini mungkin lo cuma dirangkul, tapi besok-besok entahlah apa yang bisa dilakuin sama *playboy* yang satu ini!”

Sebelum Tessa sempat protes, Bastian mendahului. "Buset, Rahma! Gue nggak senista itu, ya! Si Mbak Asisten yang selalu gue puja-puja di depan lo sekarang udah beneran jadi cewek gue, dong."

Rahma kaget. Wanita itu segera melemparkan pandangan penuh penilaian kepada Tessa. "Cewek yang keberapa?" Tidak sama seperti suara yang tadinya ceria, kali ini dia seperti kehilangan tenaga. "Paling juga sebentar lagi ganti!"

"Rahma—"

"Udah, nggak usah repot-repot jelasin apa-apa!" Rahma memotong ucapan Bastian. "Gue udah kenal lo sejak lama. Gue yang paling tahu kelakuan lo." Kepada Tessa, Rahma memberi peringatan dengan sangat serius. "Jaga hati baik-baik, Mbak. Nggak usah terlalu berharap sama buaya kayak Bastian."

"*Baby, please ....*" Bastian memerangkap jemari Tessa dalam genggaman, sedangkan pemilik jemari memandang lurus ke luar jendela samping.

Mobil yang tadinya dikendarainya untuk menjemput Bastian telah siap dikemudikan oleh Lukman, sedangkan Tessa dan Bastian sudah duduk di kabin belakang. Saat mesin sudah dinyalakan dan siap bergerak, Bastian menahan Lukman dengan menepuk pundaknya ringan.

“Man, lo ngopi dulu, gih.” Lukman melirik kesal dari *rear vision mirror*. Gerutuan sudah siap meluncur dari bibirnya. Namun, Bastian mencegah. “Rumah tangga gue dalam ancaman ini, Man!”

“Rumah tangga pala lo, Mas! Nikah dulu, baru namanya rumah tangga!” Gerutuan itu ternyata tidak tertahan.

“Masih mending gue ke mana-mana. Seenggaknya gue merasa udah punya rumah tangga sama wanita yang gue cintai. Sementara elo, punya calon anak dan calon isteri, tapi nggak merasa siap punya rumah tangga!”

Lukman mendengkus keras sebelum membuka pintu mobil dengan kasar dan menyempatkan diri untuk memaki atasannya sendiri. “Bangke lo, Mas!”

Biasanya, Tessa akan menjadi penengah dengan memberi kata-kata bijak kepada dua saudara persepupuan itu. Namun, kali ini wanita itu memilih untuk tidak ambil pusing. Kepalanya sudah sudah cukup pusing karena pertemuan dengan Rahma tadi.

“*Baby, please* ....” Sekali lagi Bastian membujuk, kali ini dilengkapi dengan ciuman di punggung tangan sang kekasih. Tepat di atas cincin yang diberikannya untuk Tessa.

“*What*?” Tessa bertanya tanpa rasa berdosa.

“Jangan gitu, dong.” Bastian membujuk dengan suara memelas. Sekali lagi, punggung tangan Tessa

dicium mesra.

"Emangnya saya gimana?" sahut Tessa dengan suara datar.

"Sayang, saya kenal kamu banget. Diemnya kamu lebih nyeremin daripada rewelnya kamu. Dan ...." Bastian menuding wajah Tessa. "Saya udah hafal banget kalau kamu pasang wajah *flat* kayak gini, artinya kamu terlalu sibuk dengan asumsi-asumsi di pikiran kamu. Kalau aja sekarang kamu masih nulis *diary*, saya yakin kamu udah nulisin entah apa aja. Iya, 'kan? Tapi sekarang kamu punya saya, Mbak. Kamu bisa utarain semua yang bikin kamu pusing ke saya. Ya?"

Tessa mengembus napas panjang. Bersamaan dengan itu, otot-otot di wajahnya terlihat semakin lentur. "Saya nggak ngerti salahnya di mana. Padahal semua yang dikatakan Rahma nggak ada yang baru. Saya tahu kamu buaya. Saya tahu saya memang mantan asisten kamu. Tapi, saya nggak suka cara dia menilai hubungan kita. Belum lagi cara dia ngeliat saya, seolah merasa dirinya jauh lebih baik. Iya, saya tahu dia memang mungkin jauh lebih baik daripada saya. Tapi, bukan berarti dia yang terbaik buat kamu, 'kan?"

Bastian tersenyum gemas. "Saya belum mandi, Mbak. Tapi, rasanya saya pengin banget cium kamu. Boleh?"

Tessa meninju lengan Bastian pelan. "Kamu tuh, ya! Nggak ada seriusnya sama sekali! Katanya

mau jadi tong sampah saya, tapi kenapa belum apa-apa udah mesum aja, sih?"

"Mesum apa, sih, Sayang? Saya mau cium kamu karena saya senang banget sama pemikiran kamu. Kamu memang harus sepercaya diri itu, Sayang. Kamu ... yang terbaik buat saya. *That's the point*."

Tessa memberengut. "Saya suka kamu panggil *Mbak*, tapi kenapa di depan Rahma panggilan itu malah terkesan kayak saya ini *nanny*-mu, sih?"

Bastian menarik kepala Tessa untuk didaratkan di dadanya, lalu mengusap helai rambut itu penuh sayang. "Saya juga senang manggil kamu *Mbak*. Tapi khusus di depan Rahma, lain kali saya panggil Sayang, *Honey*, *Baby*, apa lagi?"

Tessa melingkarkan tangannya memenuhi pinggang Bastian. "Lukman bilang Pak Viktor berusaha menjodohkan kamu sama dia."

Bastian balas dengan berbisik, "Mau saya beri tahu rahasia yang lebih mengejutkan?"

Tessa mendongak. "Apa?"

"Minggu depan ulang tahun saya yang ke-29."

"Itu bukan rahasia."

"Rahasianya adalah ...." Bastian menjeda untuk menjawil hidung Tessa. "Saya sudah bilang sama Mama dan Papa, kalau saya akan mengenalkan wanita pilihan saya. Jadi, persiapkan dirimu untuk menjadi hadiah ulang tahun paling istimewa buat saya, Sayang."

Empat Puluh Satu

"HOW DO I LOOK?"

Alih-alih memandangi sosok yang bertanya, Bastian lebih tertarik melihat isi kamar mungil yang nyaris tidak bisa dikenalinya lagi. Biasanya tempat itu sangat rapi—sebuah kebiasaan baru karena pemilik kamar mengeluh dulunya tidak pernah punya waktu luang untuk merapikan kamarnya sendiri—sekarang menjadi sangat gemar beres-beres kamar. Kali ini, tempat itu bahkan tidak seperti kamar lagi. Bastian tidak bisa menemukan ranjang, bantal, atau guling karena nyaris semua tempat dipenuhi dengan pakaian.

"Iya, saya tahu tempat ini kacau banget. Tapi, nanti biar saya beresin. Sekarang, coba jawab dulu, Mas. Gimana penampilan saya?"

Sekali lagi, Tessa menuntut jawaban dengan membimbing wajah Bastian untuk fokus kepada

dirinya saja.

Bastian mengerjap. Sudah hampir setengah jam yang lalu dia memberi kabar bahwa dia sudah siap menjemput. Dikiranya, kekasihnya ini tidak akan terlalu repot urusan penampilan, seperti biasa. Kali ini pun, wanita itu tampil dengan segala kekhasannya; rok lipit 7/8, dipadukan dengan atasan sifon, dan dipermanis dengan jaket denim. Tidak ada aroma keseksian, tetapi tetap enak dipandang.

Semua terlihat seperti biasa. Kecuali, tidak ada kepercayaan diri. Yang ada justru gundah gulana.

"Kamu tahu salah satu hal yang paling saya suka dari kamu?"

Tessa berdecak, tampak tidak suka pertanyaannya malah dibalas dengan pertanyaan lainnya. Namun, dia cukup kooperatif. "Apa?"

"*Style* kamu, Sayang. Kamu nggak pernah terlihat terlalu berusaha untuk mencuri perhatian karena keserderhanaanmu, dan itu benar-benar membuat saya nyaman. Saya nggak perlu merasa cemas dengan mata pria-pria hidung belang menelanjangi tubuh kamu. Kulot, rok di bawah lutut, *oversized* blazer, semua bisa kamu padu padankan dengan modis, namun tetap sopan. Saya bahkan nggak pernah tahu warna asli kulit kamu sebelum benar-benar menjadi pacar kamu dan boleh pegang-pegang kamu."

Tessa masih bergeming, mendengarkan.

"Dan percayalah, apa pun yang kamu kenakan, selalu terlihat menawan di mata saya." Bastian membawa tangannya untuk mengusap pipi Tessa. "Nggak usah terlalu khawatir, ya. Kita cuma mau ketemu Bu Mila dan Pak Viktor, kok. Kamu juga udah kenal banget sama mereka, 'kan?"

"Tapi, kali ini kan ketemunya dalam konteks yang berbeda, Mas."

"Anggap aja ini perayaan ulang tahun, Sayang. Jangan dijadikan beban. Pokoknya saya nggak mau mengubah apa pun dari kamu. Kamu harus tetap nyaman menjadi dirimu sendiri. Oke?"

Saat kata ulang tahun disebutkan, barulah Tessa teringat belum mengucapkan apa-apa sama sekali. Dirinya terlalu dipusingkan soal pertemuan dengan keluarga Bastian hingga lupa poin utamanya. Ini adalah hari ulang tahun sang kekasih.

Tessa menimpa tangan besar Bastian yang masih betah di pipinya dengan telapak tangannya sendiri. "*Happy Birthday, Love.*" Lalu, dia berjinjit untuk bisa mendaratkan ciuman singkat di bibir pria itu.

"Kamu udah siap jadi kado ulang tahun buat saya?"

Tessa mengangguk pelan. "Saya serahkan nanti malam? Di apartemen kamu?"

"Apartemen?" Bastian mengerutkan dahi.

"Kalau bukan karena udah lama kenal kamu, saya pasti berpikir itu ajakan untuk bereksprimen, Sayang."

Tessa senyum menggoda. "Gimana kalau ... memang itu yang saya maksud?"

"Eksperimen?! Sebentar-sebentar ...." Bastian menahan saat Tessa beranjak mengambil *clutch* dan meraih gagang pintu kamar. "Kamu serius, Mbak? Gimana kalau kita eksperimen dulu sebelum ke rumah orang tua saya? Di sini aja, deh. Paling enggak, kasih saya *teaser*, Mbak. Mungkin kamu mau lihat atau pegang dulu? Atau nyobain rasanya pakai mulut? Mbak—"

"Kamu ngomongin apa, sih? *Roaming* banget!" Tessa tertawa di antara gelengan kepala. "*Come on, we're about to late.*"

Meski Bastian gigih dalam membujuk, pada akhirnya mereka masuk mobil dan siap meluncur ke rumah keluarga besar Prasraya. Tanpa *teaser* eksperimen sama sekali. Seperti selalu, Tessa yang akan menjadi pengendali. Padahal, Tessa juga yang memancing keributan. Bastian hanya bisa berharap malam ini semuanya berjalan lancar. Dia akan memilih tanggal pernikahan secepat mungkin biar Tessa berhenti menyiksanya seperti ini.

Setengah jam kemudian, mereka akhirnya tiba di kediaman Prasraya Senior. Halaman parkir yang super luas itu hanya diisi oleh beberapa mobil familier. Selain milik keluarga Prasraya sendiri, ada

mobil Gio, keluarga Lukman, serta beberapa om dan tante dari pihak mama dan papanya. Namun begitu, jumlahnya tidak banyak. Persis seperti permintaan Bastian, *inner circle* saja. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, kali ini ulang tahunnya dirayakan dengan sederhana. Tidak ada acara megah ataupun *party* sampai pagi.

Namanya memang acara ulang tahun, tetapi agenda intinya adalah mengenalkan Tessa sebagai calon pendamping hidupnya. Setidaknya begitu niat awal Bastian.

Dugaan tentang sambutan penuh keceriaan, ucapan selamat ulang tahun, dan mungkin ledekan tentang *playboy* insaf ternyata tidak terjadi sama sekali. Karena begitu kakinya memasuki area taman belakang—tempat yang sudah disulap menjadi area *garden party* sederhana—dia justru mendapati wajah-wajah penuh kebingungan. Sorot mata para tamu jatuh ke tangannya yang memeluk pinggang Tessa secara posesif, lalu beralih kepada sosok yang diapit tubuh Viktor dan Shasha di meja panjang. Rahma.

Rahma terlihat sama kagetnya dengan Bastian. Rahma kaget karena Bastian membawa Tessa. Sementara itu, Bastian jelas kaget karena tidak merasa mengundang Rahma sama sekali. Kondisi canggung itu akhirnya terselamatkan oleh celetukan Viktor.

"Selamat datang, *Birthday boy*! Kamu datang

dengan asistenmu? Ayo, sini, cepat gabung! Kita harus segera memulai pesta!"

Atau mungkin ... celetukan itu justru menjadi bencana baru. Setidaknya bencana di hati Tessa yang mendadak terasa nyeri.

Bastian memeluk pinggang Tessa semakin erat. Kepalanya menunduk, mencari telinga wanita yang didekapnya untuk membisik. Mengabaikan tatapan horor dari para tamu.

"Kayaknya ada kesalahpahaman di sini. Tapi kamu ingat, kan, tujuan kita ke sini untuk menegaskan pilihan saya. Kamu ... yang terbaik buat saya, Sayang."

Dengan canggung, karena sedikit terintimidasi dengan tatapan hadirin lainnya—terutama dari Viktor dan Shasha—Tessa mengangguk. Dia sebenarnya bisa saja melarikan diri dengan dalih menerima panggilan karena ponsel di dalam *cluth*-nya tak kunjung berhenti bergetar sejak tadi. Namun, Tessa memilih untuk mengabaikan panggilan itu. Tentu saja dia tidak boleh melewatkan saat-saat Bastian menenangkannya seperti sekarang ini.

Lalu selanjutnya, kakinya melangkah mengikuti tuntunan Bastian menuju meja panjang yang sudah penuh dengan santapan menggiurkan. Di tengah-tengah, ada *ube velvet cake* yang telah disiapkan,

lengkap dengan lilin-lilin yang baru saja dinyalakan Shasha. Semua wajah tampak kembali ceria, kecuali ... wajah Mila. Nyonya besar itu tampak tidak bisa meredam kemarahannya untuk Bastian.

"Sebelum tiup lilin, ada yang mau saya sampaikan terlebih dahulu—"

Tessa yang sepertinya mengerti tujuan Bastian, segera mencegah kalimat itu tuntas. "Ini acara ulang tahun kamu, Mas. Kita bahas yang lainnya nanti, ya." Saat Bastian menunjukkan wajah keberatan, Tessa menambahkan, "*At least*, abis tiup lilin dan potong kue."

Kembali, ponsel Tessa bergetar. Siapa pun yang tengah meneleponnya, pastilah sangat tidak sabaran. Tessa jadi penasaran siapa gerangan sosok yang tidak sabaran itu. Maka setelah nyanyian selamat ulang tahun mengumandang dan Bastian sibuk memotong kuenya, Tessa melipir ke pinggir. Melihat nama penelepon yang ternyata adalah adiknya sendiri, Tessa tidak bisa mencegah dirinya untuk segera menerima panggilan itu.

"Kenapa, Ya?"

"*Kak, Freya salah. Ternyata semua orang yang main dating apps itu bejad. Kurang ajar.*"

Tessa mengembus napas lega. Paling tidak, panggilan Freya sama sekali tidak semenakutkan bayangannya. Tessa sempat berpikir terjadi hal buruk kepada keluarganya.

"Kakak nggak jadi ketemuan sama kenalan dari Madam Rose itu, 'kan? Jangan, Kak. Nanti Kakak masuk ke dalam perangkap," tambah Freya.

"Tenang aja, Ya. Aplikasinya udah Kakak hapus. Lagian, kemarin Kakak nggak sempat ketemu sama kenalan dari *dating apps* itu. Kakak terlalu sibuk, sampai kelewatan jauh dari jadwal janjian. Kayaknya orangnya kesal, dan pergi aja ninggalin Kakak. Dia bahkan hilang dari aplikasi."

Freya tertawa. Sedikit mengerikan. *"Masih mending Kakak ketemunya sama tukang ghosting, Kak. Daripada penjahat kelamin!"*

Barulah Tessa mulai panik. Dia baru sadar kalau Freya pun berkenalan dengan kekasihnya lewat *dating apps*. "Kevin kenapa, Ya?"

Pertanyaan yang langsung mengenai sasaran itu membuat Freya terdiam lama, sampai kemudian napasnya terdengar putus-putus, lalu tangisnya benar-benar pecah. *"Dia itu penjahat kelamin, Kak. Freya cuma salah satu korbannya."*

"Ya! Kamu di mana, Ya?" Ketika jawaban yang terdengar hanya ringisan tangis, Tessa mencoba untuk meredam amarahnya. Yang terpenting sekarang adalah memastikan Freya baik-baik saja. "Kamu nggak diperkosa, kan, Ya?"

"Sialnya enggak, Kak. Karena kalau diperkosa, Freya bisa nuntut dia ke polisi. Masalahnya, Freya tertipu, Kak. Freya memang ngasi izin sama Kevin."

Di antara sedu sedan tangis sang adik, Tessa hanya bisa mengembus napas kekalahan.

"Please, Mama jangan sampai tahu, Kak. Freya nggak mau Mama kecewa. Freya nggak berani pulang. Freya nggak bisa pura-pura baik-baik aja di depan Mama. Tolong Kakak bilangin sama Mama kalau Freya nginap di rumah teman, ya."

"Sekarang kamu di mana?"

"Di café dekat percetakan tempat kerja Freya."

"Udah, kamu di situ aja. Jangan ke mana-mana dulu. Jangan bertingkah yang aneh-aneh dulu. Semua masalah ada jalan keluarnya. Oke? Tunggu dengan tenang di situ sampai Kakak telepon lagi. Kakak telepon Mama dulu, biar dia nggak kecarian kamu."

Ketika panggilan terputus, Tessa sudah siap untuk menghubungi ibunya. Namun, sapaan akbrab dari Lukman membuat semuanya harus tertunda.

"Mbak, nggak ikut nyuapin kue ulang tahun buat Mas Bas?"

Tessa melirik ke tengah acara. Pemandangan Viktor tengah menyuapi Bastian tersuguh. Alih-alih tersenyum, pria paruh baya itu tampak menggeram saat berbisik di telinga Bastian. Entah untuk alasan apa. Namun, Tessa tidak mau ambil pusing soal itu sekarang. Yang terpenting adalah Freya.

"Man, bisa usahain tiket ke Pekanbaru buat

saya nggak? Secepatnya," pinta Tessa.

"Kenapa tiba-tiba, Mbak?"

"Adik saya sedang ada dalam masalah. Saya harus membantunya."

"Oke, sebentar saya coba hubungi orang kantor, ya, Mbak."

Selagi Lukman sibuk dengan ponselnya, Tessa mengambil kesempatan untuk menghubungi Enny. Dia mencoba untuk membuat ibunya tenang dengan berdalih soal Freya yang meminta izin untuk menginap di rumah teman. Syukurlah, sang ibu percaya dan menitipkan pesan agar selalu berhati-hati.

"Sudah saya pesankan, Mbak. Pesawat paling pagi, besok, jam tujuh." Lukman memberi informasi begitu Tessa menyelesaikan panggilan dengan ibunya.

"Makasih, Man. Sori, ya, ngerepotin," sahut Tessa sungkan.

"Bakal lebih repot kalau saya nggak bantu, sih, Mbak. Mas bucinmu pasti langsung ngamuk kayak anjing gila."

Bersamaan, keduanya tertawa sambil kembali melempar pandangan ke tengah acara. Kali ini, Bastian tampak tengah disuapi oleh sang ibu. Wanita yang selalu ceria itu malah terlihat sedikit jutek saat berbisik di telinga anak kesayangannya. Sudah pasti bukan ucapan selamat ulang tahun

yang diucapkannya. Tessa jadi semakin yakin ada yang tidak beres di sini. Dan, ketidakberesan itu sepertinya erat kaitannya dengan kehadiran ... Rahma.

Acara ulang tahun berjalan selayaknya pesta pada umumnya. Nyanyian selamat ulang tahun, tiup lilin, *make a wish*, potong kue, lalu menerima suapan kue. Suapan pertama diterima Bastian dari ayahnya.

Alih-alih ucapan selamat ulang tahun, pria paruh baya membisik penuh peringatan kepada anaknya. "Papa sama sekali nggak mau ada drama malam ini, Bas. Jadi, kalau kamu belum bisa menentukan wanita mana yang menjadi pelabuhan terakhirmu, jangan buat pengumuman apa-apa. Malam ini kita hanya akan merayakan ulang tahunmu saja."

Lalu, suapan selanjutnya dari Mila. Sama. Nyonya besar itu pun menggeram marah. "Mama kecewa sama kamu, Bas. Kalau tahu bakal nyakitin Tessa kayak gini, Mama nggak akan pernah mendukung kamu sejak awal."

Bastian hanya bisa bungkam sembari bersusah payah menelan *cake* yang dikunyah perlahan di dalam rongga mulutnya. Bukan karena tidak mau membela diri, hanya saja, dia masih tidak mengerti dasar dari semua tuduhan itu.

Barulah pada suapan ketiga, Bastian mulai paham duduk perkaranya. Tepatnya saat Shasha menyuapkannya kue ulang tahun.

"Senang dengan hadiah ulang tahun dari gue? Mama dan Papa bilang lo mau ngenalin wanita pilihan lo, dan tadaaa ... gue bawain wanita itu langsung buat lo!" Lalu, jemari berkuku-kuku merah terang itu mengarah kepada Rahma. "Gue bahkan udah mengenalkan Rahma sebagai calon isteri lo di depan semua orang sebelum lo dateng, tadi."

"Siapa yang bilang kalau wanita pilihan gue adalah Rahma?" geram Bastian. Kalau bukan mengingat harus menjaga *manner*, Bastian mungkin sudah membanting piring kue yang ada di tangannya.

"Lo emang nggak pernah bilang. Tapi, gue bisa melihatnya dari interaksi lo berdua selama kita ngerjain proyek Rumah Millenial. Lagian, gue juga udah mengonfirmasi alasan Rahma menjomlo sampai sekarang. Dan dia bilang, dia lagi nunggu lo, Bas. Adik tersayang gue. Yang gue nggak ngerti, kenapa lo malah perlakukan Tessa seolah dialah wanita pilihan lo? *Stop being womanizer*, Bas. Udah cukup lo berpetualang. *Gih*, balik ke Rahma."

Empat Puluh Dua

TESSA KELUAR dari kamar mandi mengenakan baju kaus dan celana kedodoran. Wajar. Semua yang melekat di tubuhnya adalah barang pinjaman. Dari Bastian.

Malam ini dia memang akan menginap di tempat kekasihnya itu. Dia sadar tidak akan mampu membereskan kekacauan yang telah dibuatnya paska ribet memilih kostum untuk bertemu calon mertua seharian tadi. Sialnya, dia pula yang merusak acara yang telah disiapkan itu.

Panggilan Freya yang membuatnya kalut, berimbas pada semua rencana Bastian. Alih-alih melanjutkan niat sebagaimana mestinya, Bastian memilih untuk membawa Tessa pulang lebih dulu, meninggalkan para tamu yang khusus hadir untuk merayakan hari lahir Bastian.

Di ranjang, Bastian sudah menunggu dengan

pakaian tidurnya. Tadi, pria itu memang mandi lebih dulu selagi menunggui Tessa menyelesaikan obrolan dengan sang adik lewat telepon.

"Abdi bilang, Freya udah *check in*, kok, Sayang. Kamu tenang aja, Abdi bakal memberikan pelayanan yang terbaik buat adik kamu." Bastian memberi informasi sebelum meletakkan ponselnya di nakas, beringsut ke tengah kasur, lalu menyambut Tessa yang menghambur ke dalam pelukannya.

"Makasih, ya, Sayang. Dan, maaf ... saya merusak semua rencana kita," pinta Tessa tulus.

Tessa tidak akan memungkiri kalau ini adalah salah satu keuntungan yang dimanfaatkannya sebagai kekasih seorang konglomerat. Saat Bastian menawarkan Il Lustro sebagai tempat Freya menenangkan diri, Tessa langsung setuju. Lagi pula, dia tahu tidak ada gunanya menolak. *Toh*, tidak ada yang akan memberikan bantuan sebaik bantuan Bastian. Maka sekarang, dibiarkannya sang adik beristirahat di sana, sebelum besok dia menyusul dan membantu menenangkan.

Bastian mengecup pelipis Tessa. Lidahnya sudah siap ingin membeberkan kenyataan bahwa acara mereka sudah dirusak lebih dulu oleh Shasha dan Rahma. Namun, Bastian tahu ini bukan saat yang tepat. Tessa masih terlalu mencemaskan sang adik. Tidaklah bijak menambah kecemasan lainnya.

Dalam hati Bastian bersyukur tidak ada yang menyeletuk perihal Rahma yang sudah

diperkenalkan lebih dulu sebagai calon istrinya oleh Shasha. Menghindari hal itu terjadi pulalah, Bastian buru-buru membawa Tessa pulang. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana marah dan kecewanya sang kekasih jika berpikir dirinya telah dikhianati.

Mirisnya, Bastian bahkan tidak pernah benar-benar mengkhianati. Ini semua hanya hasil kreativitas Shasha yang terlalu super. Juga Rahma yang kadang terlalu bocor. Sekarang, Bastian yakin Rahma sudah membeberkan semua yang terjadi di L.A dulu. Ah, mengingat kenyataan itu saja sudah membuat kepalanya pusing. Kenapa pula sang kakak dan rekan bisnisnya bisa menjadi kompak begini untuk menghancurkan kisah cintanya dengan Tessa?

Sekarang, Bastian hanya bisa berharap dirinya bisa membereskan semua kekacauan ini selagi Tessa di Pekanbaru.

"Menurut kamu, gimana masa depan Freya nanti, Mas?"

Pertanyaan Tessa membuat Bastian merasa keputusannya untuk menahan cerita tentang Shasha dan Rahma merupakan keputusan yang tepat. Yang diperlukan wanita dalam pelukannya sekarang ini adalah kalimat penenang, bukan masalah baru.

"Masa depan Freya akan baik-baik saja, Sayang. Pada dasarnya, perawan atau enggaknya seorang

wanita nggak akan membuat dia lebih baik atau lebih buruk daripada manusia lainnya." Bukan sekadar bualan, Bastian mencoba menjawab secara logis. "Meski bukan perawan, bukan berarti seseorang harus dikategorikan wanita nakal, nggak berharga atau rusak. Dia punya hak yang sama dengan wanita lainnya. Dia juga berhak diterima dan dicintai oleh pria yang bisa menerimanya apa adanya, suatu saat nanti."

"Menurut kamu begitu? Apa dasar pemikiran itu juga yang membuat kamu mudah menerima wanita mana saja untuk menjadi pacarmu, Mas?"

"Harus saya akui, saya ini makhluk visual, Mbak. Yang pertama kali saya lihat dari lawan jenis adalah fisiknya. Tapi, pada akhirnya saya sadar, fisik aja nggak cukup. Saya butuh kenyamanan dan kecocokan. Yang mana hanya kamu yang memenuhi kriteria itu."

"Apa kamu sengaja memuji, untuk membuat saya bersedia melakukan eksperimen, Mas?"

Bastian mengerling jail. "Memangnya kamu nggak keberatan?"

Alih-alih menjawab, Tessa bangkit dari posisi rebahan. Bastian sontak ikut bangkit.

Saat Tessa turun dari ranjang, Bastian juga ikut turun. Tessa nyaris menyemburkan tawa saat melihat Bastian memperhatikan semua gerak-geriknya dengan penuh waspada. Dengan tangan

bersedekap di depan dada, pria itu menatap tanpa berkedip. Maka dengan sengaja, wanita itu memain-mainkan ujung baju kausnya. Memelintir ke kanan dan kiri, mengangkat sedikit demi sedikit hingga menunjukkan bagian perutnya.

Tessa sepenuhnya menyemburkan tawa saat melihat Bastian melengos. Penampakan perut hanya bonus yang bisa dilihat Bastian selama beberapa detik saja, karena selanjutnya Tessa menurunkan kembali baju kausnya untuk beranjak ke pinggir ruangan. Memungut *clutch*, dia mengeluarkan sebuah bungkusan seukuran buku dari dalamnya.

"Apa yang sedang kamu harapkan, Mas? Kamu berharap saya benar-benar *unboxing* diri saya sendiri sebagai hadiah untuk kamu?"

"Kamu sendiri yang bilang siap untuk bereksperimen!" Bastian membela diri di antara sedikit kekecewaan. Salahnya sendiri sempat berharap banyak.

"Iya. Kita akan bereksperimen dengan ini, Mas. Coba buka, deh." Tessa menyodorkan hadiahnya.

Bastian segera membuka bungkusan di tangannya dengan tidak sabar. Matanya menatap haru saat menemukan hadiah Tessa merupakan *scrap book* baru. Kali ini bukan dari dedaunan kering lagi, melainkan kolase dari foto-foto mereka berdua.

"Mulai hari ini, kita akan menuliskan perjalanan baru, Mas. Seperti yang saya bilang sebelumnya, ini bukan tentang kamu aja. Ini tentang kita."

Pada halaman pertama sudah tertulis tanggal hari ini, juga ucapan selamat ulang tahun untuk Bastian.

For my awesome boyfriend's birthday:
Di hari ulang tahunmu ini, saya serahkan
satu-satunya hati yang saya miliki, Mas.
Jaga baik-baik, ya. Karena kalau hancur,
saya benar-benar bisa mati.

Bastian segera menutup buku untuk memeluk dan mencium kening Tessa. "*This is so deep*, Mbak."

"Saya mau kamu tahu, tanggung jawab kamu untuk saya sebesar itu, Mas."

"Terima kasih, sudah mempercayakan hati kamu pada saya. Saya janji bakal menjaganya baik-baik. *I love you, Baby.*"

Bastian bangun pagi-pagi sekali dengan kepala yang penuh dengan rencana yang harus dikerjakannya hari ini.

Yang pertama dan utama, dia akan mengantarkan Tessa kembali ke indekos untuk berkemas, lalu memastikan wanitanya berangkat

ke Pekanbaru dengan aman dan selamat. Kalau saja tidak harus membereskan kekacauan yang dibuat Shasha dan Rahma, mungkin Bastian sudah akan mengintili Tessa ke kampung halaman wanita itu. Maka pekerjaan utama selanjutnya adalah meluruskan segala kesalahpahaman.

Sudah banyak yang meneror Bastian sejak tadi malam. Mulai dari Mila, Viktor, Shasha, Gio, Lara, dan sudah pasti Rahma sendiri. Semua orang pasti bertanya tentang sikap tidak sopannya saat meninggalkan pesta yang disiapkan untuknya semalam. Itu sebabnya, dia memilih untuk mematikan ponsel. Panggilan terakhir yang dilakukannya semalam adalah untuk memastikan Abdi memberikan pelayanan yang terbaik untuk calon adik iparnya. Lalu setelahnya, dia memilih untuk menikmati sisa hari ulang tahunnya dengan Tessa.

“Kamu yakin masih membutuhkan buku itu?” tanya Bastian saat Tessa mulai membolak-balik halaman buku harian yang lama. Kalau saja Tessa tidak membujuk dengan gigih, Bastian sebenarnya tidak ingin mengembalikan buku itu. Melihat buku itu sama seperti melihat daftar dosanya sendiri.

“Entahlah. Saya cuma nggak mau kamu nyimpan buku ini aja, sih. Saya mau kamu melupakan semua kata-kata buruk saya tentang kamu, Mas.”

Bastian menarik rem tangan. Mereka telah tiba di area parkir bandara. Fokusnya langsung

diberikan untuk wanita yang duduk di sebelahnya.

"Saya tahu kamu banyak pekerjaan, tapi kamu masih mau repot-repot nganterin saya segala. Makasih, ya, Sayang." Tessa melepas sabuk pengaman, mencondongkan wajahnya untuk mengecup bibir Bastian.

"*I'm gonna miss you, Baby.*" Bastian berbisik di antara pelukan yang mengerat.

"*I'm gonna miss you too.*"

Setelah memastikan tugas pertamanya selesai, Bastian segera menyiapkan diri untuk melakukan tugas penting lainnya. Tugas yang pasti membuatnya merasa lelah karena harus mengilas balik memori masa muda yang sebenarnya tidak terlalu penting. Bastian bahkan nyaris melupakan detailnya. Kalau saja dia tahu rumor tentang Rahma yang masih menunggunya bukan sekadar isapan jempol, dia pasti tidak akan pernah setuju untuk bertemu lagi. Bahkan, sekadar sebagai rekan bisnis.

Tessa menghabiskan perjalanan dengan membaca kembali tulisan-tulisannya untuk Bastian. Sungguh, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bastian saat membaca semua tulisan ini. Akan tetapi, semakin banyak membaca, semakin Tessa menemukan banyak kejanggalan.

Pertama, dia ternyata tidak pernah menuliskan tentang ciuman Gio dalam buku hariannya. Tepat di hari nista itu, dia malah menuliskan caci maki untuk Bastian. Berusaha keras menggali ingatannya kembali, Tessa akhirnya ingat kalau hari itu dirinya memutuskan untuk menikmati patah hatinya dengan merawat diri. Dia menghabiskan waktu untuk luluran sebelum Bastian mengadu tentang maag yang kambuh dan berhasil membuat Tessa menghabiskan hari patah hatinya bersama Bastian.

Tidak. Ada. Cerita. Tentang. Ciuman. Sama. Sekali. Lalu, siapa yang memberi tahu tentang ciuman itu hingga membuat Bastian menghajar Gio habis-habisan?

Itu belum seberapa. Ada misteri lainnya yang belum terpecahkan.

Takut telah lalai, Tessa mencoba untuk memeriksa berkali-kali. Dia bahkan memeriksa kata demi kata dengan sangat tekun. Lalu, dia memeriksa tulang buku, siapa tahu ada lembaran yang disobek secara khusus saat Bastian menyimpan buku ini. Namun, ternyata tidak ada. Tulang bukunya masih bersih dan rapi. Tidak ada bekas sobekan sama sekali.

Lalu, matanya mulai mencari-cari lagi. Namun, ternyata masih saja nihil. Tessa benar-benar tidak pernah menuliskan Bastian sebagai bayi besar. Lalu, dari mana pria itu tahu kalau Tessa menjulukinya sebagai bayi besar?

Kembali, Tessa menggali ingatannya. Samar-samar dia bisa mendengar celutukan Bastian saat berkata, *"Kan, kamu sendiri yang ngatain saya bayi besar! Sekarang, ayo, urus bayi besarmu ini, Sayang."* Dan kalimat itu didengarnya pertama kali saat mereka resmi berpacaran.

Waktu itu, Tessa memang tidak terlalu membahasnya karena berpikir Bastian pasti tahu istilah itu dari *diary*-nya. Namun, nyatanya, tidak ada tulisan tentang bayi besar sama sekali di dalam buku. Lalu, dari mana Bastian tahu istilah itu?

Pikiran Tessa masih terasa penuh, bahkan saat dia sudah berada di Hotel Il Lustro, siap untuk menemui sang adik. Tessa mati-matian ingin menjeda pikirannya tentang Bastian, tetapi semua terasa mustahil. Terlebih saat dia diantarkan ke kamar yang ditempati Freya. Kamar yang konon merupakan yang paling mewah di hotel ini. Posisinya tepat di puncak, dengan segala fasilitas yang lengkap. Konon, pemilik hotel ini kerap menginap di kamar ini kalau sedang berkunjung.

Kamar yang kental dengan nuansa kontemporer sangat akrab di mata Tessa. Gambar kamar ini pernah memenuhi ruang *chat*-nya dengan seseorang di aplikasi Madam Rose.

Mendadak, semua teka-teki terasa menemukan jawab. Bahkan, jauh melampaui harap. Ini bukan lagi tentang rahasia bagaimana Bastian bisa tahu tentang ciumannya dengan Gio, ataupun istilah

bayi besar yang dialamatkan kepada mantan atasannya itu. Keberadaannya di kamar ini sekaligus membuatnya paham bagaimana dia bisa begitu mudah menerima perasaan Bastian. Ya, seseorang secara konsisten memersuasinya.

"Percaya pada insting saya. Mantan bosmu itu pasti jatuh cinta padamu."

"Tidakkah kamu melihat betapa dia menyayangimu? Dia menahan diri untuk tidak menerkammu hanya karena dia ingin kamu bertahan di sisinya."

"Nggak ada yang aneh, Ms. Tessa. Saya udah pernah bilang, 'kan? Dia memang jatuh hati padamu. Nggak ada yang tiba-tiba. Dia pasti sengaja datang di kehidupanmu untuk merebut hatimu. Jangan khawatir, apa pun yang kamu tuliskan pada diary-mu akan dibuatnya sebagai pembelajaran untuk bersikap lebih baik lagi ke depannya."

"Kalau masih ragu, kenapa nggak coba untuk memberi kesempatan kepada mantan bosmu untuk menunjukkan keseriusannya?"

"Tessa ... percayalah ... saya sangat ingin menemuimu. Tapi nggak sekarang. Karena saya nggak mau mengubah semua yang udah kita jalani sampai saat ini. Untuk masalah kamu, tenang saja, besok nggak akan ada yang berani menggosipkan kamu lagi. Percaya pada saya!"

Pernyataan demi pernyataan itu masuk bertubi-

tubi memenuhi ruang memori Tessa. Pernyataan yang pernah didapatkannya melalui kolom pesan di aplikasi Madam Rose. Sekarang, semuanya terasa sangat masuk akal. Bahkan, saat jadwal temu janji menjadi berantakan, Tessa bisa memahaminya sekarang.

Semua itu karena satu hal, dia bisa menebak siapa sosok di balik oknum yang memberi keterangan: ***Punya terlalu banyak keahlian, terutama di atas ranjang,*** di bio di profilnya. Karena sosok yang dia kenal dengan Tian itu, ternyata adalah Bastian.

Tessa menerima pelukan selamat datang dari Freya, lalu menangis tersedu-sedu. Dari bibir adiknya itu meluncur kalimat-kalimat sarat kepedihan dan sakit hati. Tanpa sadar, Tessa ikut menitikkan air mata. Namun, bukan karena cerita adiknya semata. Jauh di dasar hatinya, Tessa masih bertanya-tanya.

Kenapa Bastian membohonginya?

Empat Puluh Tiga

Mbak, kamu nggak ada kabar sama sekali. Dari tadi panggilan saya bahkan nggak dijawab. Tolong jangan buat saya khawatir, Sayang.

BASTIAN BERTEKAD akan memberi waktu selama sepuluh menit. Kalau sampai sepuluh menit lagi masih tidak ada jawaban, dia akan menghubungi Abdi, Freya, atau Enny untuk memastikan keberadaan Tessa. Biar saja orang-orang menganggapnya sebagai pacar posesif. *Bodo amat*!

Pada saat-saat seperti ini, dia hanya ingin memastikan tidak ada yang mampu menggoyahkan hubungannya dengan Tessa. Tepatnya, setelah dia mendengarkan keterangan tambahan dari Gio dan Lara perihal malam tahun baru yang mereka

lewatkan bersama di LA delapan tahun silam.

"Sejak awal gue heran, gimana bisa lo merasa nyaman bekerja dengan Rahma, dengan *history* yang berantakan kayak gitu, Bas!" celetuk Lara.

"*Well, technically,* kerjanya Rahma emang bagus, Sayang. Wajar kalau Bastian merasa nyaman kerja bareng. Lagipula, ini demi kelancaran *project* perdana Mbak Shasha juga, 'kan?" Gio mencoba membela sahabatnya. "Mungkin di sini, Bastian cuma lalai karena nggak meluruskan kesalahpahaman yang dulu aja." Kepada Bastian, Gio mencoba memberi penilaian. "Lo malah bertingkah kayak nggak ada *history* sama sekali, lagi, sama Rahma. Dia kan jadi berharap banyak, Bas. Lo masa nggak dengar rumor, sih, kalau Rahma selalu bilang lo yang menggagalkan pertunangannya sama Thompson."

"*In fact*, Bastian memang punya andil dalam menggagalkan pertunangan mereka, Yo. Ada banyak orang yang menyaksikan huru-hara hari tahun baru di LA waktu itu," timpal Lara.

"Ya, tapi bukan Bastian satu-satunya orang yang harus disalahkan, dong? Rahma juga punya andil besar dalam menciptakan kekacauannya sendiri." Sekali lagi, Gio membela sahabatnya.

Sementara itu, yang dibela masih saja bungkam, terlalu sibuk memandangi ponselnya yang tak kunjung mendapat balasan notifikasi. Jemarinya kembali lincah menemukan nama Tessa untuk dihubungi. Sudah tiga kali panggilan. Masih juga

tidak dijawab.

"Nggak usah *down* gitu, Bas. Lo cuma perlu menjelaskan duduk perkaranya ke keluarga lo dan juga Rahma. Gue yakin mereka bakal paham kok kalau semua yang terjadi waktu itu, semata-mata karena lo cuma masih terlalu muda dan terlalu mabuk," tambah Gio.

Pada akhirnya, Bastian baru merasa sedikit lega. Bukan hanya karena dukungan Gio, tetapi juga karena pesan balasan akhirnya tiba.

Tessa:
Sorry, Mas. Saya masih terlalu fokus sama Freya.

Kalau bukan karena takut Bastian tiba-tiba menyusulnya ke Pekanbaru, Tessa pasti memilih untuk mengabaikan pesan-pesan dan panggilan pria itu. Kalau ada hal yang ingin dihindarinya saat ini, itu adalah Bastian. Mendadak, nama itu membuatnya merasa takut. Takut telah salah menilai.

Tessa merasa terlalu mengenal Bastian. Tidak ada rahasia tentang pria itu yang tidak diketahuinya. Namun, mendapati dirinya ternyata bagian dari rahasia kecil Bastian, Tessa merasa perlu waspada.

Masalahnya, kalau memang semua yang dilakukannya sebagai Tian hanya usaha untuk

meluluhkan Tessa, seharusnya Bastian tidak perlu menutup-nutupi kenyataan ini, 'kan? Maksudnya, mereka sudah pacaran lebih dari tiga bulan. Ada lebih dari sembilan puluh hari yang bisa digunakan Bastian untuk mengungkap rahasia kecil ini. Namun, pria itu memilih untuk tetap menyimpannya rapat-rapat. Padahal, Tessa sudah menerima pria itu apa adanya.

Kenapa harus ditutup-tutupi? Kecuali, Bastian memang punya niat jahat sejak awal.

"Kevin yang Freya kenal itu baik banget, Kak. Dia bakal ngelakuin apa aja yang buat membahagiakan Freya. Tapi, ternyata dia ngelakuin itu semua cuma karena ada maunya." Freya kembali bercerita diiringi isak tangis, memberi jeda pada pikiran Tessa tentang kekasihnya sendiri. "Yang namanya penjahat kelamin, ya, gitu. Alus banget mainnya. Dia ngebuat Freya merasa dia satu-satunya pria buat Freya, sampai akhirnya ...."

Tangis Freya semakin pecah. Kalimat itu tidak terselesaikan. Namun, Tessa cukup mengerti arah pembicaraannya.

"Berapa kali kalian melakukannya?"

Freya menunduk dalam. Dia mengacungkan kelima jari tangan kanannya.

"Dan kamu bertingkah seolah-olah kamu korban di sini?! Kalau lima kali, itu namanya penasaran, kebablasan, atau doyan, Ya!" decak Tessa, membuat

sang adik menunduk semakin dalam. "Apa kamu hamil?"

Freya dengan cepat mengangkat kepala, lalu menggeleng kuat. "Kita selalu pakai pengaman, kok."

"Besok kita periksa ke dokter. Jangan sampai kamu ternyata hamil atau tertular penyakit kelamin."

Kembali, Freya mengangguk. Dia cukup tenang karena sang kakak tidak semarah dugaannya. Namun, hatinya terasa sakit saat setitik air mata turut tumpah dari bola mata indah itu. Maka dia merasa perlu memberi penjelasan lagi.

"Kak, maafin Freya. Freya memang salah karena terlalu percaya sama Kevin. Freya terlalu naif karena berpikir dia mungkin jodoh yang udah disiapkan Tuhan buat Freya. Kalau bukan karena ngeliat dia masih aktif di Madam Rose dan mulai mengincar korban baru, mungkin Freya nggak bakal kapok berhubungan sama dia terus. Tapi sekarang Freya sadar, mau dia cowok baik-baik ataupun cowok buaya, harusnya Freya bisa menjaga diri sendiri. Karena belum tentu juga Freya berjodoh dengan mereka."

"Baguslah kalau kamu udah sadar sekarang. Tapi, itu tetap nggak mengurangi rasa kecewa Kakak sama kamu, Ya! Kakak kerja keras banting tulang supaya kamu bisa kuliah dan punya masa depan cerah. Tapi, malah kamu sia-siakan begini!"

"Maaf, Kak ...." Freya melanjutkan tangisnya sambil memeluk sulung di keluarganya itu. "Freya janji nggak akan mengulang kesalahan kayak gini lagi. Freya nyesal ...."

"Kalau kamu benar-benar menyesal, buktikan dengan meningkatkan nilai dirimu, Ya. Kehilangan keperawanan nggak boleh membuat langkahmu terhambat. Kamu harus tetap bisa berkarya dan nggak terpuruk dengan sakit hati karena laki-laki buaya itu. Pokoknya, Kakak mau kamu kembali menjadi anak kebanggaan Mama. Yang mandiri dan kuat!"

Freya mengangguk keras. "Iya, Kak. Janji. Ini bakal jadi kali terakhir Freya menangisi buaya darat itu. Freya bakal jadi orang yang lebih baik lagi, supaya ngebuat Kevin nyesal pernah mempermainkan Freya."

Baru saja Tessa ingin mengembus napas lega, pertanyaan Freya membuat pikiran Tessa kembali ruwet.

"Tapi ... emangnya Kakak nggak pernah ngelakuin itu sama pacar Kakak?" Tatapan mengerikan Tessa segera diantisipasi Freya dengan mengutarakan maksudnya. "Maksud Freya, dulu kan, Kakak sendiri yang pernah bilang kalau Bastian itu *womanizer*. Dia selalu bisa dapetin perempuan mana aja yang dia mau. Nah, sekarang setelah dia dapetin Kakak, emangnya Kakak nggak diapa-apain gitu sama dia?"

Pertanyaan itu sekaligus membuka sedikit sudut pandang baru dalam pemikiran Tessa. Bisa jadi, itu pula alasan yang membuat Bastian merahasiakan identitasnya sebagai Tian. Bisa jadi, pria itu memang sengaja membuat Tessa luluh dan nanti akan mencampakkannya seperti dia mencampakkan mantan-mantannya setelah mendapatkan apa yang dia mau.

Kehormatan Tessa. Lihat saja dari gelagatnya yang super mesum belakangan ini!

Tessa bergidik ngeri. Kalau dugaannya benar, ini sungguh mengerikan. Dia harus segera menghentikan semua ini sebelum bernasib sama seperti adiknya.

Setelah penjelasan panjang lebar, sekarang keluarga Bastian terbagi menjadi tiga kubu. Mila ada di pihak Tessa, Viktor memilih untuk netral, sedangkan Shasha tetap mendukung Rahma. Aneh, padahal ini tentang Bastian.

Bastian yang seharusnya punya kuasa penuh untuk menentukan pilihannya. Kenapa keluarganya malah ikut campur begitu? Namun, tak mengapa, Bastian hanya perlu meyakinkan satu orang untuk membuat semua pendapat sumbang tersingkirkan. Rahma. Dia harus meluruskan kesalahpahaman dengan wanita itu sebelum Tessa kembali ke

Jakarta.

Sialnya, Rahma tengah berada dalam perjalanan dinas ke Kupang. Saat Bastian meminta waktu, wanita itu menjanjikan pertemuan setelah kepulangannya ke Jakarta dalam dua hari lagi. Jadi selama menunggu, pria itu memilih untuk fokus bekerja terlebih dahulu. Urusan asmara membuat kinerjanya berantakan.

Dua hari ini pula, Bastian menjadi lebih produktif. Terima kasih kepada *project* Perumahan Milenial Shasha yang sudah rampung hingga dia bisa fokus kembali pada *project* pembangunan Panthera Persada—salah satu anak perusahaan Prasraya—yang sempat mendapat masalah dalam pembebasan lahan. Sekarang, urusan pembebasan lahan telah *clear*. Bastian memastikannya sendiri bersama tim legal dengan memeriksa dokumen-dokumennya secara teliti.

Bastian juga sudah memeriksa beberapa *schematik design* usulan untuk *project* pembangunan dan merundingkannya dengan tim QS, *Quantity Surveyor*. Ada banyak yang harus dipersiapkan untuk *project* ini. Dan Bastian yakin dirinya akan menjadi semakin sibuk di hari-hari ke depannya nanti.

Biasanya, pemikiran tentang kesibukan kerja yang menguras tenaga bukanlah masalah besar. Bastian punya kekasih yang bisa menghilangkan semua rasa penatnya. Namun, dua hari ini pula, dia

merasa kehilangan sosok itu. Kalau bukan karena berkaitan dengan urusan keluarga, Bastian pasti sudah memaksa Tessa pulang secepatnya.

Baby, I miss you so much.

Bahkan hingga dia tertidur, pesan itu tidak mendapat balasan.

Entahlah, ini akan menjadi kejutan yang menyenangkan atau justru mengerikan, Tessa tidak bisa memutuskan. Bastian memang kerap mengirimkan pesan sarat kata rindu, tetapi Tessa tidak berani berharap pesan-pesan itu murni dari lubuk hati pria itu atau bukan. Maka dia tidak bisa memutuskan kehadirannya hari ini merupakan sesuatu yang diharapkan atau justru dihindari pria itu.

Keadaan menjadi jauh berbeda ketika Tessa merasa dirinya dibohongi. Sulit untuk percaya kepada Bastian lagi. Sekarang saja, dia tidak yakin Bastian sedang apa di apartemennya. Dengan tidak adanya Tessa, mungkin saja pria itu kembali pada tabiat lamanya untuk bermain wanita. Terlebih, Tessa sudah membuatnya puasa dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Atas dasar kecurigaan itu pula, Tessa kembali ke Jakarta tanpa memberi kabar. Tentu saja,

dia telah menyelesaikan tugasnya sebagai kakak yang menjaga dan melindungi adiknya terlebih dahulu. Setidaknya, saat hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa Freya aman, Tessa merasa sudah waktunya untuk menagih janji kepada adiknya itu. Tessa akan menunggu kabar tentang kesuksesan Freya dalam melupakan Kevin—si Penjahat Kelamin—dan kembali menata hidup sebagaimana mestinya.

Beruntung, Tessa sudah sangat dikenali sebagai orang kepercayaan Bastian. Dia tidak mengalami kesulitan untuk menembus pemeriksaan keamanan dan bisa masuk unit kekasihnya itu.

Saat pertama kali membuka pintu dengan hati-hati, Tessa langsung dilanda kecemasan tingkat tinggi. Ada sepasang sepatu wanita—yang jelas-jelas bukan miliknya—tergeletak di dekat keset kaki. Langkahnya nyaris surut. Pikiran-pikiran tentang ketidaksetiaan Bastian mulai menggerogotinya lagi.

Masalahnya, dia tidak menganggap Bastian sekadar atasannya seperti dulu. Melihat pria itu berbincang akrab dengan wanita lain saja sudah membuat Tessa cemburu. Apalagi kalau harus menyaksikan kegiatan yang lebih intim daripada sekadar berbincang? Apakah dia sanggup?

Pada akhirnya, Tessa mendapati dirinya melangkah satu demi satu langkah pendek, melewati koridor panjang menuju ruang tengah.

Napasnya tercekat, berikut jantungnya terasa jatuh ke mata kaki saat dia menemukan wanita yang duduk berdampingan dengan kekasihnya di sofa putih empuk itu merupakan sosok yang dikenalinya. Meski dari profil samping, Tessa hafal pemilik dagu runcing itu. Rahma.

Untuk tetap bisa berdiri tegak—karena lututnya mendadak lemas saat mendapati sosok itu—Tessa menumpu tangannya di dinding. Dia berusaha keras untuk tidak mengeluarkan suara agar tidak mengganggu perbincangan alot kedua orang itu.

"Kesalahpahaman mana yang lo maksud, Bas?"

"Kesalahpahaman di acara ulang tahun gue, Rahma. Gue yakin Shasha membuat kekeliruan."

"Kekeliruan yang mana? Waktu dia ngenalin gue sebagai patah hati pertama lo? Atau waktu dia membeberkan fakta bahwa lo yang membuat pertunangan gue dan Thompson gagal? Atau ... waktu dia ngenalin gue sebagai calon isteri lo di depan keluarga besar lo?"

Tessa tidak menghitung berapa lama dirinya menahan napas. Yang jelas, sekarang paru-parunya terasa kekurangan oksigen hingga sesak bukan main. Keadaan tidak lebih baik saat melihat Bastian hanya bisa terbata saat menanggapi.

"*Well* ... mungkin kita bisa merunutkan satu per satu—"

"Mulai dari mana?" potong Rahma cepat.

“Mulai dari permainan *truth or dare*? Waktu lo bilang semua wanita selain gue cuma selingan? Atau mulai dari lo dan gue *end up making love*?”

Tidak ada hujan ataupun langit yang berawan. Namun, Tessa mendadak merasa petir baru saja menggelegar kuat di indra pendengarannya. Kali ini, Tessa tidak terlalu peduli lagi dengan apa pun juga. Langkahnya dibiarkan terdengar kuat saat dia memutar tubuh dengan buru-buru menuju pintu keluar.

Demi apa pun, Tessa tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi. Sebelum tangisnya jatuh, sebelum kakinya tidak mampu melangkah, sebelum remang di tengkuknya merayap ke sekujur tubuh, sebelum realita membumihanguskan hatinya yang rapuh, sebelum jantungnya benar-benar berhenti bekerja, dia harus menyelamatkan dirinya sendiri.

Pergi jauh.

Gaduh. Namanya diteriakkan dengan lantang, langkah-langkah menyusul, suara pintu dibanting, lalu sebuah telapak tangan terjepit di antara pintu lift yang siap menutup, membuat Tessa harus menghadapi kenyataan pahit sekali lagi. Bastian menyusulnya. Tangan besar pria itu membuat pintu kotak besi yang dimasuki Tessa membuka kembali.

“Mbak ...?” Bastian bersuara susah payah di antara deru napas.

Tessa buru-buru mengusap pipi. Air mata sialan menggagalkan usahanya untuk tetap tegar. Namun, tidak akan diizinkannya Bastian melihatnya.

"Saya akan menepati janji saya," ujar Tessa tegas. Dia menelan ludah untuk menyamarkan getar di suaranya. "Saya nggak akan menangis dan nggak akan minta untuk diberi hati."

"Mbak—"

"Saya harap kamu juga menepati janjimu, untuk menyelesaikan hubungan ini tanpa perantara ...." Tessa memberi jeda untuk memberi penekanan di kalimat terakhirnya. "Mr. Tian."

Empat Puluh Empat

UNTUK PERTAMA kali dalam hidupnya, Bastian menyesali pilihannya untuk tinggal di *rooftop*.

Saat Tessa menyebutnya Mr. Tian, Bastian tahu masalah yang dihadapinya tidak sekadar masa lalu dengan Rahma, melainkan juga masa kini dengan aplikasi Madam Rose. Yang mana kedua masalah itu merupakan salahnya sendiri.

Setelah fakta itu menamparnya, Bastian hanya bisa membatu dan baru tersadar saat pintu lift kembali menutup. Melenyapkan Tessa dari pandangan mata.

"*Okay*, kesalahpahaman udah terselesaikan, 'kan? Yang salah paham itu bukan gue dan lo, Bas. Tapi, lo dan mantan asisten lo itu. Berhubung dia udah denger sendiri semua yang terjadi di antara kita, sekarang saatnya kita memulai semuanya dari awal, Bas. Sesuai keinginan lo dulu."

Rahma mengoceh panjang lebar dari balik tubuh Bastian. Wanita itu ternyata ikut menyusul dan menyaksikan saat Bastian gagal mencegah Tessa meninggalkannya.

Maka sembari menunggu lift kembali menjemputnya—karena akses untuk ke tempat ini memang hanya melalui satu lift saja—Bastian memutar tubuhnya menghadap Rahma, berniat untuk menuntaskan semua kesalahpahaman.

"Bukan, Rahma. Kesalahpahaman yang sebenarnya ada di antara kita." Bastian mulai bercerita. "Harus gue akui, delapan tahun yang lalu gue emang tertarik sama lo. Tapi sayangnya, perasaan itu hilang hingga nggak bersisa dalam satu malam aja."

"Satu malam aja? Maksud lo ... lo hanya membual supaya gue mau tidur sama lo?" Rahma segera berjalan cepat dan memukul dada Bastian kuat. "Berengsek lo, Bas!"

Delapan tahun yang lalu, tepatnya di acara malam pergantian tahun, Bastian dan beberapa orang dari lingkar pertemanannya memang mengadakan pesta bersama. Di rumah salah satu teman seangkatan mereka yang sedang kosong karena keluarga temannya sedang berlibur ke Eropa.

Bastian ingat mereka menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan dan bermain permainan klasik semacam *truth or dare*. Saat giliran Bastian

tiba, dia mengaku tentang perasaannya kepada Rahma, karena saat itu dia memang tertarik kepada wanita itu. Lagi pula, siapa yang tidak tertarik kepada Rahma? Wanita itu cantik, pintar, dan memiliki latar belakang ekonomi yang sama dengan Bastian.

Akan tetapi, sesaat setelah pernyataan itu meluncur dari bibir Bastian, sakit hati segera menyerangnya. Rahma mengaku telah bertunangan dengan Thompson. Yang Bastian ingat, dia patah hati. Dia memilih untuk merayakan patah hatinya malam itu dengan minum dan mabuk-mabukan. Menurut cerita Gio dan Lara—yang juga ikut berpesta bersama—dalam mabuknya Bastian berkoar-koar tentang patah hati pertama dalam hidupnya, juga janji tentang kesiapan untuk menunggu Rahma.

Yang Bastian tidak ingat adalah: bagaimana ceritanya dia bisa berakhir tidur di ranjang yang sama dengan Rahma? Padahal, merebut milik orang lain sama sekali bukan gayanya.

"Sebut gue berengsek, Ma. Terserah. Gue nggak akan menyangkal. Tapi, gue benar-benar nggak ingat gimana ceritanya gue dan lo berakhir di ranjang yang sama malam itu?"

Rahma tersentak mundur.

"Koreksi kalau gue salah." Bastian bersuara hati-hati. "Tapi seingat gue, lo sama sekali nggak minum malam itu. Artinya lo dalam keadaan sadar

waktu kita *making love*. Kalau emang nggak mau, lo harusnya bisa menolak. Atau kalaupun gue memaksa, lo harusnya bisa menyelamatkan diri karena ada Gio, Lara, dan teman-teman lainnya yang siap menolong lo. Tapi menurut Gio dan Lara, lo bahkan dengan sengaja membawa gue ke kamarnya Loise malam itu—"

"Menurut lo apa yang bisa gue lakuin setelah lo mengaku patah hati karena gue, Bas? Gue cuma berusaha menenangkan elo!" Rahma berseru salah tingkah.

"Dengan cara tidur dengan gue?"

Bola mata Rahma membesar. Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Gue mungkin udah dalam tahap *confusion* saat itu, tapi seingat gue, gue bukan orang yang bakal memakai barang yang bukan milik gue. Kecuali ... gue dijebak. Atau mungkin ... gue dipancing."

Rahma semakin gelagapan. Ludahnya melintas cepat melewati kerongkongan sebelum bersuara dengan tergesa-gesa. "Itu bukan masalah lagi sekarang, Bas. Intinya, gue juga tertarik sama lo. Jauh sebelum gue bertunangan dengan Thompson, gue udah tertarik lebih dulu sama lo. Masalahnya, lo selalu dikelilingi cewek-cewek. Gue merasa nggak akan ada kesempatan buat kita. Tapi, malam itu lo membuat semuanya menjadi mungkin. Perasaan kita ternyata saling bersambut."

“Itu sebabnya lo minta Thompson jemput lo? Supaya dia bisa mergokin kita pagi itu? Lo sengaja jadikan gue alasan untuk bubar sama tunangan lo?” tuntut Bastian. “Lo tahu bukan begitu cara mainnya, Rahma. Lo harusnya selesaikan dengan Thompson dulu, sebelum membuat *affair* dengan orang lain. Mungkin dengan begitu jalan cerita kita bakal berbeda.”

Rahma kembali gelagapan. Namun, Bastian tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan penjelasan wanita itu. Ada wanita lain yang lebih memerlukan penjelasannya saat ini. Jadi, dia mengeluarkan pernyataan pamungkas untuk membuat Rahma berhenti mencobainya.

“Detik di mana gue tahu lo mengkhianati Thompson dengan sadar, gue resmi *ilfeel* sama lo.”

Bunyi denting lift mengumandang. Mengingatkan Bastian untuk mengejar Tessa. Buru-buru, dia melangkah memasuki kotak besi itu. Namun, sebelum pintu tertutup, Bastian menambahkan, “Gue selalu berpikir kita cocok sebagai rekan bisnis, tapi ke depannya, mungkin kerja sama kita harus ditinjau ulang. Gue nggak mau calon isteri gue salah paham lagi.”

Pintu tertutup, persis ketika Rahma jatuh tersungkur di lantai dengan air mata membanjir.

Tessa membanting pintu kamarnya. Dia mengubur diri di dalam selimut dan tumpukan pakaian yang belum sempat dirapikan sejak hari ulang tahun Bastian. Matanya terasa sangat panas dan pedih, sama seperti sekujur tubuhnya saat ini. Bahkan, dengan mata yang ditutup paksa, bulir-bulir air mata tidak pernah gagal untuk membasahi pipinya.

Bastian sialan!

Tessa memaki berkali-kali di dalam benak. Namun, tidak berhasil membuatnya merasa lebih baik. Keadaan menjadi lebih buruk saat ketukan di pintu terdengar kuat. Namanya dipanggil berkali-kali. Oleh orang yang belakangan rajin mengumbar kata sayang dan cinta. Mendadak Tessa merasa jijik. Ingin muntah rasanya.

Sadar kalau cepat atau lambat dirinya akan menghadapi ini, Tessa menghapus jejak-jejak air mata di wajah, lalu membukakan pintu. Lebih cepat mungkin lebih baik, pikirnya.

"Saya cukup terkesan," kata Tessa datar, tanpa mempersilakan Bastian masuk. "Setidaknya kamu datang sendiri. Nggak minta bantuan Lukman atau Gio."

"Mbak—"

"Ah! Saya cukup hafal *template*-nya. Kamu dijodohkan? Kali ini, benar-benar dijodohkan? Dengan Rahma? Oke, saya mengerti. Kita sampai

di sini saja. Terima kasih sudah mau repot-repot datang. Dan maaf membuat kamu berada di situasi yang nggak menyenangkan ini."

Tessa buru-buru menutup pintu. Sayangnya, tidak berhasil menciptakan jarak yang diinginkannya. Bastian dengan cepat menyelipkan tangan dan tubuh hingga membuat pintu tetap menganga. Menciptakan celah kecil sekaligus kesempatan untuk menyela. Sekali lagi, Tessa menegarkan hatinya untuk menghadapi pria itu.

Di antara ringis kesakitan akibat jepitan di pintu, Bastian memelas, "Kamu tahu saya paling payah urusan kayak gini, Mbak. Tapi saya di sini, mencoba meyakinkan kamu. Semua yang kamu dengarkan itu cuma kesalahpahaman, Mbak."

Tessa mengembus napas panjang. Dia tahu ketika Bastian sedang bertekad, pria itu bisa melakukan apa saja. Menghindar sekarang bukan berarti membuatnya terbebas selamanya. Maka Tessa memilih untuk mengayun pintu, membiarkan Bastian memasuki kamar. Mereka akan menyelesaikan semuanya secepatnya.

Bersedekap di balik pintu yang telah ditutup kembali, Tessa menunggu penjelasan Bastian. Di seberang sana, pria itu hanya memandanginya takut-takut. Persis seperti seorang murid kedapatan mencontek saat ujian.

"Kalau terlalu sulit untuk menjelaskan, sebaiknya nggak usah terlalu dipaksakan. Yang

penting saya sudah paham situasinya. Kamu ternyata nggak berubah sama sekali. Saya ....” Tessa menarik napas dalam-dalam. “Tertipu.”

“Mbak, semua nggak kayak kamu dengarkan sama sekali,” erang Bastian. Nyaris putus asa. Sesekali tangannya bergerak memijit pelipis. “Saya minta maaf karena nggak pernah bilang kalau saya dan Rahma memang punya *history*. *Yes*, *we did sleep together. But it was years ago!* Saya nggak pernah ada niatan untuk menipu kamu sama sekali. Saya cuma nggak mau kamu salah paham. Dan, lagi pula, saya nggak menganggap itu terlalu penting sama sekali. Dia cuma salah satu dari sekian banyak wanita yang pernah singgah di hidup saya. Percaya sama saya, Mbak. Saya nggak pernah mengkhianati kamu. Berapa kali harus saya jelasin, bahkan ketika kamu nggak ada di dekat saya, pikiran saya dipenuhi sama kamu terus!”

Mendadak Bastian memiliki kemampuan untuk berkata-kata. Meski tidak bisa memberi penjelasan secara runut, dia merasa perlu bersuara untuk mempertahankan Tessa.

“Gimana caranya supaya bisa saya percaya kamu lagi,” gumam Tessa di antara sakit hatinya.

Berhati-hati, Bastian memupus jarak. Dia meletakkan telapak tangannya di kedua bahu Tessa. “Kamu maunya gimana, Sayang? *I’ll do whatever it takes*.”

Tessa mencoba menatap sepasang mata

kalut Bastian, mencari kejujuran. "Jelasin semua yang bisa kamu jelasin sekarang, karena setelah kesempatan kamu habis, saya nggak akan bertanya apa pun lagi."

Ambigu. Selain kalimat Tessa terdengar multimakna, tuturnya yang penuh ketenangan juga sukses membuat Bastian ketakutan. Bastian jadi bertanya-tanya, apa rencana Tessa sebenarnya? Bagaimana cara membaca isi pikiran wanita itu? Wanita yang sedang marah dan cemburu tidak seharusnya setenang ini.

"Shasha salah paham." Bastian mulai menjelaskan. "Shasha pikir pertunangan Rahma batal karena saya. *Well*, ya, puncak keributan mereka memang terjadi di malam tahun baru. Tepatnya, waktu tunangannya mergokin saya dan Rahma tidur bareng." Bastian memelankan suara, tidak tahu harus terus melanjutkan cerita atau menenangkan Tessa dulu. Wanita itu memang tidak menunjukkan tanda-tanda akan menangis ataupun marah, tetapi kernyitan di kening dan bibir yang digigit kuat menunjukkan kalau dia tengah menahan diri.

"Tapi, kejadian di malam tahun baru itu pun bukan keinginan saya, Mbak. Saya terlalu mabuk malam itu. Saya bahkan nggak ingat gimana kronologi kejadiannya. Intinya, malam tahun baru yang *chaos* itu berlalu begitu aja, dengan meninggalkan banyak kesalahpahaman."

"Orang-orang berpikir kalau saya sengaja menghancurkan hubungan Rahma dengan Thompson, padahal saya nggak pernah bermaksud begitu. Saya emang salah karena nggak bisa mengontrol diri kalau udah minum. Tapi, sumpah demi apa pun, saya benar-benar nggak pernah berniat jahat sama Rahma. Saya emang naksir sama dia waktu itu, tapi perasaan saya dangkal banget, Mbak. Sama seperti perasaan saya untuk mantan-mantan saya selama ini. Saya bahkan yakin udah berhasil *move on* setelah Rahma bilang dia udah tunangan. Kamu tahu sendiri saya paling anti sama perselingkuhan."

"Sialnya, Shasha termasuk salah satu orang yang percaya sama rumor itu. Jadi, waktu ngeliat saya dan Rahma deket banget waktu ngebantu *project* Perumahan Millenial, dia salah sangka. Shasha pikir saya dan Rahma terjebak CLBK. Jadi, dia dengan sok tahunya itu malah ngenalin Rahma sebagai calon isteri saya di depan keluarga."

Tessa kembali menatapnya tanpa riak emosi. "Ada lagi yang mau kamu jelasin?"

Bastian cepat-cepat memerintahkan otaknya untuk berpikir keras. Dia tidak boleh melewatkan penjelasan yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman lainnya. Lantas, dia ingat, ada kesalahan fatal lainnya yang telah diperbuatnya.

"Tentang Madam Rose ... saya bersumpah saya nggak pernah gunain aplikasi itu selain untuk

merebut perhatian kamu, Mbak."

Tessa masih diam. Menunggu.

"Semuanya terjadi begitu aja. Lukman kenalin aplikasinya, saya mencoba untuk *explore*, saya nemuin profil kamu, saya langsung bisa ngenalin kamu, dan *voila!* Saya merasa kesempatan saya mungkin telah tiba ... untuk dapetin kamu."

Barulah Tessa mulai bereaksi. Wanita itu berjalan cepat untuk mencium bibir Bastian.

Bastian kaget. Dia merasa penjelasannya belum cukup rinci, tetapi ciuman Tessa tidak bisa dilewatkan begitu saja. Maka dengan sepenuh hati, Bastian merengkuh pinggang wanita itu dan membalas ciuman. Tidak lupa, dia menyelipkan penjelasan singkat di antara kesibukannya bercumbu.

"Perasaan saya ke kamu udah di level yang ngebuat saya jadi tolol, Mbak. Apa pun saya lakukan untuk bisa meluluhkan kamu. Termasuk ... dengan menggunakan akun bodong di aplikasi pencari jodoh."

Tessa semakin agresif. Wanita itu bahkan berinisiatif untuk menggiring Bastian menuju ranjang yang penuh dengan tumpukan pakaian. Dia menindih pria itu saat kakinya terbentur rangka ranjang dan tubuhnya tersungkur di permukaan kasur.

"Mbak ...." Bastian mulai gelagapan, takut tidak

bisa menguasai dirinya. Tessa malah membuat semuanya semakin sulit saat melepas *blouse*-nya sendiri. Menunjukkan kulit putihnya yang hanya terbungkus sehelai bra.

"Kamu nggak suka apa yang kamu lihat?"

Tantangan dari Tessa tidak hanya membuat mata Bastian membola, tetapi juga turut membuat seluruh tubuhnya menjadi aktif.

Pemandangan yang begitu memanjakan mata itu membuat ketamakan Bastian mengambang ke permukaan. Melihatnya saja tidak cukup untuk memuaskan kekeringan yang mendadak melanda seluruh tubuhnya. Bastian menelan ludah dengan susah payah saat menggerakkan jemarinya menyusuri leher hingga perbatasan bra hitam yang begitu kontras di kulit kekasihnya itu.

Nyata. Semua impian Bastian sepertinya akan menjadi nyata sekarang. Usapan lembut di permukaan kulit halus itu menjadi permulaan. Dengan tergesa-gesa, layaknya seorang *fangirl* yang baru mendapat kesempatan untuk bertemu idolanya, Bastian hendak memuja lebih banyak dan lebih intens. Dia membalik posisi hingga Tessa berada di bawah. Mengungkung tubuh wanita itu dengan tubuhnya sendiri. Menciumi Tessa semakin membabi buta. Mengusap-usap, bahkan meremas payudara kenyal itu.

Ini adalah sebuah *masterpiece*. Bastian tidak akan berhenti memujanya. Ukurannya terasa

begitu pas dalam genggaman. Kelembutannya membuat seluruh saraf Bastian menegang. Bastian jadi tidak sabar untuk bereksplorasi lebih jauh. Melihat lebih banyak. Menikmati lebih sungguh-sungguh. Memuja lebih sepenuh hati.

Baru saja Bastian akan melepas pengait bra untuk menjawab rasa penasarannya terhadap warna puting Tessa, gerakan tangan itu berhenti di balik punggung wanita itu. Ekor matanya mendapati Tessa menyorotnya sedih, tetapi juga penuh kebencian.

"Apa yang bisa saya harapkan dari seorang pria yang menuliskan 'terlalu banyak keahlian, terutama di atas ranjang' pada halaman *profile*-nya, Mr. Bastian Prasraya?"

Bastian tersentak mundur. Tangannya dengan cepat meraih helai pakaian yang berserakan di sekitar, kemudian menutup bagian tubuh atas Tessa yang terbuka dengan buru-buru.

"Kenapa berhenti?" tantang Tessa lagi. Bastian menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak terima kalau dirinya baru saja masuk perangkap.

"Kamu sedang menguji saya?"

"Sejujurnya ... saya lebih suka kamu menghancurkan tubuh ini, daripada menghancurkan perasaan saya."

Bastian bangkit berdiri. Napasnya terembus besar-besar. Tangannya bergerak meremas-remas

rambut. Lalu, teriakan yang ditahannya kuat-kuat dilepaskan begitu saja.

"*GODDAMNIT, TESSA! GODDAMNIT!*"

Tessa bangkit duduk, mengikuti gerakan tubuh Bastian yang sedang kalut dengan ekor matanya. "*Take what you want to take*, Pak Bastian Prasraya. Ayo, kita lakukan eksperimen seperti yang selalu kamu bicarakan! Setelah itu, saya akan bernasib sama seperti mantan-mantan kamu, 'kan? *It's okay*. Saya lebih suka dihempas secepatnya, daripada diajak terbang terlalu tinggi lagi."

Perkataan Tessa membuat Bastian hanya bisa mengembus napas kekalahan. Semua gerakan kalutnya berhenti. Pandangannya tersorot lemah ke arah Tessa. Di titik ini, Bastian tidak bisa merasakan apa-apa lagi selain sakit di hatinya.

"Kamu anggap apa perasaan saya buat kamu, Tessa?"

Empat Puluh Lima

SEMUA HAL TENTANG Tessa memang tidak pernah mudah. Wanita itu adalah kekuatan sekaligus kelemahan Bastian. Berada di tempat ini, dengan risiko menghadapi peperangan emosional yang selalu dihindarinya merupakan sebuah bukti betapa besarnya pengaruh kekasihnya itu. Seemosional apa pun risiko yang dihadapi, dia siap. Asalkan Tessa tetap bersamanya.

Bastian pikir, meski tidak mudah, dia bisa mengatasi semuanya. Setidaknya meski akan melewati perdebatan yang menguras emosi, semuanya akan baik-baik saja. Wanita itu mengenalnya lebih daripada Bastian mengenal dirinya sendiri. Wanita itu pasti bisa menerimanya kembali.

Ternyata, itu hanya sebuah ilusi.

Jebakan yang disiapkan Tessa menjadi bukti

bahwa wanita itu tidak mengenal dirinya sama sekali. Wanita itu bahkan tidak mengetahui sebesar apa cinta Bastian untuknya. Mirisnya, Tesaa bahkan berpikir kalau Bastian hanya menginginkan tubuhnya.

Dan fakta itu cukup untuk membuat sesak di dalam dada Bastian. Ini bukan tentang kehilangan kepercayaan, tetapi sepertinya Bastian memang tidak pernah memiliki kepercayaan Tessa sejak awal. Semua yang telah terjadi di antara mereka hanya berarti bagi Bastian. Tidak berarti apa-apa bagi Tessa.

Sakit.

Dengan sisa-sisa harga dirinya yang hancur berkeping-keping, Bastian memungut selembar *pashmina* di dekat kakinya. Menyelimuti tubuh Tessa yang kembali terbuka saat dia mengubah posisi menjadi duduk di pinggir ranjang, menyorot Bastian dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu mau tahu apa yang saya pikirkan setiap kali bersama kamu?" Tanpa menunggu reaksi Tessa, Bastian menjawab pertanyaannya sendiri. "Saya selalu memikirkan fantasi seksual yang paling liar, Tessa. Itu di luar kendali saya. Naluri saya sebagai seorang laki-laki. Tapi, apa pernah saya melakukan semua yang saya pikirkan?"

Tessa hanya menelan ludah, enggan bersuara. Maka Bastian menjawab pertanyaannya sendiri. "Enggak. Karena saya punya akal sehat yang masih

berfungsi dengan baik. Saya bukan binatang. Saya tahu konsekuensi dari semua perbuatan itu. Saya paham dengan baik tentang *consent*. Hanya karena selalu berbicara vulgar, bukan berarti saya akan melakukan semua yang saya bicarakan. Saya hanya menjadi apa adanya di depan kamu. Lagi pula, saya pikir kamu sudah mengenal saya jauh sebelum hubungan kita sejauh ini. Jadi, isi pikiran saya seharusnya bukan rahasia lagi."

Saat Tessa memilih untuk tidak menyela, Bastian meneruskan orasinya dengan tenang. Dia berusaha menekan dalam-dalam rasa pedih di hatinya. "Seandainya kamu tahu sebesar apa pergulatan batin saya setiap kali harus berada di dekatmu, ketika saya ingin memujamu mati-matian tapi juga harus menjagamu sepenuh hati, kamu sama sekali nggak berhak menguji saya seperti ini."

Lagi-lagi, Tessa hanya menelan ludah. Meski begitu, raut kebencian perlahan memudar dari wajah ayunya. Digantikan kewaspadaan.

"*But you know what?*" lanjut Bastian. "Kalau jebakan ini kamu siapkan untuk membuat saya berhenti mencintai kamu, kamu salah besar. Ego saya jelas terusik, harga diri saya jelas hancur, tapi saya nggak akan melepaskan kamu. Coba buat saya mundur selangkah saja, maka saya akan membalas kamu dengan maju dua langkah lebih dekat."

Bastian menjulurkan jemarinya, menyentuh

ujung dagu Tessa, menjepitnya. Lalu, dengan kedua bola mata yang tidak berhenti memancarkan kepedihan itu, dia berkata, “Terima kasih untuk uji coba yang kamu siapkan, Sayang. Sekarang silahkan menilai, apakah saya lulus uji coba?”

“Jadi Mbaknya Bastian yang selalu Mama sebut-sebut itu, Tessa? Bukannya Rahma?” Shasha mengoceh di antara kesibukannya menikmati buah anggur di kediaman orang tuanya.

Sudah dua minggu berlalu dari hari ulang tahun sang adik. Shasha pun sudah kembali ke Surabaya setelah menyatakan untuk tetap mendukung Rahma. Lalu hari ini, Shasha kembali lagi ke Jakarta untuk menanyakan tentang mundurnya Rahma dari proyek Perumahan Mileniel, sekaligus memenuhi bujuk rayu sang ibu untuk membantu menghadapi Bastian yang sedang *gegana*—gelisah galau merana.

“Iya, Sha. Mbaknya Bastian yang selalu Mama ceritain itu, ya, si Tessa. Kamu, sih, malah bikin pengumuman segala lagi, kalau calon isterinya Bastian itu Rahma, jadinya kan Bastian sama Tessa salah paham sekarang!” decak Mila kesal.

“Lha! Mama juga nggak meralat apa-apa waktu itu!” Shasha membela diri.

“Gimana Mama mau meralat, kalau kamu

bilang Bastian yang bikin Rahma menjomlo sampai sekarang. Bastian juga yang bikin pertunangan Rahma berantakan. Rahma-nya juga diem aja, kayak benar-benar menunggu pertanggungjawaban Bastian. Trus, Papa juga bilang, harusnya Mama bersyukur Rahma mau nerima Bastian apa adanya. Ya udah, Mama juga akhirnya ikutan kesal sama Bastian! Suruh siapa jadi cowok *playboy* banget! Kena karma, kan, akhirnya!"

Shasha menganggut-anggut diiringi tawa kecil. "Kalau gitu biarin aja, Ma. Biar dia menikmati karmanya dulu."

"Biarin gimana? Ini udah hampir dua minggu lho anaknya *gegana* begini. Mama kan jadi khawatir."

"*Gegana*-nya gimana, Ma? Mabuk-mabukan? Teler? Maag kambuh? Demam tinggi? Masuk rumah sakit? Dia kan biasanya kayak gitu tuh tiap kali harus menghadapi drama. Kayak waktu Mama sama Papa ribut besar dulu itu. Bastian sampai kena *gerd* bukan, sih?"

Mila menghela napas lelah. "Nggak berani minum dia. Takut ketahuan Tessa trus beneran diputusin. Nggak berani sakit juga, takut dikirain Tessa cuma cari perhatian cuma untuk dimaafin. Sehari-harinya cuma kerja kayak orang gila. Lukman sampai mengeluh ke Mama karena nggak sempat ngurusin pernikahannya, Bastian bikin dia juga ikutan kerja rodi."

Shasha tertawa semakin geli. "Pengaruh Tessa

agak menyeramkan juga, ya! Bastian sampai nggak berani nakal lagi."

"Nah, makanya! Kamu bantu dong perbaiki kesalahpahaman Tessa dan Bastian. Biar Bastian nggak menderita kayak sekarang lagi. Lagian, Mama yakin mereka berdua saling sayang, kok."

"Kok malah kita yang repot, sih, Ma? Bastian kan cowok. Kalau emang serius, nikahin aja terus! Beres, 'kan?"

Mila mendesah lagi. "Masalahnya, Bastian nggak mau melamar sekarang. Pokoknya selama kondisi mereka belum kondusif, Bastian nggak mau gegabah. Sumpah, anaknya jadi ribet banget pokoknya. Sekalinya jatuh cinta beneran, gini amat jadinya. Membagongkan!"

Shasha tertawa lagi. Kali ini, tawanya meluncur karena ekspresi sang ibu yang selalu *lebay*. Pada akhirnya, Shasha menyerah juga. Dia merasa waktunya untuk ikut campur akhirnya tiba.

"Heh! Bisa-bisanya lo denger semua, tapi tetep bertingkah kayak mayat hidup gitu, Bas! Bangun lo! Pura-pura tidur segala lagi!" Shasha melempar sebutir anggur hingga mengenai tubuh seorang pria tinggi besar yang sedang berselonjor, sembari menutup mata dengan punggung tangan di sofa panjang. Bastian.

Sedari tadi, Bastian memang mendengar semua gibah ibu dan kakaknya tentangnya. Namun, dia

terlalu malas merespons. Lagi pula, tidak ada yang perlu direspons. Semua yang dikatakan Mila memang benar adanya. Selain kerja keras bagai kuda, hanya inilah yang biasanya dilakukan Bastian paska meninggalkan Tessa di kamar indekos dua minggu yang lalu: *gegana*.

"Kualat sih lo, kakak sendiri nggak pernah dipanggil *Mbak*, giliran pacar yang jelas-jelas lebih muda malah dipanggil *Mbak*!" protes Shasha meski Bastian masih bergeming.

"Kalau lo punya *memory* yang baik, kenapa enggak coba lo ingat-ingat, kapan lo bertingkah selayaknya seorang kakak buat gue? Yang ada gue mulu yang bertingkah jadi *Mas* buat lo. Gue yang selalu ngelindungi lo dari kecil. Bahkan kalau bukan karena gue, lo nggak akan pernah lepas dari mantan suami lo yang tukang pukul itu, 'kan? Sekarang, giliran lo mau bangkit dan berkarya lagi, gue juga yang turun tangan memastikan usaha lo berhasil. Tapi, apa balasan lo? Lo malah menghancurkan hubungan gue. Coba lo pikirin sendiri, apa pantas lo jadi *Mbak* gue?" Meski malas-malasan, ternyata Bastian masih bisa mengomel.

"Iya, iya, gue salah! Gue minta maaf, oke?" Shasha bangkit dari bangkunya untuk mengambil sedikit bagian kosong di dekat ketiak Bastian. Dia duduk di sana, menarik paksa punggung tangan yang masih bertengger di kening Bastian. Lalu, dia membuka paksa kedua kelopak mata Bastian

dengan jemari. "Udahan dong, pura-pura tidurnya."

"Gue nggak pura-pura tidur. Gue lagi mikir, Esmeralda!" Akhirnya, Bastian membuka matanya juga.

"Mikirin apa? Tessa? Masalahnya kan udah *clear*, sih. Rahma juga udah mundur dari *project* kerja sama kita. Dia mau ngelanjutin kuliah lagi katanya, ke Belanda. Jadi, seharusnya nggak ada masalah lagi dengan mantan gebetan lo itu, 'kan? Apa perlu gue jelasin ke Tessa duduk perkaranya? Emangnya lo nggak bisa ngejelasin sendiri? Seenggak percaya itu dia sama lo?"

"Masalahnya nggak sedangkal itu, Marimar!"

"Ma!" Shasha menyela untuk memohon bantuan sang ibu. "Ini kapan, sih, Bastian bisa ngomong sopan sama mbaknya sendiri?"

Yang ditanya hanya mengedikkan bahu. Perdebatan ini sudah terjadi sejak mereka masih sangat kecil dulu. Jarak usia yang dekat menjadi pemicu. Keduanya lebih mirip anak kembar ketimbang kakak adik. Bastian sampai detik ini masih selalu mengunakan nama-nama pemeran telenovela untuk sang kakak sebagai bahan ledekan. Karena dulunya, Shasha adalah penggemar berat Tuan Muda Fernando Jose, Jose Armando, Carlos Daniel, dan kawan-kawannya di serial drama Amerika Latin. Mila sebenarnya sudah beberapa kali mencoba untuk meluruskan. Namun, keduanya terlalu keras kepala hingga panggilan tidak sopan

itu menjadi kebiasaan hingga mereka dewasa.

“Oke.” Shasha kembali fokus kepada Bastian. “Lo minta gue bertingkah layaknya seorang kakak, ‘kan?”

Bastian melemparkan tatapan meremehkan. “Seolah-olah lo bisa aja!”

“Bisa. Gue bakal berperan jadi Kakak yang membantu kisah cinta adiknya, sekarang. Gue akan ngebuat lo baikan lagi sama Tessa. Dan, gue akan membuat lo mengganti panggilan *Mbak* buat Tessa menjadi ....” Shasha menjeda untuk memberi penekanan. “isteri.”

Bastian mulai terlihat tertarik. Matanya berkilat penuh semangat.

“Tapi, setelah itu lo harus benerin tata krama lo!”

Empat Puluh Enam

TESSA MENGAMBIL serbet yang terhampar di pangkuannya, mengelap sudut bibir, lalu meletakkan serbet di meja. Tanda bahwa dia telah selesai makan.

Sedari tadi pun, Tessa bisa mengikuti acara makan malam tanpa melakukan kesalahan. Dia mengunyah makanan dengan mulut tertutup dan menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan mulut kosong. Dia juga ingat untuk menjaga postur tubuh untuk selalu duduk tegak, tanpa bersandar di punggung kursi. Dia bahkan tidak lupa untuk menyeka mulut setiap kali minum air sehingga tidak ada noda lipstik, minyak, ataupun saus yang menempel di gelas kaca yang digunakannya.

Tidak sulit.

Ini hanya sebagian kecil dari kebiasaan hidup keluarga Prasraya yang sudah dihafalnya dengan

khatam. Menjadi asisten Bastian selama lima tahun sudah cukup memberinya pengalaman. Tessa yakin ke depannya nanti pun, dia tidak akan mempermalukan diri meski berasal dari latar belakang yang berbeda.

Seperti kata Enny, perbedaan latar belakang sosial ekonomi tidak akan menjadi masalah dalam kelangsungan hubungannya dengan Bastian. Buktinya, seluruh keluarga Bastian sengaja mengundangnya malam ini, untuk membicarakan masa depan hubungannya dengan mantan atasannya itu.

Meski begitu, sikap keluarga Bastian hari ini tidak mampu mengubah semua yang telah disiapkan Tessa. Bagaimanapun, ini adalah masalahnya dengan Bastian. Mereka berdua pulalah yang harus menyelesaikan semuanya.

"Sekali lagi, saya mau mengucapkan terima kasih atas pengertian Bapak, Ibu, juga Mbak Shasha," ucap Tessa sungguh-sungguh.

Mila menjulurkan tangan, menggenggam punggung tangan Tessa yang duduk berseberangan dengannya. "Mungkin ini memang yang terbaik," ujarnya. Haru. "Kamu selalu tahu yang terbaik."

Shasha pun ikut tersenyum kecut. "Sepertinya saya harus rela dinistakan sama Bastian terus. Saya emang nggak lebih dewasa dibanding kamu, Sa. Pantes aja dia getol banget manggil kamu sebagai Mbaknya."

Viktor berdeham. Sepanjang acara makan malam berlangsung, pria paruh baya itu memang tidak banyak berkomentar. Dia hanya menjadi pendengar di antara obrolan para wanita di sekitarnya. Namun, kali ini dia memilih untuk bersuara. Ketika semua mata sudah tertuju kepadanya, dia memulai.

"Sejak pertama kali mewawancarai kamu sebagai penerima beasiswa, sekitar enam tahun yang lalu, saya tahu kamu berbeda. Kamu seolah tidak pernah berusaha menonjolkan diri, tapi sikap kamu yang tenang dan penuh pertimbangan selalu membuat saya terkesan. Termasuk saat ini. Tapi ...." Viktor menjeda untuk memilih kalimat yang pas. "apa menurut kamu ini cukup?"

Kernyitan yang muncul di dahi para wanita di sekitarnya membuat Viktor memberi penjelasan lebih lanjut. "Saya nggak berbicara tentang hubunganmu dengan Bastian, tapi tentang kamu. Seorang Tessa Arundati yang datang ke ibu kota dengan cita-cita tinggi. Saya selalu tahu kamu lebih daripada apa yang sudah kamu tunjukkan sekarang, Nak. Dan saya tahu kamu bisa lebih daripada ini. *This is not your real value*, Tessa. *So, why don't you show us ... your real value.*"

Bastian memutuskan untuk berangkat ke Kuala Lumpur, memenuhi undangan *Business Conference*

yang diadakan oleh salah satu komunitas bisnis di Negeri Jiran itu. Tadinya, dia sudah meminta Lukman untuk mencari pengganti saja. Dia masih sibuk dengan pengembangan *project* barunya yang sudah memasuki tahap *procurement*. Ada banyak *meeting* dengan pelaksana, konsultan, dan segala tetek bengek lainnya yang menunggu. Menjadi pembicara dalam konferensi bisnis hanya menambah kesibukan lainnya.

Akan tetapi, pada akhirnya, Bastian malah berubah pikiran dengan menerima tawaran untuk hadir di konferensi itu. Kesibukan yang seabrek menjadi satu-satunya pelarian dari keresahan yang tak kunjung hilang. Sampai detik ini, kebungkaman Tessa di hari terakhir pertemuan mereka terus menghantui. Tepatnya, saat Bastian bertanya, *"Sekarang silahkan menilai, apakah saya lulus uji coba?"*

Bastian sempat menduga kalau dia akan menerima sebuah tamparan atau mungkin juga kalimat *final* berupa selamat tinggal dari mantan asistennya itu. Sesekali, sempat pula tebersit harapan bahwa Tessa menyesali semua yang telah terjadi dan meminta untuk memulai dari awal.

Kenyataannya, hingga detik ini, Tessa masih saja bungkam. Komunikasi terputus begitu saja. Dan Bastian terlalu takut salah langkah dan terjebak lagi hingga lebih memilih untuk menunggu.

Saat Shasha menawarkan diri menjadi mediator,

Bastian mulai bermimpi tentang awal yang baru bersama Tessa. Dia bahkan sudah menyiapkan janji tentang kesetiaan dan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Akan tetapi, hasil mediasi yang disampaikan Shasha menyadarkannya bahwa dia hanya mengulur waktu untuk diempas oleh kekasihnya itu.

"Gue nyerah, Bas. Terserah, deh, lo boleh nistain gue sampai kapan pun. Gue emang nggak lebih dewasa daripada Tessa. Gue nggak bisa ikut campur. Tessa udah ngebuat keputusan final." Begitu kata Shasha.

Bastian jelas tidak akan membiarkannya begitu saja. Dia akan menggenapi janjinya untuk terus mencintai dan tidak melepaskan Tessa. Dia hanya perlu memikirkan caranya. Yang mana hingga saat ini belum ditemukan. Maka lebih baik mencari pelarian dulu, sebelum dirinya benar-benar gila memikirkannya.

Dari atas podium di ruang konferensi, Bastian memaparkan semua yang telah disiapkan sebagai pembicara. Tentang strategi bisnis, cobaan para pebisnis pada masa pandemi, bagaimana pentingnya *networking*, pemanfaatan teknologi, dan entahlah yang lainnya.

Sesekali pandangannya menyapu wajah-wajah peserta konferensi yang duduk menjaga jarak satu sama lain. Konferensi ini memang disesuaikan dengan kondisi pandemi hingga jumlah peserta

tatap muka cukup terbatas, tetapi begitu ada banyak peserta lain yang ikut bergabung secara virtual.

Semuanya berjalan mulus, Bastian menguasai topik dengan sangat baik. Kecuali ... saat matanya menemukan sosok wanita yang membuatnya resah dan gelisah belakangan ini, mengisi salah satu bangku di pojok ruangan. Tessa.

Bastian sempat membatu. Namun, alis yang terangkat tinggi diiringi kedikan kepala dari Tessa membuatnya kembali tersadar akan ruang dan waktu. Bahwa dia sedang mengisi acara konferensi dan berhadapan dengan banyak orang lainnya. Meski bersusah payah, dia akhirnya bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik. Beberapa kali dia bahkan menerima *applause* yang sangat meriah.

Berkali-kali mengerjap untuk memastikan, Bastian masih saja menemukan Tessa di ruangan yang sama. Wanita itu tidak beranjak sama sekali. Itu berarti dia tidak sedang berhalusinasi. Bahkan, ketika Bastian masih harus bercengkerama dengan para panitia dan peserta lainnya di akhir acara, Tessa masih di sana. Menungguinya.

"Udah, Mas?" tanya wanita itu saat Bastian menghampiri.

"Udah."

"Sekarang mau ke mana?"

Bastian mengedikkan bahu. Sejujurnya, dia masih bingung cara menghadapi Tessa. Yang jelas, dia tidak boleh melakukan kesalahan lagi.

"Istirahat aja, yuk. Capek. Saya baru *landing* tadi pagi. Langsung buru-buru ke sini," keluh Tessa sambil berdiri dan merapikan tas tangannya.

"Kenapa ... ke sini?"

"Dikasih tiket masuk. Sama Pak Viktor. Kesempatan yang nggak mungkin dilewatkan begitu aja, 'kan?" Tessa menyampirkan tas tangan di bahu, lalu menggamit lengan Bastian.

Sempat kaget, tetapi tersamarkan saat Tessa memuji dengan tulus. "Kamu keren banget tadi. *As always*. Penuh percaya diri a.k.a narsis!"

Sikap Tessa masih terlalu membingungkan, Bastian hanya bisa tertawa kecil. Selanjutnya tak kalah membingungkan. Tessa mengiring langkah menuju lift, menekan angka di lantai kamar Bastian yang kebetulan satu gedung dengan perhelatan konferensi. Lalu, dia berhenti di depan kamar yang ditempatinya.

Lebih anehnya lagi, kamarnya seolah-olah tidak sama lagi. Ada koper lainnya yang mendampingi koper miliknya. Dan hanya satu orang yang bisa melakukan pembobolan kamar seperti ini. Tessa. Jaket wanita itu bahkan sudah tersampir di salah satu sandaran sofa.

"Kamu udah makan belum? Saya pesen

makanan dari hotel aja, ya! Saya lapar banget. Dari pagi belum makan sama sekali." Tessa melepas tangannya dari lengan Bastian, berjalan menuju pesawat telepon, menghubungi *room service,* dan menyebutkan nama-nama makanan pesanannya.

"Kamu kok begong aja, sih?" tanya Tessa saat mendapati Bastian masih berdiri di dekat pintu masuk, belum bergerak sama sekali. Wanita itu lantas menghampirinya, memeluknya, menempelkan kepala di dadanya. "*I miss you so much,* Mas," bisik Tessa.

Bastian masih saja bergeming, mencoba mempelajari situasi.

"Kamu nggak berubah pikiran, 'kan? Kamu masih mencintai saya dan nggak akan melepas saya, 'kan?" tanya Tessa menyikapi kebingungan pria di pelukannya.

Bastian hanya mengangguk. Patah-patah.

"Kalau gitu, boleh saya jawab tentang hasil uji coba waktu itu? Sekarang?"

Kembali, Bastian mengangguk.

Tessa mengisi paru-parunya untuk bisa menjawab dalam satu tarikan napas. "Kamu nggak lulus, Mas."

Empat Puluh Tujuh

“KAMU NGGAK berubah pikiran, ‘kan? Kamu masih mencintai saya dan nggak akan melepas saya, ‘kan?”

Bastian hanya mengangguk. Patah-patah.

“Kalau gitu, boleh saya jawab tentang hasil uji coba waktu itu? Sekarang?”

Kembali, Bastian mengangguk.

Tessa mengisi paru-parunya untuk bisa menjawab dalam satu tarikan napas. “Kamu nggak lulus, Mas.”

Bastian sudah menyiapkan diri untuk ini. Dia bahkan sudah tahu cara menyikapinya. Bertahan. Bagaimanapun caranya. Hanya saja, dia tidak bisa mencegah hatinya terasa pedih dan tersayat. Yang mana hanya bisa dilampiaskannya dengan merengkuh wanita di hadapannya. Dia menyembunyikan wajahnya yang mengeras

menahan sakit di dalam ceruk leher wanita itu.

"Saya juga nggak lulus," imbuh Tessa. "Jadi ... gimana kalau kita sama-sama remedial?"

Bastian kembali mengangkat wajahnya. "Maksudnya?"

Tessa membelai wajah Bastian dengan sebelah tangannya. "Ujian yang sebenarnya bukan tentang saya menjebak kamu atau kamu dengan masa lalu dan rahasiamu, Sayang. Ujian kita yang sebenarnya adalah bagaimana kita menyikapi keadaan ini, bagaimana kita bisa bertahan, dan tetap berkepala dingin. Terima kasih karena tetap mencintai dan nggak melepas saya. Saya nggak akan di sini kalau kamu nggak pernah bilang itu semua."

Bastian mengembuskan napas panjang, lalu merengkuh Tessa lebih erat lagi. Dia mendengarkan penurutan wanita itu dengan sabar dan hati yang plong.

"Semua yang terjadi sama Lukman, Freya, Rahma, juga kebohongan kamu soal Madam Rose bikin saya ketakutan dan nggak bisa mikir sehat waktu itu. Maaf, saya nggak bermaksud menyakiti kamu dengan membuat jebakan, saya hanya berusaha melindungi diri. Saya takut terluka terlalu dalam. Saya terlanjur sayang banget sama kamu, Mas. Saya harap kamu mengerti dan bisa memaafkan saya ...."

Bastian kembali mengangkat kepala, menyorot

Tessa dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Saya yang harusnya minta maaf. Saya terlalu berengsek untuk kamu yang terlalu baik. Terima kasih karena menerima saya, Sayang.”

Tessa tersenyum lega. “Lihatlah! Bagaimana ujian ini mendewasakan kita, Mas? Saya bahkan nggak melihat sosok bayi besar dalam diri kamu lagi. Kamu begitu tenang, nggak mabuk-mabukan, nggak sakit, nggak ngeluh sama sekali. Saya sampai takut kamu nggak butuh saya lagi ....”

“Mana mungkin saya nggak butuh kamu lagi, Sayang?” Bastian balas mengusap pipi Tessa penuh sayang. “Yang ada saya malah jatuh cinta lagi. Sama kamu. Lagi dan lagi.”

“Hei, apa kamu mau saya tarik kembali semua kata-kata saya? Seorang pria dewasa nggak akan cengeng begini, Mas.” Tessa mengusap setetes air mata yang tumpah melintasi pipi Bastian.

“Seorang pria dewasa berhak menangis ketika terlalu lega dan bahagia, Sayang.” Bastian membela diri.

Tessa berjinjit, mencium bibir Bastian dengan sangat lembut. “Ayo, kita belajar sama-sama untuk bisa menghadapi ujian-ujian lainnya nanti! Sampai kita nggak punya waktu lagi.”

Bastian balas mencium lembut, lalu menempelkan dahinya di kening Tessa. “Sampai selamanya.”

"Sampai selamanya."

Bastian menangkap tangan Tessa yang menggoda dengan membuat sulur-sulur tak beraturan di dadanya yang hanya dilapisi kaus tipis, dengan kesal menggesernya menjauh. Lalu, dia membuang muka ke samping, enggan melihat Tessa yang masih mendekapnya posesif di ranjang. Mereka berbaring saling bersebelahan setelah menghabiskan makanan pesanan yang diantarkan petugas hotel beberapa jam lalu. Makanan pesanan Tessa disantap sedikit kalap karena katanya belum makan dari pagi.

Hati yang begitu lega dan bahagia tampaknya berpengaruh banyak pada selera makannya. Bastian menghabiskan semua makanan hingga tak bersisa. Begitu perutnya terasa kenyang, Tessa membawanya ke ranjang untuk berbaring bersama.

Tessa biasanya paling anti mengambil posisi berbahaya ini seusai makan. Takut buncit, katanya. Namun, ketika wanita itu sendiri yang melanggar prinsipnya, Bastian mau tak mau tergoda juga. Lagi pula, dia terlalu merindukan kekasihnya itu. Berada di dalam satu ruangan, bahkan dengan tubuh saling berdempetan pun tak cukup untuk mengurangi rasa rindunya. Akan tetapi, bukan Tessa namanya kalau tidak bisa menjungkirbalikkan suasana. Bastian mendadak dibuat kesal bukan main.

Tak mau menyerah, Tessa mengubah posisi yang tadinya berbaring di samping Bastian dengan menumpu kepala di lengan pria itu, pindah menumpu kepala ke dadanya. Kembali, dia membuat sulur-sulur berantakan di perut pria itu. Lagi-lagi, Bastian menangkap tangan nakal itu, menggesernya menjauh, lalu membuang muka.

"Mas ...." Tessa merengek manja. Kali ini semakin membuat kesal karena dia mengambil posisi di tubuh Bastian. "jangan ngambek gitu, dong."

"Kapan, sih, kamu bisa berhenti bikin perasaan saya gonjang-ganjing, Tessa?" ketus Bastian.

"Lah, tadi kan, katanya kamu siap untuk remedial sama-sama!"

"Jadi, itu alasan kamu bela-belain nyusul saya ke KL? Karena kamu baliknya langsung ke Pekanbaru? Bukan ke Jakarta, sama saya?" Bastian mengulang informasi dari Tessa yang membuatnya kesal bukan main. Tessa menggigit bibir, menatap dengan mata-sayu-minta-dikasihani, lalu mengangguk takut-takut. Bastian mengerang sambil membuang muka lagi ke samping. "Jangan pasang tampang menggemaskan gitu, Mbak. Nggak akan ngefek. Saya tetap nggak setuju!"

"Maaas ...." Tessa menangkup wajah Bastian, mengarahkannya ke depan agar bisa saling berhadapan. Sama sekali tidak peduli dengan siksaan yang diberikannya dengan duduk tepat di

perut pria itu. “Demi masa depan kita.”

“Gimana ada masa depan kalau kamu mau ninggalin saya, Mbak?”

“Anggap aja ini ujian kita selanjutnya. Untuk bisa ngejalanin hubungan LDR,” bujuk Tessa. “Saya pengin melakukan lebih, Mas. Untuk membuktikan kalau saya pantes jadi pendamping kamu. Pak Viktor sendiri yang memberi tantangan. Saya nggak mungkin menyerah sebelum mencoba, ‘kan?”

“Ya, tapi kenapa harus Pekanbaru, sih, Mbak? Ada banyak tempat untuk kamu bisa membuktikan diri. Nggak harus di Pekanbaru.”

“Saya mau membuktikan kalau semua yang kamu lakukan untuk saya nggak sia-sia, Mas. Saya cuma mau Pak Viktor melihat Hotel Il Lustro bisa *survive*. Bahwa kamu nggak melakukan kesalahan waktu mengakuisisi tempat itu. Lagi pula, saya belajar banyak dari konferensi tadi. Ada beberapa ide yang udah saya pikirin untuk pengembangan bisnis ke depannya. Lagi pula, saya punya kamu, ‘kan? Kamu bakal selalu siap untuk membantu saya, ‘kan?”

Melihat semangat Tessa yang berapi-api, Bastian hanya bisa mendengkus. “Kamu udah ganti kelas menjadi virtual di kampus?”

Tessa menganggguk kuat hingga beberapa helai rambut jatuh menjuntai di sekitar pipinya. “Untuk

sisa satu semester ini aja, sih. Syukurnya ada Mbak Lara yang bisa bantuin prosesnya, jadi semuanya berjalan lancar. Saya cuma butuh persetujuan kamu aja."

Bastian menautkan helai rambut yang berjatuhan ke balik telinga Tessa. "Bukan minta persetujuan namanya kalau kamu sudah merencanakan semuanya dengan matang, bahkan menyiapkan tiket untuk langsung kembali ke Pekanbaru, Mbak!"

Tessa tidak bisa menahan senyumnya setiap kali melihat Bastian bisa memberinya perhatian meski sedang kesal. Rambut yang ditautkan, tetapi hati Tessa yang kembali tersangkut kepada Bastian. "Mungkin ... karena saya percaya kalau kamu pasti mendukung saya. Karena saya percaya kita pasti melewati ujian ini. Karena kita udah berjanji untuk belajar bersama sampai selamanya."

Bastian harus mengerang lagi melihat cara Tessa menggodanya. Perempuan ini selalu tahu cara mendapatkan apa yang diinginkan. Bastian resmi berada di bawah kendali Tessa. Belum apa-apa, dia curiga akan menjadi anggota persatuan suami-suami takut istri nantinya.

"Setelah berhasil dengan apa pun yang mau kamu kerjakan, kita harus menikah. Nggak ada penundaan lagi," tegas Bastian. Meski mengalah, dia tetap tidak mau kalah.

"Makasih, Sayang! Kamu yang terbaik!" Saking

senangnya dengan persetujuan Bastian, Tessa menghadiahkan pria itu dengan ciuman bertubi-tubi di bibirnya.

"Apa hanya begini cara kamu berterima kasih?" tanya Bastian setelah serangan Tessa usai.

Tessa yang masih dikuasai euforia kebahagiaan segera menawarkan, "Kamu maunya apa? Akan saya berikan apa pun yang kamu minta!"

Bastian menyorot licik. "Kamu ... yakin?"

Tessa mengangguk kuat.

"Saya mau ... *unboxing* kamu."

Empat Puluh Delapan

TESSA BERDECAK KESAL, menepuk dada Bastian sebelum turun dari tubuh pria itu. Dia kembali berbaring di ranjang, tepat di tempatnya semula.

"Kamu tuh, ya, permintaannya nggak pernah jauh-jauh dari birahi!" keluh Tessa, dengan tangan sibuk melepas butir-butir kancing kemejanya.

Bastian bingung. Mulut Tessa memberontak, tetapi kenapa jari-jemari lentik itu dengan lincah mematuhi permintaannya? Mencoba memastikan maksud dari gelagat kekasihnya, Bastian membawa setengah badannya naik menjadi setengah duduk, lalu memutar arah pandangan condong ke Tessa, untuk bisa memperhatikan lebih saksama. Jari-jemari wanita itu sudah mencapai butir kancing ketiga. Tepat di bagian dada.

Bastian bisa melihat warna bra yang dikenakan Tessa. Hitam. Persis seperti yang terakhir kali

dilihatnya dan sukses membuatnya gila. Kekasihnya itu benar-benar pintar! Dia tahu cara menonjolkan warna kulit yang putih bersih. Lebih tepatnya, tahu cara membuat siapa pun yang melihat hilang kendali. Sebelum jemari lincah itu mencapai butir kancing keempat, Bastian segera menahan tangan nakal itu.

"Kamu serius, mau *unboxing*?" Ketakutan mulai muncul. Takut kalap lagi.

"Bukannya kamu yang minta?"

Bastian jadi bingung sendiri. "Ya ... iya, sih. Tapi kan—"

Tanpa menunggu Bastian menyelesaikan kalimatnya, Tessa kembali membebaskan butir kancing keempat dari lubangnya. Semakin banyak kulit yang terekspos, semakin belingsatan pula Bastian.

"Toh, kamu udah pernah lihat juga," gumam Tessa dengan mudahnya. "Kamu kayaknya emang doyan nyari perkara, Mas. Saya setuju *unboxing*, karena waktu itu kamu nggak ngapa-ngapain saya. Saya percaya aja, kali ini juga kamu juga bakal jaga saya. Silahkan lihat apa yang mau kamu lihat. Tapi, jangan diapa-apain, ya. Cukup dilihat aja!"

Kembali, Bastian menahan tangan Tessa yang bersiap menuju butir kancing selanjutnya. "Mbak!"

"Kenapa?"

"Kita keluar aja, deh. Jalan-jalan. Kita kan belum

pernah nge-*date* di KL!" seru Bastian bersemangat. "Gimana kalau kita *dinner in the sky*? Kamu udah pernah makan dengan sensasi melayang di udara belum? Atau, kalau kamu lebih suka makan makanan Amerika Tengah, kita bisa ke Fuego at Troika Sky Dining? Atau—"

"Kita baru aja makan, Mas. Saya masih kenyang."

"Kalau gitu gimana kalau kita *shopping* aja? Ke Pavilion? KLCC?"

Tessa menggigit bibirnya menahan tawa. "Emangnya kenapa kalau di sini aja?"

Bastian berdecak. "Oke. Saya menyerah. Saya nggak berani ambil risiko. Saya belum siap untuk ujian lagi. Saya masih harus belajar banyak. Biar bisa lulus dengan nilai maksimal."

Tawa Tessa benar-benar lolos. Tangannya segera meninggalkan kancing-kancing terburai yang mengekspos setengah bagian atas tubuhnya untuk berkelana menuju tengkuk Bastian, menariknya kuat. Dia mendaratkan ciuman di bibir kekasihnya yang menggemaskan itu.

"*That's my man!*"

Bastian tersenyum bangga. Dia merasa dirinya pantas diberi *reward* berupa ciuman yang lebih panas. Maka dia kembali memagut bibir Tessa, menyesap segala rasa yang ditawarkan daging empuk dan lembap itu. Bastian tidak akan pernah bosan. Mengulum bibir Tessa serupa stimulasi

untuk pertumbuhan gusinya yang gatal. Sampai kapan pun, dia rela menjadi bayi besar yang sedang dalam masa pertumbuhan gigi, asalkan bisa distimulasi seperti ini. Dia mau lagi dan lagi. Bastian bahkan tanpa sadar sudah bergerak naik ke atas tubuh Tessa. Menguasai *teether* favoritnya.

Lenguhan seksi yang lolos dari bibir Tessa menambah panas di tubuh Bastian. Rasanya dia ingin mencari *remote* AC untuk membantunya menurunkan suhu tubuh—walau tahu persis bukan itu jawabannya. Panas di tubuhnya hanya bisa turun jika mereka berhenti saling bercumbu. Namun, dia tidak ingin berhenti. Jadi, dia memilih untuk meraih *remote* AC dengan susah payah dari nakas, dengan mulut sibuk bermain-main di bibir Tessa. Lalu, dia menurunkan suhu hingga paling minimal. Dengan napas putus-putus, wajah kemerahan dan mata sayu, Tessa malah membuat keadaan jauh lebih berbahaya saat merengek.

"Mas, saya takut masuk angin, kemeja saya masih kebuka."

"Ha?" Bastian mengatur napas yang terengah-engah sebelum menurunkan pandangan ke kemeja yang dimaksud Tessa. Kemeja yang sekarang semakin kusut, efek lamanya waktu bercumbu, serta liarnya tubuh Bastian menggeliat di atas pemiliknya. "Trus gimana?"

"Kok gimana? Kancingin, dong!"

"Kamu minta saya yang kancingin?"

Tessa mengangguk. "Kamu bikin saya kehabisan napas. Badan saya sampai lemes semua. Kamu aja, ya, yang kancingin lagi. Saya mau normalin napas dulu sebelum kita nge-*date* keluar."

Bastian tidak bisa menahan umpatannya. "*Fuck*, Tessa! Kapan, sih, kamu bisa berhenti ngasi ujian buat saya?"

Alih-alih tersinggung, Tessa malah tertawa kecil. Lalu, dia menambah ujian untuk kekasihnya. "Setiap kali berhasil mengaitkan satu butir kancing, saya bakal izinkan kamu mencium saya."

Bastian segera lupa kemarahannya.

"Cium di mana?"

Tessa tersenyum menggoda. "Di mana aja yang kamu mau."

Bastian kembali mengerang frustrasi. Dia mulai membayangkan bagian tubuh mana saja yang akan ditandainya kali ini. Sungguh, dia benar-benar butuh pengendalian diri yang tinggi menghadapi wanita yang satu ini. Namun, dia juga tidak akan melewatkan kesempatan begitu saja.

"Oke. Saya terima tawaran kamu."

Mengubah posisi menjadi duduk mengangkang di paha Tessa, Bastian mulai mengaitkan kancing terakhir yang dilepas pemiliknya. Butir kancing keempat, tepat di bagian perut. Bastian bersumpah, dia harus menahan napas saat tanpa sengaja menyentuh permukaan perut mulus itu dan

membuat Tessa memperdengarkan suara desahan kecil. Napas yang tertahan, akhirnya dilepaskan saat dia membungkuk dan mendaratkan ciuman di kulit perut yang terbuka, tepat di bawah bra yang dikenakan Tessa.

Ciuman yang lembut dan ringan, tetapi Bastian yakin mampu memberi pengaruh besar bagi Tessa. Lihat saja kepala wanita itu sampai menengadah tinggi diiringi remasan di permukaan seprai.

"Satu kancing ... satu ciuman ...." Tessa bersusah payah menghitung.

"Oke."

Bastian kembali fokus ke kancing selanjutnya. Kancing ketiga yang letaknya tepat di atas dada. Bastian sampai kebingungan harus mengalihkan pandangan ke mana. Kalau bukan ke kancing dan lubangnya, Bastian pasti kesulitan melakukan proses pengaitan. Namun, kalau fokus ke kancing dan lubang, Bastian harus kesulitan membagi perhatian ke dada Tessa yang kembang kempis sesuai tarikan napas wanita itu. Dan itu adalah cobaan terbesar. Bastian tidak tahu, apakah dia bisa memerintahkan tangannya untuk tetap melakukan tugas dengan baik. Atau justru melakukan gerakan lain—semacam meremas dan mencubit—terhadap daging kenyal itu.

Pada akhirnya, dengan usaha ekstra keras, Bastian berhasil memerintahkan tangannya untuk mengaitkan kancing. Kepalanya segera penuh

dengan *reward* yang akan didapatkannya atas prestasi ini. Dia akan mencium tepat di perbatasan bra yang dikenakan Tessa. Tepatnya di dada bagian atas yang sedikit menyembul dan sedari tadi menggodanya dengan guncangan halus.

Tessa memekik tertahan. "Ah! Cium aja, Mas!"

Bastian belum merespons, masih terlalu sibuk menikmati hadiahnya. Mencium dada Tessa.

"Saya cuma ngasi izin buat cium, Mas!" protes Tessa setelah melihat bekas yang ditinggalkan kekasihnya.

"Oh, ini level ciuman yang sedikit lebih tinggi, Sayang!" seru Bastian, menatap bangga ke bercak merah buatannya di dada Tessa.

"Dan level ciumanmu yang tinggi itu, harus bikin permainan kita selesai sampai di sini. Saya mau buka semua kancing kemeja sekarang. Ganti baju aja." Tanpa sungkan, Tessa menunjukkan kekesalannya.

Bastian turun dari atas tubuh Tessa, sekaligus turun dari ranjang. Dia mencium pelipis Tessa sebelum berkata, "Kita memang harus berhenti, Sayang. Ada yang terlanjur terbangun dan harus saya tidurkan sebelum mengamuk dan bikin kita berdua dalam masalah."

Tessa yang tadinya kesal berubah bingung, tidak mengerti ocehan Bastian. "Kamu ngomongin apa, sih?"

"*Never mind*. Kamu ganti baju, ya. Saya mandi dulu. Mandi air dingin."

Bastian akan merekam dengan baik semua yang bisa ditangkap panca indranya malam ini. Langit malam dihiasi bintang, pendar cahaya lampu perkotaan—lengkap dengan ikon Negara Malaysia berupa dua menara kembar—dari ketinggian, makanan yang memanjakan lidah, senyuman yang tak kunjung surut, dan yang paling penting ... Tessa dalam dekapan.

Bastian sangat berterima kasih pada pilihan tempat yang tersisa untuk mereka—area *outdoor*—karena dia tidak perlu alasan untuk mendekap lebih erat. Di ketinggian *rooftop* bar pilihan Tessa ini, angin terembus cukup kencang. Saling mendekap untuk membagi kehangatan menjadi perkara wajar. Ditemani *cocktail* dan beberapa menu makanan kecil lainnya.

"Kamu yakin nggak kedinginan, Sayang?" Lagi-lagi, Bastian merasa perlu memastikan.

"Enggak, kok, Mas. Cuma agak repot sama rambut aja, nih!" Tessa kembali menyugar rambut yang beterbangan dibawa angin. "Saya ikat aja, ya!"

"Sini saya bantuin."

"Emangnya kamu bisa?"

"Ngancingin baju kamu aja saya bisa, kok.

Apalagi cuma ngiketin rambut. Gampang!"

"Bisa apanya? Kamu cuma berhasil masukin dua butir kancing. Itu pun *ending*-nya pakai mandi air dingin berjam-jam lagi!" cibir Tessa.

Bastian terkekeh geli. Namun, tangannya tetap bergerak aktif mengumpulkan rambut Tessa dalam satu genggaman. Siap untuk menahan kumpulan rambut itu dengan sebuah jepitan.

"Rambut kamu wangi banget, sih, Mbak!" puji Bastian sambil mencoba mencuri ciuman di rambut hitam itu. Lalu, dia memastikan jepitan yang dipakaikannya berhasil memenjarakan rambut sang kekasih.

"Mana, yang katanya gampang?" tuding Tessa. Dia mendapati rambutnya yang berantakan, dengan banyak helai yang lepas dari jepitan sehingga menghiasi lehernya yang jenjang dan mulus.

Alih-alih membela diri, Bastian hanya bisa menelan ludah yang mendadak overproduktif. Sungguh, pemandangan leher milik Tessa sama sekali tidak baik bagi kesehatan jantungnya. Melihatnya saja, entah berapa adegan tidak senonoh yang muncul di pikirkannya. Berdeham salah tingkah, Bastian menyerah.

"Ya udah, kalau gitu nggak usah diiket, deh. Bikin gagal fokus."

"Ngomong-ngomong soal fokus, saya beneran udah fokus banget mikirin strategi bisnis untuk

Hotel Il Lustro, lho, Mas. Gimana kalau kamu kasih pendapat?" Tanpa mengindahkan perkataan Bastian sebelumnya, Tessa membenarkan ikatan rambutnya sendiri, lalu mengeluarkan agenda dan pena dari dalam tasnya.

Dengan penuh antusiasme, dia mulai menuliskan dan mendiskusikan rencana-rencana yang sudah disiapkannya untuk menyelamatkan Hotel Il Lustro.

Pada dasarnya, Hotel Il Lustro hanya mengalami nasib yang sama dengan bisnis perhotelan lainnya. Terpuruk karena pandemi. Fokus yang diharapkan perusahaan bukan lagi soal laba, melainkan cara untuk bertahan dan tetap bisa beroperasi tanpa disokong bantuan finansial dari perusahaan induk.

"Pak Viktor bilang saya bisa mengatasi ini, Mas. Katanya, dia menunggu saya menunjukkan *value* yang sesungguhnya. Entahlah, dia hanya berlebihan atau memang benar adanya. Yang jelas saya mau mencoba, Mas."

Tadinya Bastian sempat berpikir kalau keseksian seorang wanita hanya terlihat dengan pakaian terbuka. Namun, sepertinya malam ini dia harus mengubah pikirannya sendiri. Melihat wanita yang begitu bersemangat dengan *passion* ternyata tidak kalah seksi. Bastian resmi terpesona.

"Insting Papa biasanya nggak pernah meleset, Sayang. Bukan hanya Papa, saya juga yakin sama kamu," ucap Bastian tulus.

Empat Puluh Sembilan

BASTIAN DAN TESSA sama-sama menghabiskan waktu di area *Executive Lounge*, menunggu jadwal penerbangan masing-masing. Keduanya akan bertolak di jam yang hampir bersamaan dengan tujuan berbeda. Bastian akan kembali ke Jakarta, sedangkan Tessa hendak bertolak ke Pekanbaru.

Dua hari ini perdebatan itu masih saja mengudara. Perihal Bastian yang ingin cepat-cepat menikah dan tidak mengizinkan Tessa jauh-jauh, sedangkan sang kekasih menginginkan sebaliknya. Biasanya, kalau Bastian mulai tantrum, Tessa akan mengalihkan dengan membuat agenda nge-*date* yang menyenangkan.

Hasil pengalihan itu pula yang membuat dua hari ini mereka berhasil mengeksplor banyak tempat wisata di Kuala Lumpur. Mulai dari mengunjungi kasino di Genting Highland, menikmati pemandian

Hammam Spa dan Turki yang sedang naik daun, lalu mengelilingi beberapa pusat perbelanjaan sebagai bagian dari pembelajaran pengembangan bisnis. Topik-topik perdebatan itu akan terlupakan sementara, sampai akhirnya memuncak lagi seiring waktu.

Kalau Bastian tantrum lagi—setelah nge-*date* seharian—Tessa akan menenangkan dengan cerita tentang impiannya di masa depan. Bagaimana dia akan mendampingi Bastian hingga rambut sama-sama memutih, atau bagaimana mereka akan menghadiri acara wisuda anak-anak kelak.

Akan tetapi, hari ini, tepatnya sejak pagi hari menjelang siang yang mereka habiskan bersama, Bastian mendadak menjadi sangat tenang. Sama sekali tidak seperti dirinya. Namun, ini pun bukan sesuatu yang baik bagi Tessa, karena diamnya Bastian lebih mirip seperti sedang memendam sesuatu.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Bastian menoleh mendengar pertanyaan itu, lantas menggeleng dan tersenyum kecil.

"Apa saya harus ganti penerbangan ke Jakarta aja?" Tessa menggamit lengan pria itu. Tampang merana Bastian mengusik ketenangan hatinya. Mungkin lebih baik meredam keinginan daripada membuat salah satu dari antara mereka menderita.

Bastian kembali menggeleng. "Saya mengerti

keputusan kamu, Mbak. Sejak awal kamu memang muncul di perusahaan karena beasiswa. Saya tahu kamu punya cita-cita untuk membuktikan diri. Udah lima tahun saya menahan kamu, mungkin memang saatnya saya memberi kamu ruang. Tapi, saya hanya merasa ... berat."

Bastian menghela napas saat melihat Tessa ikut memanyunkan bibir.

"Yah ... hidup saya memang selalu mudah selama ini," imbuh pria itu. "Kamu satu-satunya ujian buat saya. Kamu tahu sendiri, ini hubungan serius saya yang pertama dan saya pastikan ini akan menjadi satu-satunya. Jadi kamu nggak usah khawatir, kalau memang harus begini dulu, saya siap, kok."

Hati Tessa menghangat seketika. Dipeluknya lengan Bastian semakin erat, lantas didaratkannya kepala di bahu pria itu.

"Terima kasih udah mau ngerti, ya, Mas. Sebenarnya, ini juga hasil pertimbangan yang sangat panjang, Mas. Tadinya saya pengin sambil kuliah cari pengalaman kerja di tempat lain dulu. Tapi, kamu tahu sendiri, kalau saya harus memulai dari tempat lain, saya nggak mungkin bisa langsung megang pekerjaan sebesar ini. Palingan kerjanya jadi asisten lagi, kalau bukan *waitress*. Itu sebabnya saya terima tantangan Pak Viktor."

Bastian balas mendaratkan kepalanya di kepala Tessa. "Dan, dengan semua yang udah

kamu presentasikan kemarin, saya yakin dua tiga bulan ini hasilnya bakal keliatan, kok. Kalau perlu bantuan saya, kamu kabarin aja, ya."

Tessa tiba-tiba tertawa kecil. "Saya nepotisme banget nggak, sih, Mas? Kalau kisah kita dijadiin novel atau sinetron, dengan saya yang jadi pemeran utamanya, pasti netizen pada menghujat, ngatain saya nepotisme. Memanfaatkan kekayaan pacar saya sendiri."

"Bukannya nepotisme, sih. Kalau nepotisme kamu nggak perlu repot-repot menunjukkan *value* yang sebenarnya. Nikah sama saya aja, otomatis kamu udah jadi Nyonya Prasraya. Tapi, kamu memilih menjadi rasional dan tahu memanfaatkan kesempatan. Dengan begini, orang-orang nggak akan sembarangan menuding kamu nantinya. Kamu bukan perempuan sembarangan yang hanya mengandalkan tampang. Tapi, juga punya otak yang bisa diandalkan. Lagi pula, Papa juga nggak mungkin sembarangan ngasi kerjaan, 'kan? Kamu tahu sendiri gimana perfeksionisnya dia. Saya justru salut kamu bersedia nerima tantangannya," sahut Bastian panjang lebar.

"Saya mau kamu makin salut setelah lihat hasil kerjaan saya, nanti."

Bastian menolehkan kepala untuk bisa mengecup pelipis kekasihnya. "*I'm looking forward to see it, Honey.*"

"*Anyway*, kenal dari mana kamu, sama Azri-

Azri yang kamu sebutkan dari kemaren?" Bastian menyinggung nama calon *chef* yang akan direkrut Tessa.

"Oh, temen SMA, sih, Mas. Dulu, kita satu sekolah dan satu kelas di Pekanbaru. Trus, kapan hari ketemu lagi waktu *job interview* gitu. Dia sebelumnya bekerja sebagai *chef* di kapal pesiar, tapi akhirnya dirumahkan karena bisnis kapal pesiar juga ikut kena dampak Covid. Kasihan juga, sih, soalnya dia masih punya dua orang adik yang harus dibiayai sekolahnya."

"Satu hal tentang pekerjaan yang harus kamu tahu, Mbak: jangan sekali-kali terlalu *baper*. Maksud saya, hanya karena kalian pernah satu sekolah dan dia kebetulan butuh pekerjaan terus kamu merasa harus menolong."

"Enggak, kok, Mas. Nanti juga proses perekrutannya melibatkan Pak Abdi. Kamu tahu sendiri kan kerjanya Pak Abdi nggak pernah sembarangan."

"Bagus, deh, kalau kamu paham *rules*-nya." Bastian segera mendesah sedih ketika panggilan untuk penumpang maskapai penerbangan Tessa mengudara. Namun, kali ini dia mencoba untuk menekan egonya, melepas sang kekasih dengan senyuman lebar. "*I'm gonna miss you, Baby.*"

"*I'm gonna miss you, more.*"

Prediksi Bastian benar.

Semua usaha Tessa butuh waktu.

Bulan pertama Tessa sangat sibuk dengan segala persiapan tentang *bussiness plan*-nya. Seperti isi materi yang dipaparkan Bastian saat konferensi bisnis tempo hari, salah satu cara yang paling ampuh dalam menghadapi pandemi adalah dengan cara *Personal Selling* yang mana kalau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *Jemput Bola*. Pada saat-saat seperti ini, bisnis rumah tangga memang lebih menjanjikan. Untuk itu, Tessa telah membuat daftar nama-nama perusahaan yang akan didatanginya, khusus untuk membuat paket *makanan sehat* untuk penderita Covid.

Salah satu tindakan preventif untuk menekan penyebaran Covid adalah isolasi mandiri, yang mana hal ini cukup menyulitkan bagi orang-orang yang mungkin hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu, Tessa berniat untuk memenuhi kebutuhan itu. Dia akan menyediakan segala kebutuhan makanan para *isoman* dengan fasilitas antar langsung ke lokasi dan biaya yang masuk akal.

Itu pula yang melatarbelakangi alasan Tessa mendatangi perusahaan demi perusahaan, tidak lain agar jasanya bisa berguna bagi karyawan yang terpapar. Sampai saat ini, terhitung dua puluh lima

perusahaan yang sudah mengikat kontrak untuk memenuhi kebutuhan karyawan mereka yang menderita Covid.

Meski kamar yang terisi tidak sebanyak saat sebelum pandemi, paling tidak dapur Il Lustro tetap mengepul. Dalam arti sesungguhnya.

Selain paket makanan sehat, Tessa juga sudah menyiapkan konsep *Car Dine In*, yakni konsep penyediaan makanan khusus di area parkir. Pelanggan hanya perlu duduk manis di dalam mobilnya, dan semua makanan pesanannya akan diantarkan langsung ke mobil masing-masing. Disediakan pula fasilitas pesan langsung melalui aplikasi yang bisa digunakan hanya dengan *scan barcode* yang telah disediakan di dekat loket karcis parkir.

Tren *Car Dine In* sebenarnya sudah cukup populer di ibu kota, Tessa hanya perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan Pekanbaru. Sejauh ini, Restoran Simpatico—yang merupakan restoran andalan Il Lustro—merupakan salah satu penyedia makanan Italia yang terbaik di Kota Pekanbaru. Untuk meningkatkan antusiasme pelanggan, dilakukan pula pengembangan menu. Mulai dari *bruschetta*, *risotto*, *ribollita*, *panini*, *gnocchi*, *cannoli*, *arancini*, sampai *panzenella*.

Tidak salah Tessa memilih Azri sebagai *chef* baru di Il Lustro, karena teman masa SMA-nya itu pulalah yang membantu pengembangan menu.

Proses ini juga menjadi kesempatan emas bagi Freya untuk membuktikan kepada kakaknya bahwa hidupnya tetap baik-baik saja meski sempat melakukan kesalahan dengan masuk perangkap penjahat kelamin. Freya turut punya andil dalam mengelola *social media marketing*. Hasil karyanya luar biasa dan Tessa yakin turut serta meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap keberadaan Il Lustro yang baru.

Di sisi lain, kehidupan Bastian tak kalah sibuknya.

Tender telah dibuka. Ada banyak supplier dan vendor yang mengajukan kontrak kerja sama. Beberapa di antaranya merupakan rekan yang memiliki sejarah dengan perusahaan Prasraya. Namun, namanya juga pebisnis, Bastian merasa perlu memeriksa kembali sepak terjang semua nama perusahaan yang mengajukan permintaan kerja sama, demi kelancaran proses bisnisnya. Perkembangan pengalaman, profesionalitas, ketepatan waktu dari masing-masing perusahaan menjadi poin utamanya.

Setelahnya Bastian akan berdiskusi dengan konsultan terkait batasan biaya, waktu pengerjaan, serta mutu yang diinginkan. Tentu saja ini bukan pekerjaan mudah. Butuh perencanaan dan pengendalian yang baik, jadwal yang tertata efisien, penyusunan organisasi lapangan, pemilihan tenaga kerja dan segala risikonya, belum lagi

mendiskusikan peralatan dan material.

Meski begitu, Bastian akan menyempatkan waktu untuk berkunjung ke Pekanbaru pada akhir minggu. Biasanya dia akan meminta waktu untuk bertemu di rumah Tessa atau minta disediakan kamar di Hotel Il Lustro saja. Seringnya *quality time* hanya diisi dengan ribuan pertanyaan Tessa tentang pekerjaan. Bagaimana cara *management* waktu, cara promosi yang paling ampuh, apakah yang dilakukannya sudah benar, pokoknya ini itu lainnya terkait pekerjaan.

Bastian mencoba maklum. Tessa benar-benar persis seperti anak TK yang baru melihat warna-warni krayon. Dia sangat menggebu-gebu ingin mewarnai kertas polos miliknya menjadi sebuah karya yang mengagumkan. Maka dengan sabar, Bastian menuntun, memberi petunjuk.

Minggu pertama pada bulan kedua, Tessa bersorak girang melalui telepon.

"Mas, kamu harus lihat laporan keuangan Il Lustro!" serunya.

Benar saja. Kekasihnya itu berhasil membuat grafik pemasukan naik. Entah sial atau untung, angka yang tertulis belum memenuhi target yang dibuat Tessa sendiri. Wanita itu memang membuat target yang cukup tinggi. Namun, melihat tajamnya peningkatan, Bastian yakin ini hanya soal waktu. Mungkin bulan depan, dia sudah bisa menarik Tessa kembali ke Jakarta, sebagai istrinya.

"*We have to celebrate!*" seru Bastian, ikut bahagia.

"*Okay, saya tunggu kamu balik dari Semarang, ya. Kamu harus cobain cannoli buatan Azri. Isian ricotta cheese-nya juara!*" usul Tessa.

Kabar itu memang disampaikan saat Bastian sedang berada di Semarang. Kalau semua agendanya berjalan lancar, seharusnya dia baru kembali dalam tiga-empat hari. Tepat pada akhir minggu. Dia bahkan sudah meminta Tessa mengosongkan waktu pada hari kepulangannya untuk merayakan pencapaian Il Lustro bersama. Namun, yang terjadi selanjutnya adalah, Bastian muncul di depan pintu rumah Tessa, hanya berselang satu malam dari kabar itu disampaikannya.

"Saya pikir kita baru akan merayakannya di akhir minggu, Mas," kata Tessa saat menyambut.

Alih-alih seperti kekasih yang turut bahagia atas keberhasilan pasangannya, Bastian lebih terlihat seperti siap untuk berperang. Napasnya terembus kasar, wajahnya merah padam, bahkan matanya menyorot tajam. Tidak ada tampang ramah sama sekali.

"Mas ...?" tanya Tessa mulai was-was.

Dengan wajah mengeras dan suara yang ditekan dalam, Bastian bertanya, "Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau Azri itu laki-laki?"

Lima Puluh

ENTAH SIAPA yang harus disalahkan sekarang. Bastian, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga lupa mengawasi Tessa. Atau, Tessa yang selalu fokus pada apa yang diinginkan hingga lupa memberi tahu Bastian tentang hal-hal lain selain pekerjaan.

Kalau bukan karena Abdi, sang *general manager* Il Lustro, yang membocorkan tentang perayaan pesta pencapaian hotel, mungkin Bastian sudah kecolongan.

"Kamu sengaja nggak ngasih tahu saya?" geram Bastian.

Tahu situasi di rumah tidak akan kondusif melihat pertengkaran mereka, Tessa segera melipir ke kamar untuk mengganti pakaian layak, tanpa repot-repot mandi. Lalu, dia mengajak Bastian untuk mencari sarapan di salah satu penjual

lontong gulai paku favoritnya. Pilihan tempat lumayan tepat karena pagi ini, mereka beruntung mendapat posisi menghadap ke Sungai Siak. Tanpa terganggu oleh pengunjung lainnya.

"Ngasih tahu apa, Mas? Kalau Azri itu laki-laki? Bukannya dari namanya aja udah jelas banget kalau dia laki-laki?" Tessa balas bertanya.

"Enggak! Karena saya pernah punya nama mantan yang namanya Asri. Perempuan. Makanya saya nggak pernah terlalu suka membahas Azri sama sekali!"

"Nggak suka kenapa? Tiba-tiba kamu nggak bisa *move-on* dari mantan kamu yang nama Asri itu?"

"Lho? Kenapa jadi saya yang kena? Kita bicara tentang Azri-nya kamu, Mbak! Bukan Asri-nya saya. Lagi pula, ini dia alasan kenapa saya malas ngebahas mantan-mantan. Kamu pasti langsung senewen!"

"Yang senewen sekarang siapa, sih? Bukannya kamu? Jangan sembarangan memutarbalikkan fakta gitu, dong!" Suara Tessa ikut meninggi seiring dengan kekesalannya. "Dan, apa kamu bilang tadi? Asri-nya kamu? Azri-nya saya? Jadi kita masing-masing punya Azri, nih?"

Bastian mendengkus kesal. "Mbak! *Please*, jawab yang saya tanya aja. Oke?" Tessa yang mengunci mulut diartikan Bastian sebagai persetujuan.

“Kenapa kamu nggak pernah cerita soal Azri Harinto sama saya?”

“Emangnya itu penting?”

“Mungkin nggak cukup penting kalau dia nggak pernah tertarik sama kamu!” seru Bastian, tidak mampu menahan kesal.

Tessa menelan ludah susah payah. “Kata siapa dia tertarik sama saya?” Diam-diam, Tessa mencoba mengingat kembali bagaimana reaksi Azri saat Abdi mengumumkan laporan pencapaian Il Lustro tempo hari. Pria itu refleks memeluk Tessa dan berseru, “*We made,* Sa! *We made it*!”

Ah! Sekarang, Tessa tahu bagaimana ceritanya Bastian tiba-tiba tantrum begini. Pasti Abdi sudah membocorkan kejadian itu dan membuat kekasihnya ini terbakar cemburu.

Akan tetapi ... itu pelukan wajar, ‘kan? Sekadar sebagai tanda mereka membagi kebahagiaan setelah berjuang bersama. Lagi pula, Tessa tidak membalas. Tessa hanya bergeming dan mencoba melepaskan tawa di antara ketidaknyamanan. Kalau cukup peka, Azri pasti tahu Tessa tidak suka dipeluk-peluk begitu.

“Kalau dia nggak tertarik sama kamu, dia nggak perlu repot-repot ngasih kamu hadiah di pesta kemarin, ‘kan?” serang Bastian lagi.

Itu dia masalahnya! Tessa juga merasa Azri terlalu berlebihan. Apalagi pria itu hanya

memberikan hadiah untuk Tessa seorang. Seolah-olah di sana hanya ada mereka berdua. Padahal, ada Abdi dan beberapa karyawan lainnya turut menghadiri. Memang bukan pesta besar. Hanya syukuran kecil-kecilan yang dirayakan bersama beberapa staf di salah satu gazebo di area kolam renang. Namun, tetap saja rasanya tidak nyaman saat harus menerima hadiah yang disertai dengan tatapan memuja dari pria yang bukan kekasihnya. Disaksikan banyak orang pula. Membuat Tessa merasa tidak enak menolak, takut mempermalukan sang pemberi hadiah.

Tessa sengaja tidak menceritakan kepada Bastian, karena tahu seperti inilah reaksi yang akan diterimanya. Lagi pula, Tessa tidak ingin terlalu besar kepala mengartikan sikap Azri sebagai tanda bahwa pria itu memiliki perasaan lebih untuknya.

"Apa isi hadiahnya?" tanya Bastian galak. Sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda siap berdamai.

"Anting," cicit Tessa. Dia tidak berani menatap kedua mata Bastian yang konsisten menyalang sejak pertama kali menampakkan diri.

Tessa nyaris melonjak dari duduknya saat mendengar suara kepalan tangan Bastian beradu dengan meja. "Pecat dia sekarang juga!" perintah Bastian tegas.

Gelagapan, Tessa menyahut, "Ng-nggak boleh gitu juga, dong, Mas." Pelototan tajam Bastian

membuat Tessa semakin gelagapan. “M-maksud saya ... kita kan harus bisa membedakan urusan pekerjaan dan urusan pribadi. Lagian, Azri nggak pernah bilang kalau dia naksir saya, kok.”

“Oh! Jadi kamu mau tunggu sampai dia nembak kamu dulu, baru mau pecat dia? Bukannya itu lebih nggak profesional lagi?”

“Ya, bukan gitu juga! Maksud saya, dia juga belum tentu bener-bener naksir saya, kok, Mas. Bisa aja dia ngasi anting cuma sebagai rasa terima kasih karena saya yang rekomendasiin dia kerja di Il Lustro. Iya, ‘kan?”

Bastian menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir atas pembelaan Tessa yang tak ada habisnya. “Pecat Azri sekarang atau menikah dengan saya secepatnya. Hanya itu pilihan kamu.”

“Ini film apa, sih, Mas?”

“Mafia.”

“Saya nggak suka film kekerasan, Mas.”

“Ini nggak ada adegan kekerasannya, kok.”

“Lho? Bukannya mafia biasanya identik dengan kekerasan, ya?”

“Mafia yang satu ini beda. Mafia mesum.”

“Ih!”

Tessa hendak melarikan diri saja. Namun, Bastian menahan dengan mudah karena wanita

itu berada di dalam pelukannya. Seusai sarapan bersama, mereka memang diam-diaman, persis seperti sepasang kekasih sedang marahan. Akan tetapi, begitu mengantarkan Bastian ke kamarnya di puncak Il Lustro, Tessa melunak.

Tessa akhirnya dengan sengaja memberi sambutan selayaknya seorang pacar dengan memeluk Bastian penuh hangat dan mengucapkan selamat datang di Bumi Lancang Kuning, nama khas untuk daerah Riau. Pelukan itu berakhir dengan ajakan menonton bersama. Sekarang, di sinilah mereka berdua, duduk setengah berbaring di kamar hotel, menikmati salah satu drama Netflix yang bertajuk *365 Days* melalui layar LED.

"Saya nggak suka mafia, apalagi yang mesum!" protes Tessa. Dia masih berusaha melarikan diri dari pelukan Bastian.

"Ya, udah kalau gitu, nonton sampai bagian yang di *yacht* aja," bujuk Bastian, enggan melepaskan Tessa.

"Emangnya ada apa di bagian *yacht*? Kenapa saya harus ikut nonton bagian itu?" Akhirnya menyerah juga, Tessa mendaratkan kembali kepalanya di dada sang kekasih.

"Kamu perlu referensi, Sayang. Untuk *honeymoon* kita nanti. Biar nggak terlalu kaget."

Awalnya, Tessa tidak mencurigai apa-apa. Dia berusaha menonton dengan nyaman, meski

beberapa kali adegan-adegan di film mulai membuatnya gerah. Bagaimana tidak? Film yang ditawarkan Bastian ternyata berisi tentang usaha seorang mafia untuk meluluhkan wanita incaran. Bukan dengan cara *mainstream* karena sang mafia sengaja menyandera sang pujaan hati dan bertaruh akan membuat wanita itu jatuh cinta dalam waktu 365 hari.

Jangan bayangkan hal-hal yang mengerikan dalam proses penyanderaan itu. Sang mafia justru membanjiri sang pujaan hati dengan segala kemewahan dan kenikmatan dunia lainnya. Kenikmatan dunia yang dimaksud di sini tidak jauh dari kenikmatan berbau erotisme. Sampai akhirnya, tepat pada bagian *yacht* yang dimaksud Bastian, ternyata sang pujaan hati mulai luluh. *Lead male* berhasil membuat *lead female* jatuh cinta dan menyerahkan dirinya. Menyerahkan diri dalam arti sesungguhnya. Dinikmati selayaknya makanan terlezat sedunia.

"Mas ... emang mulainya harus begitu, ya?" tanya Tessa takut-takut. Nyaris kehilangan suara saat dia melihat adegan di mana pemeran utama wanita menikmati inti tubuh sang pemeran pria. Kepalanya maju mundur dengan mulut penuh di antara selangkangan sang pemeran pria. Sungguh, ini bukan tontonan bagus untuk kesehatan Tessa. Jantung Tessa ikut berdentam kuat, diiringi keringat membanjir. Padahal, dia hanya berbaring

di pelukan Bastian sejak tadi.

Backsound yang melatarbelakangi adegan-adegan dewasa itu semakin membuat tubuh Tessa gerah.

"I see red, red, oh, red

A gun to your head, head, to your head

Now all I see is red, red, red."

Merah. Membara. Panas.

"Enggak harus gitu, sih. Tapi kalau kamu mau, saya bakal dengan senang hati menerima."

Jawaban Bastian kontan membuat Tessa ketakutan. Matanya dilarikan untuk mengamati keseriusan Bastian, lantas mendelik horor saat dia tidak menemukan tanda-tanda bercanda.

"*Hey, it's okay, Honey*. Nggak semenakutkan itu, kok." Bastian mencoba menenangkan dengan mendekap lebih erat. Dia mengusap pipi Tessa dengan sayang, lantas mencium bibirnya. "Kalau kamu masih ngerasa asing, kita bisa mulai dengan cara ini." Bastian menjelaskan maksudnya dengan mencium lebih lembut. Memberi ketenangan.

Usaha yang cukup berhasil. Tessa mulai larut dalam suasana. Dibiarkannya Bastian memimpin, lalu mengikuti irama yang ditawarkan. Layaknya lagu pengantar tidur, serba menenangkan dan memabukkan. Tessa dibawa ke dunia mimpi. Penuh dengan bunga-bunga indah dan melayangkannya ke langit ketujuh. Dia resmi terbuai hingga tanpa

sadar embusan napasnya memberat dan seluruh tubuhnya menggeliat resah.

Reaksi Tessa merupakaan cobaan bagi Bastian. Dia tidak sanggup menahan diri untuk membawa kekasihnya itu menghasilkan dopamin lebih banyak lagi. Maka dia mencoba mengganti irama pengantar tidur menjadi sebuah musik menegangkan. Persis seperti film-film horor saat mengantarkan pemeran utama menghadapi makhluk astral. Memacu adrenalin. Ciumannya menjadi lebih rakus dan intens. Bastian bahkan tidak bisa menahan tangannya untuk mengacak-acak rambut Tessa, lanjut mengacak-acak pakaian wanita itu. Lalu, dia merangkak naik ke atas tubuh Tessa untuk bisa menempelkan kulitnya lebih banyak lagi.

Saat tangan Bastian menyelip masuk melewati baju kaus Tessa, wanita itu membalas dengan meremas rambutnya. Membuat perjalanan tangan itu menjadi lebih liar. Rasanya tidak cukup hanya membelai halus, maka dia meremas. Persis di gumpalan daging di dada Tessa.

"Ahhh, Mas!" Lenguhan Tessa terlontar di antara ciuman. Kegelisahan membuat kepala wanita itu menengadah. Sayangnya, Bastian belum cukup puas dengan semua yang telah dilakukannya. Jadi, dia melanjutkan ciuman di leher Tessa. Mengisap kuat.

"*Enough*, Mas ... hhh ... udah, ya ...." Tessa

membujuk sembari mengatur napasnya yang kian memberat.

Tangan Bastian masih aktif bergerak di dalam bajunya. Begitu pun ciuman Bastian, yang kali ini berpindah ke balik telinga Tessa. Membuat wanita yang dicium sulit menggunakan akal sehat dengan benar. Dia kebingungan mencari cara menghentikan semua ini. Belum lagi, seluruh tubuhnya ikut bereaksi tanpa disadari. Tessa bisa merasakan denyutan kuat dan basah di area kewanitaannya. Dan ini sama sekali bukan pertanda baik. Akhirnya, Tessa ingat satu alasan yang mungkin bisa membuat mereka berhenti.

"Saya ... saya ... hhh ... belum mandi dari tadi pagi, Mas."

Berhasil. Ciuman Bastian berhenti. Tawanya lolos. Lalu, kepalanya terangkat untuk bisa melihat hasil ekspresi makhluk yang katanya belum mandi itu.

"Belum mandi aja kok wanginya enak banget, sih. Gimana kalau udah mandi?"

Tidak menjawab, Tessa hanya mengerjapkan mata. Menggemaskan. Sekali lagi, Bastian mencoba menyelisik kekacauan yang dibuatnya kepada Tessa. Bagaimana bisa saat sudah seberantakan ini, pacarnya ini justru terlihat semakin menggoda? Bibir yang merekah merah padam, pipi yang bersemu, rambut lebih mirip sarang burung—mencuat ke segala arah—tetapi terlihat sangat

seksi, alunan napas memburu, sebuah kombinasi yang membuat Bastian semakin gila.

Sebelum kewarasannya benar-benar hilang, Bastian mencoba menawar, “Kamu keberatan kalau saya mandi lebih dulu?” Telapak tangan Tessa yang gemulai ditangkap untuk didaratkan tepat di bawah perutnya. “Saya harus menidurkan *ini* dulu.”

Tessa masih mencoba untuk memahami siapa oknum yang harus ditidurkan Bastian. Sampai kemudian, dia sadar tangannya sedang memegang *benda pusaka* milik Bastian. Celana kantor dengan bahan dasar katun yang dikenakan Bastian, membuat Tessa bisa merasakan dengan cukup jelas betapa keras dan besarnya benda yang dipeganginya. Tanpa diundang, bayangan film 365 Days memutar otomatis dalam benaknya. Persis pada saat pemeran wanita menikmati benda yang serupa—milik pemeran utama pria. Membuatnya mulai berpikir tentang adegan sama dengan dirinya dan Bastian sebagai pemerannya.

Astaga, kenapa dia jadi bisa berpikiran mesum seperti Bastian? Sial! Dia mulai berpikir yang tidak-tidak!

“IH, MAS! KAMU SENGAJA CUCI OTAK SAYA, YA!”

Lima Puluh Satu

BASTIAN KELUAR dari kamar mandi dengan rambut basah dan handuk melilit di pinggang. Begitu menghampiri ranjang, dia menemukan satu set pakaian ganti yang sudah disiapkan Tessa.

Sungguh, dia tidak perlu memberi tahu apa yang ingin atau tidak ingin dikenakannya karena wanita itu bisa membaca semuanya dengan sangat jeli. Celana *chino* berwarna cokelat muda dipadankan dengan polo *shirt* berwarna putih, lengkap dengan pakaian dalam. Tessa bahkan sudah menyiapkan deodoran dan parfum andalannya. Sementara itu, oknum yang berjasa menyiapkan semua ini kembali bergelung di bawah selimut di ranjang. Tangan wanita itu masih sibuk dengan *gadget* hingga tidak menyadari kehadiran Bastian.

"Sibuk amat kayaknya?" tegur Bastian.

Tessa menoleh sekilas, lanjut menggumam,

“Seseorang ngebuat saya harus bekerja daring hari ini.”

“Ini masih pagi, Sayang. Kamu masih bisa bekerja ke ruanganmu kalau emang itu yang kamu inginkan.”

Tessa meletakkan kembali *gadget*-nya di nakas, lalu mendengkus. “Tapi, saya lupa bawa pakaian yang *proper*. Masa saya kerja pakai pakaian kayak gini?” tanyanya, menunjuk ke baju *oversized* dan *skinny jeans* yang melekat di tubuhnya.

“Yaudah, kamu mandi aja dulu. Nanti pakaian kamu biar saya yang beresin.”

“Gimana cara kamu beresinnya?” tanya Tessa dengan mata memicing curiga. “Kamu nggak kepikiran untuk biarin saya keluar kamar mandi tanpa pakai pakaian sama sekali, ‘kan?”

“Wah! Itu terdengar seperti ide yang bagus!”

Tanpa ragu, Tessa siap untuk menghadiahkannya lemparan bantal. Namun, belum sempat Tessa membidik dengan tepat, Bastian tiba-tiba melorotkan handuk dari pinggangnya, begitu saja. Alhasil, bantal yang ingin dilempar jatuh menimpa kepala Tessa sendiri.

“MAS! KAMU TUH KALAU PAKAI BAJU LIHAT TEMPAT, DONG!” Teriakan Tessa terbenam di antara bantal yang akhirnya digunakan untuk membekap wajahnya. Menghalangi pemandangan tubuh polos Bastian menodai indra penglihatannya.

Bastian hanya terkekeh. "Setelah tadi megang sendiri waktu *dia* lagi aktif-aktifnya, kamu nggak penasaran gimana perubahannya kalau lagi nggak siaga?"

"KAMU NGOMONGIN APA, SIH? SAYA NGGAK NGERTI!"

"Ngomongin apa lagi kalau bukan *benda pusaka* yang kamu pegang-pegang tadi, Mbak!"

"NGGAK ADA, YA! SAYA NGGAK MEGANG *PUSAKA* KAMU SAMA SEKALI!"

"Mungkin kamu perlu diingatkan dengan menyentuhnya sekali lagi? Saya yakin dia akan membuatmu mengingat kembali pada mode siaga."

"MAS *PLEASE*! UDAH BELUM, GANTI BAJUNYA, SAYA MULAI SESAK NAPAS NIH!"

Alih-alih menjawab, Bastian naik ke kasur. Dia menarik sendiri bantal dari depan wajah Tessa. Sedikit sulit karena Tessa berkeras menahan, takut terjebak pemandangan yang belum saatnya untuk dilihat.

"Kenapa enggak kamu pastiin sendiri, Sayang?"

"Mas, ih!" Tessa hanya bisa mencebik saat menyaksikan Bastian ternyata sudah mengenakan pakaiannya dengan lengkap. "Kamu nyebelin!" keluhnya. Entah mengapa ada sedikit kekecewaan yang terselip di dada.

DEMI TUHAN! Apa Tessa benar-benar penasaran melihat *benda pusaka* milik Bastian?

Sepertinya Bastian benar-benar berhasil mencuci otaknya.

Bastian segera memeluk dan mengusap-usap rambut Tessa. “Iya-iya, maaf, deh. Abisnya kamu lucu banget, sih, kalau lagi diajarin hal-hal baru.”

“Kamu tuh nyebelin, Mas. Saya males deket-deket kamu!” Tessa melarikan diri dari pelukan Bastian, lantas mengunci diri di kamar mandi.

“Hey! Kamu mau ke mana, Sayang?”

“Mandi! Mandi air dingin, kayak kamu!” Tessa harus mengguyur kepalanya dengan air bersih, sekaligus membersihkan isi otaknya.

Sepeninggal Tessa, Bastian segera menghubungi Abdi. Dia meminta agar *general manager* itu menyiapkan menu andalan yang ada di hotel, lantas secara khusus meminta *Chef* Azri untuk menyiapkan semuanya. Bagaimanapun, Bastian merasa perlu memberi Azri peringatan karena telah menggoda kekasihnya.

Tessa sendiri baru keluar dari kamar mandi hampir satu jam kemudian. Wanita itu benar-benar tidak ingin keluar sebelum Bastian menepati janjinya untuk menyiapkan pakaian yang layak. Beruntung, pria itu punya *personal shopper* yang bisa diandalkan. Hanya dengan sebuah panggilan, sang *personal shopper* segera bersinergi dengan pihak representatif bagian Pekanbaru, lalu mengantarkan pakaian pesanannya ke kamar hotel.

Ada tiga pasang pakaian yang telah disiapkan. Masing-masing dengan model *dress* karena memang seperti itulah perintah Bastian. Ada model *shirtdress*, *A-line*, dan *sheath*. Masing-masing pula dilengkapi dengan *outer* yang sesuai, karena Bastian tahu Tessa tidak suka menonjolkan bentuk tubuhnya di depan umum.

Secara khusus, Bastian menyodorkan *dress* mode *A-line* saat mengetuk pintu kamar mandi Tessa, tanpa menyerahkan *outer*. Pilihan itu sengaja dijatuhkan karena bentuk kerahnya yang lebar akan membuat leher dan tulang selangka Tessa terekspos.

Benar saja. Saat wanita itu keluar dari kamar mandi, bagian leher dan tulang selangka wanita itu segera menjadi sorotan. Tepatnya di dua bagian *hickey* yang begitu kontras dengan warna kulitnya.

"Lihat nih, hasil karyamu!" gerutu Tessa menunjuk lehernya sendiri. "Saya kan jadi repot nutupinnya."

"Gampanglah, rambut kamu tinggal digerai aja. Lagian, saya udah siapin *outer* juga, kok. Di lemari. Tapi, dipakai nanti aja, ya. Abis kita makan." Bastian mendekat, meraih handuk di kepala Tessa, lalu membantu meremas-remas rambut panjang itu di antara permukaan handuk untuk membantu mengeringkannya. "Ini mau saya bantu keringin pakai *hairdryer*, nggak?"

"Boleh."

Keduanya berjalan ke meja rias. Tessa duduk di bangku, sedangkan Bastian sibuk dengan *hairdryer* dan sisir di tangan, mengeringkan rambut kekasihnya dengan sabar. Belum tuntas dengan pekerjaannya, Bastian harus segera melipir membukakan pintu karena denting bel mengumandang.

"Kamu ngundang seseorang?" tanya Tessa mengiringi langkah Bastian yang menjauh.

"Enggak, kok, cuma pesan makanan aja. Bukannya kamu yang bilang supaya saya nyobain makanan andalan hotel ini?" Suara Bastian terdengar semakin jauh karena dia telah menyeberangi ruangan menuju *seating* area.

Sambil terus mengeringkan rambut, Tessa mencoba untuk menangkap bunyi-bunyian dari ruang sebelah. Ada banyak suara peralatan makan yang beradu dengan meja, lalu disusul dengan suara familier sedang berbincang dengan Bastian. Memastikan dugaannya benar, Tessa meninggalkan tempatnya, menyusul ke ruang sebelah.

"Hey, udah selesai ngeringin rambutnya, Sayang?"

Sapaan itu tidak hanya membuat Tessa melonjak kaget, tetapi juga sosok lain selain Bastian. Azri Harinto. Tessa kaget karena ternyata suara yang didengarnya benar-benar suara Azri, sedangkan Azri tampaknya kaget karena tidak menyangka ada Tessa di kamar ini.

"Sini, Sayang. Temenin saya nyobain makanan ini!"

Sebelum menuruti Bastian, Tessa buru-buru merapikan rambutnya. Dia mencoba menutupi bekas ciuman di lehernya. Namun, sepertinya sikap Tessa justru membuat mata Azri semakin tertarik melihat apa yang ditutupinya. Sepertinya, pria itu berhasil membuat kesimpulan tentang apa yang terjadi di kamar ini dengan menunjukkan senyum terluka.

Bastian jadi semakin yakin ada perasaan lebih yang ditanamkan Azri untuk kekasihnya. Kalau tidak, pria itu tidak perlu merasa terluka hanya karena bekas ciuman Bastian, 'kan? Dan itu membuatnya semakin marah. Mana boleh dia membiarkan pria semacam ini berada di sekitar Tessa, sedangkan dirinya jauh?

Lagi pula, pria ini cukup mengintimidasi. Senyumnya menawan, dengan bibir tipis kemerahan. Perawakannya tinggi dan putih. Kalau bukan menjadi *chef*, Bastian yakin dia diterima oleh *agency* sebagai model iklan. Dari balik topi *toque* yang dikenakannya, Bastian bisa melihat kumpulan rambut lebat yang diikat serupa ekor kuda. Sepertinya pria itu berambut gondrong dengan tipe rambut lurus. Jauh berbeda dengan karakteristik Bastian, tetapi bukan berarti tidak mampu membuat hati Tessa beralih pelabuhan.

Begitu Tessa sudah duduk di sampingnya,

Bastian segera menyambut dengan melingkarkan sebelah tangannya memenuhi pundak wanita itu. Sebelah tangan lainnya bergerak merapikan rambut Tessa. Seolah-olah merapikan, padahal dengan sengaja menunjukkan hasil karyanya.

Setengah berbisik di telinga Tessa, Bastian bertanya, “Sakit nggak?”

Demi Tuhan, Bastian tidak perlu membahas soal bekas ciuman di depan orang lain seperti ini!

Tessa hanya menggeleng kecil. “Enggak, kok.” Lalu, perhatiannya sengaja dipusatkan ke limpahan makanan yang tersaji di meja. “Mas, ini lho, *cannoli* yang saya ceritakan waktu itu! Kamu cobain, deh!”

Alih-alih mengambil sendok dan garpu, Bastian membuka mulutnya, tanda minta disuap. “Aaak ...?”

Syukurnya Tessa tertawa renyah melihat aksi konyolnya itu. Tak pelak tangan wanita itu terjulur mengambil potongan makanan, lalu menyuapkannya ke dalam mulut Bastian.

“Gimana?” tanyanya antusias.

Bastian mengangguk-angguk. “Enak.”

“Nah, kalau yang ini, Azri Harinto, Mas. Yang saya ceritakan waktu itu. *Chef* yang ngebantu pengembangan menu. Juga sekaligus teman SMA saya dulu.” Tessa mencoba untuk mencairkan suasana dengan mengakrabkan kedua pria di sekitarnya itu.

"Iya, udah kenalan kok tadi. Waktu kamu masih ngeringin rambut. Iya, 'kan?" Bastian mengarahkan pandangannya kepada Azri. Berharap Azri mengulang sesi perkenalan saat Bastian menyebut dirinya calon suami Tessa alih-alih pemilik hotel.

Akan tetapi, sepertinya Azri tidak menangkap sinyal itu. Azri justru menjawab, "Iya. Pak Bastian mungkin perlu tahu juga, kalau saya dan Tessa sangat akrab di masa sekolah. Saya selalu meminjam buku PR Tessa karena dia yang paling rajin dan pintar. Pernah juga saya lupa ngembaliin buku Tessa sampai dia dihukum sama Ibu Guru." Azri tertawa kecil, larut dalam ingatannya sendiri. "Tapi, Tessa nggak pernah marah sama saya. Dia selalu sebaik itu."

Sungguh! Bastian benci mengetahui fakta kebaikan Tessa untuk pria lain.

Mencoba dewasa, Bastian menyahut, "Wah! Sepertinya saya akan menjadi pria yang paling beruntung karena berhasil mendapatkan wanita sebaik ini, ya." Tidak lupa, Bastian membelai pipi Tessa dengan punggung tangannya.

"Semoga, Pak. Semoga!" Azri masih tidak mau kalah. "Maksud saya, Tessa masih pacar Bapak, 'kan? Belum tentu juga Bapak yang akan memiliki Tessa seumur hidup."

ITU ADALAH KALIMAT YANG MENGAJAK BERPERANG.

Bastian harus membuat Tessa memilih sekarang. Maka dia mengambil ponsel, menunjukkan pesan yang dikirimkan Mila beberapa saat yang lalu. “Oh, iya, Sayang. Saya lupa bilang. Mama dan Papa dalam perjalanan menuju Pekanbaru. Mereka akan menemui keluargamu.”

Tessa yang sedari tadi beloon tiba-tiba menjadi histeris. “Apa? Ngapain, Mas?”

“Menurut kamu ngapain?”

Tessa meremas pergelangan tangan Bastian, memberi peringatan. “Kan, saya udah bilang, tunggu sampai—”

“Kamu ingat betul pilihan yang saya tawarkan, Sayang!” potong Bastian, lalu melirik tajam ke arah Azri.

Potongan percakapan dengan Bastian tadi pagi segera melintas di benak Tessa. *“Pecat Azri sekarang atau menikah dengan saya secepatnya. Hanya itu pilihan kamu.”*

Tessa mengikuti arah pandang Bastian, menuju Azri yang masih berdiri angkuh. Sepertinya, pria itu tidak tahu apa yang telah dilakukannya dengan mengonfrontasi Bastian. Tessa malah jadi kena getahnya.

Pada saat-saat seperti ini, Tessa jadi ingat potongan kisah Azri yang masih kesulitan membiayai sekolah dua orang adiknya. Bagaimana jika dia kehilangan pekerjaan? Apakah kedua

adiknya masih bisa sekolah? Lagi pula, jasanya patut diperhitungkan dalam membantu Il Lustro bangkit. Tessa mana boleh membuangnya begitu saja.

Akan tetapi, memilih untuk menikah dengan Bastian secepatnya pun bukan merupakan pilihan bijak. Bukan karena tidak cinta, tetapi Tessa masih butuh waktu untuk menunjukkan kemampuannya. Ada banyak hal yang masih ingin dicobanya sebelum fokus mengurus Bastian saja.

"*Well*, masakan kamu enak. Saya suka. Mungkin nanti bisa dipertimbangkan untuk mengisi salah satu menu makanan di acara pernikahan kita. Iya, kan, Sayang?" Bastian kembali bersuara, menuntut jawaban dari Tessa.

Tessa menghela napas. Dia mencoba memahami raut wajah Azri yang mengeras, juga kalimat tuntutan dari Bastian. Intinya, dia butuh waktu untuk berbicara empat mata dengan kedua pria ini. Namun, untuk kali ini, demi membuat kondisi kondusif, Tessa hanya bisa mengangguk.

"Iya. Mungkin bisa kita pertimbangkan nanti," katanya dengan suara lemah.

Lima Puluh Dua

“MAAF, RI. Tapi, saya nggak mau bikin Mas Bas salah paham,” ujar Tessa sambil menyodorkan hadiah pemberian Azri tempo hari. Hadiah itu masih terselip di dalam tas tangan yang dikenakannya sampai hari ini sehingga dia bisa mengembalikannya dengan mudah.

“Nggak ada yang salah paham, Sa. Saya memang memberikan ini dengan niat khusus.” Azri membiarkan tangan Tessa yang memegangi hadiahnya menggantung di udara, enggan menerima barang pengembalian itu. “Saya tahu kamu sudah pacaran cukup lama sama konglomerat itu. Tapi, emangnya sampai kapan kamu bisa bertahan, Sa? Orang-orang kayak kita, nggak akan bisa bersanding dengan mereka.”

Ketika Tessa masih bergeming, Azri berkomentar lagi. “Saya juga nggak bakal

menghalangi kebahagiaan kamu, Sa. Silahkan nikmati waktumu dengan orang itu sampai kamu puas. Tapi, ketika dia sudah bosan dan jalan kalian mulai buntu, kamu harus tahu saya ada di sini. Menunggu kamu."

Azri menggenggam telapak tangan Tessa, mengangsurkan kembali hadiah pemberiannya. Namun, Tessa dengan keras kepala mengangsurkannya kembali. Memastikan Azri menerimanya.

"Kayaknya kita benar-benar salah paham, Ri. Maaf, saya lupa memberi batas selama ini. Saya pikir kamu sudah dengar sendiri dari rumor yang beredar kalau hubungan saya dan Mas Bas udah serius banget. Keluarganya bahkan udah menanyakan kesiapan saya dari bulan lalu, saya aja yang minta waktu karena masih ingin menunjukkan kalau saya bukan wanita biasa."

Setelah memastikan hadiah berpulang kepada Azri, Tessa meneruskan. "Saya harap ke depannya nggak ada yang berubah dari hubungan profesional kita. Tapi, *please*, jangan berharap lebih sama saya. Kamu dengar sendiri, kan, keluarganya Mas Bas udah dalam perjalanan ke sini. Kami mungkin akan membicarakan pernikahan yang tertunda. Saya harap kamu mengerti."

"Tapi, Sa—"

"Ri! Saya mencuri waktu selagi Mas Bas ngobrol dengan Pak Abdi, tadi. Saya nggak mau dia kecarian.

Permisi."

Dengan langkah mantap, Tessa meninggalkan dapur besar restoran yang menjadi saksi bisu. Membiarkan jejak langkahnya yang tidak meninggalkan bekas memberi jawab kepada harapan Azri. Bahwa tidak ada ruang di hatinya bagi orang lain. Tessa resmi menyerahkan semua tempat kepada Bastian.

"Tuh! Beres, kan!" seru Bastian setelah membantu Tessa mengenakan *outer* rajut dengan potongan leher *shanghai* di tubuh semampai itu. Membuat bekas ciuman di leher Tessa tertutupi dengan sempurna. Bastian akhirnya mengizinkan kekasihnya mengenakan *outer* itu setelah urusan dengan Azri selesai.

Tessa baru menyadari kalau warna *outer* yang dikenakannya senada dengan celana yang dikenakan Bastian. Sepertinya, pria itu memang sengaja memilih ini karena sebentar lagi mereka akan menjemput petinggi perusahaan Prasraya di bandara. Mereka akan terlihat persis seperti pasangan yang gemar menggunakan barang *couple*. Memikirkannya saja membuat Tessa ingin mengumbar senyum.

"Kamu ternyata nyiapin banyak kostum buat saya, Mas. Tapi, kamu memilih model pakaian

dengan kerah terbuka. Kamu sengaja, ya, pengin pamer apa yang bisa kamu lakuin ke saya di depan Azri?"

"Emangnya kenapa?"

"*Childish*!"

"Kamu sendiri yang bilang saya ini bayi besar. Dan, kamu pastinya lebih tahu apa lagi yang bisa saya lakukan untuk bikin kamu berhenti berhubungan dengan Azri, Sayang."

"Segitu nggak percayanya kamu sama dirimu sendiri?"

"Ha?"

"Masa kamu ngerasa tersaingi sama Azri, sih? Padahal saya ini jelas-jelas pacar kamu."

"Persis seperti kata Azri: cuma pacar. Saya baru bisa tenang kalau kamu sudah memakai nama Prasraya di belakang namamu."

Ingat kalau Bastian sangat menyukai Tessa dalam mode manja, wanita itu segera mengubah cara bicaranya. Dia akan membuat Bastian senang, sampai pria itu mau menuruti permintaannya. Urusan dengan Azri telah selesai. Sekarang, Tessa harus mengurus bayi besarnya dengan baik.

Sebagai permulaan, tangannya dikerahkan untuk memeluk pinggang Bastian erat sebelum bersuara dengan nada manja. "*Soon*, Sayang. Hanya menunggu waktu untuk menambahkan nama belakang kamu di belakang nama saya. *Wong*, kamu

satu-satunya pria yang saya pikirkan menjadi pendamping hidup saya, kok."

Melihat senyuman mulai menggantung di sudut bibir Bastian, Tessa mulai melancarkan serangannya.

"Tapi, Mas ... emangnya kamu nggak mau bermurah hati memberi saya waktu lebih banyak lagi untuk menikmati pencapaian saya? Saya masih mau berkarya lebih, Mas."

"Saya cuma mau memperisteri kamu, Mbak. Bukannya mengambil alih hidupmu. Memangnya kalau sudah menjadi isteri saya kamu nggak bisa menikmati pencapaianmu atau berkarya lebih? Bukannya justru lebih menyenangkan saat kamu memiliki saya untuk berbagi semua momen itu?"

Tessa tiba-tiba takjub sendiri. "Jadi ... kamu bukannya perlu saya sebagai *nanny* kamu, doang? Dulu, kan, kamu sendiri yang bilang kalau hal yang paling kamu kangenin dari saya adalah cara saya mengurus kamu."

"*Well*, pada dasarnya kerjaan utama kamu sebagai isteri saya nantinya mirip *nanny*, sih. Bedanya, kamu bukan hanya harus ngurus kebutuhan jasmani saya, tapi juga kebutuhan rohani saya. Dan ...." Bastian mengangkat tubuh Tessa ke dalam gendongan. Tessa dengan sigap melingkarkan kakinya mengelilingi pinggang Bastian, lantas mengalungkan tangannya di tengkuk pria itu. "Kamu nggak cuma dibayar pakai

duit, Sayang. Melainkan pakai cinta dan kasih sayang!"

"Hoekkk!" Tessa pura-pura mual mendengar gombalan itu.

"Jadi gimana, nih? Kamu nggak mau? Atau kamu lebih suka membuat Azri kehilangan pekerjaannya aja?" ancam Bastian.

"Iya-iya! Saya mau. Emangnya kapan saya pernah bilang nggak mau jadi isteri kamu?" Gemas, Tessa menjulurkan lidahnya hingga mendarat di ujung hidung Bastian.

"Jangan main jilat-jilat gitu, Sayang. Saya mudah terpancing!" Bastian memperingatkan.

"Terpancing buat apa?"

"Buat jilat kamu juga. Dan kamu tahu sendiri kalau saya mulai menjilat, bawaannya rakus."

Lagi-lagi, Tessa menjulurkan lidahnya, membasahi permukaan bibir bawah Bastian.

"Mbak!" Bastian memberi peringatan dengan menggelitik wanita di dalam gendongannya.

Tessa menggeliat sembari memekik meminta ampun. "Iya, Mas! Iya! Saya nggak jilat-jilat lagi! Janji!"

Sayangnya, Bastian tidak terlalu bermurah hati untuk berhenti. Pria itu melanjutkan gelitikannya. Bahkan hingga ketika Tessa sudah dijatuhkan di kasur, Bastian kembali menyerang dengan gelitikan-gelitikan halus.

"Tunggu sampai saya bisa jilat kamu, Mbak! Saya pastikan nggak ada bagian tubuh yang terlewat!"

"Saya sudah lihat laporan keuangan Il Lustro bulan ini dan saya harus bilang kalau dugaan saya tepat, Nak Tessa. Kamu punya insting bisnis yang bagus. Saya suka cara kerjamu," puji Viktor saat menghabiskan makan siang bersama di Simpatico—restoran Italia yang merupakan bagian dari Hotel Il Lustro. "Mungkin kita bisa pertimbangkan ide-ide bisnis ini untuk diterapkan di hotel-hotel lain nantinya."

Setelah menjemput kedua orang tua Bastian dari bandara, bersama-sama mereka menghabiskan waktu untuk mencoba menu baru di Il Lustro sebelum beristirahat dan malam nanti berkunjung ke kediaman keluarga Tessa. Mila juga sudah mengingatkan agar Enny tidak perlu repot-repot melakukan penyambutan khusus, karena kedatangan mereka hanya untuk menunjukkan keseriusan saja.

"Terima kasih, Pak. Tapi maaf, sebelumnya, hasilnya belum mencapai target," balas Tessa sungkan.

"Tunggu-tunggu! Kenapa masih panggil Pak, Nak Tessa. Panggil Papa, dong!" seloroh Mila.

Viktor segera membenarkan. "Iya, Nak Tessa.

Panggil saya Papa saja. Dan seingat Papa, nggak ada target angka yang Papa tekankan waktu itu. Papa hanya minta agar hotel ini mampu beroperasi lagi, dan kamu sudah memenuhinya. Jadi, tidak ada yang perlu kita tunda lagi, 'kan?"

"Iya, Nak Tessa. Kamu tahu sendiri, Shasha masih sulit untuk memulai hubungan baru, dan Mama sama sekali nggak mau memaksa. Padahal Mama udah pengin momong cucu. Jadi, mumpung ada pasangan yang *ready*, kenapa enggak segera diresmikan saja? Lagi pula, kalau kelamaan pacaran banyak godaannya, lho!" sela Mila.

"Iya, Bu."

"Eh, kok Ibu?" Mila memprotes jawaban Tessa. "Mama, Nak Tessa. Mama."

Tessa tertawa sebelum meralat, "Iya, Ma."

"Nah, jadi kapan?" Mila mulai bersemangat.

"Dalam dua bulan. Bas sama Tessa bakal mengurus semuanya sendiri," jawab Bastian mantap.

Tessa ikut terkejut mendengar jawaban itu. "Mas?"

"Tadi kamu udah sepakat, Sayang. Saya nggak mau dilama-lamain lagi. Dan saya mau semuanya berjalan sesuai dengan pernikahan impian kita. Kita yang akan mengurusnya bersama," tegas Bastian.

Tessa tidak mendebat karena pada saat

bersamaan *Chef* Azri datang untuk menanyakan cita rasa makanan.

"Enak. Pantas saja Tessa memilih kamu untuk membantu proses pengembangan menu. Semuanya enak. Saya suka," puji Viktor.

"Oh iya, Pa, *Chef* Azri ini teman SMA-nya Tessa, lho. Dan, berkat dia, Tessa akhirnya setuju untuk menikah lebih cepat. Karena ... apa tadi kamu bilang?" Bastian tersenyum sinis ke arah Azri. "Kalau cuma pacar, masih bisa direbut orang, 'kan? Saya harap kalau sudah resmi menjadi isteri saya, orang lain nggak akan sembarangan menggodai Tessa lagi. Bukan begitu?"

"Emangnya ada, Bas, yang menggodai Tessa?" tanya Mila penasaran.

"Ada, Ma. Ada yang dengan sengaja ngasih hadiah dan meluk Tessa di depan umum!" jawab Bastian dengan rahang mengeras.

Tessa merasa perlu membuka suara untuk menenangkan situasi. "Cuma salah paham, kok, Ma. Pelukan itu cuma pelukan persahabatan, dan hadiahnya juga udah Tessa pulangin."

Azri yang masih berdiri kaku di sudut meja menundukkan kepalanya dan tersenyum miris. Dia memang cukup beruntung bisa bekerja di tempat ini. Namun, sayangnya dia juga harus merasakan patah hati di tempat yang sama.

"Mas, minum dulu. Mukamu merah banget."

Tessa menyodorkan minuman kepada Bastian.

"Syukurlah. Saya doakan semuanya berjalan lancar. Selamat menikmati," ujar Azri dengan nada suara lebih rendah daripada yang kerap diperdengarkannya. Melihat sambutan hangat kedua orang tua Bastian untuk Tessa, sepertinya Azri menyadari kalau memang tidak ada tempat untuknya lagi.

Tanpa bertanya lebih lanjut, Mila dan Viktor segera memahami situasinya.

"Saya jadi inget dulu waktu kamu cemburu sama dosen pembimbing saya, Mas. Persis kayak Bastian barusan nggak, sih?" Mila terkekeh. "Kamu sampai bilang, 'Kamu berhenti kuliah aja, atau menikah dengan saya secepatnya! Hanya itu pilihannya'." Mila menirukan gaya bicara Viktor di ujung kalimatnya. "Ya, terpaksa deh, saya menikah sama kamu, padahal kuliahnya belum kelar. Kuliahnya malah baru selesai waktu saya udah mengandung Shasha."

Viktor berdeham menjaga sikap. "Cerita lama nggak usah diungkit-ungkit lagi, Dek."

Melihat pasangan itu, Tessa segera paham dari mana Bastian mewarisi sikapnya sekarang.

Lima Puluh Tiga

“APA MENURUT kamu mereka akan bahagia, Mas?”

“Jujur aja, awalnya saya sangat meragukan pasangan ini, Mbak. Sepanjang mengenal Lukman, nggak sekali pun saya mendengar dia mencintai seseorang selain dirinya sendiri. Tapi belakangan, tepatnya sejak mereka tinggal bersama, Lukman jadi lebih sering membicarakan orang lain ketimbang membicarakan dirinya sendiri. Viona beginilah, begitulah, hamilnya begini, ngidamnya begitu, pokoknya Viona lagi, Viona lagi.”

Bastian menyebutkan nama wanita yang tengah menjadi pengantin wanita yang mendampingi Lukman di pelaminan. Hari ini, Bastian dan Tessa sedang berada di salah satu gedung di pusat Kota Jakarta untuk turut menyaksikan hari bahagia asistennya itu.

Meski pernikahan ini dilangsungkan sebagai tanggung jawab atas bayi yang ada di dalam kandungan sang mempelai wanita, Tessa akan tetap menggunakan istilah ‘hari bahagia’ karena pengantin Lukman terlihat begitu santai di depan sana. Begitu juga dengan Viona. Sama sekali tidak tampak sedang tertekan seperti yang dilihat Tessa saat pertama kali mendengar kabar tentang kehamilan Viona.

“Apa mungkin, kisah mereka kayak di novel-novel gitu, Mas? Cinta akhirnya tumbuh meski mereka memulainya dengan kesalahan?”

“Saya juga nggak menjamin itu, sih, Mbak. Tergantung apa kata pengarangnya aja, deh!”

Tessa tergelak. “Kalau aja saya mengenal pengarang yang bisa menuliskan cerita mereka, saya pasti minta supaya kisah mereka dibuatkan *happy ending*!”

“Daripada membicarakan kisah mereka, lebih baik kita membicarakan kisah kita, Sayang. Besok *meeting* pertama dengan WO, lho. Kamu udah siap?”

“Siap, dong!” seru Tessa bersemangat. Jauh berbeda dengan tampang Bastian yang justru terlihat khawatir. “Kamu kenapa? Belum siap? Bukannya selama ini kamu yang pengin banget buru-buru nikah?”

Bastian mengeratkan pelukan di pinggang

Tessa. “Bisa nggak, sih, kita langsung jadi suami isteri aja, Sayang?”

“Kamu kenapa lagi, sih, Mas? Apa yang kamu khawatirkan? Coba kasih tahu saya.”

“Kamu tahu kenapa Lukman baru menikah sekarang? Setelah perut Viona sebuncit itu?”

Tessa melarikan pandangannya kepada pasangan di pelaminan. “Viona pintar memilih kostum, kok. Perutnya nggak kelihatan buncit.”

“Iya, sih. Tapi seharusnya, perut Viona nggak perlu membelendung sebesar itu kalau aja rencana pernikahan mereka nggak penuh dengan drama. Kata Lukman, orang-orang yang mau menghadapi pernikahan seringnya diuji dan dicobai. Urusan gaun, dekor, *catering*, gedung, dan perintilan kayak gitu aja bisa jadi sumber bencana. *Somehow*, saya tiba-tiba takut kalau kita juga diuji. Terus ... rencana kita jadi berantakan.”

“Daripada fokus memikirkan hal-hal yang menakutkan, kenapa enggak kita fokus memikirkan hal-hal yang menyenangkan, Sayang?” Tessa menjulurkan tangannya untuk mengusap pipi Bastian, mencoba untuk melunturkan ketakutan yang mewarnai wajah tampan itu. “Kenapa enggak kita pikirkan, ke mana kita *honeymoon* nanti? Berapa anak yang akan kita punya? Dan, mungkin kita harus memikirkan ....” Tessa sengaja menggantung, karena kalimat selanjutnya disampaikan melalui bisikan. “Di mana kamu akan meng-*unboxing* saya?”

Berhasil. Bastian segera menyunggingkan senyum. Sedikit menyeramkan karena ada rencana licik yang dipikirkannya terpancar lewat senyuman itu. Keadaan menjadi semakin menyeramkan saat Bastian menggeser wajahnya agar bisa menggigit ujung jemari Tessa yang tadinya mampir di wajahnya, lantas mengulum dengan gerakan sensual.

"Yang bakal malam pertama itu, gue, Pak Bos! Kenapa malah elo yang *horny*!"

Entah sejak kapan kedua mempelai turun dari pelaminan. Yang jelas sekarang, ada Lukman dan Viona yang menciduk perbuatan Bastian. Alih-alih salah tingkah, Bastian malah balas meledek asistennya itu.

"Nggak salah dengar tuh, gue? Malam pertama apa, kalau benih lo udah keburu tumbuh dan berkembang di perutnya Viona?"

Saat Bastian mengoceh, Tessa segera menarik kembali telapak tangannya. Mengusap-usapnya hingga kembali kering di dalam saku jas pria yang masih mendekap pinggangnya.

"Malam pertama halal, dong!" kekeh Lukman. "Eh, Yon, kenalin dong! Ini Bu Bos, calon isterinya Pak Bas yang sering gue ceritain." Lukman memperkenalkan istrinya kepada Tessa.

"Oh! Yang bikin Pak Bos tiba-tiba kayak anak kecil itu, ya?" sahut Viona. Sontak memecahkan

tawa dari siapa pun yang mendengarnya.

"Denger, tuh, Mas. Kamu dikatain kayak anak kecil!" ledek Tessa, lantas mengulurkan tangannya kepada Viona. "Hai, Viona. Kamu cantik banget malam ini."

Viona membalas uluran tangan itu. "Hai, Mbak Tessa! Senang akhirnya bisa ketemu langsung."

Selanjutnya mereka beramah-tamah. Sampai kemudian, sepasang pengantin itu mengundurkan diri untuk menyapa tamu lainnya.

Malam ini, kebanyakan tamu yang hadir merupakan bagian dari keluarga besar Bastian. Secara terang-terangan, dia mengenalkan Tessa kepada orang-orang itu sebagai calon istrinya. Bastian senang melihat cara kekasihnya itu berbaur. Wanita itu selalu tahu apa yang harus dikatakan pada setiap pujian, ucapan selamat, bahkan sindiran dari orang-orang itu.

Bastian tahu tidak semua orang bisa mengerti keputusannya saat memilih Tessa sebagai pendamping hidup. Namun, bukan tugas Bastian untuk membuat mereka mengerti. Yang dia perlukan hanya saling pengertian dengan Tessa. Dan malam ini, mereka berhasil membuktikan betapa dalamnya pengertian satu sama lain. Bastian tidak memaksa Tessa untuk mengikuti gaya hidupnya. Namun, sepertinya wanita itu sangat tahu cara menyesuaikan diri.

“*You look so gorgeous tonight, Darling,*” puji Bastian.

“Oh, ya? Sebenarnya saya merasa sedikit berlebihan harus membuang uang puluhan juta untuk selembar gaun, sih,” kata Tessa sambil memperhatikan penampilannya sendiri. Sebuah gaun sutra berwarna toska dari perancang ternama dunia membalut tubuhnya dengan sempurna. Lekuk tubuhnya ditonjolkan dengan sangat elegan, memberi kesan seksi dan anggun sekaligus. “Tapi setiap kali saya ingat siapa yang harus saya dampingi malam ini, saya pikir ini adalah salah satu cara saya untuk beradaptasi. Saya nggak mungkin ngebuat kamu malu, Mas.”

Bastian balas memandangi kekasihnya dengan mata penuh binar. Semua yang melekat di tubuh Tessa memang indah. Mulai dari pakaiannya yang mewah, perhiasannya yang berkilau, tasnya yang langka, bahkan riasan wajahnya yang menawan. Semua merupakan pilihan yang terbaik. Namun, semua itu tidak akan tampak sesempurna ini kalau bukan Tessa yang mengenakannya.

“Terima kasih untuk pengertian kamu, Mbak. Padahal saya sempat khawatir kamu akan keberatan untuk mengikuti gaya hidup keluarga saya.”

“Mana mungkin saya keberatan, Mas. Saya beli semua ini pakai uang kamu, kok,” kekeh Tessa. “Lagi pula, ini salah satu cara saya untuk mengimbangi sikap kamu di depan keluarga saya,

Mas. Saya masih selalu takjub kalau di Pekanbaru kamu mau-mau aja makan makanan sederhana, tidur-tiduran di permadani seadanya, bahkan ikut bantuin Mama cabut rumput di halaman. Kapan hari, saya juga lihat kamu nyaman-nyaman aja ngobrol sama keluarga saya yang ngomong sambil nyemilin daun sirih."

Bastian tiba-tiba teringat pengalaman yang disinggung Tessa itu. "Itu pengalaman baru buat saya, Mbak. Saya malah penasaran sama racikan yang mereka campurkan di dalam daun sirih itu. Apa aja sih, itu, Mbak? Sampai merah-merah gitu hasil kunyahannya?"

"Hmm ... kalau nggak salah, sih, ada kapur, tembakau, cengkeh, dan ... entahlah, Mas. Saya juga nggak pernah terlalu perhatiin."

"Kamu nggak penasaran pengin nyobain juga gitu?"

"Sejauh ini sih, enggak. Tapi, entahlah nanti bakal penasaran apa enggak. Tapi, emangnya kamu nggak jijik kalau saya nyemil begituan?"

"Apa sih yang saja jijik dari kamu, Sayang? Jilat air liurmu aja saya nggak pernah jijik, kok!"

Secara tidak langsung, memang itu yang mereka lakukan saat bercumbu. Namun, tetap saja Tessa merasa geli mendengarnya. Tak pelak tangannya segera memberi cubitan di perut Bastian.

"Kamu kapan, sih, bisa ngomong bener, Mas!"

Lima Puluh Empat

TEPAT SEPERTI dugaan Bastian sebelumnya, persiapan pernikahan memang serupa arena penuh percobaan bagi sepasang calon pengantin. Menjelang dua minggu menuju hari H, entah sudah berapa perdebatan yang dilewatkannya dengan Tessa.

"Mungkin semuanya nggak bakal seribet ini kalau jumlah undangan tiba-tiba nggak berubah angka sebanyak ini, Bu Tessa." Amos, yang menjadi *pilot project* acara pernikahan mereka, mengeluarkan keluh kesah.

Tessa hanya bisa bungkam mendengar keluhan itu. Dia paham betul berapa banyak masalah yang akan menyusul setelah ini. Jumlah konsumsi yang harus ditambah, gedung yang harus diganti menjadi lebih besar, suvenir yang harus disesuaikan, dan masih banyak tetek bengek lainnya.

“Itu gunanya kami menyewa jasa Anda. Untuk membantu kami membereskan masalah-masalah yang paling berantakan sekalipun. Kalau Anda merasa pantas menyandang gelar sebagai WO terbaik, coba pikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini. Kami hanya butuh hasil yang terbaik. *Whatever it cost*!” Bastian meninggikan suara, tidak bisa menahan kekesalannya. Dia tidak suka Amos menyudutkan calon istrinya.

Sedikit banyak Tessa bisa memahami kalau Amos sebenarnya hanya sebagai tumbal kekesalan Bastian di sini. Masalah memang datang dari pihak keluarga Tessa. Keluarga jauh pula. Sepupu dari adik neneknya yang dulu pernah hidup bertetangga di daerah Teluk Kuantan, salah satu daerah di Provinsi Riau.

Berita tentang rencana pernikahan Bastian dan Tessa yang menjadi konsumsi media massa ternyata menjadi lahan uji peruntungan bagi manusia-manusia tak tahu malu itu. Manusia-tak-tahu-malu yang dimaksud di sini adalah mereka yang tiba-tiba muncul pada suatu pagi yang cerah, menyebut diri mereka sebagai keluarga jauh, melancarkan segala bujuk rayu untuk bisa diundang dan difasilitasi ke acara akbar Tessa yang notabene akan menikahi konglomerat.

Kalau diingat-ingat, orang-orang itu bahkan pura-pura tidak mengenal saat Enny pontang-panting mencari biaya untuk pengobatan

suaminya. Akan tetapi, memang dasar hati Enny terlalu lemah, dia tidak bisa menepis rayuan penuh madu orang-orang itu hingga berdampak terhadap jumlah tamu yang akan diundang.

Padahal, sejak awal kedua belah pihak keluarga sudah sepakat untuk membatasi jumlah tamu. Selain karena tuntutan pandemi, mereka juga sengaja mengusung tema *intimate* di hari pernikahan. Hanya orang-orang terdekat saja yang wajib hadir.

"Mas, kita nggak harus memenuhi permintaan Mama, kok," kata Tessa saat mereka menyelesaikan *meeting* dengan WO dan bersiap-siap untuk kembali pulang.

"Maksudnya?"

"Maksudnya kita nggak harus mengubah apa pun dari yang udah kita persiapan sebelumnya. Kita *stick to the plan* aja. Nggak usah ada yang diubah."

Bastian terdiam sejenak. "Saya nggak mau mengecewakan Mama Enny."

"Nggak akan ada yang kecewa selain keluarga-jauh saya itu, Mas. Percaya sama saya."

"Kalau Mama Enny nggak benar-benar mengharapkan perubahan, dia nggak akan menyinggung soal penambahan jumlah tamu itu, Mbak. Lagian, kamu tenang aja. Amos akan mengurus semuanya. Vendor-vendor juga bakal lebih senang kok kalau dikasih kerja tambahan."

Seolah-olah tidak ingin didebat lagi, Bastian segera bangkit dari kursi. Mengulurkan tangan untuk mengajak Tessa ikut bangkit, pria itu memimpin langkah keluar dari ruang *meeting*.

Sepanjang perjalanan menuju restoran tempat mereka akan makan siang hari ini, suasana menjadi sangat tenang. Tidak ada suara kecuali dari musik yang diputar melalui audio mobil. Kedua insan itu seolah-olah sedang menata pikiran dan perasaan menghadapi pernikahan yang ternyata sangat ruwet.

Siapa pula yang menyangka orang asing—berkedok keluarga jauh—bisa menyusup dan mengacaukan persiapan yang telah disiapkan dengan matang?

Bahkan, ketika sampai di restoran pun, keduanya hanya bersuara saat menyebutkan nama menu makanan yang dipesan, lantas kembali senyap saat menghabiskan makanan. Tessa akhirnya baru bersuara saat menyodorkan puding—sebagai makanan pencuci mulut—ke hadapan Bastian.

"Biar seger," katanya. Wajah Bastian yang sedari tadi mengeras akhirnya lentur saat membiarkan makanan pemberian Tessa lebur di dalam mulut.

"Makasih, Sayang."

"Jangan terlalu tegang gitu, Sayang." Tessa menasihati sembari menggenggam punggung tangan kekasihnya yang tertangkup di meja. Membuat Bastian membuang napas panjang.

“Rileks, dong!”

“Saya cuma takut persiapannya nggak cukup, Mbak. Udah terlalu mepet untuk melakukan perubahan besar.”

“Nah, makanya ... menurut saya ... kita nggak usah mengubah apa pun dari yang udah direncanakan, Mas. Nanti biar saya yang ngasih Mama pengertian,” ujar Tessa hati-hati.

Bastian berdecak kesal. Wajahnya kembali mengeras. “Enggak, enggak! Daripada kamu ngomong ke Mama Enny, mending kita desak WO. Biar mereka memastikan semuanya berjalan lancar. Atau, kalau mereka nggak bisa memenuhi ekspektasi kita, kita ganti WO aja sekalian.”

“Mas ....” Tessa mengeratkan genggaman tangannya. “kita nggak harus mempertaruhkan semuanya untuk sekadar seremoni, ‘kan?”

“Masalahnya, saya nggak mau ada halangan apa pun yang membuat pernikahan ini batal, Mbak!” tegas Bastian. “Saya nggak mau Mama Enny merasa saya kurang kompeten untuk mengurusi perubahan kayak gini, dan memilih untuk berpikir dua kali sebelum menyerahkan kamu sama saya. Enggak! Itu nggak boleh terjadi.” Saat Tessa tampak begitu siap untuk mendebat, Bastian menambahkan dengan suara memohon. “Saya nggak bisa kehilangan kamu, Mbak. Saya nggak mau kehilangan kamu.”

Semburat merah muncul di kedua pipi Tessa, mengiringi senyumnya yang melengkung lebar.

"Nggak akan ada yang membuat kamu kehilangan saya, Mas. Karena saya yakin Mama pasti akan mengerti kalau kita menjelaskan permasalahannya dengan baik. Ini bukan cuma soal seremoni, tapi nama baik kamu dan juga nama baik perusahaan akan dipertaruhkan di sini. Kita tahu pasti pernikahan ini akan menjadi konsumsi media. Dan, menurut kamu apa yang akan menjadi *highlight* ketika acara pernikahan kita dilangsungkan dengan meriah di tengah-tengah kondisi pandemi seperti ini? Bukan hanya *image* kamu dan perusahaan yang rusak, melainkan harga saham bisa anjlok. Kamu tahu sendiri sebesar apa pengaruh *image* terhadap harga saham?"

Hampir semua dari kalimat yang diungkapkan Tessa merupakan bagian dari kegalauan Bastian. Itu sebabnya dia tiba-tiba bungkam, tidak tahu cara mendebat.

"Saya tahu tanggung jawab kamu besar, Mas. Memilih saya sama sekali bukan keputusan mudah. Saya nggak bisa memberi banyak pengaruh untuk bisnis keluarga Prasraya. Tapi saya mohon, jangan biarkan saya menjadi perusak. Ya?" Tessa berusaha membujuk lagi.

Kali ini, Bastian mulai mengerutkan keningnya. "Kamu nggak pernah jadi perusak, Mbak. Sudah saya putuskan, kita akan tetap mengikuti keinginan

orang tuamu."

"Mas—"

"Tessa!" Ketika nama itu meluncur dari bibir Bastian, Tessa tahu betapa seriusnya pria itu. "Untuk kali ini saja ... jangan mendebat saya. Oke?"

Sepengetahuan Tessa, biasanya calon mempelai wanitalah yang selalu heboh mengurusi pernikahan. Namun, hal yang berbeda terjadi pada persiapan pernikahannya. Bastian jauh lebih rusuh. Perkara contoh undangan kurang mengilap saja pun bisa dipermasalahkan hingga berhari-hari. Belum lagi soal gaun pernikahan. Entah berapa kali Bastian mengoreksi gaun yang dijahitkan Vera Wang khusus untuk Tessa. Yang bagian dadanya terlalu rendahlah, yang bagian lehernya terlalu terbukalah, dan berbagai koreksi lainnya.

Seolah-olah itu belum cukup merepotkan, sekarang mereka harus menghadapi permintaan Enny terkait penambahan jumlah tamu. Entah jadi seperti apa Bastian menghadapi ini nanti, Tessa tidak berani membayangkan.

Masih hari pertama saja, dia sudah ribut dengan *pilot project*. Bagaimana dengan hari-hari selanjutnya?

Sisa hari itu mereka habiskan di dua tempat yang berbeda. Tessa yang sekarang sudah resmi menetap di Jakarta biasanya mengisi hari-harinya dengan kuliah dan mengikuti kelas-kelas pengembangan

bisnis. Usaha kerasnya untuk membuat Il Lustro bisa terus bertahan ternyata dianggap Viktor sebagai prestasi yang sangat baik hingga dirasa perlu untuk terus mengembangkan kemampuan dengan belajar lebih banyak lagi. Viktor bahkan pernah sesumbar mengatakan bahwa dia berharap Tessa bergabung di tim analis untuk bisa membaca kebutuhan perusahaan.

Sementara itu, Bastian kembali pada rutinitasnya sebagai direktur.

Khusus untuk hari ini, dia akan melakukan *review* Rencana Anggaran Proyek yang sedang berjalan. Biasanya pekerjaan ini akan memakan waktu yang cukup lama dan membuat urat saraf menegang sempurna. Dia harus teliti dan jeli dalam melakukan penghitungan.

Hal terakhir yang mereka inginkan setelah hari panjang dan melelahkan ini adalah perdebatan. Untuk itu, keduanya berusaha menghindari topik-topik yang memancing keributan. Salah satunya adalah tentang persiapan pernikahan. Meski begitu, keduanya juga sadar tidak bisa menghindari topik ini.

Maka Tessa berusaha memulai. “Sayang—”

“Kalau kamu ingin membahas tentang pernikahan, saya tekankan sekali lagi, saya nggak akan berubah pikiran, Mbak,” potong Bastian cepat. “Hal terakhir yang saya inginkan adalah membuat Mama Enny kecewa. Jadi *please*, coba

ngertiin saya."

Baru saja Tessa ingin mencoba untuk membujuk dengan lebih hati-hati, getar di ponsel menginterupsi. Panggilan masuk dari Enny.

"*Kamu udah ngomong sama WO tentang penambahan jumlah tamu itu, Kak?*" tanya ibunya dari seberang sana.

"Emangnya kenapa, Ma?" Tessa balas bertanya.

"*Kayaknya rombongan dari Teluk Kuantan itu nggak usah diundang aja, deh, Kak.*"

Tessa segera menegakkan punggung, mengaktifkan *speaker* di ponselnya. "Coba Mama ulang sekali lagi." Tangannya memberi kode kepada Bastian untuk ikut mendengarkan.

"*Kayaknya rombongan dari Teluk Kuantan itu nggak usah diundang aja, Kak,*" ulang Enny. "*Lama-kelamaan mereka makin melunjak. Awalnya sih mereka cuma minta diundang dan difasilitasi keberangkatan dan akomodasinya selama di Jakarta. Tapi, masa sekarang mereka malah minta dibeliin gaun, tas, dan sepatu? Gila apa? Mama memang bersedia menikahkan kamu sama anak konglomerat, tapi bukan berarti Mama mau bikin kamu jadi penjilat juga! Pokoknya Mama nggak suka cara mereka. Biar nanti mereka Mama kasih link live streaming, aja! Kalau emang mereka bener-bener pengin menyaksikan, mereka bisa lihat secara virtual, kok.*"

Tessa tidak terlalu fokus mendengarkan

kalimat-kalimat Enny selanjutnya. Dia terlalu lega hingga rasanya detik ini dirinya hanya perlu memastikan Bastian bahwa acara pernikahan akan kembali seperti rencana awal. *Intimate*. Tidak perlu ada perubahan besar-besaran.

"Kali ini, kamu bisa terima untuk kembali pada rencana awal, kan, Mas?" tanya Tessa memastikan setelah obrolannya dengan Enny usai.

Bastian mengangguk. "Kalau itu yang diinginkan Mama Enny. Saya bersedia, Mbak."

Tessa segera memeluk Bastian untuk melampiaskan kelegaannya. Setidaknya meski diwarnai drama, pernikahan mereka tetap akan berlangsung seperti yang telah direncanakan.

Lima Puluh Lima

TAMPANG BASTIAN hari ini tampak jauh berbeda dengan tampang yang ditunjukkannya selama proses persiapan pernikahan. Kalau selama ini pria itu tampak begitu tegang dan hampir selalu dibaluti kekhawatiran, hari ini dia tampak sangat santai dan penuh percaya diri. Ada kerlingan jail yang tampak menyolok di sudut matanya, setiap kali pandangannya bertemu dengan Tessa. Dan Tessa sudah cukup mengerti arti dari bahasa tubuhnya itu. Tidak lain sebagai tanda bahwa pria itu sudah tidak sabar untuk melakukan hal yang selalu disinggungnya. *Unboxing*.

"Dari mana kita harus memulainya, Mbak Istri?"

Pertanyaan itu meluncur seiring dengan gerakan tangannya meraih beberapa riasan rambut yang memahkotai kepala Tessa, melepasnya satu

per satu dengan penuh kesabaran.

Tessa yang masih duduk di bangku meja rias memandangi pantulan wajahnya di cermin. Meski mengusung tema *intimate* dan kesederhanaan, ternyata melewati hari pernikahan tetap saja sangat melelahkan. Tessa bisa melihat sendiri berkas-berkas keletihan menggantung nyata di tampangnya. Apalagi *make-up* yang tadinya paripurna sudah dibersihkannya dengan menggunakan *micellar water.*

"Emangnya kamu nggak letih, Mas Suami?"

Bastian tidak bisa menahan lengkungan bibirnya saat mendengar Tessa memanggilnya suami. Benar. Mereka sudah resmi menjadi sepasang suami istri beberapa jam yang lalu. Sesuatu yang diinginkan Bastian mati-matian belakangan ini, akhirnya didapatkannya. Bastian juga letih, sebenarnya. Siapa yang tidak letih menjalani peran sebagai raja dan ratu sehari?

Hanya saja, keletihan ini tidak boleh menjadi penghalang. Dia tidak hanya menginginkan Tessa di atas berkas pernikahan yang sah, bukan pula hanya ingin Tessa menyandang nama belakangnya. Namun, dia ingin Tessa secara utuh hingga partikel terkecil dari wanita itu.

"Justru karena letih, saya butuh kamu, Sayang." Bersamaan dengan tanggalnya semua hiasan rambut dari kepala Tessa, Bastian menitipkan ciumannya di leher wanita itu, menyesap dalam-

dalam hingga meninggalkan bercak kemerahan.

Syukurlah, Tessa tidak protes. Dia sepertinya sudah menduga kalau Bastian akan menjadi sangat tamak malam ini. Ciuman singkat tidak akan bisa menenangkan jiwa primitif Bastian. Maka Tessa memiringkan kepala, memperluas area penjelajahan mulut suaminya itu.

Sekilas tatapan Tessa dan Bastian bertemu melalui permukaan cermin. Alis Bastian terangkat tinggi, seolah-olah meminta persetujuan. Dibalas dengan anggukan oleh Tessa, memberi izin.

Meski tidak rela, Bastian meninggalkan leher mulus itu. Tessa menggunakan kesempatan itu untuk menyampirkan seluruh rambut panjangnya melewati leher sebelah kiri. Membuat punggungnya bersih dari helai-helai rambut yang menganggu.

"Sepertinya Vera Wang tahu betul apa yang kamu butuhkan, Mas. Dia mendesain gaun yang mudah untuk dilucuti. Kamu cukup melepaskan kancing-kancing di balik punggung saya, dan kamu akan segera mendapatkan apa yang kamu mau,"

Tidak banyak kancing yang terpasang di balik punggung Tessa. Hanya ada lima. Masing-masing kancing terindikasi mengandung butiran berlian asli hingga membuat Bastian pun merasa perlu berhati-hati saat membukanya. Setiap kali satu kancing terbuka, Bastian menitipkan ciumannya di bagian kulit yang terekspos.

Tubuh Tessa menerima semua perbuatan suaminya dengan sebuah getar halus. Ciuman suaminya itu terlalu lembut dan seringan bulu. Namun, siapa yang menyangka ciuman jenis itu mampu membuat jantungnya berpacu semakin keras. Napasnya bahkan ikut memberat.

Saat berhasil membebaskan seluruh kancing dari pengaitnya, Bastian memindahkan tangan ke pundak sang istri. Tepatnya di tepi gaun yang sekarang sudah tidak menempel sempurna lagi. Longgar akibat kancing yang sudah terburai. Dengan satu gerakan serupa membelah, Bastian berhasil menurunkan gaun itu hingga sebatas pinggang, mempertontonkan semua yang seharusnya tertutup. Melalui permukaan cermin, Bastian bisa melihat sendiri bagaimana tangannya perlahan menjelajah turun hingga berhenti di dua benda kenyal di depan dada Tessa.

"Saya nggak akan pernah lupa rasanya," desis Bastian, teringat pertama kali tangannya menangkup payudara Tessa. "Persis seperti ini. Seperti botol yang menemukan tutupnya. Pas."

Tessa menggigit bibir bawah, menahan desahannya mati-matian. Cara Bastian meremas dadanya terlalu seduktif untuk disaksikan melalui permukaan cermin. Apalagi sesekali jemari suaminya itu melakukan gerakan memelintir, tepat di puncak payudaranya. Diselingi ciuman di tepi rahangnya. Tessa resmi kewalahan menahan

gairah. Dia bahkan bisa merasakan jantungnya mulai bekerja semakin ekstra. Memompa darahnya dengan cepat hingga seluruh saraf menegang.

Tidak tahan dengan rangsangan yang konsisten diberikan Bastian, Tessa mengangkat tubuhnya naik hingga berdiri tegak. Niat sebenarnya adalah untuk mencegah tangan suaminya bermain terlalu lama. Tessa mulai tidak tahan.

Akan tetapi, ternyata gerakan itu membawanya pada cobaan yang lebih tinggi. Ketika dia berdiri, gaun yang tadi masih menempel di pinggangnya, tertinggal di kursi. Tanpa repot-repot menggunakan tangannya sendiri, Bastian akhirnya mendapati bagian bawah tubuh Tessa tertampang jelas.

Dari permukaan cermin, Bastian bisa melihat bagaimana alat vital istrinya itu tersembunyi di balik selembar celana dalam berwarna putih yang tampak senada dengan warna kulit wanita itu. Sementara itu, dari depan matanya langsung, tersuguh bongkahan bokong yang tampak sangat *remas-able*.

Cepat-cepat, Bastian membawa tangannya menuju ritsleting celananya sendiri, memenuhi tuntutan *sang jagoan* yang sudah tidak sanggup dibekap di dalam *boxer* dan celana katun.

Tessa yang menyaksikan gerakan Bastian lewat permukaan cermin refleks memekik. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia akhirnya melihat *benda pusaka* yang selalu dibanggakan suaminya

itu. Sampai detik ini, Tessa belum berubah pikiran. Benda itu tampak mengerikan. Besar dan berurat. Tessa tidak bisa membayangkan bagaimana benda pusaka itu akan mengoyak tubuhnya nanti.

Mengantisipasi pekikan sang istri, Bastian segera membawa tubuh polos itu ke dalam gendongan.

Takut terjatuh, Tessa menyelamatkan dirinya dengan melingkarkan tangan di tengkuk Bastian. Lantas, dia menyembunyikan wajahnya di dada sang suami. Masih ketakutan.

"Ssshhh ... jangan takut, Sayang," Bastian mencoba menenangkan. Lumayan berhasil. Setidaknya suara penuh ketenangan itu berhasil membuat Tessa mengangkat wajah, menghadap Bastian. Dengan memberi ciuman lembut di bibir wanita yang tengah digendongnya itu, Bastian kembali memersuasi. "Seperti yang saya bilang sebelumnya, kamu hanya perlu mengenalnya lebih dekat. Saya yakin kalian akan saling menyukai satu sama lain."

"Tapi, Mas ...." Tessa mencicit seiring tubuhnya mendarat di permukaan kasur.

Sebelah tangan Tessa ditangkap Bastian, untuk diarahkan ke benda yang membuat istrinya itu takut. "Dia bengkak kayak gini karena kamu, Sayang."

Tessa masih tampak kebingungan. Matanya

bergerak-gerak tanpa fokus yang jelas, demi menghindari penampakan benda yang menggantung di bawah perut suaminya itu.

Bastian malah membuat Tessa semakin ketakutan dengan menuntun jari-jemari mungil istrinya melingkar memenuhi *benda pusaka*-nya, untuk dibelai dan diurut lembut dengan gerakan ke atas ke bawah. Demi memberi ketenangan dan kenyamanan, Bastian melingkupi tubuh Tessa dengan tubuhnya sendiri, sembari menciumi Tesaa penuh sayang di sana sini. Sebelah tangannya masih terus diberdayakan untuk menuntun Tessa berkenalan dengan si *Jagoan*. Sampai tanpa sadar, Tessa mulai hafal gerakannya. Ke atas dan ke bawah.

"*See*? Dia aktif banget sama sentuhan kamu," bisik Bastian parau. Suaranya nyaris hilang karena ditekan gairah. Matanya mengarah ke inti tubuhnya yang kian membengkak.

Tessa mengikuti arah gerakan mata suaminya. Dia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana perubahan ukuran benda yang sedari tadi dipegangnya. "*Is it okay?*" tanyanya ragu.

"*Okay*, Sayang. Dia menyukainya. *Just keep doing it.*"

Saat Tessa mengurut milik Bastian, pria itu memanfaatkan kesempatan untuk menyelipkan tangannya ke dalam celana dalam Tessa sambil mengisap payudara wanita itu. Desahan demi

desahan lolos dari bibir istrinya kala Bastian berhasil menyentuh titik-titik sensitif di balik kain sutra itu.

"*Look*. Kamu udah siap banget, sih, ini." Bastian mengeluarkan jarinya, menunjukkan cairan lengket yang menempel di sana.

Tessa menelan ludah takut-takut. "Emangnya kita nggak perlu mandi dulu, ya, Mas?"

"Kita lakuin dulu, terus mandi. Nanti abis mandi, kita lakuin lagi, ya?"

Saking fokusnya mendengarkan suara Bastian yang semakin berat, Tessa sampai tidak sadar celana dalamnya sudah lolos dari kedua kaki. Suaminya itu benar-benar tahu kapan harus melucutinya demi membuat Tessa tak bisa berkutik. Buktinya, sekarang kaki Tessa bahkan sudah terbuka lebar, membuka akses *sang jagoan* menyelinap masuk.

Agar tidak terlalu kaget, Bastian mengawali dengan gesekan-gesekan lembut. Seperti sebuah sapaan hangat saat pertama kali berkenalan dengan orang asing. Setiap kali Bastian mulai mendorong pinggangnya, wajah Tessa menegang. Jadi, Bastian akan mengatasinya dengan mencium wanita itu penuh sayang. Lalu, dia membisikkan kata-kata cinta.

Teriakan Tessa akhirnya benar-benar lolos kala *sang jagoan* berhasil menerobos masuk.

"*Hey, it's okay*. Sakitnya cuma sebentar, kok,

Sayang." Kembali, Bastian mencoba menenangkan dengan mencium bibir Tessa, lalu membuat pengalihan dengan memainkan tangannya di payudara wanita itu.

Tubuh Tessa resmi menegang sempurna. Kaku. Bastian sampai takut dirinya telah melakukan kesalahan dan menyikiti istrinya. Namun, syukurlah! Semakin lama menghunjam, semakin rileks pula tubuh Tessa. Yang menegang justru bagian bawah tubuhnya. Bastian merasa jagoannya dijepit kuat dan nikmat.

"Sekarang kita kembali menjadi atasan dan bawahan, Sayang. Tapi, bukan di kantor. Melainkan di tempat tidur. Saya di atas dan kamu di bawah," ujar Bastian di antara kesibukannya memompa tubuh Tessa. Tessa tidak bisa merespons karena untuk bernapas pun masih kesulitan. "Berhubung ini bukan di kantor. Saya mau kita seimbang. Suatu saat, saya akan minta kamu di atas dan saya di bawah. Oke?"

Masih tidak ada jawaban selain,*"Huh ... hah ... huh ... hah ...."*

Wajah Tessa kian memerah. Tangannya terkepal di sisi tubuh. Matanya merem melek. Sesekali kepalanya menengadah. Lalu, bibir bawahnya digigit.

Pemandangan yang membuat Bastian menggempur semakin cepat dan dalam. Efeknya, tubuh Tessa ikut berguncang mengikuti gerakan

hunjamannya. Membuat payudara Tessa bergoyang-goyang penuh godaan, erangan semakin terdengar merdu, bahkan nama Bastian terlontar beberapa kali dari bibir seksi itu.

Sekarang Bastian yakin, istrinya tidak takut lagi kepada *benda pusaka* yang dimilikinya. Meski tidak menyuarakan secara lantang, Bastian bisa merasakan bagaimana tubuh Tessa bereaksi terhadap keberadaannya di dalam sana. Liang sempit dan hangat itu menjepitnya dengan kuat berkali-kali. Sampai pada akhirnya, mereka bersama-sama mencapai kenikmatan dunia.

"Mas ... hhh ...." Tessa bersuara dengan susah payah karena dibarengi dengan napas yang tersendat-sendat. "Kamu benar. Walau *dia* tampak mengerikan, tapi ternyata *dia* sangat menyenangkan. Sepertinya kami akan berteman baik."

Tanpa perlu bertanya siapa yang sedang dibicarakan istrinya, Bastian tahu maksudnya.

Lagi pula, sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk mengobrol lagi. Mata istrinya sudah terpejam. Kelelahan. Padahal, Bastian sedang sangat bermurah hati dengan bermain aman dan hati-hati. Namun, tak mengapa, mereka punya banyak waktu untuk bereksperimen. Bastian punya seumur hidupnya untuk Tessa. Bastian berjanji, mereka akan menggunakan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

Speak Peek 1

"NGELUSNYA HATI-HATI, Esmeralda! Kepalanya masih lunak!"

"Jangan kebanyakan cium gitu, Marimar! Kulitnya masih sensitif banget!"

"Lo bisa gendong yang bener nggak, sih, Paulina? Lihat, dong, tangannya kejepit di ketek lo!"

"Astaga, Rosalinda! Lo kalau nggak bisa pegang bayi, nggak usah pegang-pegang anak gue, deh!"

Entah berapa macam peringatan yang diberikan Bastian sepanjang lima menit bayi mungilnya yang masih berusia satu minggu digendong dalam pelukan Shasha. Sedari tadi, Shasha berusaha bersabar. Bagaimanapun, ini anak Bastian. Sang adik berhak khawatir. Namun, lama-kelamaan Shasha kesal juga.

Mana nggak ada sopan-sopannya lagi!

"NGGAK USAH BERLAGAK PINTAR, SERGIO!

LO JUGA NGGAK TAHU CARA GANTI POPOKNYA YERI, KOK!" balas Shasha.

"Makanya lo kalau pengin punya yang kayak begini, nikah, dong! Jangan asyik menjanda melulu, Chiripa!" Tak mau kalah, Bastian mulai mengatai kakaknya dengan nama seekor anjing lucu dalam serial telenovela *jadul*.

"Nggak usah sok ngajarin gue, Pulgoso! Urusin aja kebucinan lo yang nggak ada obat itu!" Shasha balas menamai Bastian dengan nama anjing lainnya.

Baru saja Bastian siap untuk membalas, Mila datang menengahi. Diambilnya sosok bayi dari dalam gendongan Shasha, lantas meluncurkan ancaman. "Jangan harap ada yang bisa gendong Yeri lagi kalau kalian belum bisa akur! Mama nggak mau tahu, mulai detik ini Mama nggak mau dengar nama-nama telenovela berseliweran di rumah ini lagi."

"Lah, tapi itu kan anak Bastian, Ma! Masa Bastian nggak bisa gendong anak sendiri?" protes Bastian.

"Lebih baik Yeri nggak digendong sama papinya, daripada harus dengar papinya ngomong nggak sopan begitu ke tantenya. Kamu nggak lupa, kan, kalau Shasha yang lebih dulu lahir dari rahim Mama? Kakakmu ini tantenya Yeri, Bas! Nggak malu kamu, didengerin anakmu bertingkah kurang ajar kayak gitu?" cecar Mila.

Tanpa menunggu reaksi Bastian maupun Shasha, Mila segera membawa bayi mungil dalam gendongannya kepada Tessa. Mila harus berkomplot dengan Tessa untuk membuat kakak beradik itu akur. Sudah terlalu lama Mila membiarkan ketidakwajaran ini.

"Pokoknya kalau mereka nggak mau akur juga, jangan dikasih gendong Yeri, ya, Sa!" ulang Mila.

Tessa sepakat. Dia juga tidak ingin Bastian bersikap tidak sopan seperti itu kepada kakak iparnya. Padahal, sejak mengetahui ada calon anggota keluarga baru di dalam rahimnya, Tessa sudah membiasakan dirinya dan Bastian dengan panggilan baru. Papi dan mami. Pilihan panggilan baru dalam rangka menyambut status baru, juga supaya terdengar lebih intim. Seharusnya tidak masalah kalau Bastian menyesuaikan panggilan untuk sang kakak sekarang. Tessa heran bukan main. Urusan panggilan saja bisa seribet ini kalau berurusan dengan Bastian.

Beberapa jam setelahnya, Tessa dan Mila menghabiskan waktu dengan berbagi pengalaman menjadi ibu. Mila mengingatkan Tessa untuk lebih bersabar dan beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Sampai kemudian, si Bayi merengek.

Bastian dan Shasha segera menghambur ke dalam kamar. Tangisan Yeri sebenarnya tidak terlalu kencang. Namun, duo papi dan tantenya

memang selalu siaga untuk si Kecil itu.

"Yeri kenapa, Mi?"

"Yeri kenapa, Sa?"

Dua pertanyaan itu terlontar nyaris bersamaan dari Bastian dan Shasha. Alih-alih menjawab, Tessa melirik kepada sang ibu mertua yang entah sejak kapan sudah berdiri menghadang di depan, menghalangi anak-anaknya melihat kondisi Yeri. Dia bahkan tampak siap untuk mengusir anak-anaknya itu.

"Kalau sampai Mama dengar ada nama telenovela lagi di sini, jangan harap kalian bisa ngeliat Yeri!" tegasnya.

Berdeham singkat, Bastian menjaga suaranya agar terdengar cukup jelas saat berbicara dengan Shasha. "Kita udah sepakat kan ... *Aunty* Shasha?"

Shasha ikut berdeham singkat. "Iya, Papi Yeri. Nggak ada nama telenovela lagi, ya!" Jari kelinglingnya diacungkan untuk membuat janji.

Bastian menautkan kelingkingnya di acungan kelingking Shasha. "Nggak ada nama telenovela lagi."

Melihat kakak beradik itu, mau tak mau Tessa harus memecahkan tawanya. Keduanya memang tampak sangat dewasa dan berwibawa di luaran sana. Namun, siapa yang menyangka kalau keduanya ternyata begitu kekanak-kanakan.

“*Aunty* Shasha ...!” panggil Bastian dengan suara mendayu-dayu, khas ada maunya.

Shasha mendelik. Lidahnya sudah gatal ingin menamai sang adik dengan nama tokoh antagonis dalam telenovela. Namun, yang terlontar dari bibirnya justru pertanyaan bernada kalem.

“Kenapa, Papi Yeri?”

Sudah empat bulan berlalu sejak pertama kali mereka menanggalkan panggilan-panggilan tak lazim itu. Shasha sudah beberapa kali ke Surabaya, lalu kembali berlibur ke Jakarta untuk mengunjungi keponakan tersayangnya. Namun, entah kenapa rasanya masih canggung dengan panggilan baru ini.

Bastian malah membuat semuanya semakin aneh saat merayu. “Kakak tersayang gue ....”

Shasha bergidik ngeri. “Kenapa lo? Kesurupan?”

“Eh, jangan sampai kedengeran Mama, lho! Ingat, gue ini adik tersayang lo sekarang. Papi dari keponakan lo yang paling *uwu* sedunia.” Bastian mengingatkan.

Ajaib! Shasha tidak membantah. “Kenapa, sih, adik tersayang gue? Perasaan gue nggak enak nih, sama tingkah lo!”

Bastian merapatkan duduknya, mendekati sang kakak. Mereka memang sedang duduk di sofa ruang tengah setelah menghabiskan sarapan

bersama keluarga inti. Mila dan Viktor tengah asyik dengan kegiatan menjemur bayi Yeri di bawah sinar matahari di taman belakang. Sementara itu, Tessa sibuk membantu para asisten rumah tangga merapikan meja makan.

"Lo nginap di sini, 'kan?" tanya Bastian.

"Emangnya kenapa?"

"Lo nggak pengin gitu, sehari aja ngerasain gimana jadi ibu?"

"Maksud lo?"

"Kan, lo sendiri yang bilang meski lo belum siap buat memulai hubungan baru dengan laki-laki lagi, tapi lo selalu merasa siap menjadi ibu. Nah, gue mau ngasih kesempatan buat lo ngerasain gimana sebenarnya rasanya jadi ibu."

"Dengan cara?"

"*One fun day with* Yeriiii!" seru Bastian heboh. "Coba deh, lo bayangin sendiri, gimana rasanya menghabiskan waktu seharian dengan Yeri. Lo bakal ngeliat dia dari bangun pagi, ngurusin mandinya, susunya, trus gendong-gendong dia sebelum tidur. Widih! Pasti seru banget, tuh!"

Shasha malah berdecak dan mengangguk-anggukkan kepala. "Gue kayaknya mulai paham, nih, maksud lo. Lo mau nitip Yeri ke gue, ya?"

Bastian *nyengir* salah tingkah. "*Well, you know* … Tessa agak protektif banget sama Yeri selama ini. Dia nggak bakal mau ninggalin Yeri selain sama

Mama. Sementara Mama nggak mungkin bisa diandalkan untuk ngurusin Yeri di malam hari. Bisa kumat tensinya nanti. Jadi ...."

"Jadi lo mau gue yang ngurus Yeri? Gila, Bas! Lo mulai terganggu sama anak lo sendiri?"

"*Ellah*, nggak terganggu juga, Ros—eh, *sorry*, *Aunty* Shasha! Gue cuma merasa butuh *quality time* gitu sama Tessa. Belakangan Tessa kayaknya terlalu fokus sama Yeri, sampai lupa ngurus dirinya sendiri. Bahkan tiap kali gue minta jatah, dapetnya *quicky* mulu. Sekalinya durasi mulai panjang, Yeri cari perhatian lagi. Ya udah, jadinya malah nanggung. Kadang, karena jadi pening, gue suka uring-uringan sendiri bawaannya. Nggak baik, dong, buat hubungan gue dan Tessa ke depannya kalau begitu terus." Melihat Shasha memandanginya dengan tampang serius, Bastian berdecak, "Lo ngerti nggak, sih, pentingnya *quality time* buat pasangan suami isteri?"

Shasha masih saja tidak bereaksi.

"Gue sayang sama Yeri, *Aunty* Shasha. Sayang banget, malah. Dia itu darah daging gue, Anjir. Kalau bisa gue pengin kekepin dia dua puluh empat jam per tujuh hari. Gue bahkan nggak ngizinin sembarangan orang megang Yeri, *you know that for sure*. Mama juga kadang ngomel karena gue terlalu protektif. Pakaiannya, bandananya, mainannya, semua gue pastiin yang terbaik. Tapi ...." Bastian menghela napas pendek. "Gue dan maminya Yeri

juga butuh waktu buat berdua."

"Oke, gue ngerti!" sahut Shasha cepat. "Serahin Yeri ke gue. Tapi inget, jaga jarak anak, ya! Ntar gue makin diuber-uber lagi sama netizen. Lo udah punya anak dua, tapi gue, kakak lo, malah masih betah menjanda. Males banget gue dikata-katain begitu!"

"Siap, *Sister*!" seru Bastian semringah.

Sneak Peek 2

"YERI UDAH mulai tengkurap, lho, Mbak. Tidurnya harus diperhatiin, salah-salah posisinya bisa berbahaya!"

"Kalau subuh suka celoteh-celoteh gitu dia, Mbak. Biasanya kalau udah begitu saya temenin ngobrol. Lagaknya kayak orang dewasa yang pengin ghibah gitu, lho!"

"Tengah malam masih suka minta mimik. Kalau telat dikit ngamuknya pasti nggak karu-karuan gitu. Mirip papinya banget."

Sejak Shasha menyampaikan niatnya untuk mengasuh Yeri seharian ini, tak henti-hentinya Tessa meyakinkan bahwa keinginan kakak iparnya itu bukan hal yang mudah. Meski bayinya sudah memasuki usia empat bulan, tumbuh kembang Yeri masih sangat membutuhkan perhatian ekstra.

Melihat gelagat Tessa, Shasha semakin yakin

pada keputusannya untuk mengurus sang bayi imut hari ini. Selain antusias menyaksikan tumbuh kembang Yeri dengan mata kepalanya sendiri, dia juga merasa adik iparnya itu perlu hiburan. Berkas-berkas keletihan tampak jelas menggantung di wajah ayu Tessa. Tanda adik iparnya terlalu fokus mengurusi bayi, tetapi luput mengurusi diri sendiri.

Pantas saja Bastian juga merasa perlu waktu dengan istrinya ini, pikir Shasha.

"Tenang aja, Mami Yeri. Gini-gini *Aunty* Shasha paling ngerti ngurusin anak bayi! Iya, kan, Sayang? Iya, kan, Yeri-nya *Aunty*! Senyumnya mana, Nak? Ih, senyumnya manis bangettt sikkk ... ponakan siapa sikkk iniii ...." Shasha malah asyik bercengkerama dengan bayi yang ada di dalam gendongannya. Sebuah usaha untuk meyakinkan Tessa bahwa bayinya akan baik-baik saja di tangan sang tante.

Seolah-olah mengerti ucapan Shasha, Yeri yang ada di dalam gendongan tertawa riang. Membuat Shasha semakin gencar mengajaknya mengobrol. Benar kata Tessa, keponakannya itu sedang aktif-aktifnya berceloteh. Setiap kali Shasha memulai pembicaraan, bayi itu ikut menimpali dengan bahasa bayi.

"Lihat, tuh. Mereka bakalan akur banget, Sayang. Kamu tenang aja, ya," ujar Bastian menenangkan kekhawatiran Tessa.

"Tenang aja, Sa. Kamu tuh juga butuh waktu untuk dirimu sendiri. Kamu butuh spa, *hair*

treatment, atau apalah yang bisa merelaksasikan tubuhmu lagi. Lagian, di rumah kan ada Mama. Mama yang bakal bertanggung jawab atas keamanan dan keselataman Yeri," imbuh Mila yang juga sudah berkomplot dengan Shasha.

"Tapi, Ma—"

"Udah!" Mila segera bangkit dan mendorong tubuh Tessa menuju pintu. "Pokoknya kamu *have fun* aja, ya."

Hanya berselang dua jam setelah meninggalkan ruang keluarga Prasraya, Tessa mendapati dirinya berada di sebuah *golf resort* yang begitu mewah di kawasan Puncak. Tessa pernah ke tempat ini sebelumnya, menemani Bastian untuk bekerja. Tessa ingat suaminya itu pernah bercerita tentang tempat yang dipijaknya ini, dulu. Bahwa awalnya tempat ini hanya merupakan *golf courses* saja, sampai kemudian Viktor melihat segi bisnis yang lebih luas daripada itu. Lokasi yang strategis, pemandangan indah, serta luas tanah yang memadai, membuat petinggi perusahaan Prasraya itu merasa perlu melakukan pengembangan dengan membuat *resort*. Dengan konsep *open air*, tempat ini sukses menjadi incaran pada tahun-tahun selanjutnya.

Kalau dulu Tessa datang untuk menemani Bastian melewati *meeting* demi *meeting*, hari ini dia menikmati waktunya menjadi pengunjung yang menikmati segala fasilitas yang ada.

Tessa segera memeluk dirinya untuk

mengantisipasi terpaan angin kencang saat membuka pintu balkon kamar. Kamar paling eksklusif yang tersedia di tempat ini. Letaknya berada di posisi terbaik, dengan pemandangan alam yang begitu indah. Sebenarnya Tessa bisa saja menikmati pemandangan yang tersuguh dari dalam kamarnya saja karena dinding-dinding kamar dilapisi kaca transparan. Hanya saja, hijaunya pegunungan, birunya langit, serta ornamen kabut yang mengepul di beberapa titik membuatnya tak tahan untuk melihat langsung.

"Mami nggak kedinginan?" Bastian memeluk tubuh menggigil Tessa dari belakang. Menghangatkan.

"Daripada dingin, mungkin tepat disebut segar, Pi. Di sini, tuh, seger banget. Ya, nggak, sih?" Tessa balas memeluk tangan Bastian yang melilit di perutnya.

"Wedang jahenya udah disiapin tuh, kalau-kalau kamu butuh sesuatu yang lebih menghangatkan."

Tessa membalikkan tubuhnya menghadap pemandangan lain yang tak kalah mengagumkan. Pemandangan wajah Bastian yang tengah berseri-seri.

"Makasih untuk ide *relaxing* ini, Sayang."

"Oh, kita bahkan belum memulai, *Baby*. *Just tell me when you're ready*, biar kita ke tahap selanjutnya."

Tessa menyipitkan mata, curiga. "Apa lagi, sih,

yang kamu siapin?"

"Cuma spa biasa, kok, Sayang." Bastian mulai memijit pundak Tessa dengan perlahan. "Kamu tegang banget sejak menjadi ibu. Kamu butuh relaksasi, Mi."

"Oh, ya?"

Bastian bergumam kecil mengonfirmasi. "Lihat aja kantung matamu ...." Tangannya mengusap bagian bawah mata Tessa yang menggelap. "Otot-ototmu yang menegang ...," sambungnya bersamaan dengan telapak tangan turun ke bahu istrinya, memberi pijatan lembut. "Bahkan, kamu nggak pernah bisa menikmati sentuhan saya lagi, 'kan?" Tangan nakal Bastian semakin menggerayang turun hingga berhenti di selangkangan Tessa. Bermain-main di sana.

Celana *palazzo* berbahan *silk* yang dikenakan Tessa membuat sentuhan Bastian terasa begitu nyata. Dia bisa merasakan bagaimana jari-jemari suaminya membelai kewanitaannya dari luar, hingga tanpa sadar dirinya mendesah lirih. "Oke, *Honey*. Kalau agenda selanjutnya memang spa, sebaiknya kita memulainya dengan segera, sebelum agenda lain mendahului."

Tangan Bastian berhenti bermain, pindah menuju bibirnya sendiri. Dengan sengaja, jari-jemari yang baru menjelajah di bawah perut Tessa itu dimasukkan ke dalam mulut dan dijilat secara sensual. "*Well*, ya. Kamu benar, Sayang. Agendanya

harus sesuai. Kita harus meregangkan otot-otot dulu, supaya stamina bisa lebih maksimal saat melanjutkan ke agenda selanjutnya. Bercinta sampai pagi."

Kalimat terakhir Bastian hanya dibalas Tessa dengan tawa membahana. Lama-kelamaan dia terbiasa juga mendengar kalimat mesum dari suaminya.

Perawatan spa yang dimaksud Bastian sepenuhnya mereka lewati di dalam kamar saja. Petugas hotel dengan sigap menyiapkan segala perintilan yang perlu disiapkan. Sampai kemudian, mereka berdua sama-sama menikmati perawatan dengan menggunakan kaktus hakali yang terkenal kaya akan antioksidan.

Diiringi obrolan ringan, keduanya menikmati segala *treatment* yang disediakan terapis. Mulai dari cuci kaki *aromatheapy*, *deep massage* di seluruh tubuh, totok wajah, dan masker rambut mereka lalui dengan diiringi alunan musik gamelan yang menenangkan selama kurang lebih sembilan puluh menit. Sebagai *cherry on top*, telah disediakan racikan air mawar di dalam *bathtub* sebagai tempat berendam suami istri itu, sebelum para petugas pergi meninggalkan ruangan mereka.

Untuk perawatan yang terakhir, Bastian dan Tessa menikmatinya di dalam satu *bathtub* yang sama. Bastian menempatkan tubuhnya sebagai landasan, sedangkan Tessa merebahkan tubuh

di atasnya. Sesekali keduanya memain-mainkan air hingga bunyi gemercik memenuhi indra pendengaran.

"Ini sakit nggak, Sayang?" tanya Bastian saat tangannya menjelajah di sebuah garis melintang di bawah perut Tessa. Sebuah tanda yang didapatkannya saat melahirkan Yeri melalui operasi *caesar*. Proses kelahiran Yeri memang mengalami sedikit drama. Niat untuk melahirkan normal tidak bisa terlaksana karena letak plasenta yang menghalangi jalan lahir.

"Udah enggak, kok. Efek perkembangan teknologi juga kali, ya. Sejak pertama kali operasi nggak pernah terlalu sakit, kok, Pi. Coba deh, kamu raba, bekas jahitannya aja rapi banget! Nggak ada keloidnya sama sekali." Tessa menuntun tangan Bastian untuk lebih meresapi lintasan garis di atas perutnya.

Entah karena terlalu meresapi, atau justru mulai tergoda dengan aroma tubuh Tessa sehabis menjalani *treatment*, atau bisa juga karena keduanya, bagian tubuh Bastian yang lain mulai aktif. Tidak hanya tangan yang melintasi permukaan perut istrinya, melainkan bibirnya pun ikut mencium di setiap inci kulit yang bisa dicapainya. Hidungnya mengendus-endus dengan rakus.

"Pi ... geli!" Tessa terkikik saat seluruh anggota tubuh Bastian kian intens beraksi. Lidahnya bahkan ikut mencecap kulit leher dan cuping telinga Tessa.

Belum lagi tangannya yang mulai menggerayang jauh lebih turun dari lintasan seharusnya.

"Pi ... hhh ...." Tessa bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena salah satu jemari Bastian telah menerobos masuk ke dalam tubuh Tessa. Memberi sensasi getar halus di sekujur tubuh wanita itu.

"Spa-nya udah kelar, Sayang. Waktunya kita ke agenda selanjutnya," bisik Bastian. Tanpa memberi ampun, dia mengerahkan seluruh anggota tubuhnya untuk menggerayangi tubuh istrinya. Untuk menegaskan kesiapannya, Bastian menuntun tangan Tessa untuk memegang benda pusaka miliknya yang kian mengeras. "Kamu nggak keberatan untuk mulai memanjakan *dia*, Sayang?"

Sejauh ini, belum sekali pun mereka melakukan hubungan seksual di luar kewajaran. Semuanya serba konservatif. Bukan karena tidak mau mengeksplorasi, hanya saja kondisi Tessa yang begitu cepat berbadan dua membuat mereka lebih memilih untuk berhati-hati saat berhubungan badan.

Ragu bercampur antusias membuat Tessa merasa perlu menolehkan kepala ke belakang, ingin meminta petunjuk langsung dari *master*-nya, tetapi yang terjadi justru dirinya lebih dulu tertawan ciuman Bastian. Ciuman yang begitu menggebu-gebu dan serakah. Tessa baru ingat, selain Yeri, dia akan selalu punya bayi lainnya yang tak kunjung

dewasa. Bastian. Suaminya itu kembali bertingkah seperti sedang membutuhkan stimulasi tingkat tinggi untuk meredakan gatal di gusi.

Mulut Tessa akan selamanya menjadi *teether* untuk suaminya itu.

Pasrah, Tessa membuka mulut, membiarkan Bastian mencecap setiap bagian yang ingin dicecapnya. Sesekali Tessa akan mengimbangi dengan membalas pria itu sama rakusnya. Sampai akhirnya, bunyi kecipak air bukan satu-satunya bunyi yang menguasai lagi, melainkan ada bunyi decap dari persinggungan mulut mereka yang bersahut-sahutan mewarnai alunan irama.

"Sayang, uhhh!" Bastian tak kuasa menahan geramannya saat Tessa mengiringi ciumannya dengan urutan lembut di bawah sana.

"Apa ini cukup untuk membuat *dia* merasa senang dan dimanjakan, Sayang?" bisik Tessa di antara ciumannya. Agar lebih leluasa menguasai benda pusaka yang ada di dalam genggamannya, wanita itu memutar tubuh menjadi duduk mengangkang di atas Bastian. Memberi urutan dengan gerakan ke atas dan ke bawah.

"*Dia* akan lebih senang kalau kamu bersedia menggunakan mulutmu, Sayang."

Bastian mengangkat tubuhnya hingga terduduk di pinggir *bathtub*, membuat Tessa bisa melihat dengan jelas *dia* yang sedari tadi mereka bicarakan.

Si Benda Pusaka yang menunjukkan arogansinya dengan mengacung keras. Tangan Bastian terjulur ke tengkuk Tessa yang masih bergeming sedikit takjub di dalam *bathtub*. Perlahan tetapi pasti, Bastian mengarahkan kepala istrinya menuju *dia* yang butuh dimanjakan.

"Saya cuma perlu biarkan dia masuk ke dalam mulut, 'kan?"

Pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Karena tanpa jawaban pun, Tessa tahu betul apa yang harus dilakukan. Awalnya, dia hanya membiarkan benda itu keluar masuk dari mulutnya. Namun, setelahnya, dia bisa membaca dengan baik bahasa tubuh suaminya. Kapan suaminya mengerang keenakan dan kapan suaminya akan mendesis nikmat. Dalam beberapa menit saja, dia sudah tahu melakukan variasi. Tidak hanya membiarkan benda itu keluar masuk, tetapi juga mencium, menjilat, bahkan mengemut.

Sebelum benar-benar meledak, Bastian menarik tubuh Tessa dengan kasar. Air dari dalam *bathtub* sampai berhamburan keluar. Gairah benar-benar menguasai akal sehatnya. Tessa diangkatnya ke pangkuan. Tanpa aba-aba, dia mengarahkan liang hangat milik wanita itu menelan habis benda pusakanya.

Tessa refleks memekik. Kaget bercampur nikmat. Seperti baru saja diterjunbebaskan dari ketinggian langit, jantungnya berdentam dengan

sangat keras hingga dia curiga akan meledak sebentar lagi. Namun, sepertinya dia tidak punya cukup waktu untuk mengurus detak jantungnya karena Bastian membuatnya harus bekerja ekstra.

Tangan pria itu telah bersarang di ketiaknya, menuntun gerakan naik turun hingga keduanya berlomba-lomba mengeluarkan desah kenikmatan. Gemas melihat dua payudara Tessa yang berguncang seirama dengan gerak tubuh pemiliknya, Bastian memindahkan tangan untuk meremas gumpalan daging itu, lanjut melumat bibirnya.

“Piiihhh ... pelan-pelan ...,” desis Tessa susah payah.

Bastian mendengar permintaan itu. Jadi, dia membebaskan payudara Tessa, juga melepaskan lumatan dari bibir wanita itu. Tangannya kini berpindah ke pelipis Tessa, mengusap bulir-bulir keringat yang tercipta karena aktifnya gerakan wanita itu menaik-turunkan tubuh di atas Bastian. Maka sebelah tangan lainnya dikerahkan untuk mengusap lembut punggung Tessa, meminta untuk beristirahat.

Tessa mengembus napas putus-putus, membiarkan uap napasnya menyapu wajah sang suami.

Sungguh, Bastian tidak akan bisa berhenti sekarang. Wajah Tessa yang kemerahan, rambut yang basah, alunan napas yang menggoda, serta posisi duduk Tessa yang masih membiarkan bagian

tubuh Bastian terselip di bawah sana, membuat gairahnya tak kunjung surut.

Pada akhirnya, Tessa diangkatnya ke dalam gendongan, untuk didudukkan di pinggir wastafel. Kedua tangan wanita itu segera membuat pancang penopang yang kuat di sisi tubuh karena dia tahu Bastian tidak akan bermurah hati saat mengejar kenikmatan. Benar saja, tubuh Tessa berguncang hebat saat pria itu kembali menghunjam dengan posisi berdiri di depan tubuhnya.

Entahlah, berapa lama yang mereka habiskan di kamar mandi. Yang jelas, Tessa merasa semua efek spa hilang dalam seketika. Tubuhnya kembali terasa remuk redam. Anehnya, perasaannya justru lebih ringan dan rileks.

Meski begitu, Tessa tetap menolak ajakan Bastian untuk sarapan di restoran keesokan harinya. Wanita itu tidak ingin beranjak sama sekali. Ini akan menjadi hari malas-malasan untuknya. Setidaknya begitu pikirnya, sampai Bastian kembali mengacak-acak rencananya. Dimulai dengan mengacak tempat tidur, mengacak pakaiannya, lanjut mengacak tubuhnya. Menandainya di setiap inci kulit. Mengantarkannya ke surga dunia.

Lagi dan lagi.

"Pi, kamu nggak pakai pengaman sejak semalam. Kalau saya hamil lagi, gimana?" protes Tessa setelah merasakan aliran air mani keluar dari selangkangannya.

"Ya, nggak gimana-gimana. Kita cuma perlu lebih mencintai satu sama lain, supaya bisa membesarkan mereka semua dengan baik."

"SEMUA?" Tessa nyaris menjerit histeris. "Emangnya berapa anak yang kamu mau, Pi?"

Bastian melepaskan gelak tawa. Dia belum memikirkan berapa anak yang diinginkannya. Berapa pun yang dititipkan Yang Mahakuasa, akan diterimanya dengan lapang dada. Yang penting, dia hanya perlu satu wanita ini untuk mendampinginya mengurus anak-anaknya kelak. Tessa Arundati, istri yang dicintainya.